Mengenal Seni Rupa Islam

DRS. AGUS MULYADI UTOMO, M.ERG.

MENGENAL SENI RUPA ISLAM

Oleh
Drs. Agus Mulyadi Utomo, M.Erg

ISBN 978-602-98855-5-2
V + 264 Hal, Ukuran 15 X21 cm

Penerbit
Institut Seni Indonesia Denpasar
Fakultas Seni Rupa dan Desain
2017

Kata Pengantar

Segala puja dan puji syukur dihaturkan ke hadirat *Allah SWT*, Tuhan semesta alam, dikarenakan buku yang berjudul “Mengenal Seni Rupa Islam” dapat terselesaikan.

Penerbitan buku dimaksudkan sebagai buku ajar dan pengayaan untuk pegangan mahasiswa dalam mempelajari dan dalam pembuatan karya seni rupa bernuansa Islam di FSRD-ISI Denpasar, terutama mengetahui konsep teori - prakteknya pada masyarakat muslim di Dunia. Kajian tentang bagaimana memahami apa yang disebut seni yang Islami. Disamping itu disinggung sedikit tentang cara pandang sejarah, kontroversi hukum Islam dan ragam jenis seni rupa Islam, seperti lukisan, patung, keramik, bangunan, tekstil dan produk lainnya untuk memperkaya khasanah kesenian Islam.

Seperti kata pepatah, buku ini bagaikan “gading yang tak retak”, dimana penyajiannya dirasa belumlah paripurna, dengan harapan dimasa mendatang akan disempurnakan sesuai perkembangan ilmu yang ada. Kritik dan saran yang membangun menjadi harapan penulis.

Semoga buku ini bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat umum yang mempelajari seni bernuansa Islami.

Denpasar, 6 Agustus 2017

Penulis,
Agus Mulyadi Utomo

SAMBUTAN DEKAN
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Sebagai Pimpinan FSRD-ISI Denpasar, menyambut baik atas inisiatif Drs. Agus Mulyadi Utomo, M.Erg sebagai dosen untuk bisa menerbitkan buku yang berjudul ”**Mengenal Seni Rupa Islam**”. Disamping itu pembuatan buku merupakan suatu kelaziman yang dianjurkan kepada dosen untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat umum, juga agar dapat dipelajari dan memudahkan memahami seni bernuansa Islami oleh Mahasiswa yang berminat mengembangkannya untuk memperkaya khasanah seni rupa Indonesia.

Sebagai pimpinan FSRD-ISI Denpasar, saya mengucapkan selamat atas keberhasilannya dalam menyelesaikan penulisan buku tersebut di atas. Semoga dapat diambil manfaatnya terutama bagi yang berminat mempelajari seni rupa yang Islami.

Denpasar, 6 Januari 2017

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar
Dekan,

Dra. Ni Made Rinu, M.Si
NIP. 195702241986012002

MENGENAL SENI RUPA ISLAM

ISBN 978-602-98855-5-2

DAFTAR ISI

BAB 1
PENDAHULUAN

Segala puji bagi *Allah Ta'ala*, *shalawat* dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan *qudwah* (teladan) **Nabi Muhammad** bin 'Abdillah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, segenap keluarga dan sahabat beliau serta orang-orang yang selalu *istiqamah* dan komitmen terhadap jejak *Rasul* dan jalan *Allah* sampai hari kiamat.

Islam dilihat sebagai Agama, Seni dan Budaya, yakni berangkat dari misi **Nabi Muhammad** yang mengarah pada pembentukan Islam sebagai agama dan sebagai negara, hal tersebut hanya terbatas pada Saudi Arabia selama masa hidup Nabi.

Peninggalan-peninggalan dan sejarah **Nabi Muhammad *SAW*** tentulah dapat mengingatkan akan sosok manusia yang agung dan kini menjadi warisan yang begitu bernilai dan menjadi inspirasi pengetahuan muslim sampai akhir zaman, sebagai utusan *Allah SWT* dan *rahmatan lil 'alamin*. "***Dan sesungguhnya kamu berbudi pekerti yang agung***" (*QS.Al Qalam*, 68:4). Bukti dari keagungan beliau, semua tertuang dalam ***Al Qur'an*** dan ***Al Hadits***.

Ada beberapa produk peninggalan **Nabi Muhammad *SAW***, ada berupa pakaian, sorban, sandal, topi besi, pedang, surat untuk Raja **Habasyah**, Surat untuk Kaisar Romawi dan Kaisar Persia dan Raja Mesir yaitu **Mukauqis**. Diriwayatkan oleh **Saib bin Yazid *Ra*.**: "***Pada perang Uhud, Rasulullah SAW mengenakan dua rangkap baju besi***" (*HR. Tirmizi, Abu Dawud dan Ibnu Majah*). Dari **Anas bin Malik *Ra*.**, diriwayatkan: "***Gagang pedang Rasulullah SAW terbuat dari perak***" (*HR. Abu Daud dan Tirmizi*). Dari **Ali bin Abi Thalib *Ra*.**, meriwayatkan: "***Rasulullah SAW memiliki pedang yang diberi nama Zulfikar***" (*HR.Hakim dan Baihaqi*). Disamping itu ada Sembilan pedang pusaka yang diberi nama yaitu: *Al-Ma'thur,* pedang ini dimiliki sebelum menerima wahyu pertama di Mekah, koleksi Museum **Topkapi** di Istambul, yang pegangannya terbuat dari emas dengan bentuk 2 ular berlapiskan *emerald* dan *pirus*, ada ukiran *kufic* bertuliskan Arab berbunyi "*Abdullah bin Abd al-Mutalib*" sebagai pemberian Ayahandanya. *Al-'Adb,* pedang ini berarti memotong atau tajam digunakan pada perang Uhud. Pedang *Dhu Al-Faqar,* sebagai rampasan perang Badar dipakai oleh Ali bin Abi Talib dalam perang Uhud. Pedang *Al Battar,* hasil

rampasan dari *Banu Qainuqa*, terdapat ukiran Arab berbunyi nama-nama nabi dan disebut "*Pedang Para Nabi*". Pedang *Harf,* rampasan *Banu Qainuqa* dan menjadi koleksi Museum **Topkapi**, Istambul. Pedang *Al-Mikhdham,* hasil rampasan perang di Syria, ada tulisa Arab berbunyi: *Zayn al-Din al Abidin*. Pedang *Al-Rasub,* disimpan dirumah Nabi, mempunyai bulatan emas dan tulisan Arab berbunyi: *Ja'far al Sidiq*. Ada pedang *Al-Qadib* bentuknya mirip tongkat sebagai pertahanan ketika bepergian dan bukan untuk perang, bertuliskan ukiran perak berbunyai: *La ilahailla-Allah, Muhammad Rasul Allah-Muhammad bin Abdullah bin ABD al-Mutalib*.
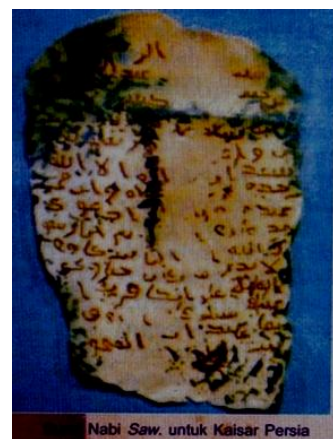
Benda Peninggalan Nabi Muhammad *SAW*
Sumber: Cordoba, 2012: 3-10)

Dan pedang *Qal'a*, dikenal sebagai "*Qal'i* atau *Qul'ay*" berhubungan dengan tempat di Syria atau dekat India-Cina, yang merujuk arti timah putih, bertuliskan Arab: *Ini adalah pedang muliadari rumah Nabi Muhammad SAW, Rasul Allah*.

Pada buku ***The Amazing Islamic*** **Legacy, Menapaki Jejak Kejayaan Islam**, pada halaman pendahuluan, ada pernyataan menurut **Michael H. Hart** yang dikutip dari buku berjudul "***The 100 a Rangking of the Most Persons in History***" bahwa Muhammad sebagai tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia. Hart menilai **Muhammad** satu-satunya orang yang meraih keberhasilan secara luar biasa, baik dalam spiritual maupun kemasyarakatan, dicatat kemampuannya dalam mengelola bangsa yang egoistis, babar, terbelakang dan terpecah-belah karena sentimen kesukuan menjadi bangsa yang maju di bidang ekonomi, kebudayaan, kemiliteran, bahkan mampu mengalahkan pasukan militer terdepan dan terkuat saat itu yaitu pasukan Romawi di medan pertempuran (Usman el Qurtuby, 2016:1).

Setelah Nabi Muhammad wafat pada 632 M, Pemerintahan diemban berturut-turut oleh sahabatnya sebagai *Khalifah* dengan sebutan *Khulafaur Rasyidin*, yaitu:

- *Khalifah* **Abu Bakar** (632-634 M), yang sederhana menyebarkan Islam sampai Pesia, Syam, Syria, Damaskus, Palestina dan Yordan. Menghimpun *Al Qur'an* (usulan Umar bin Khattab) karena penghapal *Al Qur'an* banyak yang gugur dan tulisan di pelepah kurma, batu-batu, tulang dan kulit dikhawatirkan rusak atau hilang dan penulisan dan menjaga kemurniannya diserahkan kepada **Zaid bin Sabit** dan disimpan Abu Bakar.
- Lalu dipimpin *Khalifah* **Umar bin Khattab** dengan julukan "*Al Faruq*" yang tegas dan rendah hati (634-644M), membagi daerah menjadi beberapa wilayah propinsi dan mengangkat Gubernur sebagai pembantunya yakni Propinsi Kufah dipimpin oleh **Sa'ad bin Abi Waqas**, Basrah oleh **Utbah bin Khazwan**, Fustat (Mesir) oleh **Amru bin As**. Ia pun membentuk dewan-dewan, menetapkan tahun Hijriyah sebagai tahun Islam dan memperindah masjidil Haram, Nabawi dan Amru Mesir.
- Berikut di masa kepemimpinan *Khalifah* **Usman bin Affan** (644-656 M) yang pernah menjadi sekretaris *Rasulullah* menuliskan wahyu dan pernah sebagai penasehat *Khalifah* Abu Bakar dikenal kesalehan dan

kejujurannya serta diberi gelar "*Dzum Nurain*" yang artinya "mempunyai dua cahaya". Beliau mengadakan penulisan dan penggandaan *Al Qur'an* (*mushaf Usmani* atau *Mushaf Al-Iman*) dan dipercayakan kepada panitia diketuai **Zaid bin Sabit** dan anggota **Abdullah bin Zubair**, **Zaid bin As**, **Abdur Rahman bin Harris bin Hisyam**. Hasilnya lima *mushaf* disimpan *Khalifah* Usman dan sisanya dikirim ke Mekah, Syiria, Basrah dan Kufah. Ia membangun angkatan laut yang tangguh menangkis serangan pasukan Romawi yang ingin merebut kota Iskanriyah dan memperluas wilayah sampai Armenia, Afrika (Tunisia), Tripoli (Libya), Azerbaijan dan Kepulauan Cyprus, kemudian Konstantinopel, Turki, Yugoslavia dan Polandia (negara Balkan).

- Dan *Khalifah* **Ali bin Abi Talib** (656-661 M). Adalah perwira yang tegas, tangkas, teguh pendirian, pemberani, sederhana dan *zuhud*. Beliau mendapat julukan "*Asadullah*" yang artinya " *singa Allah*", dan tidak segan-segan mengganti Gubernur yang tidak becus. Masa beliau muncul golongan-golongan, yaitu golongan *Ali*, golongan *Aisyah*, golongan *Zubair* dan *Talhah*. Ada perselisihan antar golongan *Ali* dan *Aisyah* menyebabkan perang *Jamal*, perang *Siffin* yang melibatkan banyak pihak sehingga muncullah kelompok *Khawarij* dan *Syiah*. Menarik kembali tanah negara dan harta *baitul mal* yang sesuai fungsinya untuk kepentingan Negara dan rakyat yang lemah. Memerintahkan **Abul Aswad Ad Duali** mengarang buku pokok-pokok ilmu *Nahwu* (*Qaidah Nahwiyah*) untuk kemudahan membaca sumber ajaran Islam. Juga membangun kota Kufah sebagai pusat pengembangan Ilmu pengetahuan, *Nahwu*, Tafsir dan lainnya. Pada akhirnya *Khalifah* **Ali** dibunuh oleh **Ibnu Muljam** dari kelompok *Khawarij*.

Kekuasaan Islam lalu tumbuh dengan cepat untuk mencakup wilayah yang begitu sangat luas yaitu membentang dari Samudra Atlantik sampai ke Sungai Indus di tempat yang sekarang Pakistan. Penyebaran Islam dimulai tidak lama setelah wafat Nabi Muhammad. Perdagangan yang terhubung ke banyak daerah telah membantu dalam penyebaran Islam ke komunitas muslim di Semenanjung Arab.

Pada abad-abad pertama Islam masuk dan memiliki pertumbuhan yang cepat. Sepeninggal *Khalifah* **Ali bin Abi Talib,** kekuasaan dibawah Ke*khalifah*an *Bani* ***Umayyah*** menguasai daerah barat, Afrika Utara sampai

Sepanyol dan daerah timur sampai Iran dan India, sehingga menjadi kekaisaran yang besar. Meskipun demikian terjadi pemberontakan, *Bani Hasyim* dan *Ali* bersatu meruntuhkan kekuasaan ***Umayyah***. Pada tahun 750 M, pendukung *Ali* kecewa, kekuasaan ***Muawiyyah*** runtuh dan dikuasai ***Bani Abbasiyah*** yaitu keturunan **Abbas bin Abdul Muttalib** paman Nabi Muhammad dan bukan keturunan Ali, mengakibatkan komunitas muslim terpecah menjadi *Syi'ah* dan *Sunni*.

Dinasti muslim segera didirikan dan selanjutnya kerajaan seperti ***Bani Abbasiyah***, yang memegang kekuasaan selama tiga abad, mengonsolidasikan kepemimpinan gaya Islam serta menyuburkan ilmu pengetahuan dan budaya Timur Tengah. Tahun 940 M, mulai kekuasaan menyusut khususnya Turki dan Mesir di pertengan abad 13 yang mulai memisahkan diri. Kemudian **Said bin Husain** kelompok *Syi'ah* dari ***Bani Fatimiyah*** mengklain sebagai *Khalifah* tahun 909 M, menimbulkan kekuasaan ganda di Afrika. Berawal menguasai Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Libya, serta Mesir dan Palestina. ***Bani Fatimiyah*** pun runtuh tahun 1171, dan ***Bani Abbasiyah*** bertahan memimpin sebagai ke*khalifah*an di Spanyol tahun 929 dan jatuh kembali tahun 1031. Tahun 1258 pasukan Mongol dibawah **Hulagu Khan** menguasai Bagdad. Ke*khalifah*an ***Abbasiyah*** mengeksekusi ***Khalifah Al-Mutasim*** dan membangun ke*khalifah*an "bayangan" di Kairo bawah Kesultanan **Mameluk**. ***Bani Usmaniyah*** mengalahkan Kesultanan **Memeluk** tahun 1571 M dan menguasa sebagian besar tanah Arab dan hanya **Mehmed, Selim I** serta **Selim II** sebagai *Khalifah,* lalu berikutnya diganti dengan sebutan "*Sultan*".

Dari *Usmaniyah*, *Murabitun*, di *Seljuk* Turki, *Mughal* di India dan *Safawi* di Persia serta ***Utsmani*** termasuk kerajaan yang terbesar dan terkuat di dunia. Dunia Islam memiliki pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang canggih dimasa itu, ada ilmuwan, wisata, astronomi, dokter dan filsuf yang telah memberikan kontribusi bagi keemasan Islam. Perdagangan dan politik telah menyebabkan penyebaran Islam dari Mekah hingga Cina dan Indonesia, dimana komunitas Islam terbesar menetap disana. Saat ini ada sekitar 1,2 miliar hingga 1.8 miliar Muslim, menjadikan Islam sebagai agama terbesar kedua di dunia.

Pada abad ke-sepuluh, kerajaan besar Islam ini mulai runtuh dan bentuk-bentuk baru otoritas politik muncul. Namun demikian, sampai awal abad kedua puluh, banyak negara atau daerah yang berhasil menjadikan kerajaan atau Negara Islam yang didasarkan dan memperlakukan hukum Islam (*syariah* Islam) sebagai pokok keyakinan.

Dalam kehidupan manusia dan tatanannya, sering terjadi suatu proses berfikir, berpendapat dan berkelakuan atau bertindak atau berkehendak terhadap sesuatu hal yang akan dikomunikasikan, baik secara perseorangan maupun berkelompok untuk memperoleh kehidupan yang lebih baru, lebih baik dan lebih maju serta bermanfaat. Tentunya bisa mengakibatkan proses alkulturasi berbagai budaya terhadap kehidupan komunitas muslim disegala bidang termasuk kesenian dan senirupanya, terjadilah perubahan-perubahan yang berdampak baik secara etika atau akhlak maupun estetika keislaman itu sendiri, yang ada bersifat positif atau pun negatif. Bersikap secara positif menjadikan setiap aktivitas muslim mencerminkan budaya yang luhur dan Islami, memperlihatkan tingkat berfikir dan kemauan serta pendalamannya yang lebih tinggi dan Islami tentu berharga sebagai sumbangan ilmu pengetahuan manusia.

Dalam kekuasaan Islam di Timur Tengah, seperti juga di tempat lain, sponsor seni dapat menjadikan sebagai konsep tradisi dan merupakan skala kebenaran yang relatif pada setiap bentuk karya seni yang mengisi ruangan dan yang berupa perabotan untuk kemewahan pada umumnya. Hal tersebut diikuti oleh penguasa negeri dan para elite yang menetapkan gaya dalam produksi artistik. Juga masalah konten (isi makna) tentang seni yang Islami, tentunya untuk memenuhi kebutuhan istana dan perabotannya terkait agama atau keyakinan penguasa saat itu. Namun orang-orang yang ditugaskan memenuhi kebutuhan tersebut, yakni para perancang dan pembuat seni tidaklah semuanya Muslim. Karenanya pula, muncul hasil karya seni ada yang mencerminkan budaya sekuler dan canggih, kemudian pada akhirnya disebut sebagai "Seni Islam", merupakan suatu istilah budaya yang luas serta bukan didasarkan pada ajaran agama Islam secara eksklusif, terkadang tercampur dengan kebiasaan keterampilan seni sebelumnya.

Senirupa Islami sekarang, sudah tampak lebih rasional dan berkembang secara ilmiah, berdasarkan IPTEKS, terutama dari kalangan akademis. Tidak lagi hanya berupa dogma-dogma belaka, semua harus dikaji secara menyeluruh (*kaffah)* tentang nilai-nilai yang baik, indah dan benar serta bermanfaat. Pada masa kini, dimana disemua bidang kehidupan dan pendidikan di dunia sudah diperoleh secara merata dan bahkan pengalamannya pun bertingkat-tingkat, membuat cara manusia berfikir dan berekspresi turut berkembang serta menyesuaikan. Maka untuk dapat meyakini sesuatu memang diperlukan suatu pemikiran yang bersifat rasional atau masuk akal sampai pada tahapan teori dan praktek atau pada pendekatan

penelitian dan pembuktian atau pengujian serta profesional. Tidaklah dengan mudah untuk bisa menggiring pemahaman seseorang terhadap keyakinan tertentu, semua itu melalui suatu proses yang berdasarkan cara berfikir yang bersifat ilmiah dan amaliah.

1.1 Tentang Islam

Berbeda dengan agama lainnya, nama agama Islam ini bukan berasal dari nama pendirinya atau nama tempat penyebarannya. Tapi, nama Islam menunjukkan sikap dan sifat pemeluknya terhadap *Allah*. Yang memberi nama Islam juga bukan seseorang, bukan pula suatu masyarakat, tapi *Allah Ta'ala* sendirilah sebagai Sang pencipta alam semesta dan segala isinya. Jadi, Islam sudah dirancang dan diberikan sendiri oleh *Allah SWT* sebagai agama wahyu, sebagai penyempurna keyakinan yakni sejak cikal-bakal alam yang masih berupa cahaya dan disebut ***Nur Muhammad*** ada sebelum dunia ini terkembang serta tertulis dilangit atau ditiang *Ars*. Ini sebenarnya jauh sebelum kelahiran manusia yang bernama **Nabi Muhammad** bin Abdullah.

Islam berasal dari kata '*salima yuslimu istislaam'* yang artinya 'tunduk atau patuh'. Selain *'yaslamu salaam'* yang berarti 'selamat, sejahtera, atau damai'. Menurut bahasa Arab, pecahan kata Islam mengandung pengertian: *'islamul wajh'* (ikhlas menyerahkan diri kepada *Allah*), *istislama* (tunduk secara total kepada *Allah*), *salaamah* atau *saliim* (suci dan bersih), *salaam* (selamat sejahtera), dan *silm* (tenang dan damai). Semua pengertian itu digunakan *Al Qur'an* seperti di ayat-ayat berikut ini. "***Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya***" (*QS.An-Nisa'*: 125). "***Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan*** " (*QS.Ali Imran*: 83). "***Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih***" (*QS.Asy-Syu'araa'*: 89). ***Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum (Mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu)." Tuhanmu Telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran***

kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (*QS.Al-An'am*: 54). ***"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu"*** (*QS.Muhammad*: 35).

Sementara sebagai istilah, Islam memiliki arti: tunduk dan menerima segala perintah dan larangan *Allah* yang terdapat dalam wahyu yang diturunkan *Allah* kepada para Nabi dan *Rasul* yang terhimpun di dalam *Al-Qur'an* dan *Sunnah*. Manusia yang menerima ajaran Islam disebut *muslim*. Seorang *muslim* mengikuti ajaran Islam secara total dan perbuatannya membawa perdamaian dan keselamatan bagi manusia. Dia terikat untuk mengimani, menghayati, dan mengamalkan *Al-Qur'an* dan *Sunnah. Kalimatul Islam* (kata *Al-Islam*) mengandung pengertian dan prinsip-prinsip yang dapat didefinisikan secara terpisah dan bila dipahami secara menyeluruh merupakan pengertian yang utuh.

1. Islam adalah ketundukan. *Allah* menciptakan alam semesta, kemudian menetapkan manusia sebagai hambaNya yang paling besar perannya di muka bumi. Manusia berinteraksi dengan sesamanya, dengan alam semesta di sekitarnya, kemudian berusaha 'mencari jalan' untuk kembali kepada Penciptanya. Tatkala salah berinteraksi dengan *Allah*, yang kebanyakan manusia beranggapan alam sebagai Tuhannya, sehingga mereka kemudian menyembah sesuatu dari alam. Ada pula yang menduga-duga sehingga banyak di antara mereka yang tersesat. Ajaran yang benar adalah ikhlas berserah diri kepada Pencipta alam yang kepada-Nya alam pun tunduk patuh berserah diri (*QS.An-Nisa*: 125). Maka, Islam identik dengan ketundukan kepada *sunnatullah* yang terdapat di alam semesta (tidak tertulis) maupun dalam *kitabullah* yang tertulis (*Al Qur'an*).
2. Islam adalah Wahyu *Allah*. Dengan kasih sayangnya, *Allah* menurunkan *Ad-Dien* (aturan hidup) kepada manusia. Tujuannya agar manusia hidup teratur dan menemukan 'jalan yang benar' menuju Tuhannya. Aturan itu meliputi seluruh bidang kehidupan: politik, hukum, ekonomi, sosial, seni, budaya dan sebagainya. Dengan demikian, manusia akan tenteram dan damai, hidup rukun, dan bahagia dengan sesamanya dalam naungan *ridha* Tuhannya (*QS.Al-Baqarah*: 38). Karena kebijaksanaan-Nya, *Allah* tidak

menurunkan banyak agama. Dia hanya menurunkan Islam. Agama selain Islam tidak diakui di sisi *Allah* dan akan merugikan penganutnya di akhirat nanti. Sesungguhnya agama (yang di*ridhai*) di sisi *Allah* hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi *Al-Kitab* kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat *Allah*, maka sesungguhnya *Allah* sangat cepat *hisab*-Nya (*QS.Ali Imran*: 19). Islam merupakan satu-satunya agama yang bersandar kepada wahyu *Allah* secara murni. Artinya, seluruh sumber nilai dari nilai agama ini adalah wahyu yang *Allah* turunkan kepada para *Rasu*l-Nya terdahulu. Dengan kata lain, setiap Nabi adalah muslim dan mengajak kepada ajaran Islam. Ada pun agama-agama yang lain, seperti Yahudi dan Nasrani, adalah dianggap penyimpangan dari ajaran wahyu yang dibawa oleh para nabi tersebut.

3. Islam adalah Agama Para Nabi dan *Rasul*. Perhatikan kesaksian *Al-Qur'an* berikut ini bahwa Nabi Ibrahim adalah muslim, bukan Yahudi atau pun Nasrani. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): **"*Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam*"**. (*QS.Al-Baqarah*: 132). Nabi-nabi lain pun mendakwahkan ajaran Islam kepada manusia. Mereka mengajarkan agama sebagaimana yang dibawa Nabi Muhammad *SAW*. Hanya saja, dari segi *syariat* (hukum dan aturan) belum selengkap yang diajarkan Nabi Muhammad *SAW*. Tetapi, ajaran prinsip-prinsip keimanan dan akhlaknya sama. Nabi Muhammad *SAW*. datang menyempurnakan ajaran para *Rasul* sebelumnya, menghapus *syariat* yang tidak sesuai dan menggantinya dengan *syariat* yang baru. Katakanlah: **"*Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan Hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri*"** (*QS.Ali Imran*: 84).
4. Islam adalah Hukum-hukum *Allah* di dalam *Al-Qur'an* dan *Sunnah*. Orang yang ingin mengetahui apa itu Islam hendaknya melihat *kitabullah Al-Qur'an* dan *Sunnah Rasulullah*. Keduanya, menjadi sumber nilai dan sumber hukum ajaran Islam. Islam tidak dapat dilihat pada perilaku

penganut-penganutnya, kecuali pada pribadi *Rasulullah SAW*. dan para sahabat beliau. **Nabi Muhammad *SAW***. bersifat ***ma'shum*** (terpelihara dari kesalahan) dalam mengamalkan Islam. Beliau membangun masyarakat Islam yang terdiri dari para sahabat yang langsung terkontrol perilakunya oleh *Allah* dan *Rasul*-Nya. Jadi, para sahabat Nabi tidaklah *ma'shum* sebagaimana Nabi, tapi mereka istimewa karena merupakan pribadi-pribadi yang dididik langsung oleh Nabi Muhammad. Islam adalah *akidah* dan *amal sholeh-ibadah* personal terhadap *Allah*, menyangkut tanah air dan penduduk (masyarakat), jasmani-ruhani dan amal (sosial), dan *Al-Qur'an* itu sendiri. Pemahaman yang seperti ini telah dibuktikan dalam hidup Nabi, para sahabat, dan para pengikut mereka yang setia sepanjang zaman.

5. Islam adalah jalan *Allah* yang lurus dan tidak menyesatkan. Islam merupakan satu-satunya pedoman hidup bagi seorang *muslim*. Baginya, tidak ada agama lain yang benar selain Islam. Karena ini merupakan 'jalan *Allah'* lurus dan benar yang diberikan kepada orang-orang yang diberi nikmat oleh *Allah*. **"*Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa*"** (*QS.Al-An'am*: 153). **"*Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui"*** (*QS.Al-Jaatsiyah*: 18).
6. Islam Pembawa Keselamatan Dunia dan Akhirat. Sebagaimana sifatnya yang bermakna "selamat sejahtera", Islam menyelamatkan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Keselamatan dunia adalah kebersihan hati dari noda *syirik* dan kerusakan jiwa. Sedangkan keselamatan akhirat adalah masuk surga yang disebut *Daarus Salaam*. *Allah* menyeru (manusia) ke *darussalam* (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam) (*QS.Yunus*: 25).

Dengan enam prinsip di atas, dapat dipahami kemuliaan dan keagungan ajaran agama *Allah* ini. Nabi Muhammad *SAW*. bersabda, **"*Islam itu tinggi dan tidak ada kerendahan di dalamnya*".** Sebagai ajaran, Islam bersifat **"*Ilmiah dan Amaliah*"**. Maka, setiap *muslim* wajib meyakini kelebihan dan kekuatan Islam sebagai agama dan ajaran hidup kebaikan atau

keindahan. *Allah* sendiri memberi jaminan. ***"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu"*** (*QS.Al-Maa-idah*: 3)

Bila seseorang hatinya sedang gundah-gulana, senang-gembira, duka-lara, amarah, gelisah dan gelap hati, ataupun mempunyai pemikiran tertentu tentang sesuatu, pada umumnya memperlihatkan semacam ungkapan hati atau pun berekspresi dengan berbagai media sebagai pelampiasan atau pelarian atau bahkan sebagai usaha, semua itu adalah untuk dapat menyelesaikan masalah atau meringankan beban hidup yang dihadapi.

Seorang sahabat *Rasulullah SAW.,* **Abdullah bin Mas'ud,** pernah memberikan nasihat. Ada empat hal yang menyebabkan hati manusia menjadi gelap. Yaitu, ketika perut yang terlalu kenyang, berakrab-akrab dengan orang-orang zalim, dan berusaha melupakan dosa-dosa masa silam tanpa ada perasaan menyesal. Dan terakhir, adalah panjang angan-angan. Beliau *radhiyallahu'anhu* juga memberikan nasihat, sebaliknya ada empat hal yang membuat manusia memiliki hidup terkadang seperti rangkaian bias-bias sinar terik yang membentuk fatamorgana. Bisa terlihat begitu indah dan segar menawan, seakan melambai-lambai (mengajak dan menina-bobokkan), membuat ruhani yang haus dan kian terpedaya. Seperti itulah tentang hidup dan kehidupan buat sebagian orang. Seperti itu pula ketika kesenjangan antara idealita dengan realita tak lagi menumbuhkan kesadaran, bahwa hidup penuh perjuangan. Yang muncul selanjutnya adalah angan-angan yang panjang seperti "andai bisa dan mampu, andai saya kaya!" dan seterusnya. Kesenjangan makin parah ketika tarikan-tarikan idealita punya beberapa tegangan. Adanya obsesi hidup yang serba lengkap di satu sisi dan pergaulan yang begitu akrab, baik dengan dunia serba mewah maupun dalam kehidupan tertentu. Entah kenapa, ingatan seseorang begitu kuat menyimpan sederet keinginan, bisa saja berupa merek mobil mewah, lokasi wisata kelas tinggi, *trend* baru seputar busana, *handphone* tercanggih dan sebagainya. Ada kesenangan dan selera hidup, impian yang boleh jadi, di luar kesadaran dan kemestian. Padahal, ada suatu kenyataan diri telah berkali-kali menegaskan bahwa semua tuntutan gaya hidup itu di luar kemampuan. Bahwa, membayang-bayangkan sesuatu di luar kesanggupan hanya menguras energi tanpa manfaat. Seolah diri ingin mengatakan, "Inilah kenyataan dan terimalah. Jangan mimpi. Jangan terbuai angan-angan!". Namun, penegasan itu sulit diterima diri yang terus dipermainkan nafsu. Pada saat yang sama,

kesadaran jiwa kian tenggelam dengan angan-angan. Terus terbawa atau tersiksa dengan segala ketidakmampuan. Cahaya iman pun meredup. Hati pun menjadi gelap gulita. Bila ingin hati yang terang-benderang, yaitu adanya suatu kehati-hatian dalam mengisi pikiran, perut, bergaul dengan orang-orang yang baik, mengenang dosa-dosa dengan penuh penyesalan dan pendek angan-angan. Seperti itulah nasihat singkat dari seorang sahabat *Rasul* yang sejak kecil hidup apa adanya. Tapi kemudian, tumbuh menjadi seorang pakar *Al-Qur'an*, ahli *fikih*, dan beberapa penguasaan ilmu lain. **Umar bin Khattab** pernah berkomentar tentang sosok **Abdullah bin Mas'ud**. yakni "***Sungguh ia terpelihara oleh kefaqihan dan ketinggian ilmunya***".

Ada beberapa sebab kenapa angan-angan kian memanjang. Pertama, keringnya hati dalam mengingat *Allah SWT*. Kekosongan-kekosongan itulah yang menjadi lahan subur tumbuhnya angan-angan. *Allah SWT*. berfirman, "***Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Alkitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik***" (*QS. Al-Hadiid*: 16). Kedua, adanya kecintaan pada dunia. **Luqman Al-Hakim** pernah berkata kepada anaknya: "*Wahai anakku, sesungguhnya dunia itu laut yang dalam. Telah banyak orang yang tenggelam di dalamnya. Maka hendaklah perahu duniamu itu senantiasa taqwa kepada Allah 'Azza Wajalla. Isinya iman kepada Allah Ta'ala. Dan layarnya berupa tawakkal penuh pada Allah. Anakku, berpuasalah dari dunia dan berbukalah pada akhirat*".

Seorang ulama seperti **Ibnu Qayyim Al-Jauziyah** pernah memberikan nasihat soal ini. Janganlah sekali-kali menatap dan merenungi harta orang lain. Karena di situlah peluang setan menyusupkan godaannya. Ketiga, menghinakan nikmat *Allah*. Sangat wajar jika seorang manusia ingin hidup kaya. Dan Islam sedikit pun tidak melarang umatnya menjadi orang kaya. Justru, ada *hadits Rasulullah SAW*. yang mengatakan, "*Kaadal faqru ayyakuuna kufron*" (Boleh jadi kefakiran menjadikan seseorang kepada kekafiran). Masalahnya tidak pada sisi itu. Ketika seseorang tidak mampu menerima kenyataan apa adanya, ada sesuatu yang hilang. Itulah syukur terhadap nikmat *Allah*. *Rasulullah SAW*. bersabda, "***Dua hal apabila dimiliki seseorang dia dicatat oleh Allah sebagai orang yang bersyukur dan sabar. Dalam urusan agama (ilmu dan ibadah) dia melihat kepada yang lebih***

tinggi lalu meniru dan mencontohnya. Dalam urusan dunia dia melihat kepada yang lebih bawah, lalu bersyukur kepada Allah bahwa dia masih diberi kelebihan*"** (*HR. At-tirmidzi*). Jika seorang hamba *Allah* kurang bersyukur, yang terjadi berikutnya adalah buruk sangka pada *Allah*. Menganggap *Allah* kurang bijaksana. Menganggap *Allah* tidak adil. Padahal, semua kebijaksanaan *Allah* adalah pilihan yang terbaik buat hamba-Nya. Boleh jadi, kemiskinan buat seseorang memang merupakan situasi yang tepat buat hamba *Allah* itu. Seperti itulah firman *Allah* dalam surah *Asy-Syura* ayat 27: **"*Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat". Terakhir, adanya kekaguman terhadap seseorang karena sisi kekayaannya. Begitulah mereka yang kehilangan identitas keimanannya. Gampang kagum dengan sesuatu dari kulit luarnya: penampilan dan kekayaan. Padahal, kenyataan hidup yang terlihat tidak seindah yang dibayangkan. Maha Benar *Allah* dalam firman-Nya, **"*Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri*"** (*QS. Ali Imran*: 196). Kehidupan memang tak bisa lepas dari pemandangan menipu, sejenis fatamorgana. Tapi semua itu tidak akan mampu menggoda pemilik hati yang tidak lagi dahaga. Karena nikmat *Allah* yang ada sudah teramat layak untuk bisa disyukuri.

1.2 Islam dan Kehidupan Publik

Islam dalam kehidupan yang bersifat publik harus diatur sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan yang ada dalam masyarakat umum. Untuk kehidupan duniawi, yaitu semua hal adalah boleh, kecuali yang jelas-jelas dilarang oleh agama dan terkecuali pula yang atas alasan konsensus publik dilarang atau pun karena alasan kemanfaatan dan alasan kesehatan. Agama disini hanyalah menjadi inspirasi untuk pengaturan itu. Dalam kehidupan publik dalam Islam, yakni Tuhan menyerahkan semua hal pada voting atau kesepakatan. "*Antum a'lamu bi umuri dunyakum*", kata Nabi Muhammad SAW, " ***Kalian lebih tahu urusanmu dan yang anda hadapi setiap hari***". Lalu: "*Fa-ma sakata 'anhusy syari'u fahuwa 'afwun*" kata Nabi dalam *hadits* yang lain, yakni: apa-apa yang agama diam, maka itu berarti memang bukan

urusan agama, sebagai urusan duniawi yang menjadi kawasan "*mubah*" (diperbolehkan).

Dengan pandangan semacam ini, sebetulnya keinginan untuk mengatakan bahwa "birokratisasi kehidupan" yang sekuler adalah satu jenis pengaturan kehidupan yang paling masuk akal masa sekarang ini. Dalam pengaturan yang semacam itu, terdapat kemungkinan yang tanpa batas untuk mengoreksi kesalahan dan penyelewengan yang terjadi khusus dalam pengaturan kehidupan publik. Sebab, semua perkara ditentukan melalui proses "duniawi" yang relatif, tidak mempunyai klaim keabsolutan. Karena itu, sikap paling ideal sebagai muslim sekarang ini adalah secara individual menghayati *relijiusitas* yang mendalam, lalu mengembangkan penghayatan spiritual yang penuh dengan harapan, cinta pada *Allah* dan *Rasul*Nya (pewarisnya). Dengan kata lain, secara individual model yang ideal adalah yang mencintai *Allah* secara tuntas dan tanpa batas.
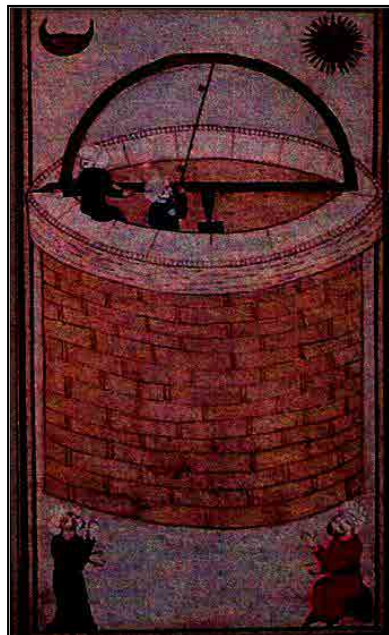
Lukisan Muslim India Yang Menunjukkan Pengetahuan Tentang Sumur Waktu (Jam)

Secara sosial, turut mengembangkan kehidupan publik berdasarkan kesepakatan-kesepakatan umum yang dicapai secara demokratis. Kehidupan publik dikembangkan berdasarkan inspirasi cinta ketuhanan, bukan berdasarkan diktum-diktum *harafiah* agama dan menyangkut *fiqih*. Rasio dan nalar yang sehat adalah panduan utama dalam pengelolaan ruang publik ini. Harus ada yang jadi model sebagai tokoh masyarakat yang baik atau ulama

sebagai panutan dan contohan, juga termasuk tokoh yang tepat seperti terdapat dalam sejarah Islam. Dalam wawasan seperti ini, Islam hanya dikembangkan dalam kehidupan yang bersifat pribadi dan sudah final dan abadi. Dalam sistem sosial Indonesia, yang multi agama ini tentu tidak ada suatu sistem yang bersifat mutlak. Islam dalam sistem sosial yang demikian adalah sistem 'demokratis' dan bisa dibatalkan oleh konsensus dengan catatan tidak melanggar agama. Sistem yang tak bisa dibatalkan oleh konsensus dan voting, tidak layak untuk dijadikan sebagai landasan pengelolaan kehidupan ramai yang bersifat *multi*-agama dan keyakinan. Sistem sosial sebaiknya atau seharusnya selalu bersifat *provisionaris*, alias bersifat sementara, bukan bersifat mutlak seperti pemahaman awam.

Ada juga yang berpendapat, yakni ada katagori sebagai wacana "Islam peradaban", dalam suatu pengertian bahwa segenap perangkat nilai - yang tidak pernah atau tidak boleh selesai - yang digunakan secara sadar maupun dibawah sadar oleh penganutnya berdasarkan dari rekaman emosional, baik psikologis maupun logis. Masalah ini adalah pada "Islam peradaban" itu hanya merupakan salah satu dari peserta kompetisi sosio-kultural yang menghunjam ke segenap pribadi muslim, dengan segenap keniscayaannya. Di luar itu, ada sejumput nilai yang ikut mendobrak setiap detiknya melalui mesin-mesim peradaban modern, yang telah beroperasi lebih canggih lagi ketimbang dalam katagori 'Islam ibadah' itu sendiri.

Sementara kelompok lainnya menganggap serius bahwa seakan ada perintah *fikih* yang melarang untuk bermusik misalnya ? Dan di kalangan *radikalis* maupun *fundamentalis,* pun isu-isu ini tetap saja kontroversial. Bukankah ini sebagai nada-nada yang sengit, sekadar skeptisisme terhadap khazanah klasik, yang ditiru secara serampangan oleh kalangan *radikalis-fundamentalis*, yang seolah-olah kalangan mereka sendirilah merasa lebih sah memilikinya ?

Namun demikian, kelompok Islam seperti **Jalaluddin Rumi**, bisa terus berasyik-masyuk dengan musik dan tarian, yang justru dikatakannya untuk mencapai *ekstase* dengan *Allah* atau sebagai ekspresi keTuhanan ? Tapi dikemudian hari bahwa dunia hiburan dan *leisure* (baca: kenikmatan waktu senggang) menempati ruang yang begitu besar dalam kehidupan di zaman modern. Bahkan ruang publik modern dibentuk salah satunya oleh dunia *leisure* ini.

Pengamat dan penikmat serta pekerja hiburan yang baik, hanyalah seorang manusia biasa. Tetapi dapat dirasakan ada hal yang juga sehat dalam

suatu ruang publik di mana dunia "*leisure*" ini bisa ditampung, di mana hiburan bisa dikembangkan dengan sewajarnya dan tidak melampaui batas *syari'at*. Memang hal tersebut diperlukan sandaran (*konsideran*) dalam salah satu jenis penafsiran atas Islam. Jenis penafsiran yang bersifat literal, adalah suatu penafsiran yang memusuhi dunia hiburan dengan obsesif. Bagaikan hantu, seakan lebih mengerikan karena pandangan-pandangannya yang "*medieval*" (bersifat abad pertengahan) yang maksudnya sudah tidak sesuai atau tidak relevan lagi. Hal semacam ini tidak saja hendak diselenggarakan sebagai "kebutuhan" atau "keasyikan" pribadi, tapi mau ditegakkan melalui negara dengan pendekatan lembaga pemerintahan. Negara mau dijadikan aparatus pengawas dari "kesalehan" dengan memberangus dunia hiburan itu oleh aliran keras dan yang *radikalis* ini.

Sesungguhnya muslim yang baik dapat memilih alternatif hiburan yang sesuai, mengarahkan keluarga mereka dan kerabat muslim terdekatnya untuk menentukan pilihan yang terbaik, tidak memaksakan kehendak pada pihak tertentu, terutama yang beragama lain atau berkeyakinan yang berbeda, sebagai penghargaan atas hak asasi manusia (HAM) untuk mengikuti atau tidak mengikuti *syari'at* Islam. Tidak ada yang menganjurkan kehidupan yang *permisif.* Kritik atas dunia hiburan yang kerapkali membius "nalar yang cerah" jelas harus terus dilakukan dan disuarakan. Untuk hal ini, ummat Islam patut belajar dari studi-studi kebudayaan (dalam pengertian "*cultural studies*") yang seringkali muncul belakangan ini. Yang menjadi keprihatinan juga adalah soal pengaturan ruang publik yang mau disesuaikan dengan standar kesalehan yang bersifat *rigid,* dengan meminjam negara sebagai aparatus penegaknya.

Seorang muslim hendaknya menghiasi diri dengan sikap lemah-lembut, baik dalam berinteraksi maupun lembut dalam menangani berbagai macam hal dan fitnah (kasus). Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : "***Tidaklah sikap lembut itu ada pada suatu (urusan) kecuali akan menghiasi dan tidak pula ia ditinggalkan dari suatu (urusan) kecuali akan memperburuk urusan itu***". Beliau Nabi *SAW* juga bersabda: "***Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala urusan***".

Cara berfikir orang bisa beragam. Demikian juga banyak hal yang sama dan yang tidak sama. Manusia ada memiliki kemampuan, kebolehan, ada pula kelemahan dan ketergantungan serta ketidak-sempurnaan lainnya. Walaupun kini perkembangan ilmu dan teknologi dapat memperjelas dan mempercepat serta mempermudah penyelesaian masalah-masalah kehidupan,

namun tetap saja manusia itu bisa *khilaf,* lupa, tidur, tak sadar, sakit dan bisa tak berdaya sama sekali seperti orang yang tua-renta (uzur), dan juga bisa karena kemiskinan dan kebodohannya, juga akan datangnya ajal dan misteri bencana lainnya yang tidak terduga.
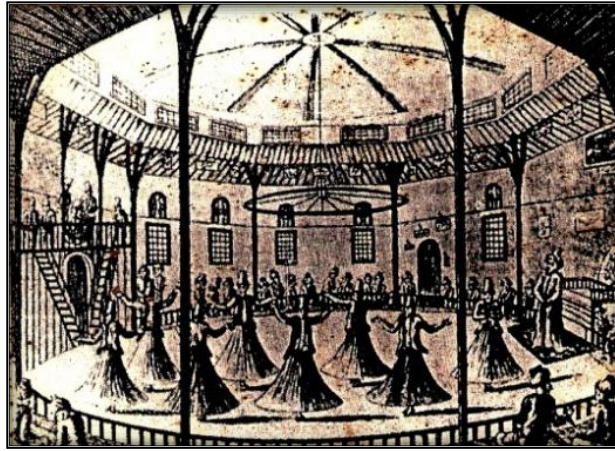
***Sketsa* Bentuk Tarian *Sufi Darwis* dari Kelompok Jalaluddin Rumi Tahun 1925 di Turki.**

Memang tidak dipungkiri adanya perbedaan dalam berbagai hal. Dan perbedaan itu terlihat hanya dari pandangan manusia semata, di karenakan adanya perasaan yang tidak puas akan sesuatu hal, lalu melahirkan perbedaan di sana-sini. Seringkali dikarenakan timbulnya perbedaan itu karena perasaan tidak puas yang ada pada diri maka terjadilah suatu perdebatan, perselisihan, pertengkaran, merasa paling benar dan sampai berujung pada perkelahian dan bahkan pertumpahan darah. Jika demikian adanya, maka jalan yang membawa rahmat dan keselamatan agar tidak terjadi perselisihan, pertengkaran, merasa paling benar dan lain sebagainya, maka segera dikenali siapa yang mengadakan perbedaan itu kemudian di mengerti bahwa *Allah SWT* tidak menciptakan akan sesuatu dengan sia-sia. Semuanya tentu ada makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya, terutama bagi mereka yang mau merenungkannya dan memikirkannya. Sehingga ada yang berujar biarlah mawar tumbuh berduri, akan tetapi warna-warni bunganya atau merahnya terlihat merekah dengan indahnya dan baunya pun sangat khas mewangi serta menarik hati. Biarkan juga buah durian itu berduri yang terlihat mengerikan, akan tetapi bila dibuka dan menikmati rasa yang ada di dalamnya maka sungguh menggoda selera dan bau harumnya pun sudah tercium dari beberapa

meter. Biarlah manusia itu tempatnya salah atau hilaf, lupa atau terlena atau tertidur, karena itu memang adalah *fitrah*nya, tetapi ketahuilah dan renungkanlah bahwa di dalamnya terdapat rahasia (*sirr*) *Allah* sebagai pusat rahmat bagi sekalian alam. Maka tebarkanlah cara mengingat rahasia *Allah* (dengan *dzikir sirr*) itu kepada manusia dan sekalian alam serta ber*silaturahim,* dan jangan pula berpecah-belah, jadilah *Rahmatan Lil Allamin*, terikat erat dalam satu keluarga besar ummat Islam yang indah dan damai. Sesungguhnya manusia itu tercipta dari sepasang laki laki dan perempuan, lalu beranak cuculah dan menjadi bersuku-suku serta berbangsa-bangsa agar saling kenal-mengenal satu dengan yang lain, saling tolong-menolong dalam kebaikan, ber*silaturahmi*lah dengan menebarkan keindahan, cinta damai dan kasih sayang kepada sesama manusia karena mereka semua adalah saudara seiman (muslim) atau sebangsa dan setanah air atau pun persaudaraan umat manusia.

Ajaran Islam menganjurkan untuk meraih **kebahagiaan hidup** dalam keseimbangan antara kehidupan dunia dan akherat, tersurat dalam firman *Allah QS. Al Qashash* ayat 77: "***Dan carilah dengan apa yang dianugrahkan Allah kepadamu akan (kebahagiaan) negeri akherat dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia....***".

Kini **Islamisasi** terjadi pada berbagai disiplin ilmu (termasuk ilmu seni), baik yang bersifat individual, kelompok masyarakat, lokal, regional, nasional dan global. Sehingga mendorong para alim-ulama, pakar ilmu agama dan cendikiawan muslim untuk mengadakan ***reinterpretasi*** dan mem-**formulasi** kembali konsep-konsep ke-Islam-an yang dianggap ***relevan*** dengan tantangan zaman yaitu: "**Islam itu sesuai dengan setiap waktu (saat) dan tempat**" (*wa Islam shalihun li kulli zaman wa makan*) yang menandai perkembangan Dunia Islam di berbagai kawasan dan belahan dunia hingga saat ini serta untuk dapat mewujudkan masyarakat yang beradab, berilmu, ber-keadilan, damai, maju, sejahtera, disiplin, penuh berokah hidup di Dunia dan di *Akherat* serta diridhoi *Allah* kelak. Adapun nilai dasar acuan kehidupan muslim yang diidamkan tersebut, yakni agar selamat dunia dan akherat serta maju bersama berdasarkan *Al Qur'an, Al Hadits dan I'jma Ulama,* maka bisa diterapkan mencakup hal-hal berikut: 1) Agar selalu menjaga *sholat*, *dzikurullah* dan ketentuan *syariat*, 2) Selalu bersyukur dan bersuka-cita serta tidak mengeluh, 3) Selalu optimis, tidak mengatakan atau berfikir "tidak mungkin" atau pun "tidak bisa" atau "tidak mau", sesuatu perlu "dicoba" atau "dipraktekkan" terutama untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat, 4)

Mengedepankan segala sesuatu dengan kerendahan hati, apa adanya (jujur), tidak menjaga *image* (*jaim*) dan tidak egois serta meremehkan orang lain, 5) Selalu berfikir positif dan tidak berprasangka buruk dan tidak saling menggunjing, 6) Selalu berempati dan memberikan solusi atau berusaha mencari jalan keluar yang baik dan benar, bukan mencela atau hanya mengkritik saja, 7) Mematuhi para pemimpin yang baik dan amanah, mentaati peraturan atau undang-undang Negara, mengutamakan kepentingan dan kesepakatan umum serta menepati perjanjian.

Kajian tentang Islam (*Islamic Studies* / *Dirasah Islamiyyah*) dewasa ini begitu diminati oleh berbagai pihak. Bukan hanya para cendekiawan muslim saja yang serius mengkaji Islam, akan tetapi juga orang-orang Barat non-Muslim juga menggeluti Islam sebagai obyek kajian. Namun demikian, bukan hanya kaum orientalis yang mengkaji Islam secara analisis, para cendekiawan pun tertarik dengan berbagai kajian Islam yang menyuguhkan berbagai disiplin keilmuan, termasuk seni. Dalam sejarahnya, keilmuan Islam telah berproses sedemikian rupa hingga memunculkan berbagai disiplin keilmuan yang dikaji dari berbagai pendekatan.

Perkembangan keilmuan seni Islam telah diwarnai dengan berbagai realitas yang dengan jelas berpengaruh atau dipengaruhi oleh perubahan zaman menuju modernitas. Kini Islam dalam kajian berbagai pembacaan yang bersifat kontemporer, yang menyajikan ulasan dan pembahasan keilmuan Islam modern berangkat dari pikiran filsafat hingga sosio-kultural yang pada akhirnya, Islam tidak hanya memunculkan disiplin ilmu yang bersifat normatif seperti *fiqh*, *ushul fiqh*, tasawuf, ilmu kalam dan lain-lainnya, tetapi mampu menghadapi berbagai problematika kontemporer seperti permasalahan gender, pluralisme dan pluralitas, HAM dan berbagai permasalahan lainnya.

Studi seni Islam pada umumnya merupakan hasil sintesis dari tradisi keilmuan seni Islam klasik (tesis) dan tradisi keilmuan seni Islam kontemporer (antitesis). Dengan demikian, kajian seni Islam kontemporer menggabungkan dua komponen tersebut sekaligus yakni warisan khazanah keilmuan Islam klasik (*turats*) yang telah ada sebelumnya dan modernitas (*hadatsah*) yang kehadirannya merupakan suatu keniscayaan. Sumber untuk pengantar studi seni perkembangan sejarah Islam dan interaksi muslim dengan nilai-nilai dari institusi-institusi modern Islam, dengan mencatat berbagai ragam respons kaum muslimin terhadap modernitas, modernis, revivalis, *neo*-revivalis, tradisionalis, *neo*-tradisionalis, *neo*-modernis, dan konservatif. Semua kategori tersebut memiliki karakter seni yang beragam,

mulai dari bentuk peradaban fisik-material, tokoh dan lain sebagainya. Sikap-sikap yang diambil oleh masing-masing kelompok, barangkali merupakan cermin kentalnya pengalaman intelektual dan latar belakang lingkungan sosial yang dimiliki. Kemunculan kajian atau studi tentang seni keislaman kontemporer adalah akibat dari sentuhan tradisionalitas dan modernitas yang berasal dari Barat. Persinggungan keduanya itu terjadi karena pembelaan terhadap pendapat-pendapat tradisional akan tetapi juga nalar kritis yang mengkritisi tradisionalitas itu sendiri. Pembacaan seni dan dari sudut pandang kontemporer, lebih dari itu, menjadikan Islam sebuah agama yang kaya akan ilmu pengetahuan dilihat dari berbagai pendekatan.

Berangkat dari sebuah keyakinan yang mendasarkan pada *Al-Qur'an* dan *Hadits* Nabi Muhammad *SAW* (*mashadir al-tasyri' al-muttafaq 'alaih*), kemudian dari kedua sumber hukum tersebut muncullah berbagai tafsir (*interpretation*) yang melahirkan berbagai kajian dan pembahasan secara ilmiah. Akhirnya, lingkungan pun turut berperan serta dalam kajian seni Islam sehingga selain sebagai bagian dari keyakinan agama, juga masuk pada ranah sosial. Dengan demikian, seni Islam kemudian menjadi suatu obyek kajian dan pembahasan yang bisa disoroti dari berbagai pendekatan atau sudut pandang dan ditanggapi serta dirumuskan menjadi seni Islam normatif dan seni Islam historis dilihat dari pembumiannya terhadap pandangan sosio-kultural.

Begitu luas studi atau kajian tentang seni Islam masa kini. Sekarang ini, kebutuhan terhadap kajian seni Islam kontemporer tidak terabaikan. Minat dan antusiasme dari kalangan akademisi terhadap bidang pemikiran tersebut pun cukup besar, hal itu dapat dilihat dari produksi karya ilmiah yang menggunakan metode kontemporer dalam mengkaji seni Islam. Semua itu dilakukan dalam rangka untuk mengaktualisasikan pandangan hidup kesenian Islam dalam dunia modern agar mampu menjawab tantangan zaman yang mengitarinya dan menyikapi perubahan sosial yang dihadapi oleh umat Islam, juga seniman muslim secara memadai. Dengan demikian, pemikiran keagamaan dan pandangan hidup muslim terhadap seni Islam tidaklah kehilangan relevansinya ketika bertemu, berkomunikasi, berinteraksi dan bergumul dengan modernitas dan *post*-modernitas. Oleh karena itu, kajian seni Islam dalam era kekinian merupakan sesuatu yang sangat *urgen* untuk menjawab tantangan zaman dan penikmat seni diajak untuk menyelami *urgensi* kajian seni Islam di era kontemporer ini. Kajian tidaklah dirasakan sebagai penganut agama tradisional yang kolot dan konservatif, namun

sebagai agama Islam yang toleran terhadap perkembangan zaman. Namun perlu ditegaskan bahwa Islam itu tidak mengikuti dan tunduk terhadap zaman, tetapi seni Islam memang untuk semua zaman, setelah turunnya Islam ke bumi dan menjadi agama serta keyakinan umat manusia. Islam itu bersifat *ilmiah* (masuk akal) dan *amaliah* (mengerjakan amal), bila taat (beriman) akan perintah *Allah* sehingga *Allah* sendirilah yang akan mencerdikkannya dengan **ilmu *laduni***.

1.3 Tentang Seni dan Keindahan

Dahulunya lebih banyak dan mengharuskan seni dan keindahan mengambil sumber dari tulisan kitab *Al Qur'an* dengan gaya ornamen dan kaligrafi, semacam ada larangan melukiskan ciptaan *Allah SWT* dan mahluk bernyawa karena khawatir akan dikultuskan, seperti patung dan lukisan potret raja dan bangsawan yang berkembang di Eropa sejak masa Yunani, sehingga ungkapan seperti itu tidak dikenal dalam sejarah Islam. Keyakinan seperti itulah, mengarahkan para seniman muslim memfokuskan pada objek hiasan dan seninya pada flora, sulur, dedaunan, bunga dan buah yang digayakan secara dekoratif dan artistik-geometrik serta berkembang menjadi motif *arabesque.*

Ketika membicarakan tentang seni, maka yang terlebih dahulu dibicarakan adalah keindahan. Sudah menjadi *fitrah*nya manusia menyukai keindahan. Seorang ibu akan lebih berbahagia jikalau ia dikaruniai anak yang indah fisiknya, baik rupa ataupun jasmaninya. Seseorang juga akan lebih cenderung untuk memilih rumah yang indah-indah. Juga mengenakan pakaian-pakaian yang indah, baik dalam kondisi biasa-biasa saja maupun dalam situasi yang buruk. Demikian halnya dengan nyanyian, puisi, musik, yang juga melambangkan keindahan, maka manusia pun cenderung akan menyukainya sesuai seleranya. Imam **Al Ghazali** dalam ***Ihya Ulumuddin*** menuliskan bahwa: "*Siapa yang tidak berkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh alat musik dan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati*". Perasaan indah memang ada dan merupakan *fitrah* yang diberikan *Allah* kepada manusia. Dan pandangan seni adalah hasil ungkapan perasaan manusia, cermin dari adanya budaya dan pandangan dunia. Ungkapan atau ekspresi dan spirit seni dalam Islam adalah rasa akan adanya suatu keindahan. Sebagai suatu realitas, bahwa Islam sebagai agama yang agung telah menanamkan

kecintaan dan rasa keindahan itu. Rasa indah yang asli itu, yang disadari atau pun tidak, ada sedikit atau pun banyak, terbitnya terutama dari dalam lubuk hati yang paling dalam pada diri manusia.

Allah itu indah dan menyukai keindahan. Firman *Allah* juga adalah sbb: "***Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)***" (*QS Ali Imran* ayat 14). Nabi juga bersabda: "***Sesungguhnya Allah Maha Indah, menyukai keindahan. Sedangkan sombong adalah sikap menolak kebenaran dan meremehkan orang lain***" (*HR. Muslim*). Inilah prinsip yang juga didoktrinkan Nabi *SAW*, kepada para sahabatnya. **Ibnu Mas'ud** meriwayatkan bahwa *Rasulullah SAW*. bersabda: "***Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terbetik sifat sombong seberat atom***", Adapun orang berkata**,** "***Sesungguhnya seseorang senang berpakaian bagus dan bersandal bagus".***

Bahkan, salah satu **mukjizat *Al-Qur'an*** adalah bahasanya yang sangat indah, sehingga para sastrawan Arab dan bangsa Arab pada umumnya merasa takluk berhadapan dengan keindahan sastranya, keunggulan pola redaksinya, spesifikasi irama, serta alur bahasanya, hingga sebagian mereka menyebutnya sebagai sihir. Ditegaskan bahwa *AI-Qur'an* surat *Yasin* : 69 ***"Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain adalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan"***. *Hadits* riwayat *Tabrani* dan *Baihaqi* : ***"Bacalah Al-Qur 'an dengan gaya bahasa orang-orang Arab. Dan janganlah dengan gaya bahasa orang Yahudi dan orang Nasrani dan orang-orang yang fasik. Sesungguhnya akan datang sesudahku orang-orang yang melagukan Al-Qur'an semacam lagu nyanyian. Iagu penyembahan patung, dan lagu berteriak-teriak. Apa yang mereka baca tidak melalui tenggorokan mereka. yakni tidak sampai ke hati. Hati mereka terkena fitnah dan juga terkena fitnah hati orang-orang yang membanggakan keadaan mereka, Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tertib***" (sesuai dengan *tajwid*). Dalam membacanya, dituntut untuk menggabungkan keindahan suara dan akurasi bacaannya dengan irama *tilawah*nya sekaligus. *Rasulullah* bersabda: "***Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu***" (*HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'I, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Darimi*). Pada mereka kaum muslim yang membaca *Al Qur'an,* akan memperolehnya perasaan indah itu secara

meyakinkan. Berdasarkan ajaran agama *Allah*, dalam *Al Qur'an* tersurat dan tersirat, menginginkan agar setiap *muslim, mukmin* dan *mukhsin* agar dapat menyaksikan keindahan yang *Allah* perlihatkan dan terbentang luas di alam dunia ini, suatu keindahan yang terhampar di cakrawala *ilahi*. Dari benda-benda mati sampai dengan makhluk hidup ciptaanNya tampak menarik dan indah, ada keseimbangan dan harmoni, semua itu diciptakan *Allah* pasti ada manfaat dan ada tujuannya. Pada hakekatnya *Allah* yang membaguskan dan mengatur serta mendesain secara detail sesuatu yang ada. Firman *Allah SWT* yang artinya: "***Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya***" (*QS. As Sajdah*: 7). Lalu : "***Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Allah Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang***" (*QS. Al Mulk*: 3). Dan: "***(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu***" (*QS. An Naml*: 88).

Ternyata Islam dengan *Al Qur'an* sebagai kitab suci, dapat membangkitkan atau merangsang pikiran dan inspirasi, pandangan mata atau pandangan hati, suara dan bunyi, perkataan dan perbuatan untuk jadi ungkapan rasa syukur, rasa haru, hikmat dan hikmah, kegembiraan, kebahagiaan, keindahan dan sekaligus rasa keagungan *ilahi*. Bahkan seni bisa menjadi suatu kebajikan, baik terhadap diri dan sesama serta lingkungan sosial maupun terhadap lingkungan alam kehidupan disekitarnya, yang juga memberikan suatu pengharapan dan penghargaan yang tinggi pada rasa tentram serta kedamaian. Sentuhan seni sastra misalnya, dalam membaca atau mendengarkan *Al Qur'an* saja bagi mereka yang berfikir dan yang merenungkan dapat menjadikan penawar bagi jiwa, terutama jiwa-jiwa yang bergejolak dan haus akan siraman akan pencerahan ruhani atau santapan ruhani, bukan lantaran isi dan makna kandungannya saja, tetapi termasuk gaya saat membaca dan diiringi suara merdu nan indah yang menggetarkan *qalbu*. Karenanya pula Nabi *SAW* bersabda kepada Abu Musa, "***Sesungguhnya kami telah diberi seruling dari seruling-seruling keluarga Dawud***" (*HR. Bukhari dan Tarmidzi*). Dalam konsep Islam, termasuk didalamnya ada ilmu seni, adalah juga yang dimaksudkan adalah ilmu yang bermanfaat, baik bagi kehidupan di Dunia maupun kehidupan di Akherat kelak, bersifat *fisik* (jasmani) dan *metafisik* (batin-ruhani), yang banyak tersimpan dalam *Al Qur'an* dan *Sunnah*-nya. Juga yang terhimpun di dalam Jagat Raya atau Alam Semesta ini beserta isinya, yang terus-menerus manusia merisetnya untuk menemukan dan mencari bukti-bukti konkrit akan kebenarannya.

Keindahan tercermin dalam kalimat-kalimat dari tulisan **al-Ghazali**, dalam buku ***Kimiya-i Sa 'adat*** **(*Kimiyatus sa'adah* = Uraian tentang kebahagiaan)** bahwa: ”*Keindahan sesuatu benda, terletak didalam perwujudannya dari kesempurnaan, yang dapat dikenali kembali dan sesuai dengan sifat benda itu; Bagi setiap benda tentu ada perfeksi yang karakteristik, yang berlawanan dengan itu - dapat dalam keadaan tertentu menggantikan perfeksi karakteristik dari benda lain. Apabila semua sifat perfeksi yang mungkin terdapat didalam sebuah benda itu merupakan representasi keindahan yang bernilai paling tinggi; Apabila sebagian yang ada, maka benda itu mempunyai nilai keindahan yang sebanding dengan nilai-nilai keindahan yang terdapat didalamnya. Misalnya karangan (tulisan) yang paling indah mempunyai semua sifat perfeksi yang khas karangan (tulisan), seperti keharmonisan huruf-huruf, hubungan arti yang tepat satu dengan lainnya, kelanjutan dan spasi yang tepat, dan susunan yang menyenangkan*”.

Disamping lima rasa (alat) untuk menunjukkan keindahan, **al-Ghazali** juga menambahkan rasa yang keenam yang disebut dengan ”jiwa” atau ”ruh”, yang juga dikenal dengan sebutan sebagai ”spirit”, ”jantung”, ”pemikiran”, dan ”cahaya”, yang semuanya dapat merasakan keindahan dunia terdalam, yakni didalam hati (*inner world*), berupa nilai-nilai spiritual, kekuatan moral dan nilai keagamaan. Konsep pengertian keindahan ini, memberikan suatu pandangan baru atas keindahan dari seorang ahli agama seperti **al-Ghazali**, yang dapat memuaskan terhadap berbagai pihak atas ”seni”, dimana terdapat lukisan atau bangunan yang indah, juga pengungkapan tentang keindahan pada diri si pelukis atau arsiteknya.

Keindahan hakiki yang dimaksud di atas, terdiri dari tiga prinsip antara lain sebagai berikut:

a. **Pengetahuan**, bentuk yang paling sempurna adalah pengetahuan yang dimiliki *Allah* (Tuhan).
b. **Kekuatan**, untuk membawa diri sendiri dan orang lain kepada kehidupan yang lebih baik.
c. **Kemampuan**, untuk menyingkirkan kesalahan-kesalahan dan ketidakmampuan.

Pengetahuan, kekuatan dan kemampuan yang sesungguhnya, untuk dapat menyingkirkan kesalahan, yang absolut hanyalah pada *Allah* (Tuhan)

semata. Rasa indah dan menyenangkan, dikarenakan adanya *fitrah* yang diberikan *Allah*, sifat seperti itu ada pada manusia yang ukuran nilainya pun bersifat ”manusiawi” (seolah sempurna atau ketidaksempurnaan), juga berasal dari takdir *Allah*, sehingga terbentuklah suatu kecintaan berupa manifestasi keindahan Islami. Bahkan bisa menjadi keindahan hakiki yang universal. Semua yang ditampilkan para seniman muslim (seolah sempurna atau indah, benar, baik dan bermanfaat) dianggap akan atau bisa saja membawa kepada keharibaan *Allah* atau mendatangkan rasa syukur kehadiratNya.

Seni Islami memiliki kekhasan sebagai ekspresi budaya manusia muslim, sejalan dengan bergulirnya waktu dan ruang yang mempengaruhi pola berfikir masyarakat dan para seniman serta ekspresi seni yang dianggap Islami sesuai perkembangan zamannya. Seni Islami merupakan hasil karya seniman muslim secara individual yang menginterpretasikan ajaran dan keyakinan ke-Islamannya. Ada yang berpegang teguh pada kitab suci *Al Qur'an* dan *Hadist* Nabi Muhammad *SAW* sebagai panduan dan pandangan hidup dan konsep kesenimanannya. Seniman muslim kontemporer kini sudah lebih bebas mengambil objek alam dan kehidupan sekitar, membebaskan pula obyeknya bahkan sampai bentuk bahasa rupa yang abstrak dengan pandangan filosofi kehidupan muslim yang pada dasarnya untuk mengingatkan atau peringatan atau mengajarkan kecintaan pada *Allah SWT* dan sesama serta hal kemanfaatan, tentang kebaikan, kebenaran dan keindahan.

Lukisan Berjudul: "*Beserta Orang Yang Telah Beserta Allah*", 1995 Karya Agus M.U.

BAB 2
PANDANGAN ISLAM TENTANG SENI

Sebenarnya, bagaimanakah pandangan Islam tentang seni ? Seni merupakan ekspresi keindahan. Dan keindahan menjadi salah satu sifat yang dikaitkan *Allah* pada penciptaan jagat raya ini. *Allah* melalui kalamnya di *Al-Qur'an* mengajak manusia memandang seluruh jagat raya dengan segala keserasian dan keindahannya. *Allah* berfirman: "***Maka apakah mereka tidak melihat ke langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya, dan tiada baginya sedikit pun retak-retak ?***"(*QS. Qaaf* 50: 6). *Allah* juga mengajak manusia untuk melihatnya dari perspektif keindahan, yaitu bagaimana buah-buahan yang menggantung di pohon dan bagaimana pula buah-buahan itu dimatangkan. Jika manusia memperhatikan dan menikmatinya dengan pandangan yang indah, saat arak-arakan berbarisnya binatang ternak masuk ke kandang, juga saat dilepaskan ke tempat penggembalaan. Juga cerita kehidupan lebah madu dengan bentuk bangun susunan sarangnya yang menakjubkan dan anyaman sarang burung unik serta barisan iringan semut yang khas. Semua peristiwa pada alam dan kehidupan mahluk itu sesungguhnya ada unsur keindahan dan keteraturannya.

2.1 Pandangan Seni Islam

Pada dasarnya manusia dianugerahi *Allah* potensi untuk dapat menikmati seni dan mengekspresikan keindahan. Ajakan-ajakan kepada manusia tersebut menunjukkan bahwa seni merupakan *fitrah* dan naluri alami manusia. Kemampuan ini yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Karena itu, mustahil bila *Allah* melarang manusia untuk melakukan kegiatan berkesenian.

Nabi Muhammad *SAW.* sangat menghargai keindahan. Suatu ketika dikisahkan, bahwa Nabi menerima hadiah berupa pakaian yang bersulam benang emas, lalu beliau mengenakannya dan kemudian naik ke mimbar. Namun tanpa menyampaikan sesuatu apapun, Beliau turun kembali. Para sahabat sedemikian kagum dengan baju itu, sampai mereka memegang dan merabanya. Nabi *SAW* bersabda: "***Apakah kalian mengagumi baju ini?***" Mereka berkata, "*Kami sama sekali belum pernah melihat pakaian yang lebih indah dari ini*" Nabi bersabda: "***Sesungguhnya saputangan Sa'ad bin***

Mu'adz di surga jauh lebih indah daripada yang kalian lihat" [1]. Karena keindahan pula Nabi *SAW* bersabda kepada Abu Musa, "***Sesungguhnya kami telah diberi seruling dari seruling-seruling keluarga Dawud***" (*HR. Bukhari dan Tarmidzi*).

Seni adalah ungkapan perasaan, cermin dari suatu budaya dan pandangan terhadap dunia. Ungkapan atau ekspresi dan spirit seni dalam Islam adalah rasa akan adanya suatu keindahan. Sebagai suatu realitas, bahwa Islam sebagai agama yang agung telah menanamkan kecintaan dan rasa keindahan itu. Rasa indah asli itu, yang disadari atau pun tidak, ada sedikit atau pun banyak, terbitnya terutama dari dalam lubuk hati yang paling dalam pada diri manusia. Pada mereka kaum muslim, yang membaca *Al Qur'an* memperoleh perasaan itu secara meyakinkan. Pada hakekatnya *Allah* yang membaguskan dan mengatur serta mendesain secara detail sesuatu yang ada. Firman *Allah SWT* yang artinya: "***Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya***" (*QS. As Sajdah*: 7). Lalu : "***Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, engkau tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang, maka ulangilah melihatnya, apakah engkau melihat cacat?***" (*QS. Al Mulk*: 3). Dan : "***(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu***" (*QS. An Naml*: 88).

Ternyata Islam dengan *Al Qur'an* sebagai kitab sucinya, dapat membangkitkan atau merangsang pikiran dan inspirasi, pandangan mata atau pandangan hati, suara dan bunyi, perkataan dan perbuatan untuk jadi ungkapan rasa syukur, rasa haru, hikmat dan hikmah, kegembiraan, kebahagiaan, keindahan dan sekaligus rasa keagungan *ilahi*. Bahkan seni bisa menjadi suatu kebajikan, baik terhadap diri dan sesama serta lingkungan sosial maupun terhadap lingkungan alam kehidupan disekitarnya, yang juga memberikan suatu pengharapan dan penghargaan yang tinggi pada rasa tentram serta kedamaian. Sentuhan seni sastra misalnya, dalam membaca atau mendengarkan *Al Qur'an* saja bagi mereka yang berfikir dan yang merenungkan dapat menjadikan penawar bagi jiwa, terutama jiwa-jiwa yang bergejolak dan haus akan siraman pencerahan ruhani, bukan lantaran isi dan makna kandungannya saja, tetapi termasuk gaya saat membaca diiringi suara merdu nan indah yang menggetarkan *qalbu*. Bahkan salah satu mukjizat *Al-Qur'an* adalah bahasanya yang sangat indah, sehingga para sastrawan Arab

[1] Quraish Shihab, **Wawasan *Al-Qur'an***

dan bangsa Arab pada umumnya merasa takluk berhadapan dengan keindahan sastranya yaitu keunggulan pola redaksinya, spesifikasi irama, serta alur bahasanya, yang dalam membacanya pun dituntut untuk menggabungkan keindahan suara dan akurasi bacaannya dengan irama *tilawah*nya sekaligus. *Rasulullah* pun bersabda : "***Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu***" (*HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'I, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Darimi*), hingga sebagian dari mereka orang Arab menyebutnya sebagai sihir.

Dalam bidang seni suara, **Nabi Dawud** dikenal memiliki suara amat merdu. Sebagaimana diriwayatkan oleh **Ibnu Abbas**, bahwa buru-burung akan ikut larut dalam bertasbih manakala Dawud bertasbih, apabila Dawud membacakan Zabur maka tak satupun binatang yang tidak mendengarkannya. Demikian pula jika Dawud menangis maka binatangpun akan ikut menangis (*Ash-Shabuni*:1987). Yang menjadi pembelajaran bagi manusia sebagai umat Islam adalah bahwa dengan kelebihan bakat, kepandaian, harta kekayaan dan jabatan yang dimiliki **Nabi Dawud** dan **Nabi Sulaiman** tidak menjadikan keduanya lupa diri. Hidup berfoya-foya, sombong, angkuh dan gila akan pujian.

Seseorang tentu akan lebih cenderung untuk memilih rumah dan perabotannya yang indah-indah. Juga untuk bisa mengenakan pakaian yang juga indah dalam situasi apapun. Demikian halnya dengan nyanyian, puisi, musik, yang juga melambangkan akan keindahan, maka manusia pun cenderung untuk menyukai sesuatu sesuai dengan seleranya. *Allah* itu indah dan menyukai keindahan. Inilah prinsip yang didoktrinkan Nabi Muhammad *SAW*. kepada para sahabatnya.

Pandangan Islam tentang seni, pada masa awal perkembangan Islam, di zaman Nabi *SAW*. dan para sahabatnya, belumlah tampak secara jelas ekspresi dari kaum muslim terhadap kesenian. Bahkan, saat itu terasa adanya banyak pembatasan - pembatasan yang akan menghambat perkembangan seni ? Menurut **Sayyid Quthb**, pada masa itu, kaum muslim masih dalam tahap pemahaman dan penghayatan akan nilai-nilai Islam dan memfokuskan pada pembersihan dari gagasan-gagasan *jahiliyah* yang sudah meresap dalam jiwa masyarakat dimasa itu cukup lama. Sedangkan sebuah karya seni lahir dari interaksi seseorang atau masyarakat dengan suatu gagasan, penghayatan sampai menyatu dengan gejolak jiwa. Karena itulah, belum banyak karya seni yang tercipta pada masa awal perkembangan Islam. Dan sesungguhnyalah pembatasan-pembatasan terhadap kesenian disebabkan adanya sikap kehati-hatian dari kaum muslimin. Kehati-hatian dimaksudkan agar mereka tidak

terjerumus kepada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi titik perhatian pada saat itu. Akademisi **M. Quraish Shihab** menjelaskan, bahwa **Umar Ibnul Khaththab**, *khalifah* kedua, pernah berkata, "*Umat Islam meninggalkan dua pertiga dari transaksi ekonomi karena khawatir terjerumus ke dalam haram (riba)*". Ucapan ini benar adanya, dan agaknya juga terjadi pada kesenian.[2] Atas dasar kehati-hatian ini pulalah hendaknya untuk dapat dipahami, adanya *hadits-hadits* yang melarang menggambar atau melukis dan memahat bentuk makhluk-makhluk hidup atau yang bernyawa.

Dalam peradaban Islam, yang lebih terasa, banyak kaum muslim menaruh perhatian kepada usaha-usaha memindahkan orisinalitas alam ke berbagai bentuk media karya seni seperti bangunan, keramik, pakaian, permadani dan *tapestry*, ornamen, ukiran, mebel, lukisan, perabotan rumah tangga, tari, musik, sastra, fotografi dan film serta pertunjukan. Islam melahirkan berbagai macam karya seni yang mampu mencerahkan moral-spiritual serta peradaban yang unik dan menarik seperti kaligrafi, ornamen dan ukiran yang menghiasi banyak masjid dan gedung-gedung, gagang perabotan dan pedang, bejana dari logam (besi, emas, kuningan, perak, tembaga, dll), perhiasan, keramik atau tembikar, kayu dan sebagainya. Ungkapan seni dari yang bersifat menghibur dan juga yang berupa permainan, sampai dengan seni yang membangkitkan rasa haru dan tangis serta yang membuat tertawa maupun tersenyum. Semua itu terpancar dari apa yang dihasilkan dalam peradaban Islam itu sendiri dan sesuai dengan zamannya.

Sesungguhnya Islam mendukung adanya kreasi seni, namun dengan syarat-syarat tertentu, yaitu yang dapat mendatangkan manfaat atau membangun suatu peradaban yang lebih baik dan bukan yang mendatangkan *mudharat* atau merusak kehidupan seperti menjadikan fitnah, *ghibah*, maksiat, membangkitkan rasa permusuhan dan sebagainya. Disebut seni Islam apabila penampilannya tidak melanggar *syari'at* Islam dan tidak melanggar kesusilaan serta nilai-nilai *akhlaq*.

Seni merupakan suatu tema yang cukup penting dan berhubungan langsung dengan emosi pribadi dan perasaan masyarakat, yang kehadirannya tentu tak terelakkan lagi. Seni Islam seharusnya dapat membangun kecenderungan untuk selera Islami yang semakin baik dan unik serta positif untuk intelektual, moral-spiritual dan *akhlaq*. Juga berorientasi pada segi

---

[2] Ibid, Quraish Shihab, **Wawasan *Al-Qur'an***

kejiwaan, ungkapan yang tertuang kedalam berbagai perangkat yang bisa didengar, dibaca, dilihat, dirasakan, direnungkan atau dipikirkan sampai dengan seni yang meginspirasi untuk berbagai hal dan bisa mempraktekkannya. Seni pada akhirnya tidaklah berbeda halnya dengan ilmu pengetahuan, yang bisa dipergunakan untuk kebaikan atau bisa juga untuk kejahatan, tergantung dari kadar kekuatan pengaruhnya terhadap penikmat atau pada diri pembuatnya. Karena seni yang dibuat dan dihasilkan tersebut tentunya mempunyai maksud dan tujuan dalam hal penciptaannya. Sehingga niat dan konsepsinya pun menjadi penting untuk disimak sebagai barometer seni Islam yang dianggap bermutu. Jika ada sesuatu yang yang dianggap *halal* atau *haram* misalnya, maka hukumnya sangat jelas mengikutinya.

Manusia dianugerahi *Allah* potensi untuk dapat menikmati seni dan mengekspresikan keindahan. Ajakan-ajakan kepada manusia tersebut menunjukkan bahwa seni merupakan *fitrah* dan naluri alami manusia serta kemampuan tersebut yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. **Nabi Muhammad *SAW*** sangat menghargai keindahan dan suatu ketika dikisahkan, bahwa Nabi menerima hadiah berupa pakaian yang bersulam benang emas, lalu beliau mengenakannya dan kemudian naik ke mimbar. Namun tanpa menyampaikan sesuatu apapun, Beliau turun kembali. Para sahabat sedemikian kagum dengan baju itu, sampai mereka memegang dan merabanya. Nabi *SAW* bersabda: "***Apakah kalian mengagumi baju ini?***" Mereka berkata, "*Kami sama sekali belum pernah melihat pakaian yang lebih indah dari ini*" Nabi bersabda: "***Sesungguhnya saputangan Sa'ad bin Mu'adz di surga jauh lebih indah daripada yang kalian lihat***".[3] Berbicara tentang *fitrah* seni, *Al Qur,an* menganjurkan agar ***berlomba - lombalah dalam hal kebaikan*** (*QS. Al-Baqarah:* 148). *Allah* mengutus para Nabi dengan kebajikan dan ada ungkapan "***Allah itu indah, Dia menyukai keindahan***"(*Al-Hadits*). *Allah SWT* juga telah berfirman dan memerintahkan hamba-Nya untuk memakai perhiasan yang indah setiap kali ke masjid yaitu: "***Hai keturunan Adam, pakailah perhiasanmu pada setiap (masuk) masjid***" (*QS. Al-A'raf*: 31), dan "***Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang Dia keluarkan untuk hamba-hambanya dan rejeki yang baik-baik ? Katakanlah "(Semuanya) itu untuk orang-orang beriman dalam kehidupan dunia dan tertentu untuk mereka (saja) pada hari kiamat***"(*QS. Al-A'raf*: 32), juga menganjurkan kepada hamba-Nya untuk selalu membaca

[3] Quraish Shihab, **Wawasan *Al-Qur'an***

Al Qur'an (kalam-Nya) dengan sungguh-sungguh (*QS. Al-Muzammil*: 4) dan dengan suara bacaan yang baik dan indah.

Al Islam dan *Al Qur'an* mengungkapkan *fitrah* manusia selaras dengan *fitrah* agama Islam sebagai agama yang mutlak kebenarannya. Untuk memahami sistem yang benar, maka dituntut 'keserasian yang benar', karena hal tersebut merupakan tanda keberagamaan yang dianggap benar pula. Adapun *fitrah* kesucian merupakan himpunan dan akumulasi dari tiga anasir yakni: **Benar**, **Baik** dan **Indah**, sehingga seorang hamba *Allah* sebagai penyembah atau pengabdi selalu berada dalam *fitrah Allah*, merasakan beserta *Allah* yang diikuti dengan perilaku yang benar – benar baik dan indah. Bahkan lewat kesucian jiwanya, dengan cara ber*dzikrullah* akan bisa memandang segalanya dengan pandangan yang positif dan selalu berusaha mencari sisi-sisi yang baik, benar dan indah. Dengan pencarian yang benar disisi *Allah* maka akan menghasilkan ilmu yang bermanfaat. Untuk pencarian yang baik, maka akan menghasilkan etika atau akhlak. Sedangkan untuk pencarian yang indah, maka akan menghasilkan estetika dan seni. Dengan pandangan demikian tentunya akan menutup mata terhadap kesalahan, kejelekan dan keburukan orang lain. Kalaupun kesalahan itu terlihat, maka akan selalu mencari nilai-nilai positif dalam menyikapi hal negatif tersebut. Kalaupun itu semua tak ditemukan, selalu akan memberi maaf bahkan berbuat baik kepada yang melakukan kesalahan tersebut.

Pandangan Islam tentang seni, pada masa awal perkembangan Islam (zaman Nabi *SAW* dan para sahabatnya), belumlah tampak kejelasan ekspresi dari kaum muslim terhadap kesenian. Bahkan, saat itu terasa adanya banyak akan pembatasan - pembatasan yang menghambat perkembangan seni. Hal ini menurut **Sayyid Quthb**, karena pada masa itu kaum muslim masih dalam tahap penghayatan akan nilai-nilai Islam dan masih memfokuskan pada pembersihan dari gagasan-gagasan *jahiliyah* yang sudah meresap kedalam jiwa masyarakat sejak lama. Sedangkan sebuah karya seni Islam lahir dari interaksi seseorang atau masyarakat dengan suatu gagasan dan penghayatan agama dengan baik serta benar sampai menyatu dengan jiwanya. Sehingga saat itu, belum banyak karya seni Islam yang tercipta pada masa awal perkembangan agama Islam. Dan sesungguhnyalah pembatasan-pembatasan terhadap kesenian karena adanya sikap kehati-hatian dari kaum muslimin saat itu. Kehati-hatian tersebut dimaksudkan agar mereka tidak terjerumus kepada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi titik perhatian pada saat itu. Seperti yang **Quraish Shihab** jelaskan di depan

bahwa **Umar Ibnul Khaththab**, *khalifah* kedua, pernah berkata, "*Umat Islam meninggalkan dua pertiga dari transaksi ekonomi karena khawatir terjerumus ke dalam haram (riba)*". Ucapan ini benar adanya, dan agaknya juga terjadi pada kesenian.[4] Atas dasar kehati-hatian ini pulalah hendaknya, untuk bisa dipahami oleh para seniman muslim atau orang yang akan mengambil manfaat dari pada ilmu seni. Seperti adanya *hadits-hadits* yang melarang menggambar atau melukis dan memahat makhluk-makhluk hidup, yang akan membawa kemudaratan dan kemusrikan atau unsur negatif, terutama dimana cara berfikir orang yang masih sederhana dan tidak rasional serta mudah terpengaruh.

Apabila seni dinilai membawa manfaat bagi manusia, yakni dapat membawa berkah dan rejeki yang halal serta dibenarkan agama, memperindah atau menghiasi kehidupan. Mengabadikan nilai-nilai yang luhur dan mensucikan serta membesarkan *asma Allah*, mengembangkan serta memperhalus perasaan tentang keindahan dalam jiwa manusia, maka *sunnah* Nabi mendukung, tidak menentangnya atau melarangnya. Karena ketika itulah, setelah seni hadir bermafaat atau dimanfaatkan dapat menjadikannya sebagai salah satu nikmat *Allah* yang dilimpahkan kepada manusia. Demikianlah yang disampaikan **Muhammad Imarah** dalam bukunya *Ma'âlim Al-Manhaj Al-Islâmi* yang penerbitannya disponsori Dewan Tertinggi Dakwah Islam, Al-Azhar bekerjasama dengan *Al-Ma'had Al-'Âlami lil Fikr Al-Islâmi* (*International Institute for Islamic Thought*).

Adanya pengaruh dari kondisi geografis, yang tidak memungkinkan bangsa Arab untuk mendirikan pusat peradaban kala itu, dimana hidupnya di tengah gurun pasir yang tandus dan terkucilkan, dikelilingi oleh bukit-bukit dan lembah gersang yang membuat mereka hidup *nomaden* untuk mencari *oase* dan padang rumput demi mempertahankan hidup. Yang lebih ekstrim lagi, bangsa Arab waktu itu hanya senang pada sastra saja dan tidak memiliki budaya serta senirupa yang bernilai tinggi. Apalagi bila dibandingkan dengan beberapa peradaban besar dan maju keseniannya yang lahir ribuan tahun sebelum Islam datang, misalnya peradaban-peradaban **Firaun** di Mesir, **Babilonia** di Irak, juga peradaban **Yunani**, **Romawi**, **Persia**, **Yaman** dan **Ethiopia**.

Pada zaman keagungan Islam, senjata dianggap berharga, yang digunakan oleh orang Islam untuk mempertahankan diri mereka dari ancaman

---

[4] Ibid, Quraish Shihab, **Wawasan *Al-Qur'an***

musuh. Diantara peninggalannya berupa jenis-jenis senjata yang banyak dipergunakan seperti parang, tombak, pedang dan lain-lain. Pahlawan-pahlawan Islam yang terkenal dan mahir menggunakan senjata tersebut ialah **Nabi Muhammad *SAW***, ***Saidina*** **Ali** dan **Khalid Al Walid**. Kehebatan dalam menggunakan berbagai jenis senjata dapat menggambarkan bagaimana ketinggian kemampuan *tamadun* orang Islam dalam usaha untuk mempertahankan diri dari ancaman musuh serta memerangi musuh-musuh Islam yang hendak mencoba menghancurkan Islam. Kehebatan tersebut digambarkan oleh para pengukir sewaktu zaman keagungan Islam adalah dalam mengukir senjata-senjata dengan menampilkankan simbol peperangan dengan kehalusan nilai seni. Pengukir mencoba menggambarkan semangat *jihad* dan keagungan *Allah* melalui seni ukir dan reka bentuk pada setiap senjata yang di ukir tersebut. Berdasarkan kegemilangan Islam pada masa lampau yang menganjurkan Islam bertakhta dihati setiap muslim yang beriman, yang pada masa kini getaran tersebut masih dirasakan pada artefak yang ditinggalkan.

Sangatlah berbeda dengan peradaban-peradaban kuno yang lahir sebelum Islam dan berkembang di tepian sungai-sungai besar. Peradaban Firaun lahir di tepi Sungai Nil, Babilonia di Sungai Eufrat (*Furat*), India di Sungai Gangga, dan Tiongkok di Sungai Kuning. Jika percaya pada teori bahwa seni dan budaya yang berkualitas itu berasal dari taraf kehidupan bangsa yang tinggi peradabannya, maka bangsa Arab tidak memiliki potensi itu. Kualitas seni yang dikenal oleh bangsa Arab hanyalah seni sastra (bertutur) yang tercatat dalam syair-syair *Jahiliyah*. Namun hal itu pun diragukan, **Thaha Husain** dalam bukunya *Fî al-Syi'ir al-Jâhilî* (Puisi *Jahiliyah*). Yang menurutnya, syair-syair *jahiliyah* itu bukan berasal dari zaman *jahiliyah* pra-Islam, tetapi berasal dari praktik pemalsuan (*intihâl*) yang dilakukan oleh penyair-penyair bangsa Arab dikemudian hari, yang bertujuan memuji kemulian dan kebesaran bangsa Arab itu sendiri. Syair terindah dan terunggul akan diabadikan dengan digantungkan di *Ka'bah* sebagai penghormatan yang kemudian digelari *al-mu'allaqât* (syair-syair yang digantungkan). Hakikatnya, syair-syair tersebut adalah propaganda untuk menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Arab memiliki cita rasa seni, sastra dan budaya yang dianggap tinggi. Padahal, kenyataannya sungguh bertolak belakang. Inilah paradoks pencitraan bangsa Arab yang dalam *Al Qur'an* disebut berbudaya *Badui* yang nomaden, menanam bayi perempuan

hidup-hidup, suka berperang dan memiliki sifat-sifat keras serta sebagai masyarakat tak berbudaya lainnya.

Sebenarnya bangsa Arab juga tidak mengenal peradaban fisik yang tinggi. *Ka'bah* sebagai simbol arsitektur bangsa Arab, menurut seni Barat tidak menarik secara estetis dan bentuknya hanya kubus dan dibangun dari tumpukan batu-batu. Bahkan ketika *Ka'bah* mengalami kerusakan, yang merenovasinya adalah tukang-tukang dari Koptik (Mesir) dan para tukang itu memiliki kebiasaan bernyanyi dan memukul gendang. Dari mereka itulah, bangsa Arab kemudian mengenal lagu dan musik. Demikian pula Masjid Nabawi di Madinah, yang didirikan dari batang pohon kurma dan tumpukan batu saja. Posisinya berhimpitan dengan rumah Nabi yang hanya dibatasi tirai kain saja, sebagai contoh kesederhanaan dan panutan ummat Islam. Orang Barat membandingkannya dengan peradaban zaman Firaun di Mesir dan Babilonia di Irak, yakni semenjak ribuan tahun silam sebelum Islam tiba, mereka telah mampu membuat atau membangun kota dan istana yang demikian megah.

Bangsa Arab awalnya sudah mengenal seni patung, tetapi tidak disamakan dengan masa patung-patung zaman Firaun di Mesir. Patung Arab terbuat dengan pahatan kasar yang dibuat sederhana dan memiliki kualitas seni yang berbeda sama sekali. Bahkan **Umar bin Khattab** yang kelak dikenal sebagai Khalifah kedua itu pernah membuat patung dari adonan kue sebelum dia masuk Islam. Setelah disembahnya patung itu pun kemudian dimakannya. Ini sungguh berbeda dengan tradisi patung-patung di tempat lain, yang di samping sebagai obyek pemujaan juga garapan untuk sarana persembahan. Islam datang tanpa memberikan sumbangsih apapun terhadap dunia seni. Seperti tradisi agama sebelumnya, Islam terpengaruh oleh struktur budaya masyarakat awal di Arab yang didatanginya. Akhirnya karakter Islam juga akan mengulangi budaya bangsa Arab, yaitu sama-sama tidak memberi tempat yang layak pada seni umumnya. Namun Islam menyumbangkan penulisan, tradisi yang sebelumnya dianggap aib oleh bangsa Arab. Adapun perangkat hukum, ritual keagamaan dari *sholat, haji* dan puasa, ada anggapan berasal atau dari budaya masyarakat pra-Islam. Hal ini digambarkan secara apik oleh **Khalil Abd Karim** dalam buku *al-Judzûr al-Târîkhiyyah li Syarî'ah al-Islâmiyah* (Akar-akar Historis *Syariat* Islam). Begitu juga menurut **Mohammad Arkoun** dalam karyanya *Ayna Huwa al-Fikr al-Islâmî al-Mu'âshir* (Di Mana Pemikiran Islam Kontemporer?). Menurutnya, Islam hanya mengubah orientasi dari simbol *teologis* menjadi simbol politis. Hal itu

diakibatkan dari pergumulan dengan ideologi bangsa Arab waktu itu. Sebelum Islam, simbol-simbol teologis tersebut digunakan sebagai alat ketaatan terhadap suku yang diwujudkan dalam *berhala* (patung). Islam mengubah orientasi simbolik dari patung (berhala) menuju pada Tuhan (*Allah*). Adapun simbol-simbol teologis yang ampuh menundukkan ketaatan masyarakat tetaplah dapat dipertahankan. Secara sederhana pertikaian antara Nabi Muhammad dengan suku-suku Arab merupakan pertarungan politis dengan simbol teologis yang sama. Patung adalah saingan *Allah*. Fanatisme kesukuaan (*al-'ashabiyah*) adalah saingan persaudaraan Islam (*al-ukhuwwah al-Islâmiyah*). Sementara dukun (*al-kâhin*) dan penyair (*al-syâ'ir*) adalah telah dianggap oleh masyarakat menjadi saingan Nabi.

Dalam peradaban Islam, yang lebih terasa adalah banyaknya menaruh perhatian kepada usaha-usaha memindahkan orisinalitas alam ke berbagai bentuk media karya seni, seperti pada bangunan, keramik, pakaian, permadani dan *tapestry*, ornamen, ukiran, kaligrafi, mebel, lukisan, perabotan rumah tangga, tari, musik, sastra, fotografi dan film serta seni pertunjukan. Peradaban Islam ini banyak melahirkan berbagai macam karya seni yang mampu mencerahkan moral-spiritual serta peradaban yang unik dan menarik, seperti dalam produk kekriyaan yakni kaligrafi, ornamen dan ukiran yang menghiasi banyak masjid dan gedung-gedung, gagang perabotan dan pedang, bejana dari logam (besi, emas, kuningan, perak, tembaga, dll), perhiasan, keramik atau tembikar, kayu dan sebagainya. Ungkapan berbagai media seni tersebut dari yang menghibur dan juga berupa permainan, sampai dengan seni yang membangkitkan rasa haru dan tangis serta yang membuat tertawa maupun tersenyum. Semua itu terpancar dari apa yang dihasilkan dalam peradaban Islam itu sendiri dan sesuai zamannya.

Sesungguhnya Islam mendukung adanya kreasi seni, namun dengan syarat-syarat tertentu, yaitu yang dapat mendatangkan manfaat atau membangun suatu peradaban yang lebih baik dan bukan yang mendatangkan *mudharat* dan merusak kehidupan seperti menjadikan fitnah, *ghibah*, maksiat, membangkitkan rasa permusuhan dan sebagainya. Disebut seni Islam, karena dibuat oleh muslim atau pun pada pemerintahan Islam. Seni bernuansa Islam apabila semua penampilannya tidaklah melanggar *syari'at* Islam dan mengandung nilai-nilai *akhlaq* yang baik, tidak melanggar kesusilaan (pornografi) dan kejahatan mental-spiritual, membawa pencerahan iman (dakwah), mencerdikkan atau memintarkan ummat Islam serta bermanfaat,

dapat berupa pengagungan akan kalimat *Allah SWT* (*Al Qur'an*), *al Hadits* dan sebagainya.

Seni merupakan suatu tema yang cukup penting dan berhubungan langsung dengan emosi pribadi dan perasaan masyarakat, yang kehadirannya tentu tidak terelakkan lagi. Seni Islam seharusnya dapat membangun kecenderungan selera Islami yang semakin baik dan unik serta positif untuk intelektual, moral-spiritual dan ber*akhlaq*. Juga berorientasi pada segi kejiwaan yaitu ungkapan yang tertuang kedalam berbagai perangkat yang bisa didengar, dibaca, dilihat, dirasakan, direnungkan atau dipikirkan sampai dengan seni yang menginspirasi untuk berbagai hal dan yang bisa dipraktekkan. Seni pada akhirnya tidaklah berbeda halnya dengan ilmu pengetahuan, yang bisa dipergunakan untuk berbagai kebaikan atau bisa juga kebalikannya untuk kejahatan, tergantung daripada kadar kekuatan pengaruhnya terhadap penikmat atau pada diri pembuatnya. Karena seni yang dibuat dan dihasilkan tersebut tentunya mempunyai maksud dan tujuan dalam hal penciptaannya. Sehingga ada niat dan konsepsinya pun menjadi penting untuk disimak sebagai barometer dari seni Islam yang dianggap bermutu. Jika ada sesuatu yang dianggap *halal* atau *haram* misalnya, maka hal itu hukumnya sudah jelas akan mengikutinya.

Pandangan dan konsepsi seni Islam kontemporer di masa kini terus bergulir mengikuti perkembangan zaman. Dengan berbagai kemudahan-kemudahan dalam memperoleh bahan-material dan pemanfaatan perkembangan teknologi, adanya pengaruh pengetahuan teknologi *cyber* di dunia maya atau internet sebagai sarana informasi-komunikasi global yang serba cepat dan canggih, membuat seni Islam kontemporer penilaiannya pun tidak lagi sederhana, dimana cara berfikir seni Islam tersebut juga akan mengikuti zamannya.

Seni Kaligrafi
***Tughra* (*Cipher Imperial*)**
dari Sultan *Süleyman*
1555 *Ottoman*

Sejarah seni Islam, terutama sastra Islam dan sastra Islami tak lepas dari perkembangan sastra Arab sejalan dengan awal perkembangan agama Islam. Sebab, bahasa Arab merupakan bahasa Islam dalam *Al-Qur'an* (suci), dimana bahasa Arab dalam bentuk klasiknya atau bentuk *Qur'ani* mampu memenuhi kebutuhan religius, juga sebagai sastra yang bentuk tulisannya pun artistik dan demikian pula bentuk rupa formal lainnya. Sastra Arab atau *Al-Adab Al-Arabi* tampil dalam beragam bentuk prosa, fiksi, drama dan puisi. Lalu bagaimanakah dunia sastra berkembang dalam peradaban masyarakat Islam ? Sejatinya sastra Arab mulai berkembang sejak abad ke-6 M, yakni ketika masyarakat Arab masih berada dalam peradaban *jahiliyah* dan suka berkumpul bersenang-senang dan berpuisi. Namun, karya sastra tertulis yang tumbuh di era itu jumlahnya masih tak terlalu banyak. Paling tidak, ada dua karya sastra penting yang terkemuka yang ditulis sastrawan Arab di era pra-Islam yaitu ***Mu'allaqat*** dan ***Mufaddaliyat.***

Adalah **William Jones** (1746 M -1794 M), sebagai orang pertama yang mengenalkan dunia Barat dengan sastra Arab *jahili*, dengan bukunya berjudul *Poaseos Asiaticae Commen tarii Libri Sex* atau penjelasan *Mu'allaqaat As-Sab'a* yang diterbitkan tahun 1774 M. Sastra Arab *jahili* memiliki ciri-ciri yang umumnya menggambarkan suatu kebanggaan terhadap diri sendiri (kesukuan), keturunan dan cara hidup. Sastra Arab memasuki babak baru sejak agama Islam diturunkan di Jazirah Arab yang ajarannya disampaikan melalui *Al-Qur'an*. Kitab suci umat Islam itu telah memberi pengaruh yang amat besar dan signifikan terhadap bahasa Arab. Bahkan, *Al-Qur'an* tak hanya memberi pengaruh terhadap sastra Arab, namun juga terhadap kebudayaan secara keseluruhan. Bahasa yang digunakan dalam *Al-Qur'an* disebut bahasa Arab klasik.

Hingga kini, bahasa Arab klasik masih sangat dikagumi dan dihormati. *Al-Qur'an* merupakan firman *Allah SWT* yang sangat luar biasa. Terdiri dari 114 surat dan 6666 ayat, *Al-Qur'an* berisi tentang perintah, larangan, kisah, dan cerita perumpamaan, begitu memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan sastra Arab. Sebagian orang menyebut *Al-Qur'an* sebagai karya sastra terbesar. Namun, sebagian kalangan tak mendudukan *Al-Qur'an* sebagai karya sastra, karena merupakan firman *Allah SWT* yang tidak pantas dan tidak bisa disamakan sebagai karya manusia. Firman *Allah*: "***Dan kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan tidaklah pantas baginya, Al Qur'an tidak lain hanyalah pelajaran dan bacaan yang***

terang" (*QS.* Surat *Yaasiin*, ayat 69). Teks penting lainnya dalam agama Islam adalah *hadits* atau *sunnah*.

Penelitian serta penelusuran terhadap masa-masa kehidupan Nabi Muhammad *SAW* telah memicu para sarjana muslim untuk mempelajari bahasa Arab. Atas dasar pertimbangan itu pula, para intelektual muslim mengumpulkan kembali puisi-puisi pra-Islam. Hal itu dilakukan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya kehidupan *Rasulullah* sampai akhirnya menerima wahyu dan menjadi *Rasul*. Jejak dan perjalanan hidup Muhammad *SAW* yang begitu memukau juga telah mendorong para penulis muslim untuk mengabadikannya dalam sebuah biografi yang dikenal sebagai *Al-Sirah Al-Nabawiyyah*. Sarjana muslim yang pertama kali menulis sejarah hidup Nabi Muhammad adalah **Wahab bin Munabbih**. Namun, *Al-Sirah Al-Nabawiyyah* yang paling populer ditulis oleh **Muhammad bin Ishaq**.

Uraian yang sistematis tentang sifat keindahan dalam sastra dan senirupa, tidak mendapat tempat dalam filsafat Islam karena interes teoritis dalam budaya Islam sebatas idea keindahan pada umumnya, tidak lebih mendalam dari itu, terutama pada ekspresi *artis-tik* (ungkapan seniman individu). Antara filsafat dan seni (sastra, senirupa, dll) dengan agama tidak pernah bersatu dan terpadu, karena adanya pembatasan hukum dalam nilai-nilai keyakinan yang dianut.

Ada usaha perpaduan seni dan filsafat dalam perkembangan kebudayaan Islam, yang mencapai puncaknya pada abad ke 9 dan ke 10, terutama dalam tradisi kesusastraan Arab dengan filsafat Yunani, dari suatu terjemahan "*Poetics*"nya **Aristoteles**, melalui komentar dan pikiran dari **al-Farabi** (870-950), **Ibnu Sina** (980-1037) dan **Ibnu Rushd** (1126-1198) yang dibandingkan dengan realita puisi Arab. Bagi cendekiawan Arab, ada terjemahan yang disebut *Teologi Aristoteles* yang merupakan petikan dari **Plotinus** dan juga *Platonisme* terjemahan dan komentar **al-Farabi**. Kemudian muncul filsafat yang di *Plato*-kan oleh **Ishraq** setelah **al-Suhrawadi,** sesuai selera dan suasana negeri Iran oleh **Mulla Sadra** (Sadraddin Shirasi) dan **al-Asterabadi**. Namun begitu tidak banyak yang menarik perhatian. Prinsip **Aristoteles** yang dikenakan pada sastra – puisi tradisional Arab, bersama dengan pemikir-pemikir Islam menghasilkan sistem kesusastraan dan bukan tentang doktrin keindahan, tetapi konsep ***mimesis Aristoteles*** (*Arab-Muhakat*) yang memperoleh tempat dan perhatian.

Pada abad 9 dan 10, memang *paradoks*, secara bersamaan senirupa berkembang menakjubkan, tanpa adanya sebuah teoripun yang menyertai

dalam prosesnya dan menghasilkan bentuk-bentuk estetik-artistik yang khas. Pelarangan atau pembatasan berdasarkan hukum-hukum Islam, terutama mempresentasikan bentuk (figur) manusia dan binatang sebagai usaha mencegah tergelincirnya muslim pada *paganisme*, tidaklah selalu ditaati secara mutlak. Khususnya pada masa permulaan, hal tersebut terutama hanya dapat membatasi perkembangan seni patung dan seni lukis. Akan tetapi sejarah dan kesusastraan menunjukkan bukti cukup atas kegairahan atau keinginan membangun batasan tertentu tentang cinta keagungan, kemewahan dan keluar dari lingkup perintah agama. Namun semua itu tidak mampu memberi gambaran tentang prisip-prinsip seni dan estetika diluar hukum agama yang mempengaruhi produk seni rupa.

Periode ekspansi yang cepat dari era Islam, dimana bentuk-bentuk senirupa awal yang dinyatakan cukup akurat untuk label seni Islam. Penilaian dan batas geografis awal dari kebudayaan Islam, keberadaannya di masa ini adalah Suriah. Hal ini cukup sulit untuk membedakan objek Islam paling awal dari para pendahulu mereka dalam bahasa seni Persia (*Sassania*) dan seni Bizantium (Kekaisaran Kristen). Ada suatu produksi yang signifikan, terutama *on-glazed* keramik, dapat disaksikan berupa mangkuk kecil yang tersimpan dalam *Louvre* (museum bekas istana di Paris-Prancis), yang menjamin prasasti ini sebagai atribut untuk periode Islam dengan motif vegetatif yang paling penting dari produksi awal ini. Pengaruh dari tradisi artistik *Sassania* termasuk citra raja sebagai seorang prajurit dan singa sebagai simbol kemuliaan dan kejantanan. Seni *Badui* mewakili tradisi kesukuan geografis dari "pribumi" sebagai *hegemoni* artistik. Uang logam saat itu dan logam yang diimpor digunakan untuk sarana perdagangan dengan Bizantium.

Dari semua seni visual, kaligrafi telah menjadi paling diakui sebagai seni rupa oleh umat Islam. Alfabet bahasa Arab dalam berbagai skrip, biasanya dalam kombinasi dengan *endy* ornamen, menjadi hiasan yang paling berharga untuk arsitektur dan perkantoran dan benda fungsional, seperti mebel, tekstil dan kapal. Memang, dengan pengecualian penyair dan ahli kaligrafi, ummat Islam tidak pernah memandang seniman untuk wawasan atau dengan makna khusus dan telah menganggap seni terutama sebagai seni dekoratif, ornamen yang didasarkan atas studi matematika (ilmu ukur) dan melibatkan desain geometris yang rumit. Rumah ibadah yang Islamis dikenal di Barat sebagai masjid. Beberapa fitur dari sebuah masjid adalah *dikka*, *mihrab*, *mimbar*, menara dan *qubah* (atap). Muslim percaya bahwa Tuhan adalah unik dan tak terbatas, tanpa rekan dan karena itu Ia tidak dapat

diwakili. Dia disembah secara langsung, dengan atau tanpa *syafaat*, sehingga tidak ada tempat untuk gambar atau patung para kudus (orang suci) lainnya. Membuat generalisasi tentang budaya visual dari setiap kelompok orang Islam adalah usaha kasar, terutama dengan adanya budaya beragam seperti yang dianut orang Islam. Dengan pemikiran seperti ini dalam pikiran diketahui bahwa survey seperti apapun adalah sangat terbatas, luasnya dan kedalamannya.

"Islam" dan "Islamisme" tidaklah sama. Islamisme adalah sebuah ideologi totaliter kontemporer yang bertujuan untuk menginstal *otokratis*, anti-Barat yaitu *theocracies* di negara-negara sekuler, seperti catatan politik. Seni Islam bukan hanya berkaitan dengan agama saja. Istilah "Islam" oleh banyak pengamat tidak hanya mengacu kepada agama, tetapi juga dari beragam budaya yang bernafaskan Islam dan juga diperuntukkan bagi orang-orang kaya yang menyukai kemewahan. Seni Islam ini sering mengadopsi unsur-unsur yang bersifat sekuler dan unsur-unsur yang disukai oleh kalangan berada, para penguasa, jika hal tersebut tidak dilarang oleh para ulama atau teolog Islam. Istilah seni Islam tidak hanya menjelaskan seni diciptakan khusus dalam pelayanan iman Islam, misalnya sebuah masjid dan perabot rumah tangga dan perusahaan, tetapi juga ciri seni dan arsitektur historis diproduksi di negeri-negeri yang diperintah oleh Muslim, diproduksi untuk pelanggan Muslim atau yang dibuat oleh seniman Muslim. Karena tidak hanya berorientasi keagamaan Islam, tapi cara hidupnya. Islam kemudian dipupuk oleh pengembangan budaya-budaya lokal dan yang berbeda dengan bahasa dan visualnya masing-masing. Bentuk artistik unik (khas) yang tercermin dalam seni dan arsitektur di seluruh dunia Muslim. Tidak dapat terlalu ditekankan bahwa ada perbedaan besar antara Islam dan Islamisme. Kesulitan besar dalam menghargai perbedaan ini datang dengan pengamatan lebih lanjut, bahwa semua Islamis adalah Muslim dan bahwa sejumlah besar muslim moderat telah terlibat dalam kebangkitan Islamisme. Pemahaman ini tidak begitu saja membebaskan para militan, kecuali dalam hak untuk membela diri.

Seni Islam adalah istilah yang dapat dipahami dalam beberapa cara, semuanya sama-sama berlaku. Ada menekankan hanya masing-masing fitur yang berbeda dari suatu bagian besar material-bahan. Beberapa definisi berkonsentrasi pada aspek keagamaan daripada seni. Ada yang memberikan kebanggaan berupa tempat atau bentuk untuk arsitektur masjid dan kaligrafi. Ada juga terutama yang ditemukan dalam manuskrip *Al Qur'an*. Istana dan

Masjid mengambil pandangan yang lebih luas dari subyek, memperlakukan seni Islam sebagai produk budaya di mana tidak semua orang Muslim sama budayanya, tapi di mana agama Islam memainkan peran yang dominan. Karena itu mencakup semua seni yang diproduksi oleh negara yang diperintah Muslim Timur Tengah dan sekitarnya, tidak peduli apa konteks sosial tertentu. Kerangka waktu seni Islam juga sangat luas, awal dan akhir ditandai oleh dua peristiwa besar. **Yang pertama**, tentu saja, kebangkitan Islam di abad ketujuh Masehi, dan simultan pendiri negara pertama Muslim yang diperintah. Setelah itu sebagai negara-negara Islam yang berhasil satu sama lainnya di Timur Tengah hingga akhir Perang Dunia Pertama pada tahun 1918, ketika Sekutu menduduki banyak Kekaisaran Ottoman yang dikalahkan. **Yang kedua**, dari dua kejadian, segera diikuti oleh pengendapan atau kemunduran **Sultan Ottoman** terakhir tahun 1922, dan jatuhnya **dinasti Qajar** di Iran pada tahun 1924. Sebagian besar rezim baru yang muncul dari perubahan ini, dihindari Islam sebagai sistem politik.

Selama periode Islam yang panjang, elite penguasa, *khalifah*, *amir, shah, sultan* dan *wazir* mengatur gaya dalam setiap aspek kehidupan beradab, termasuk produksi *artistik*. Kemampuan mereka untuk membentuk karakter seni Islam itu semua semakin besar tanpa adanya suatu *imamat*, yang tidak ada secara nyata dalam Islam. Karena alasan ini bahwa seni Islam mencerminkan lingkungannya dan pengadilan umum di mana aktivitas lain yang tampaknya tidak Islami seperti *astrologi*, menari untuk musik dan minum anggur pun dapat terjadi begitu saja. Juga ada orang-orang yang ditugaskan untuk merancang dan membuat seni, senimannya tidak semua muslim, karena kebanyakan negara Islam disana ada yang minoritas, signifikan beragama Kristen dan lainnya yang turut berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan budaya Islam.

2.2 Konsep Seni Islam

Makna literal seni Islam adalah halus, indah atau permai dan damai. Seni adalah segala sesuatu yang halus dan indah lagi menyenangkan hati atau menentramkan perasaan. Dalam pengertian yang terpadu, seni Islam mengandung nilai-nilai agama, akhlak, spiritual, dakwah, ekonomi (relatif), pendidikan, kesyukuran dan kesadaran personal sebagai hamba *Allah*. Juga mementingkan estetika dan etika (halus, indah, baik dan santun), bisa ada nilai yang dianggap suci, diharapkan berguna atau bermanfaat atau berfungsi

sosial. Sebab "*Allah"* sesuatu yang merupakan sumber utama dari segala daya-upaya manusia. Dan semua ciptaan manusia tersebut terinspirasi karena adanya kuasa dari sumber yang utama. Pencitraan atau ciptaan manusia tidak bisa dibandingkan dengan ciptaan *Allah*, karena kesempurnaan hanyalah milik *Allah,* manusia memiliki keterbatasan, hilaf dan salah, ketergantungan (perlu bimbingan atau belajar), bisa tak sadar (tertidur), bisa tertipu dan tak berdaya, ada yang uzur, sakit dan cacat (jasmani atau mental), sehingga apapun yang dihasilkan tetap mengandung permasalahan. Namun setiap permasalahan, besar atau kecil, penting atau tak penting, semuanya pasti ada jalan keluar atau solusi, bahkan permasalahan tersebut (lihat karya ilmiah seperti *skripsi*, *thesis* dan *desertasi* harus ada permasalahan) sesungguhnya dapat mencerdikkan dan menaikkan derajad kemanusiaan serta menjadikan ilmu tersendiri. Islam bersifat *illmiyun* (ilmiah atau masuk akal) dan *amalliyun* (dapat diamalkan). Demikian dengan konsep seni Islam. Seni bernuansa Islam tidaklah lepas dari kaidah *syari'at*, yakni menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan amal-kebajikan, juga sebagai pendorong untuk pengingat, memuji dan membesar-besarkan nama atau *asma Allah*. Seni yang membuat perasaan sakit, gundah, cemas, sedih, melanggar agama dan *syari'at* dianggap tidak sebagai seni bernuansa Islam. Seni yang bernafaskan agama Islam harus menghormati aturan tanpa kecuali, bisa dengan mengandalkan kutipan kaligrafi dari *Al Qur'an* dan *hadits*. Bentuk yang abstrak, sering kali berbentuk permainan warna indah dan agung, juga bentuk geometris atau ilmu ukur dan mistar untuk hiasan, sebagai motif atau ornamentasi produk dan karya ungkap individu. Tetapi seni sekuler, termasuk di dalamnya benda-benda yang bermanfaat atau berguna seperti permadani, vas keramik, peti gading, kendi, kaca-pateri dan produk metal, sering menampilkan bentuk tanaman dan hewan yang distilir atau digayakan. Beberapa penguasa muslim bahkan ada yang memesan potret pribadi mereka sendiri. Dan walaupun kaligrafi tetap menjadi penting, juga biasa ditambahkan pada karya seni dengan menggunakan tambahan bait-bait puisi selain ayat-ayat *Al Qur'an*.

Ada elemen-elemen berulang dalam seni Islam, seperti penggunaan motif geometris dari bentuk tanaman atau tumbuh-tumbuhan dan bunga atau desainnya dalam suatu pengulangan yang dikenal sebagai *endy*. *The endy*, dalam seni Islam sering digunakan untuk melambangkan transenden, terpisahkan dan sifat tak terbatas *Allah*. Kesalahan dalam pengulangan mungkin saja disengaja diperkenalkan sebagai suatu yang menunjukkan akan suatu kerendahan hati oleh seniman pembuatnya, yang percaya bahwa hanya

Allah saja yang dapat menghasilkan suatu kesempurnaan, meskipun teori ini oleh banyak pihak masih diperdebatkan.

Sebagian besar muslim *Sunni* dan *Syiah* percaya bahwa penggambaran secara visual semua makhluk hidup pada umumnya dilarang atau tidak lazim, karena ada anggapan dapat mempengaruhi secara kejiwaan bagi penikmat dan pembuatnya. Meskipun demikian, penggambaran manusia dapat ditemukan dalam semua era seni Islam. Perwakilan bentuk manusia untuk 'tujuan ibadah' dianggap perwujudan dari penyembahan berhala dan sebagaimana semestinya dilarang dalam hukum Islam yang dikenal sebagai hukum *Syariah* (undang-undang) terutama bagi muslim dan tidak dikenakan untuk yang non-muslim. Ada juga usaha penggambaran Muhammad (bukan visual) sebagai nabi Islam utama, terutama dalam seni bertutur atau sastra dalam sejarah seni Islam untuk tujuan dakwah.
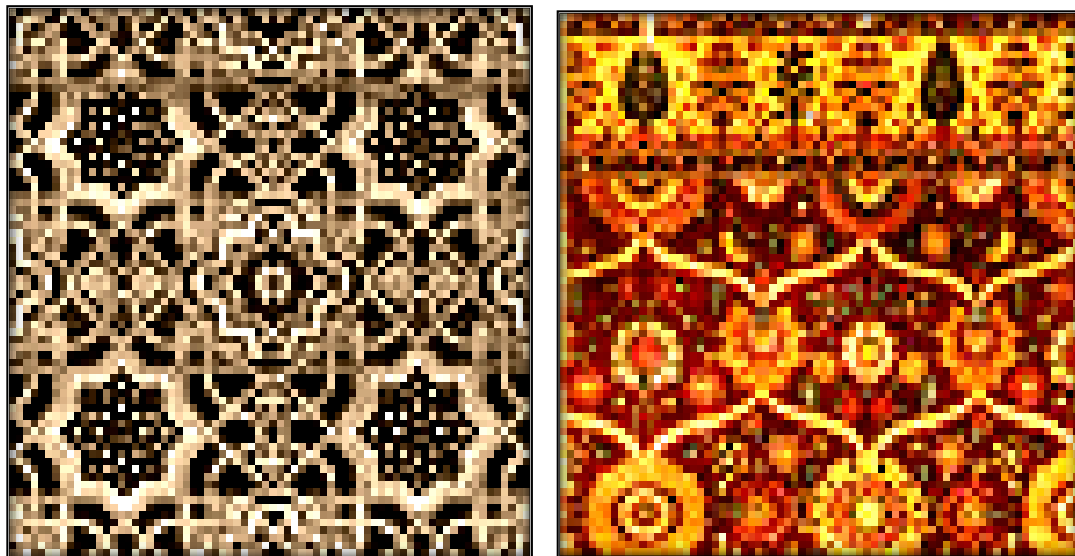
Motif Geometris dari Bentuk Tanaman dan Bunga yang Distilir Dianggap Ungkapan yang Netral dalam Seni Islam

Tidak ada ungkapan pernyataan tentang seni yang langsung bisa diterima begitu saja. Dan ini berlaku juga pada seni di Dunia Islam. Seni budaya yang mencerminkan **'nilai-nilai ummat Islam'** menjadi syarat, tetapi yang lebih penting juga yakni cara di mana para penganutnya bisa melihat alam jasmani dan adanya alam ruhani. Pandangan Islam terhadap alam semesta, hidup dan kehidupan serta hubungannya dengan kekuasaan dan

kebesaran *Allah*. Untuk kalangan ummat muslim, realitas umumnya dimulai dari yang Mahakuasa, yang Maha Mengetahui, yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih, tentu berpusat sekitar *Allah*, Yang Satu, Yang Unik, Yang Berdaulat dan Yang Suci (*kudus*). Semua eksistensi harus tunduk pada kehendak-Nya dan hukum-Nya (*Allah*). Dia adalah pusat aspirasi-inspirasi seni ummat dan peradaban Islam, yang sadar akan ibadah dan amal *sholeh* serta yang berfokus pada kehidupannya dan juga lingkungannya untuk menuju kebaikan.

Karena adanya semacam seruan dan perintah pada otoritas yang diyakini adalah 'satu', tentu segala sesuatu akan terikat bersama di bawah naungan Yang Mulia '*Allah',* sebagai bagian dari sebuah citra *ilahi* yang mencakup semua skema, yang mencakup semua aspek yang ada dan hidup - apa pun itu yang dianggap baik di dalam dan di luar ruang dan waktu, merangkul alam dunia *makrokosmos* dan *mikrokosmos* dalam manifestasi yang paling mengagumkan. *Allah* menciptakan dan memelihara ciptaan-Nya sebagaimana seperti yang Dia kehendaki dan segala urusan akan kembali kepada-Nya untuk keputusan tertinggi dan dalam hal penghakiman segala perbuatan manusia.

Dengan sistem kepercayaan inilah, kemudian ummat muslim meyakini bahwa segala sesuatu yang ada, berasal dari adanya suatu keseimbangan dan harmoni. Bahkan ketika tampaknya ada kontradiksi didalamnya, yang membingungkan atau ketidak seimbangan, hal tersebut merupakan refleksi dari pemahaman manusia yang bersifat terbatas dan kurangnya ilmu pengetahuan. Tidak ada sebenarnya yang dilihat manusia sebagai kejadian secara acak atau secara kebetulan, karena itu semua adalah bagian dari rencana *Allah* yang Maha Bijaksana dan lagi Maha Penyayang. Salah satu kepercayaan penting muslim adalah bahwa hal-hal yang bersifat totalitas, dari semua kebaikan dan kejahatan, merupakan 'takdir *Allah'* sebagai lanjutan dari rencana Tuhan dari segala sesuatu yang dikehendakiNya.

Karena adanya perintah dan peringatan yang ketat pada awal perkembangan seni rupa terhadap penggambaran makhluk hidup seperti manusia atau hewan yang dimungkinkan dapat mengakibatkan penyembahan berhala, tentunya bagi orang yang tak berfikir dan tak berilmu, maka seni Islam mengembangkan karakter yang unik, yakni menggunakan sejumlah bentuk-bentuk utama misalnya motif geometris, *endy*, bunga, ornamen dan kaligrafi, yang terlihat sering kali terjalin dengan indahnya. Sejak semula, seni

Islam ini telah mencerminkan keseimbangan dan keharmonisan dalam memandang dunia kehidupan.

Seni yang didasarkan pada nilai-nilai Islam (agama atau ketuhanan) inilah yang menjadi pembeda antara seni bernuansa Islam dengan ragam seni yang lain. **Titus Burckhardt**, seorang peneliti berkebangsaan Swiss-Jerman mengatakan, "*Seni Islam sepanjang ruang dan waktu, memiliki identitas dan esensi yang satu. Kesatuan ini bisa jelas disaksikan. Seni Islam memperoleh hakekat dan estetikanya dari suatu filosofi yang transendental.*" Ia menambahkan, para seniman muslim meyakini bahwa hakekat keindahan bukan bersumber dari sang pencipta seni. Namun, keindahan karya seni diukur dari sejauh mana karya seni tersebut bisa harmonis dan serasi dengan alam semesta atau tidak bertentangan dengan *as-sunnah (sunnatullah)*. Dengan begitu, para seniman muslim mempunyai makna dan tujuan seni yang luhur dan sakral. Ada elemen-elemen berulang dalam seni Islam, seperti penggunaan motif geometris, tanaman, bunga atau pun desain dalam suatu pengulangan, sebagai '*endy'* dalam seni Islam. Pengulangan mungkin saja disengaja, yang menunjukkan akan kerendahan hati, para seniman muslim berpendapat bahwa "hanya *Allah* sajalah" yang dapat menghasilkan suatu kesempurnaan.

Ada banyak sekali pendapat mengenai seni rupa di dalam Islam. Pandangan kaum konservatif yang populer pada awal kemunculan Islam beranggapan bahwa segala bentuk peniruan adalah usaha menyaingi kesempurnaan Tuhan dan wujud keinginan menciptakan Tuhan baru. Tetapi banyak pula yang menyatakan bahwa bagaimanapun hasil penciptaan manusia tetap tidak akan bisa menyamai apa yang telah diciptakan Tuhan ataupun Tuhan itu sendiri. Sehingga seni rupa tidak bisa dianggap penjiplakan saja, tetapi bisa diiringi pula dengan usaha stilasi yang memperlihatkan unsur kreativitas manusia, bagian dari keagungan *Allah* yang menciptakan manusia. Sementara pendapat lain terbentuk atas pengaruh kebudayaan Eropa (Barat), yang menganggap proses seni rupa adalah hal normal, ia sama sekali tidak bisa dianggap sebagai usaha menciptakan makhluk baru ataupun Tuhan baru, sehingga sama sekali tidak perlu dilarang.

Berlawanan dengan kesalah-pahaman dalam seni yang populer. Namun demikian ada pendapat mengatakan bahwa citra *figuratif* adalah aspek penting dari seni Islam. Gambar atau hiasan tersebut terjadi terutama untuk tujuan sekuler dan mengutamakan seni-sopan serta muncul dalam berbagai media yang sebagian besar dari periode dan tempat-tempat di mana agama

Islam itu berkembang. Penting untuk dicatat, bahwa representasi citra seni hampir selalu dibatasi pada konteks pribadi. Terkecuali seni patung atau seni *figuratif* pada dekorasi serta monumen yang berbasis keagamaan. Ketiadaan persepsi ini dimasukkan ke Islam sebagai antisipasi terhadap sesuatu yang mungkin dapat membuat keliru, untuk sebagai berhala atau penyembahan berhala, yang secara eksplisit dilarang oleh *Al-Qur'an*.

Dalam kebudayaan Islam yang umumnya, seni Islam disebut juga sebagai seni dekoratif dan menyediakan sarana utama untuk ekspresi *artistik*. Ini berbeda dengan seni Barat, di mana lukisan dan pahatan (patung) yang dianggap menonjol dan unggul. Ada usaha ekspresi ungkapan imajinasi yang menjelaskan secara visual ceritera dalam Islam seperti bentuk *buraq* sebagai kendaraan tercepat dan bisa terbang secepat kilat, dengan bentuk seperti ”kuda bersayap dengan kepala manusia yang agung (terlihat ganteng atau cantik), yang masa kini pernah menjadi model lebel nama ’*Bouroq*’dari maskapai pesawat terbang.

Lukisan Berbentuk ”*Buroq*” Dari Muslim

Pada *manuskrip*, kain tekstil dan karpet, hiasan logam, kaca tiup, keramik berlapis *glasir*, ukiran kayu dan batu, semua itu menyerap energi kreatif para seniman muslim, kemudian berkembang menjadi bentuk seni tersendiri. Karya-karyanya mencakup skala kecil dari obyek sehari-hari yang dipergunakan, seperti gelas kaca halus, serta lebih monumental pada dekorasi-arsitektur, misalnya ubin berlapis panel dari *fasad* bangunan. Pembuatan benda seperti itu dihiasi dengan teliti dan hati-hati, sering kali menunjukkan bahwa dibuat dengan bahan-bahan yang langka dan mahal serta bentuk orang-orang yang semuanya dibuat seolah-olah dikelilingi oleh suasana keindahan.

Apakah seni Islam harus berbicara tentang Islam? **Sayyid Quthb** dengan tegas menjawab tidak. Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam. Ia tidak harus berupa nasehat langsung atau anjuran berbuat kebajikan,

bukan juga penampilan abstrak tentang *aqidah*. Tetapi seni yang Islami adalah seni yang menggambarkan wujud dengan 'bahasa' yang indah serta sesuai dengan fitrah manusia. Kesenian Islam membawa manusia kepada pertemuan yang sempurna antara keindahan dengan kebenaran.

Setiap muslim menerima ajaran bahwa manusia tidak diciptakan kecuali untuk beribadah (mengabdi) kepada *Allah* (QS 51: 56). Namun, ilmu *fiqh* (kodifikasi hukum Islam hasil *ijtihad* manusia) mengenal upaya penafsiran terhadap hal-hal yang tidak dirinci dalam *Al-Qur'an*. Para *fuqoha* (ahli *fikih*) misalnya, telah ber*ijtihad* untuk membedakan antara ibadah ***'ubudiyah*** dan ibadah ***muamalah***, yakni:

a). Yang pertama, **ibadah *ubudiyah***: mengacu pada ibadah yang telah pasti dalilnya dalam *Qur'an*, sehingga tidak memerlukan penyesuaian atau perubahan sesuai kondisi zaman. Ibadah *ubudiyah* contohnya berupa kewajiban ritual seperti *shalat*, *zakat*, puasa, berkurban pada hari '*Idul Adha*' dan pergi *haji*. Dalam bentuk larangan, *ubudiyah* mencakup larangan mengabdi berhala, membunuh orang tanpa alasan yang *haq* (yang benar), berjudi, mengundi nasib dengan panah, makan babi dan lain-lain. Bobot aktivitas ibadah ini adalah wajib, yang berarti semua hal di luar aturan ibadah adalah *haram* atau terlarang, kecuali bila ada dalil atau *nash* (aturan tekstual) yang menghalalkannya. *Shalat*, puasa bukanlah aktivitas kebudayaan yang berasal dari kebebasan berkreasi manusia. Karenanya, ibadah-ibadah itu tak memerlukan pembaruan atau modifikasi. Setiap usaha modifikasi dinilai sebagai *bid-ah* dan hal itu terlarang.

b) Adapun kedua, **ibadah *muamalah***: merujuk pada *nash* yang termaktub secara garis besar dalam *Al-Quran* yang tidak dirinci lebih jauh, sehingga membuka peluang penafsiran yang luas bagi para *fuqoha*. Di sini berlakulah prinsip umum bahwa segala bentuk ***muamalah*** dibolehkan (*halal*), sepanjang tidak dijumpai dalil yang mengharamkannya. Umumnya, ***muamalah*** mencakup hubungan antara sesama manusia sehingga cenderung bersifat sosial-kemasyarakatan. Di sinilah ibadah kepada *Allah* berkonvergensi dengan kebudayaan manusia yang berbeda-beda sesuai wilayah kultural. Perdagangan, misalnya, merupakan ***muamalah*** yang *halal* dan bernilai ibadah sesuai motivasi pelakunya. Artinya, pelaku perdagangan dengan motif *lillahi ta'ala* (demi *Allah* semata-mata) dijanjikan menerima *reward* berupa *pahala*. *Allah* hanya melarang praktek *riba* yang merupakan suatu dalil yang mengharamkan

praktek jual-beli tersebut. Jadi, bagaimana dengan praktik seni ? Seni, tak terkecuali, merupakan bagian dari aktivitas *muamalah*, dengan segala konsekuensi hukum yang menyertainya (seni itu boleh sepanjang tak ada dalil yang melarang). Ia bukan ibadah *ubudiyah* yang dirumuskan dalam dalil, semua *haram* kecuali bila ada *nash* yang membolehkannya. Seni bukanlah semacam ritual seperti *shalat* dengan aturan-aturan yang telah pasti.

Ada semacam usaha dalam Islam dari *Cosmos*. Dalam pandangan Islam, "*Allah* adalah Realitas Tertinggi". Segala sesuatu dalam ciptaan yang terlihat berasal dari-Nya, baik itu berupa nama maupun atribut (sifat) serta manifestasi *ilahiah*-Nya. Dia menciptakan alam semesta, baik yang dikenal manusia maupun apa yang tidak diketahui, dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu, dengan segala sesuatu yang bersumber atau berpusat kepada-Nya. Ini adalah sangat jelas terlihat seperti dalam struktur *atom*.

Pada seni lukis, komentar estetika yang diberikan kebanyakan bersifat umum dan diekspresikan dengan bahasa *metaforik* dan *hiperbolik*. Seperti diketahui akan adanya sikap dasar yang anti kepada pemujaan, terutama adanya bentuk figur patung manusia dan binatang bernyawa dalam seni Islam, menyebabkan seni representasi ini tidak diterima oleh mayoritas muslim dan ahli hukum Islam dengan interpreter-interpreternya yang berpengaruh secara luas. Timbullah kesenjangan dan ketiadaan evaluasi terhadap estetika seni lukis dan seni patung secara tepat. Walau demikian suasananya, tetap saja **Al-Ghazali** menemukan cara pendekatan yang positif tentang keindahan didalam lukisan.
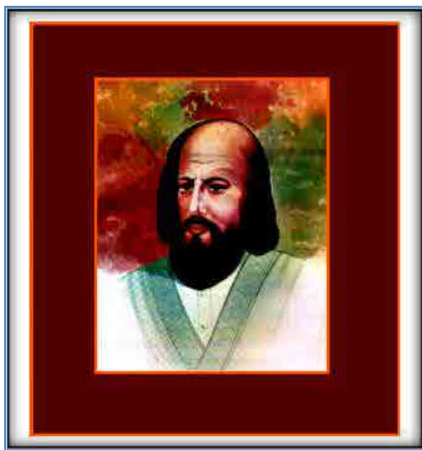
Foto Lukisan & Patung Al-Ghazali
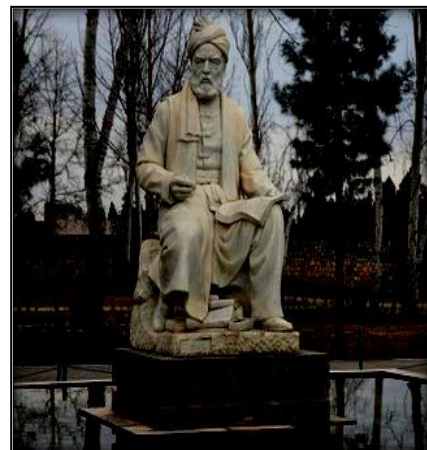
Penulis mistik dan penyair seperti **Jalalud-din Rumi** (abad ke 13), lukisan yang indah malahan menjadi alegori yakni semacam tulisan atau figur untuk memberikan pelajaran moral agama, yang sangat diganderungi. Para pengarang lain dan para dokter atau ahli obat menggambarkan adanya efek psikologis yang menentukan kelebihan *artistik* dan *estetik* (keindahan) dalam lukisan tertentu. Gambar lukisan yang indah dan baik menurut tanggapan mereka seperti yang diketemukan di tempat mandi (*hamman*) yang menggambarkan sepasang manusia bercinta. Ada juga gambar kebun-kebun, bunga-bunga, kuda-kuda yang melompat-lompat (*gal-loping*), dan binatang-binatang buas. Gambar yang indah dipercaya menambah kegembiraan di hati dan menjauhkan dari pikiran melankolik, juga ada yang meningkatkan stamina, moral-spiritual. Pandangan dokter (*tabib*) dan filsof termasyur **Muhammad Ibn Zakariyah ar-Razi**, ia melihat akan adanya kemampuan afektif dari lukisan-lukisan yang indah, terutama kombinasi warna yang harmonis, yaitu warna kuning, merah dan hijau dengan bentuk yang juga selaras.

Karya historis *Ta'rikh-i Rasidi* oleh **Mirza Muhammad Haydar Dughlat**, raja dari *bani Safawiyah* (abad 16) mengandung perbendaharaan kata-kata estetika kritis. Menurut Mirza, coretan pena atau kuas (*qalam*) dalam sketsa atau desain (*tarh*) dari seorang ahli harus mantab (*mahkam*), juga harus menunjukkan adanya: a) kelembutan (*nazuki*), b) kerapian (*safi*), c) kemurnian (*malahat*), d) kematangan (*pukhtagi*) dan e) pengorganisasian (*andam*). Dari usaha yang demikian itu menghasilkan suatu yang menyegarkan (*khunuk*) dan terlihat matang (*pukhtah*). Bila tidak mengandung unsur-unsur diatas, dianggap sebagai karya artis rendahan, dan karyanya terlihat kasar (*kham*) dan berantakan (*bi-andam*). Seniman dan pengrajin muslim awal yang hadir mewarisi sistem yang rumit, yang saling terkait dengan bentuk-bentuk geometris. Yang pada akhirnya merupakan basis geometris seni Islam, tentu saja mereka tidak tahu-menahu dan tidak menyadari akan realitas tersebut. Meskipun demikian, cara di mana mereka hasilkan bentuk seni yang mengandung makna, bahwa ungkapan yang tertinggi adalah *Allah*, suatu tempat yang sentralistik dalam cosmos. Dan hubungan ini sampai kepada bagian-bagian dari penciptaan-Nya dan kepada keseluruhan yang ada, mencerminkan pendekatan yang sangat signifikan dari apa yang sekarang dapat didokumentasikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Objek utama dalam pembinaan seni Islam adalah untuk melahirkan rasa ketenangan, keharmonisan, kemanusiaan dan bukannya untuk diagung-agungkan dan disembah. Seni bernuansa Islam hanyalah suatu pembangunan yang lahir daripada kreativitas seniman atau kriyawan berdasarkan sumber inspirasi kehidupan keagamaan yang Islami, atau bersumber daripada *Al-Qur'an* dan *Hadist*, yang melahirkan bentuk-bentuk abstrak, stilirisasi, geometri atau mistar atau ilmu ukur,, ornamen bunga dan tumbuhan,, kaligrafi dan komposisi dari bentuk atau bidang 2 dimensi dan 3 dimensi serta warna-warna yang indah. Semua reka-bentuk ini melambangkan suatu ungkapan dari rasa syukur dan kekuasaan *Allah*.

Setelah mempercayai Islam telah diperkenalkan oleh pedagang-pedagang dan *mubaligh-mubaligh* Islam dari Timur Tengah, India dan China. Walau bagaimanapun, sejarah Islam di Indonesia, oleh para **Wali Songo** dan **Sultan** memainkan peranan utama dalam menyebarkan Islam kepada penduduk. Ajaran yang terdapat di dalam *Al-Quran* dan undang-undang *Syariah* telah membentuk cara hidup individu Muslim dan juga telah memberi inspirasi dalam seni-bina Islam dan diperkaya dengan cetusan nilai-nilai Islam serta beralkurturasi dengan seni-budaya tradisional yang luhur. Secara objektif, seni-bina Islam adalah untuk melahirkan rasa ketenangan, keharmonian dan kemanusiaan serta bukannya untuk diagung-agungkan atau untuk disembah. Seni-bina Islam hanyalah satu pembangunan yang lahir daripada kreativitas kriyawan dan seniman berdasarkan sumber inspirasi dari *Al-Qur'an* dan *hadits*, melahirkan bentuk-bentuk ornamentasi geometri, tulisan atau lukisan indah, kaligrafi dengan warna-warni yang indah. Reka bentuk warna ini melambangkan rasa syukur dan kekuasaan *Allah*.

Dalam seni Islam, ornamentasi memiliki nilai dan arti yang lebih luas serta nilai tambah yang lain, tidak hanya sekedar hiasan permukaan, tetapi berfungsi sebagai pengingat akan *tauhid* (*transedensi Ilahi*), tranfigurasi bahan (perpaduan bahan dengan penggunaan pola ornamen) dan transfigurasi struktur. Pengertian yang lebih luas, bahwa ornamentasi bernuansa Islam memiliki fungsi sebagai motivasi dasar berkarya dan juga mempunyai kelebihan sebagai lintasan ideologi dan bersikap (*trans-ideologi*). Dalam perkembangan selanjutnya, penciptaan karya seni ornamen Islam tidak hanya dimaksudkan untuk mendukung keindahan suatu benda, tapi sebagai semangat dari kreativitas seniman.

Bab 3
KONTROVERSI HUKUM ISLAM DALAM SENI

Pada masa **Nabi Dawud** a.s. dan Nabi **Sulaiman** a.s. pembuatan patung dan gambar diperbolehkan, sebagaimana diatur dalam firman *Allah* : "***Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hambahambaKu yang berterima kasih"*** (*QS. Saba' : 13*). Di antara Nabi-nabi *Allah* yang memiliki keistimewaan seni tinggi adalah Nabi Dawud a.s yang sekaligus putranya Nabi Sulaiman a.s yang mewarisi bakat sang ayah. Keistimewaan Nabi Dawud dalam bidang seni amatlah sempurna, boleh jadi tak ada lagi manusia yang mampu menandingi kehebatan beliau. Bakat seni yang dimiliki Nabi Dawud bukan hanya satu bidang tarik suara, akan tetapi melingkupi bidang seni-seni lainnya. Antara lain seni gambar, seni patung, seni arsitektur, desain eksterior-interior, prisai baju besi, *funiture* dan sebagainya.

Dalam bidang seni suara, Nabi **Dawud** dikenal memiliki suara amat merdu. Sebagaimana diriwayatkan oleh **Ibnu Abbas**, bahwa buru-burung akan ikut larut dalam ber*tasbih* manakala Dawud sedang ber*tasbih*, apabila Dawud membacakan *Zabur* maka tak satupun binatang yang tidak mendengarkannya. Demikian pula jika Dawud menangis maka binatangpun akan ikut menangis (*Ash-Shabuni:1987*). Yang menjadi pembelajaran sebagai ummat Islam adalah bahwa dengan kelebihan bakat, kepandaian, harta kekayaan dan jabatan yang dimiliki, Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman tidak menjadikan keduanya lupa diri atau hidup berfoya-foya, sombong, angkuh dan gila pujaan atau pujian.

Syari'at Nabi **Sulaiman** a.s tentang Hukum Patung dan Gambar telah dihapus (*dinasikh*). Dalam *syari'at* Nabi Muhammad SAW hukum patung dan gambar telah diharamkan. Hal ini dikuatkan dengan beberapa keterangan dalil, baik ayat *Al Qur'an* maupun *Hadits*. Sedangkan patung-patung dan gambar yang dibuat pada masa Nabi Sulaiman bukanlah patung dan gambar makhluk hidup, melainkan patung dan gambar pepohonan dan pemandangan alam (*Ash-Shabuni*). Dalil hukum patung antara lain :

1. Firman *Allah*: ***"(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"*** (*QS. Al Anbiya :* 52)
2. Pada ayat lain *Allah* berfirman : *Ibrahim* berkata*:* ***"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu ? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."*** (*QS. Ash-Shaffat* : 95-96).

Persoalan berhala yang menjadi pusat perhatian, sebenarnya sebagai *Idols* (idola) atau berhala, adalah sosok ciptaan manusia yang dipuja-puja sebagaimana manusia memuja Tuhan. Para penyembah berhala (dalam bahasa Inggris disebut *pagan*) membuat patung berhala yang mereka puja secara rutin, sambil memberinya persembahan berupa sesajian atau pun korban. Berhala pada masa awal kehadiran Islam di Tanah Arab mengacu pada patung-patung (kebanyakan berujud wanita) dengan nama-nama seperti ***Latta***, ***Manna, Uza***, dan lain-lain. Orang Arab *jahiliyah* memuja mereka dan menyisihkan sebagian rezeki hasil usaha mereka untuk berhala-berhala ini. Mereka dapat dikenali lewat penampilan fisik mereka yang ciri-cirinya (ikonografinya) tidak diketahui sejauh tak ada *hadits* atau data sejarah yang mendeskripsikannya. Yang jelas, imaji berupa patung maupun gambar berhala-berhala itu telah populer di kalangan Arab *jahiliyah*, sehingga penulis **Sehzad Saleem** menyebutkan larangan pembuatan imaji yang dimaksud seperti yang terdapat dalam beberapa *hadits* adalah yang terkait dengan wujud fisik berhala-berhala ini. Persoalannya, ayat-ayat *Al Qur'an* tak berlaku hanya untuk masa lalu. *Qur'an* diturunkan untuk menjawab semua persoalan dan mengabarkan hal-hal penting semasa Nabi hidup, pada zaman sekarang ketika Nabi telah wafat, dan untuk masa yang akan datang yang belum tentu masih hidup. Yang dimaksud dengan berhala (*al-anshob*) tentunya bukanlah imaji atau patung yang memiliki karakteristik fisik seperti dimiliki *Latta, Uza*, dan lain-lain, melainkan pada hakikatnya sesuatu (atau seseorang) yang dipuja manusia sebagaimana ia memuja Tuhan. Berhala adalah sesuatu atau seseorang yang berpotensi membuat seseorang memuja atau menyembahnya sebagaimana orang beriman menyembah Tuhan (misalnya dengan melakukan ritual-ritual tertentu). Berhala adalah sesuatu atau seseorang yang membuat rela mengorbankan sebagian atau seluruh hidup demi sesuatu atau seseorang yang membuat rela mati termasuk untuk berperang. Praktek inilah yang dilarang agama Islam, yang di dalam *Al Qur'an* disebut *al-anshob*, "***Hai***

orang - orang beriman, sesungguhnya (minum) khamar (minuman keras), berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji di antara amal-amal syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu supaya kamu memperoleh keberuntungan (*QS Al Maaidah* 5: 90). Adapun praktek pemujaan atau pengorbanan yang dimaksud menjadi bermakna *ŝirk* (menduakan Tuhan) dan apabila dilakukan oleh seseorang yang telah beriman kepada *Allah* (Tuhan), menjadikan suatu dosa yang tak terampuni kecuali bertobat sebelum maut menjemput. Padahal, *Allah* adalah yang posesif dan kepemilikan-Nya itu bersifat mutlak. Di tangan-Nya (*Allah*) tergenggam hidup dan mati setiap *creatures* (padanan Inggris untuk makhluk, ciptaan) di alam semesta. Karenanya, jika orang melakukan sesuatu tidak demi Dia, ia dianggap telah berbuat sia-sia. Dan jika perbuatan demi berhala dilakukan oleh orang yang beriman, *Allah* jelas akan murka kepadanya. Adapun pandangan Islam terhadap seni sama seperti pandangannya terhadap aktivitas kebudayaan manusia umumnya.

Ada beberapa pihak yang berupaya untuk menengahi antara hukum *haram* membuat patung dan gambar dengan kebutuhan untuk mengekpresikan karya seni dan profesi. Bahkan para ahli seni rupa telah banyak yang menggantungkan hidupnya dari profesi yang mereka jalani tersebut. Lalu timbul perdebatan bahwa patung yang diharamkan dalam *syari'at* Islam itu adalah patung-patung yang sejak semula ditujukan untuk disembah dan dipertuhankan.

Berbicara mengenai profesi karya seni yang dapat dijadikan sarana untuk mencari penghidupan. Maka hal ini sangat persis seperti apa yang dilakukan oleh **Azar** ayahanda Nabi **Ibrahim** a.s. Jelas sekali ketika Ibrahim kecil bahkan hingga menginjak dewasa diberi makan, dinafkahi keluarganya dari hasil profesi pembuat patung. Bahkan nyata-nyata beberapa patung yang dibuat **Azar** itu diperuntukan bagi penyembahan-penyembahan orang *musyrik*. Akan tetapi dari kisah ini justru *Allah SWT* menunjukkan hukum dan *syari'at*-Nya melalui "sekenario" kehidupan para Nabi. Si penegak agama *Tauhid*, Nabi Ibrahim justru terlahir dari tengah-tengah keluarga produsen berhala. Demikian pula, si penghancur kezaliman **Fir'aun** terlahir di tengah-tengah istana kerajaan Fir'aun sendiri, zaman Nabi Musa a.s. bahwa titik persoalan diharamkannya membuat patung dan menggambar itu bukan saja dari sudut peruntukan, apakah patung atau berhala itu mau dijadikan sembahan atau lainnya. Dalam keterangan *hadits* dijelaskan bahwa kutukan

Allah itu ditujukan kepada si pembuat patung atau gambar dikarenakan upayanya ingin meniru-niru ciptaan *Allah.* Sebagaimana *hadits* berikut :

1) "Imam **Al Bukhari** dan **Muslim** meriwayatkan dari Siti Aisyah r.a. dari *Rasulullah SAW*., bahwa beliau bersabda : "***Manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat nanti ialah orangorang yang hendak menandingi ciptaan Allah***".
2) **Bukhari, Muslim** dan **Ashabus Sunan** meriwayatkan, bahwa Nabi SAW bersabda: "***Sesungguhnya para pelukis gambar-gambar ini kelak pada hari kiamat akan disiksa. Yaitu kepada mereka diserukan: Hidupkanlah apa yang kamu buat itu!***".

Mengenai karya seni berupa gambar dan patung yang diperbolehkan:

a) Setiap gambar atau patung yang tidak mempunyai ruh, seperti peta, gunung-gunung, pemandangan alam, pepohonan, bunga, sungai dan sebagainya.
b) Setiap gambar mahkluk hidup yang tidak utuh, seperti gambar potongan kepala, badan bagian atas (*torso*), tangan, kaki, mata dan sebagainya.
c) Boneka mainan anak-anak, sebagaimana dikatakan dalam sebuah *hadits* yang diterima dari Siti Aisyah: ***Bahwa Nabi SAW mengawininya pada wkatu ia berusia tujuh tahun dan mengadakan pesta malam menjelang pada usia sembilan tahun, sedang mainan-mainannya dibawanya (ke rumah Nabi), dan ditinggal wafat oleh Nabi pada usia delapan belas tahun***. (*HR. Muslim*)
d) *Hadits* lain dari Siti Aisyah mengatakan: "***Aku pernah bermain boneka di sisi Nabi SAW dan aku punya beberapa teman yang bermain bersamaku. Kemudian apabila Rasulullah SAW masuk (rumah) mereka pada sembunyi, lalu mereka dibawa oleh Nabi kepadaku, kemudian mereka pun bermain (kembali) bersamaku***".(*HR. Muslim*)

Dalam konteks kelahiran agama Islam, memang didalam ranah budaya Arab, dimana perupaan dalam bentuk patung erat kaitannya dengan media menuju ke*musyrik*an. Adapun Islam dianggap hendak menegakkan ajaran *tauhid* dan segera menghancurkan segala media ke*musyrik*an tersebut. Perupaan yang dikenal oleh bangsa Arab ketika Islam lahir tidaklah bertujuan untuk seni, tapi

sebagai *kultus* dan sesembahan, sesuai dengan pola berfikir masyarakat di masa itu. Jadi setelah merunut doktrin dan sejarah awal Islam, bisa disimpulkan bahwa pencarian pembenaran terhadap seni rupa terutama lukisan dan patung dalam doktrin Islam adalah pekerjaan yang sia-sia. Namun bukan berarti perupaan olahan bentuk atau material lain tidak ada sama sekali, yakni penggambaran yang lebih banyak untuk tujuan sebagai hiasan dan ornamentik, yang tidak mempresentasikan mahluk hidup.

Dan sungguh Nabi **Muhammad** *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan dalam beberapa sabda Beliau, baik yang tertulis dalam *Sunan*, *Musnad* dan *ash-Shihah* yang bisa menunjukkan diharamkannya gambar makhluk yang bernyawa, baik berwujud manusia atau selainnya. Seolah semacam anjuran untuk meniadakan gambar-gambar tersebut bahkan para tukang gambarnya seakan mendapatkan laknat dan mereka dianggap termasuk seberat-berat manusia yang akan mendapatkan siksa pada hari kiamat kelak. Namun gambar dalam pengertian kitab-kitab *hadits* tersebut, adalah gambar dalam makna melukis dengan tangan, sehingga gambar dalam makna fotografi yang berkembang saat ini, menjadi hal yang diperselisihkan. Dan untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan permasalahan ini secara terperinci berkaitan tentang hakikat dan hukum gambar yang sebenarnya (yang diharamkan dan yang diperbolehkan) tentu berdasarkan dalil-dalil yang *shahih* berikut dan pendapat sebagian *Ulama* tertentu yang menganggap keras tentang masalah ini. Sebelum dibahas tentang hukum gambar, sebenarnya dalam timbangan *syara*', maka perlu diketahui dan dipahami bahwa gambar berdasarkan hukumnya dari *hadist* bukan dari *Al Qur'an* yang terbagi menjadi berikut:

1) **Gambar yang tidak bernyawa**, seperti gunung, sungai, matahari, bulan dan pepohonan atau benda mati yang lain. Maka yang demikian tidak terlarang menurut mayoritas *Ulama*, meskipun ada yang berpendapat tidak bolehnya menggambar sesuatu yang berbuah dan tumbuh seperti pohon, tumbuh-tumbuhan dan semacamnya, namun pendapat ini dianggap lemah.
2) **Gambar selain Manusia:** Maka tidak apa-apa melihatnya selama ia tidak bermaksud untuk memilikinya. Dari penjelasan diatas, diberharapkan permasalahan yang ada menjadi jelas. Semoga *Allah Ta'ala* senantiasa memberikan hidayah dan *taufiq* kepada pembaca semuanya.

3) **Gambar yang bernyawa,** menggambar (makhluk bernyawa) semacam ini ada *Ulama* terdahulu yang membagi uraiannya menjadi dua bentuk yaitu:

a) **Menggambar dengan tangan (melukis),** maka yang seperti ini terlarang dan hukumnya haram serta perbuatan yang demikian termasuk salah satu dari dosa-dosa besar. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah memberikan peringatan dan ancaman keras sebagaimana yang terdapat dalam beberapa *hadits*. Riwayat Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* (yang artinya): "***Setiap pelukis berada dalam neraka, dijadikan kepadanya setiap apa yang dilukis atau digambar bernyawa dan mengadzabnya dalam neraka Jahannam***"(*HR. Muslim*). Riwayat Abu Khudzaifah (yang artinya): "***Bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam*** **bersabda*****; 'Allah melaknat orang yang makan riba, dan orang yang memberi makan dari riba, dan orang yang bertato, dan yang minta ditato, dan pelukis atau tukang gambar.'***" (*HR. Bukhari*). Riwayat 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* (yang artinya): "***Bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam*** **bersabda***; **'Seberat-berat manusia yang teradzab pada hari kiamat adalah orang-orang yang ingin menyerupai ciptaan Allah'***" (*HR. Bukhari dan Muslim*). Riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* (yang artinya): "***Beliau mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam*** **bersabda***; **'Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman; 'Dan siapa yang lebih celaka daripada orang yang menciptakan ciptaan seperti ciptaan-Ku, maka hendaklah mereka ciptakan sebutir jagung, biji-bijian dan gandum (pada hari kiamat kelak)***" (*HR. Bukhari dan Muslim*). Dan menggambar (melukis) yang dimaksud pada beberapa *hadits* di atas adalah menggambar dengan tangan, yaitu seseorang dengan keahlian dan inspirasinya serta imajinasinya memindahkan sebuah gambar ke dalam kanvas dengan tangannya sampai kemudian sempurna menyerupai ciptaan *Allah Ta'ala*, karena dianggap dia berusaha memulai sebagaimana *Allah Ta'ala* memulai, dan menciptakan sebagaimana *Allah Ta'ala* menciptakan. Dan meskipun tidak ada niatan sebagai upaya penyerupaan, namun suatu hukum akan berlaku apabila tergantung atas sifatnya. Maka manakala terdapat sifat, terdapat pula hukum, dan seorang pelukis atau tukang gambar apabila

melukis atau menggambar sesuatu maka penyerupaan itu ada (terjadi) walaupun tidak diniatkan. Dan seorang pelukis pada umumnya tidak akan bisa terlepas dari apa yang diniatkan sebagai penyerupaan, dan ketika apa yang digambar itu hasilnya lebih baik dan memuaskan maka seorang pelukis akan bangga dengannya. Dan penyerupaan akan terjadi hanya dengan apa yang dia gambar, baik dikehendakinya atau tidak. Karena itulah ketika seseorang melakukan perbuatan yang menyerupai perbuatan orang lain, maka orang akan berkata; "*Sesungguhnya perbuatan ini menyerupai perbuatan itu, walaupun yang melakukan tidak bermaksud menyerupai.*"

b) **Menggambar dengan menggunakan selain tangan,** seperti menggambar dengan kamera (fotografi), yang dengannya sesuatu ciptaan *Allah Ta'ala* bisa berubah menjadi sebuah gambar, dan orang yang melakukannya tanpa melakukan sesuatu kecuali mengaktifkan alat kamera tersebut yang kemudian menghasilkan sebuah gambar pada sebuah kertas. Maka bentuk menggambar semacam ini di dalamnya terdapat permasalahan diantara para *Ulama*', karena yang demikian tidak pernah ada dan terjadi pada zaman *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam*, *Khulafa'ur-Rasyidin*, dan *Ulama* terdahulu dari kalangan *as-Salaf*. Sehingga ada pula *Ulama* setelah mereka berbeda pendapat dalam menyikapinya: Sebagian dari mereka mengatakan tidak boleh, dan hal ini sebagaimana menggambar dengan tangan berdasarkan keumuman *lafadz* (secara *urf* atau kebiasaan). Dan sebagian lagi dari mereka membolehkan, karena secara makna bahwa menggambar dengan memakai alat kamera tidak seperti perbuatan pelukis yang dengannya ada penyerupaan terhadap ciptaan *Allah Ta'ala*.

Pendapat yang mengatakan di*haram*kannya menggambar dengan memakai alat kamera dianggap lebih berhati-hati, sementara pendapat yang mengatakan *halal*nya lebih sesuai dengan kaidah yang ada. Akan tetapi mereka yang mengatakan *halal* ini mensyaratkan agar gambar yang dihasilkan tidak merupakan perkara yang *haram* seperti gambar wanita (bukan *mahram*) atau yang termasuk pornografi, atau gambar seseorang dengan maksud untuk digantungkan dalam kamar untuk mengingatnya (sebagai pajangan), atau gambar yang tersimpan dalam album untuk dinikmati dan diingat. Maka yang demikian *haram* hukumnya karena mengambil gambar dengan alat kamera

dan menikmatinya dengan maksud selain untuk dihina dan dilecehkan. *Haram* menurut beberapa dari *Ulama* sebagaimana yang demikian telah dijelaskan dalam *as-Sunnah as-Shahihah*.

Adapun terhadap gambar (foto) yang digunakan untuk tujuan dan kepentingan tertentu (identitas), seperti foto untuk KTP, paspor, STNK, dan kegiatan yang dengannya diminta sebagai bukti kegiatan maka yang demikian tidaklah terlarang. Sementara foto kenangan, seperti pernikahan dan acara-acara selainnya, foto yang dengannya untuk dinikmati (khusus) tanpa ada kepentingan yang jelas maka hukumnya *haram*. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* saat menjelaskan *bahwa para malaikat tidak akan masuk rumah yang didalamnya ada gambar*. Dan bagi siapa saja yang memiliki foto-foto demikian agar meniadakannya, sehingga tidak berdosa lantaran foto-foto tersebut. Dan tidak ada perbedaan, apakah gambar tersebut memiliki bayangan (berbentuk) atau tidak, sebagaimana tidak ada perbedaan apakah menggambarnya dalam rangka untuk main-main atau menggambarnya di papan tulis untuk menjelaskan makna sesuatu agar mudah dipahami oleh siswa, dan yang demikian maka seorang guru tidak boleh menggambar di papan tulis gambar manusia ataupun hewan. Namun dalam keadaan terpaksa, seorang guru boleh menggambar bagian dari tubuh seseorang, seperti kaki kemudian menjelaskannya dan setelah itu menghapusnya, dan kemudian menggambar tangan atau kepala sebagaimana cara diatas, maka yang demikian tidak terlarang. Hukum dalam melihat gambar, yaitu seperti hukumnya melihat gambar yang terdapat dalam majalah, koran, televisi (termasuk Internet karena pada dasarnya dapat disebut majalah elektronik) secara terperinci sebagai berikut:

Gambar Manusia*:* Jika yang dilihat gambar manusia dengan maksud untuk kenikmatan dan kepuasan (termasuk pornografi), maka yang demikian *haram* hukumnya, dan jika bukan dalam rangka itu yang dengan melihatnya tidak dengan tujuan kepuasaan atau kenikmatan, hati dan *syahwat*nya tidak tergerak karena hal itu (kedokteran), maka tidak apa-apa. Dan hal ini pun dengan syarat terhadap mereka yang *halal* untuk dilihat, seperti laki-laki melihat laki-laki, dan wanita melihat wanita. Menurut pendapat yang kuat hal ini tidak terlarang dengan syarat sesuai dengan kebutuhan (seperlunya) alias bukan semata karena menginginkan gambar itu. Dan jika yang dilihat adalah mereka yang tidak *halal* untuk dilihat, seperti laki-laki melihat wanita (bukan *mahram* atau *muhrimnya*), maka hukum tentang hal ini masih samar dan meragukan

namun pendapat yang berhati-hati adalah tidak melihatnya karena khawatir terjadi fitnah sebagaimana sabda *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallahu anhu; "**Janganlah seorang wanita tidur bersama dalam satu selimut (bersentuhan tubuh) dengan wanita yang lain sehingga dia membeberkan sifatnya kepada suaminya seolah-olah melihat wanita tersebut**" (HR. Bukhari).* Dan membeberkan sifat sesuatu melalui gambar (bentuk tubuh) lebih mengena daripada dengan sekedar membeberkan sifat saja. Dan menjauhi dari setiap perantara fitnah merupakan perkara yang harus dilakukan.

Catatan: Untuk menghindari kesalah-pahaman seakan laki-laki boleh melihat gambar sekali pun gambar wanita asing, maka hal ini perlu dirinci lebih lanjut, yaitu: Jika yang dilihat adalah wanita tertentu (secara khusus atau pribadi karena sudah dikenal atau diidolakan) dengan tujuan menikmati dan untuk kepuasan syahwat, maka hukumnya haram karena ketika itu jiwanya sudah tertarik padanya dan terus memandang, bahkan bisa menimbulkan fitnah besar. Dan jika tidak demikian, dalam artian hanya sekedar melihat tanpa ada perasaan apa-apa (numpang lewat saja) dan tidak membuatnya mengamat-amati, maka pengharaman terhadap hal seperti ini perlu diberi catatan dulu, karena menyamakan melihat sekilas dengan melihat secara hakiki tidaklah tepat karena adanya perbedaan dari keduanya amat besar, akan tetapi sikap yang utama adalah menghindari karena hal itu menuntun seseorang untuk melihat dan selanjutnya mengamat-amati, kemudian menikmati dengan syahwat, oleh karena itulah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hal itu sebagaimana hadits (yang artinya): "**Janganlah seorang wanita tidur bersama dengan wanita yang lain dalam satu selimut (bersentuhan tubuh) sehingga dia membeberkan sifatnya kepada suaminya seolah-olah melihat wanita tersebut**." (HR. Bukhari). Sedangkan bila terhadap bukan wanita tertentu (tidak bersifat khusus atau pribadi dan pada asalnya tidak mengenalnya), maka tidak apa-apa melihatnya bila tidak khawatir terjerumus ke dalam larangan syari'at.

Tentang patung memang bagaimanapun telah berusaha, sangatlah sulit menemukan peninggalan seni patung dari seni rupa Islam, karena sejarahnya yang berhubungan langsung dengan tindakan berhala. Tetapi tidak sulit menemukan bentuk-bentuk makhluk hidup dalam bentuk perabotan. Juga dengan mudah bisa ditemukan pada lukisan-lukisan di dinding istana dari

masa pemerintahan Islam dan gambar illustrasi untuk buku-buku terjemahan ilmu pengetahuan walaupun hanya sebagai tiruan dari illustrasi buku aslinya.

Syari'at Nabi **Sulaiman** a.s tentang hukum patung dan gambar yang telah dihapus (*dinasikh*), dalam *syari'at* Nabi **Muhammad** SAW hukum patung dan gambar telah di*haram*kan. Hal ini dikuatkan dengan beberapa keterangan atau dalil, baik ayat *Al Qur'an* maupun *Hadits*. Sedangkan patung-patung dan gambar yang dibuat pada masa Nabi **Sulaiman** bukanlah patung dan gambar makhluk hidup, melainkan patung dan gambar pepohonan dan pemandangan alam. (*Ash-Shabuni*). Adapun dalil hukum patung antara lain :

1. Firman *Allah* : ***(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"*** (*QS. Al Anbiya* : 52).
2. Pada ayat lain *Allah* berfirman : ***Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu ? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."*** (*QS. Ash-Shaffat* : 95-96)

Ada beberapa pihak yang berupaya untuk menengahi antara hukum *haram* membuat patung dan gambar dengan kebutuhan untuk mengekpresikan karya seni dan profesi. Bahkan para ahli seni rupa telah banyak yang menggantungkan hidupnya dari profesi yang mereka jalani. Lalu timbul perdebatan bahwa patung yang diharamkan dalam *syari'at* Islam itu adalah patung-patung yang sejak semula ditujukan untuk "*peribadatan*" atau "*persembahan*" atau "**diper-Tuhan-kan**".

Al Qur'an menjelaskan tentang melukis atau menggambar, bahwa itu merupakan salah satu perbuatan *Allah SWT*. Dia yang telah memberi rupa yang indah, terutama terhadap makhluk hidup dan utamanya manusia. *Allah SWT* berfirman: "***Dialah (Allah) yang memberi rupa kamu di dalam perut (ibumu) sebagaimana dikehendaki-Nya***..."(*QS.Ali Imran*: 6). "***Dan telah memberi rupa kamu dengan sebaik-baik rupa (bentuk)***" (*Qs.At-Taghabun*: 3). "***Yang telah menciptakan kamu lalu menryempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu***" (*QS. Al Infithar*: 7-8). *Al Qur'an* juga menjelaskan bahwa sesungguhnya di antara *Asma Allah* dalam *Al Husna* adalah "*Al Mushawir*" sebagaimana di dalam firman *Allah SWT,* "***Dialah Allah Yang Menciptakan Nama-nama yang Paling Baik*** ..." (*QS.Al Hasyr*:

24). Demikian juga *Al Qur'an* telah menyebutkan patung-patung di dua tempat; pertama, patung-patung yang dicela dan diingkari, yaitu melalui lisan **Ibrahim** as, di mana kaumnya telah menjadikan patung-patung itu sebagai sesembahan. Maka **Ibrahim** mengingkarinya, sambil mengatakan, "***Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?***" *Mereka menjawab*, "***Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya***" (*QS.Al Anbiya'*: 52-53). Yang kedua, disebutkan oleh *Al Qur'an* dalam nada memberikan karunia kepada **Sulaiman** as, yang telah ditundukkan kepadanya angin dan jin yang siap bekerja di sisinya atas seizin Tuhannya. Firman *Allah* sebagai berikut: "***Para jin itu bekerja untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dan gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)***..." (*QS.Saba'*:13).

Adapun *Sunnah* telah dipadati pula dengan *hadits-hadits shahih*, yang sebagian besar mencela gambar dan orang-orang yang menggambar, bahkan sebagian *hadits-hadits* itu sangat keras dalam melarang dan mengharamkan serta memberikan ancaman kepada mereka, sebagaimana tidak boleh mengambil dan memasang gambar-gambar itu di rumah, dan menjelaskan bahwa malaikat tak mau masuk ke rumah yang di dalamnya ada gambarnya, karena malaikat merupakan penyebab datangnya rahmat *Allah SWT, ridha* dan *berkah*-Nya. Maka apabila dia tidak mau masuk ke dalam rumah, itu berarti bahwa pemilik rumah itu tidak mendapatkan rahmat, *ridha* dan berkah dari *Allah SWT.* Barangsiapa yang merenungkan makna *hadits-hadits* mengenai lukisan dan tindakan memasangnya serta memperbandingkan antara yang satu dengan yang lainnya, maka akan jelas bahwa larangan, peng*haram*an dan ancaman di dalam *hadits-hadits* itu tidak asal-asalan.

Tidak pula apriori, tetapi dibelakanganya tentu ada sebab dan alasan khusus, tujuan yang jelas di mana *syara'* sangat memelihara dan tidak mewujudkan gambar sebagai sesuatu yang “diagungkan” atau “dikultuskan”. Sebagian gambar atau patung, dimaksudkan untuk mengagungkan yang digambar atau dipatungkan ini pun sifatnya bertingkat-tingkat, yaitu dari sekedar peringatan sampai ke tingkat pengkultusan, bahkan sampai pada beribadah kepadanya. Sejarah *watsanniyat* (keberhalaan) telah membuktikan bahwa mereka masa lalu dalam pengembangan Islam, berawal dari pembuatan gambar atau patung untuk sebagai kenang-kenangan, tetapi kemudian berubah sampai menjadi pada tingkat pengkultusan dan peribadatan. Ahli tafsir menjelaskan tentang firman *Allah SWT* melalui lisan

Nuh a.s, "***Dan mereka berkata***, "***Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa', yaghuts, ya'uq dan nasr***" (*QS.Nuh*: 23) "***Bahwa nama berhala yang telah disebutkan dalam ayat tersebut semula adalah nama-nama orang-orang shalih, tetapi ketika mereka meninggal dunia, syetan membisiki kaum mereka agar memasang di majelis-majelis mereka dan menamakan mereka dengan namanya. Maka kaum itu pun melakukannya. Semula tidak disembah, tetapi setelah generasi mereka hancur dan ilmu telah dilupakan, ketika itulah patung-patung tersebut disembah***" (*HR. Bukhari*). Dari **'Aisyah ra**, ia berkata, "***Ketika Rasulullah SAW sakit beliau menyebutkan kepada sebagian isterinya, bahwa ada gereja yang diberi nama "Maria***." ***Saat itu Ummu Salamah dan Ummu Habibah datang ke bumi Habasyah, maka keduanya menceritakan bagusnya gereja itu dan di dalamnya terdapat patung-patung. Maka Rasulullah SAW mengangkat kepalanya, lalu mengatakan:*** "***Mereka itu apabila ada orang di kalangan mereka yang mati mereka membangun masjid di kuburannya, kemudian mereka meletakkan gambar patung di atasnya, mereka itulah seburuk-buruk makhluk Allah***" (*HR. Muttafaqun 'alaih)*.

Maksud mengungguli ciptaan *Allah SWT* dengan pengakuan atau pernyataan bahwa ada kemampuan menciptakan seperti *Allah SWT*. Yang jelas hal ini terkait erat dengan tujuan (motivasi) dari pelukisnya. Meskipun ada juga yang berpendapat bahwa setiap orang yang menggambar itu berarti merasa mengungguli ciptaan *Allah*. **'Aisyah r.a** meriwayatkan dari Nabi *SAW* beliau bersabda, "***Manusia yang paling berat siksanya pada hari kiamat adalah orang-orang yang mengungguli ciptaan Allah***" (*Muttafaqun 'alaih*). Ancaman yang keras ini memberi satu pengertian bahwa mereka itu bermaksud mengungguli ciptaan *Allah*. Inilah makna yang dikemukakan oleh **Imam Nawawi** di dalam *syarah* Muslim, karena tidak bermaksud demikian kecuali orang yang kafir. *Rasulullah SAW* bersabda, "*Allah SWT* berfirman (dalam *hadits qudsi)*, "***Siapakah yang lebih menganiaya daripada orang yang pergi untuk mencipta seperti ciptaanku (melukis), maka hendaklah mereka menciptakan jagung, dan hendaklah menciptakan biji-bijian, atau hendaklah menciptakan gandum***" (*Muttafaqun 'alaih*). lni menunjukkan kesenjangan dan maksud untuk mengungguli ciptaan *Allah SWT*. Inilah rahasia tantangan *Allah SWT* terhadap mereka pada hari kiamat, saat

dikatakan kepada mereka, "***Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan***!," ini perintah untuk melemahkan, sebagaimana pendapat ahli *ushul*.

Gambar atau lukisan termasuk suatu fenomena kemewahan. Jika gambar itu di jadikan sebagai sarana kemewahan, maka ini termasuk yang tidak diperbolehkan. Seperti yang pernah dilakukan oleh *Rasulullah SAW* di rumahnya. ***'Aisyah r.a meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW pernah keluar dalam peperangan, maka 'Aisyah pernah memasang kain untuk tutup (gorden) di pintunya. Ketika Nabi SAW datang, beliau melihat penutup itu, maka Rasulullah SAW menarik dan merobeknya, kemudian bersabda,*** "***Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kita untuk memberi pakaian batu atau tanah liat***". '**Aisyah** berkata, "***Maka kami memotongnya dari kain itu untuk dua bantal dan kami isi bantal itu dengan kulit pohon yang tipis kering, maka beliau tidak mencela itu kepadaku*** " (*Muttafaqun 'alaih*) . Keterangan seperti dalam *hadits* ini "Sesungguhnya *Allah* tidak memerintahkan", berarti itu tidak wajib dan tidak *sunnah,* tetapi lebih menunjukkan *makruh tanzih*. Sebagaimana dikatakan oleh **Imam Nawawi** (di dalam *Syarah Muslim*), bahwa rumah *Rasulullah SAW* haruslah menjadi *uswah* dan teladan bagi manusia untuk dapat mengatasi keindahan dunia dan kemewahannya. *Al Qur'an* menjelaskan tentang melukis atau menggambar, bahwa itu merupakan salah satu perbuatan *Allah SWT*. Dia yang telah memberi rupa yang indah, terutama terhadap makhluk hidup, dan utamanya manusia. *Allah SWT* berfirman:"***Dialah (Allah) yang memberi rupa kamu di dalam perut (ibumu) sebagaimana dikehendaki-Nya***..." (*QS.Ali Imran*: 6) "***Dan telah memberi rupa kamu dengan sebaik-baik rupa (bentuk)***" (*QS.At-Taghabun*:3) "***Yang telah menciptakan kamu lalu menryempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu***." (*QS.Al Infithar*: 7-8). *Al Qur'an* juga menjelaskan bahwa sesungguhnya di antara *Asma Allah Al Husna* adalah "*Al Mushawir*" sebagaimana di dalam firman *Allah SWT*,"***Dialah Allah Yang Menciptakan Nama-nama yang Paling Baik*** ..." (*QS.Al Hasyr*: 24). Demikian juga *Al Qur'an* telah menyebutkan patung-patung di dua tempat; Pertama, patung-patung yang dicela dan diingkari, yaitu melalui lisan **Ibrahim as,** di mana kaumnya telah menjadikan patung-patung itu sebagai sesembahan. Maka **Ibrahim** mengingkarinya, sambil mengatakan, "*Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya*?" Mereka menjawab, "*Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya*" (*Al Anbiya'*: 52-53). Yang kedua, disebutkan oleh *Al Qur'an* dalam nada memberikan

karunia kepada **Sulaiman as,** yang telah ditundukkan kepadanya angin dan jin yang siap bekerja di sisinya atas seizin Tuhannya. Firman *Allah*: "***Para jin itu bekerja untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dan gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)****...*" (*QS.Saba'*:13). Ini dikuatkan oleh *hadits* Aisyah lainnya, beliau mengatakan, "***Kami pernah mempunyai gorden yang bergambar burung, sehingga setiap orang yang mau ke rumah kami, dia selalu melihatnya (menghadap). Maka Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Pindahkan gambar ini, sesungguhnya setiap aku masuk (ke rumah ini) aku melihatnya, sehingga aku ingat dunia***" (*HR. Muslim*). Di dalam *hadits* lain juga diriwayatkan oleh **Qasim bin Muhammad**, dari ***'Aisyah ra, sesungguhnya 'Aisyah pernah mempunyai baju yang ada gambarnya yang dipasang di pintu, dan Nabi kalau shalat menghadap gambar itu. Maka Nabi bersabda, "Singkirkan dariku, 'Aisyah berkata, "Maka aku singkirkan dan aku buat untuk bantal***". Ini semuanya menunjukkan bahwa kemewahan dan kenikmatan, termasuk *makruh*, 'bukan *haram*', tetapi **Imam Nawawi** mengatakan. "*Ini difahami sebelum diharamkannya mengambil gambar oleh karena itu Nabi SAW masuk melihatnya, tetapi tidak mengingkarinya dengan keras*" (*Syarah Muslim*). Artinya **Imam Nawawi** berpendapat bahwa *hadits-hadits* yang *zhahirnya haram* itu *menasakh* (menghapus) terhadap *hadits* ini tetapi *nasakh* ini tidak bisa ditetapkan sekedar perkiraan. Karena penetapan *nasakh* seperti ini harus didukung oleh dua syarat; Yang pertama, benar-benar terjadi pertentangan antara dua *nash*, yang tidak mungkin dikompromikan di antara keduanya, padahal masih mungkin dikompromikan, yaitu dengan maksud bahwa *hadits-hadits* yang meng*haram*kan itu artinya mengungguli ciptaan *Allah SWT* atau khusus untuk gambar yang berbentuk (yang memiliki bayangan). Yang kedua, artinya harus mengetahui mana yang terakhir dari *nash* itu, padahal tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa yang di*haram*kan itu yang terakhir. Bahkan menurut pendapat **Imam Thahawi** di dalam kitab "*Musykilul Atsar*" sebaliknya, di mana mula-mula Islam sangat bersikap keras dalam masalah gambar, karena masih berdekatan dengan masa *jahiliyah*, kemudian diberikan keringanan untuk gambar-gambar yang tidak berbentuk, artinya hiasan yang menempel di kain dan lainnya.

Di dalam *hadits* lainnya ***'Aisyah ra. meriwayatkan bahwa ia membeli bantal kecil yang bergambar, maka ketika Rasulullah SAW melihatnya lalu berdiri di hadapan pintu, tidak mau masuk. Kata 'Aisyah,***

"Aku melihat dari wajahnya ketidaksukaan" Maka aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, aku bertaubat kepada Allah dan Rasul-Nya, dosa apakah yang aku lakukan?," maka Nabi bersabda, "Untuk apa bantal kecil ini?" saya menjawab, "Saya membelinya untukmu agar engkau bisa duduk di atasnya dan bisa engkau tiduri" maka Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar ini akan disiksa pada hari kiamat, dan dikatakan kepada mereka, "Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan". Rasulullah SAW juga bersabda, "Sesungguhnya rumah yang di dalamnya ada gambar, tidak dimasuki malaikat" (*HR. Muttafaqun 'Alaih*) .

Berbicara mengenai profesi membuat karya seni yang dapat dijadikan sarana untuk mencari penghidupan. Maka hal ini sangat persis seperti apa yang dilakukan oleh **Azar** ayahanda Nabi **Ibrahim as**. Jelas sekali ketika Ibrahim kecil bahkan hingga menginjak dewasa diberi makan, dinafkahi keluarganya dari hasil profesi pembuat patung. Bahkan nyata-nyata beberapa patung yang dibuat Azar itu diperuntukan bagi penyembahan-penyembahan orang musyrik. Akan tetapi dari kisah ini justru *Allah SWT* menunjukkan hukum dan *syari'at*-Nya melalui "sekenario" kehidupan dari para Nabi. Si penegak agama *Tauhid*, yaitu Nabi **Ibrahim** justru terlahir dari tengah-tengah keluarga produsen berhala. Demikian pula, si penghancur kezaliman **Fir'aun,** yang terlahir di tengah-tengah istana kerajaan Fir'aun sendiri yakni **Nabi Musa** as**.** Bahwa titik persoalan di*haram*kannya membuat patung dan menggambar itu bukan saja dari sudut peruntukan, yakni apakah patung atau berhala itu mau dijadikan sesembahan atau yang lainnya.

Ada banyak sekali pendapat mengenai seni rupa di dalam Islam. Pandangan kaum konservatif yang populer pada awal kemunculan Islam beranggapan bahwa: **'segala bentuk peniruan adalah usaha untuk menyaingi kesempurnaan Tuhan dan wujud keinginan menciptakan Tuhan baru'**. Tetapi banyak pula yang menyatakan bahwa: **'bagaimanapun hasil penciptaan manusia tetap tidak akan bisa menyamai apa yang telah diciptakan Tuhan ataupun Tuhan itu sendiri, sehingga seni rupa tidak bisa dianggap penjiplakan saja, tetapi juga diiringi pula dengan stilasi yang memperlihatkan keagungan Pencipta'**. Sementara itu pendapat lain terbentuk atas pengaruh kebudayaan Eropa, yang menganggap: **'proses seni rupa adalah hal normal, ia sama sekali tidak bisa dianggap sebagai usaha menciptakan makhluk baru ataupun Tuhan baru, sehingga sama sekali tidak perlu dilarang'**, karena pelarangan pada masa kini sudah kurang relevan bagi mereka yang berfikiran modern.

Manusia cenderung untuk menyukai kesenian sebagai representasi dari fitrahnya mencintai keindahan. Dan tak bisa dipisahkan lagi antara kesenian dengan kehidupan manusia. Namun bagaimanakah dengan fenomena yang terjadi sekarang, yang ternyata dalam kehidupan sehari-hari dihiasi dengan nyanyian-nyanyian cinta, ada pula kata-kata atau gambar-gambar yang seronok yang diklaim sebagai karya seni oleh sebagian orang. Tampaknya ini semakin marak dan menjadikan konsumsi orang-orang, bahkan oleh anak-anak. Dan bagaimanakah pandangan Islam terhadap hal-hal tersebut ? Sebaiknya segera dikembalikan kepada *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. Bahwa dalam *Al-Qur'an* disebutkan : "***Dan diantara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu (pengetahuan) dan menjadikan jalan Allah itu sebagai olok-olokan (ejekan). Mereka itu memperoleh azab yang menghinakan***" (*QS. Luqman*: 6). Jikalau kata-kata dalam nyanyian itu merupakan perkataan-perkataan yang tidak berguna bahkan menyesatkan manusia dari jalan *Allah*, maka *haram* nyanyianlah tersebut. Nyanyian-nyanyian yang membuat manusia terlena (lupa) dan mengkhayalkan hal-hal yang tidak patut (lepas dari *syari'at*) maka kesenian tersebut *haram* hukumnya. Kata dan gambar yang dinikmati seharusnya disertai pengetahuan dan menjadikan suatu ilmu yang bermanfaat dan menjadi sumber inspirasi. Kata dan gambar seperti dalam ilmu kedokteran tentu ada nilai pendidikannya dan kemanfaatannya yang cukup jelas.

Dalam kesenian, menurut **DR. Yusuf Qardhawi**[5], hal-hal yang harus diperhatikan dalam hal nyanyian antara lain :

1) Tidak semua nyanyian hukumnya *mubah*, karena isinya harus sesuai dengan etika Islami dan ajaran-ajarannya.
2) Penampilan dan gaya menyanyikannya juga perlu dilihat, apakah tidak melanggar *syari'at* dan etika.
3) Nyanyian tersebut tidak disertai dengan sesuatu yang *haram*, seperti minum *khamar* (mabuk), menampakkan *aurat*, atau pergaulan bebas laki-laki dengan perempuan tanpa batas.
4) Nyanyian – sebagaimana semua hal yang hukumnya *mubah* (boleh) - harus dibatasi dengan sikap tidak berlebih-lebihan.

---

[5] Maroji. **Fatwa-fatwa Kontemporer Yusuf Qardhawy** (Seni dalam Islam / Fiqh Kontemporer)

Apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan menambah kebahagiaan serta hiasannya yang dibenarkan agama, dapat mengabadikan nilai-nilai luhur dan kebaikan, yang menyebut dan membesarkan dan menyucikan nama-Nya (*Allah)*, mengembangkan serta memperhalus rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka *sunnah* Nabi akan mendukung dan tidak menentangnya atau melarangnya, karena ketika itulah, setelah menjadikan karya seni sebagai salah satu dari 'nikmat *Allah'* yang dilimpahkan kepada manusia. Demikian yang disampaikan **Muhammad Imarah** dalam bukunya *Ma'âlim Al-Manhaj Al-Islâmi* yang penerbitannya disponsori Dewan Tertinggi Dakwah Islam Al-Azhar yang bekerjasama dengan *Al-Ma'had Al-'Âlami lil Fikr Al-Islâmi* (*International Institute for Islamic Thought*).

Dibalik kontroversi yang marak tahun 2006 [6] di seluruh dunia Islam, karena adanya **karikatur Nabi Muhammad** yang termuat di koran Denmark, oleh **Jyllands-Posten**, sesungguhnya itu terdapat perihal yang lebih mendasar, yakni perupaan sosok yang disucikan oleh ummat Islam. Perupaan demikian tidak hanya terbatas pada sosok yang dianggap suci seperti para malaikat dan nabi, yang dianggap menyinggung keimanan muslim sebagai suatu bentuk penghinaan atau pelecehan agama, sehingga menyulut kemarahan ummat Islam seluruh Dunia. Hal yang kontroversi ini justru membangkitkan rasa fanatisme ke-Islaman, juga persaudaraan Islam. Dan bisa rasakan kesukuan (*al-'ashabiyah*), adalah juga dianggap sebagai persaingan persaudaraan dalam Islam (*al-ukhuwwah al-Islâmiyah*).

Lukisan dan patung, memang selalu bermasalah jika ditinjau dari doktrin Islam dan budaya Arab. Bagaimana sesungguhnya Islam melihat seni, khususnya seni rupa? Seni rupa, dalam hal ini lukisan dan patung, memang akan selalu saja bermasalah jika ditinjau dari doktrin Islam *Wahabi* dan kebudayaan Arab, yang dikaji dengan cara pemikiran *fundamentalis-radikal* dan berwawasan yang sempit. Perupaan demikian tidak hanya terbatas pada sosok yang dianggap suci saja, seperti para malaikat dan nabi, tetapi juga sampai pada perupaan bentuk makhluk hidup sekecil semut atau pun nyamuk. Ini terlihat dari beberapa *hadits* yang dianggap bersikap tegas melarang gambar dan patung. *Hadits* merupakan ajaran Islam yang kedua setelah *Al*

[6] Guntur Romli, **Adakah Seni Rupa dalam Islam?,** Koran Tempo rubrik Seni 26 Pebruari 2006

Qur'an. Misalnya saja sebuah *hadits* yang diriwayatkan oleh Muslim, "***Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya di Hari Kiamat adalah pelukis***". Pelukis dan pematung dianggapnya telah "menandingi" *Allah*, dengan "menciptakan bentuk makhluk bernyawa" dalam karyanya. Dan juga dalam *hadits* itu disebutkan, mereka akan dipaksa "***menghidupkan makhluk itu***", jika tidak bisa, mereka akan disiksa. Dalam riwayat Muslim yang lain, "***Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada gambar dan patung***". Demikianlah sederet dalil *hadist* yang biasanya digunakan untuk meng*haram*kan gambar dan patung.

Barangkali sebagian *hadits* yang mengancam keras terhadap gambar adalah dimaksudkan untuk mereka yang membuat tuhan-tuhan palsu dan sesembahan yang beraneka ragam di kalangan ummat yang bermacam-macam, demikian itu seperti *hadits*nya Ibnu Mas'ud ra*, marfu'*: "***Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya di sisi Allah adalah orang-orang yang menggambar***" (*HR. Muttafaqun 'alaih*). **Imam Nawawi** berkata, "*Ini dimaksudkan bagi orang yang membuat patung untuk disembah, dia adalah pembuat berhala dan sejenisnya. Ini adalah kafir yang sangat berat siksanya. Ada juga yang mengatakan, "Ini maksudnya adalah untuk mengungguli ciptaan Allah SWT dan ia meyakini hal itu, maka ini kafir yang lebih berat lagi siksanya daripada orang kafir biasa, dan siksanya bertambah karena bertambah buruknya kekufuran dia*". Sesungguhnya **Imam Nawawi** mengemukakan hal tersebut, padahal dia termasuk orang-orang yang sangat keras di dalam meng*haram*kan gambar dan pembuatannya. Karena tidak terbayangkan menurut tujuan *syari'i* bahwa tukang gambar biasa itu lebih berat siksanya daripada orang yang membunuh, berbuat *zina,* peminum *khamr*, pemakan *riba* dan pemberi saksi palsu dan yang lainnya dari orang-orang yang berbuat dosa-dosa besar dan kerusakan.

Masyruq pernah meriwayatkan *hadits* Ibnu Mas'ud yang telah disebutkan, ketika dia dan temannya masuk ke sebuah rumah yang di dalamnya ada patung-patung, maka **Masruq** berkata, "*Ini adalah patung-patung Kisra*" temannya berkata pula, "*Ini adalah patung-patung Maryam*", maka kemudian **Masruq** meriwayatkan *hadits*nya. Menggambar sesuatu yang dianggap termasuk *syi'ar* agama lain. Yang lebih mendekati dari jenis pertama adalah gambar yang menunjukkan *syi'ar* agama tertentu selain agama Islam. Seperti salib menurut orang-orang Nasrani, maka setiap gambar yang berbentuk salib itu di*haram*kan dan wajib bagi seorang Muslim menghilangkannya. **Aisyah ra.** menceritakan bahwa *Rasulullah SAW tidak*

membiarkan di rumahnya sesuatu yang berbentuk salib kecuali merusaknya (*HR. Bukhari*).

Apa benar Islam melarang penggambaran manusia? Pertanyaan ini mengantarkan kepada tinjauan seni berdasarkan *syariat* (hukum Islam). Kontroversi tentang larangan membuat gambar, patung atau pun fotografi yang melanda hampir di seluruh dunia muslim, sebetulnya berpangkal dari penafsiran terhadap larangan yang dimaksud. Jika para ulama dan penulis muslim tampak sependapat dalam satu hal, yaitu tentang adanya beberapa *hadits* yang melarang penciptaan sesuatu (gambar atau patung), mereka tidak menyebutkan adanya larangan yang sama yang berasal dari ayat *Al-Quran* – kitab suci yang utama dan wajib diimani sebagai pegangan sekaligus pelajaran bagi orang beriman. *Hadith* atau *hadits* adalah catatan para sahabat mengenai *sunnah* atau prilaku Nabi Muhammad *Rasulullah* – sebagai figur terbaik yang mencontohkan bagaimana keislaman itu sebaiknya dipraktekkan. Ada yang berpendapat bahwa *hadits* sendiri bukan *sunnah*, *hadits* adalah data-data tertulis yang perlu diperlakukan secara kritis sebagaimana memperlakukan data-data tekstual dalam buku-buku sejarah, yang berguna untuk mengetahui *sunnah* Nabi yang sesungguhnya. Bahkan di kalangan *ulama* ada yang berpendapat tentang tidak *kafir*nya seseorang yang mengingkari *hadits* (lihatlah Ezzedin Ibrahim, 2005, *40 Hadits Qudsi Pilihan*, diterjemahkan oleh M. Quraish Shihab). *Hadits* dapat diterima sejauh itu *sahih* dan memiliki basisnya dalam *Al Qur'an*, yang mengklaim kitab ini sebagai "batu ujian" atau koreksi bagi ajaran-ajaran wahyu sebelumnya dari penyimpangan akibat tangan-tangan tak bertanggung jawab. Memang tidak menyebut larangan mengenai penciptaan imaji makhluk hidup berupa potret atau karya lainnya. Kitab suci ini malah menuturkan bahwa **Nabi Sulaiman** adalah salah seorang pembawa risalah *monoteistik*, mencipta banyak patung dengan perantaraan pasukan jin di bawah kepemimpinannya: "***Mereka (jin-jin itu) membuat untuk Sulaiman apa-apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung, piring-piring besar seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (ditempatnya). Bekerjalah hai keluarga Daud sebagai tanda syukur (kepada Allah). Dan sedikit diantara hamba-hamba-Ku yang bersyukur***"(*QS. Saba'* 34 : 13). Pandangan bahwa Islam melarang seni rupa adalah tafsiran sebagian orang Islam. Dan pandangan ini, menurut penulis Pakistan **Sehzad Saleem** justru tidak konsisten dengan Islam sendiri. **Saleem** mengingatkan, hanya kitab suci *Al-Qur'an* yang melarang segala sesuatu dalam Islam. Menurutnya, kebanyakan *hadits* mengenai

larangan membuat patung atau gambar memiliki redaksi sebagai berikut, "*Barang siapa membuat gambar seperti ini ...,* " yang berarti mengacu kepada bentuk tertentu secara spesifik dan tak menyebut semua jenis imaji[7]. Sayangnya, di antara kebanyakan kitab *hadits*, seperti yang ada di Indonesia, tak punya catatan mengenai gambar atau imaji seperti apa yang dimaksud tersebut.

Ada ajakan untuk kembali ke zaman Nabi, *Khulafaa al-Rasyidin* dan era *salaf a-shâlih* (orang-orang terdahulu yang *sholeh*), maksudnya bukan ajakan untuk kembali pada era masyarakat yang terbelakang, yaitu untuk menjadi masyarakat "Madani" yang gilang-gemilang, karena Islam menyesuaikan dengan perkembangan zaman yaitu "***Demi Masa***" (*QS. Al 'Ashr*: 103:1). Menyadari bahwa seni yang sering diklaim sebagai seni Islam bukanlah berasal dari ajaran normatif Islam, tapi lebih banyak dari sisi-sisi historis Islam. Bukan Islam sebagai sebuah agama *an sich*, tapi Islam yang telah berinteraksi dengan berbagai peradaban lain yang diperbolehkan (*mubah*) dalam Islam. Dalam kehidupan umumnya Nabi Muhammad pun bersabda: "***Kalian lebih tahu urusanmu dan yang anda hadapi setiap hari***".

Gambar yang terhina, adalah *halal,* dimana setiap perubahan atau gubahan atau stiliran dalam masalah gambar yang dianggap tidak sempurna tidak mungkin diagung-agungkan. Gambar sampai kepada yang paling hina dapat berpindah dari lingkungan *makruh* kepada lingkungan *halal*. Dalam hal ini ada sebuah *hadits* yang menerangkan, bahwa **Jibril a.s**. pernah minta izin kepada Nabi untuk masuk rumahnya, kemudian kata Nabi kepada Jibril: "***Masuklah***! Tetapi Jibril menjawab: ***Bagaimana saya masuk, sedang di dalam rumahmu itu ada korden yang penuh gambar***! ***Tetapi kalau kamu tetap akan memakainya, maka putuskanlah kepalanya atau potonglah untuk dibuat bantal atau buatlah tikar***" (*Riwayat Nasa'i Ban Ibnu Hibban*). Oleh karena itulah ketika Aisyah melihat ada tanda kemarahan dalam wajah Nabi, karena melihat ada korden yang banyak gambarnya itu, maka korden tersebut kemudian dipotong dan dipakai dua sandaran, sehingga gambar tersebut dianggap sudah terhina dan jauh daripada menyamai gambar-gambar yang diagung-agungkan. Beberapa *ulama salaf* pun ada yang memakai gambar yang terhina itu dan mereka menganggap bukan suatu dosa. Misalnya "*Urwah, dia bersandar pada sandaran yang ada gambarnya, di antaranya gambar burung dan orang laki-laki. Kemudian Ikrimah berkata: Mereka itu*

---

[7] Agung Puspito, 2005. "***Nuditas, Seni Rupa, dan Agama***, " dalam *Buletin Citta YSRI* Edisi IX.

memakruhkan gambar yang didirikan (patung) sedang yang diinjak kaki, misalnya di lantai, bantal dan sebagainya, mereka menganggap tidak apa-apa".

Kebanyakan *hadits* tidak membedakan antara gambar yang dua dimensional (2D) dengan patung yang tiga dimensional (3D). Keduanya disebut *shūroĥ* (plural, *shuwar*). Bacalah *hadits* yang di*sahih*kan oleh Bukhari di bawah ini, yang diriwayatkan oleh 'Aiŝah ra. istri Nabi, *dari 'Aiŝah ra, "Saya membeli sebuah bantal yang bergambar-gambar. Nabi saw berdiri saja di pintu, tidak mau masuk ke dalam. Lalu kata saya, 'Saya bertobat kepada Allah seandainya saya salah. 'Nabi berkata, 'Untuk apa bantal itu?' Jawab saya, 'Supaya Anda duduk dan bersandar di situ. 'Sabda beliau, 'Sesungguhnya orang yang membuat gambar semacam ini akan disiksa pada hari kiamat, dikatakan kepadanya, hidupkanlah apa yang kau buat itu! Sesungguhnya malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang di situ ada gambar* (*shūroĥ)*[8], yang mengartikan *shūroĥ* sebagai 'gambar hewan', tapi penulis **Art-ysri** menggunakan arti yang lebih umum, 'gambar' saja. Pasalnya, pencatat *hadits* tak mencandra secara detil gambar apa yang terdapat pada bantal 'Aiŝah. Beberapa *hadits* memang tak menyertakan unsur penting berupa deskripsi menyangkut gambar yang dimaksud. Adapun *shūroĥ* dalam bahasa arab modern tampaknya memiliki makna yang luas, sehingga mencakup patung dan fotografi. Istilah ini sepadan dengan bahasa Inggris *image*, yang salah satu artinya adalah '*imitasi dari bentuk eksternal suatu objek, misalnya objek pemujaan*'[9] Maka, menurut **Sehzad Saleem**, dengan mengumpulkan *hadits-hadits* mengenai pencitraan makhluk hidup didapatkan gambaran bahwa larangan itu mengacu kepada pencitraan dalam kategori tertentu yang memperoleh 'status sebagai berhala' (*idols*) dan dipuja sebagai berhala. Praktek pemujaan seperti ini merajalela pada awal berkembangnya agama Islam. Bahkan interior *Kaa'bah* pada zaman Nabi pernah diisi berbagai patung yang disembah penduduk di Semenanjung Arabia. Di antaranya terdapat gambar para nabi dan orang suci seperti Ibrahim, Isa, dan ibunda Isa yaitu Maria. **Saleem** menyimpulkan, larangan pembuatan imaji yang dimaksud bukan lantaran kejahatan intrinsik yang ada padanya, melainkan karena sumbangsihnya terhadap praktek *politeistik* (*muŝrik*) masyarakat pada awal kehadiran Islam. Karena hal itu bisa

---

8 H. Zainuddin Hamidy dkk, 1982. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari Jilid IV*, Jakarta

9 *The Pocket Oxford Dictionary*, 1984. edisi *paperback*

membangkitkan sentimen-sentimen dasar (termasuk nafsu *syahwat*) dalam diri seseorang. Senada dengan **Saleem**, penulis Sejarah Kesenian Islam yakni **C. Israr** (Jakarta, 1978) menyebutkan terjadinya kontroversi dalam soal seni rupa juga disebabkan oleh tiadanya batasan yang tegas tentang boleh tidaknya kesenian itu. Ia berpendapat bahwa boleh tidaknya melukis dan mematung perlu dilihat dari semangat larangan tersebut. Menurutnya, larangan melukiskan bentuk makhluk bernyawa, pada awal lahirnya agama Islam, memang perlu jika dipandang dari segi *tauhid*. Sebab, ketika Nabi masih hidup, di Mekah masih bertaburan puing-puing bekas reruntuhan arca sesembahan nenek moyang bangsa Arab. Dikhawatirkan akan tumbuh tunas baru dari kepercayaan lama yang akan menggoyahkan sendi-sendi *tauhid* mereka yang baru memeluk Islam, terutama masa Islam awal, dimana semua berhala itu dihancurkan dan seni patung itu tidak dibiarkan berkembang. Tetapi, lanjut **Israr**, "*Ketika hakikat tauhid telah mendarah daging dalam tubuh ummat Islam dan mereka tahu patung-patung itu tak sanggup berbuat apa pun, maka tidak ada alasan bahwa kepercayaan yang telah terkubur itu akan hidup kembali di tengah-tengah keyakinan ummat Islam yang telah maju*". Apalagi tingkat pendidikan ummat Islam masa kini sudah lebih maju dan berkembang serta berpikiran lebih rasional dan ilmiah.

Tentang fotografi, *Fuqaha' mutaakhirin* berpendapat bahwa fotografi tidak termasuk dalam pembicaraan mengenai gambar yang dilarang, sebab hal itu bukan hasil tangan manusia langsung sehingga tidak terkena kandungan *hadits-hadits* yang melarangnya. Hukumnya sama seperti gambar yang terdapat pada pakaian atau kain yang dikecualikan oleh Nabi. Hasil gambar yang dicetak melalui jepretan kamera tak ubahnya seperti bayangan dalam kaca cermin, hanya saja diproses dengan teknologi canggih maka bayangan cermin itu dapat diabadikan dalam gambar.

Seni yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam (ketuhanan) inilah yang menjadi pembeda antara seni Islam dengan ragam seni yang lain. **Titus Burckhardt**, seorang peneliti berkebangsaan Swiss-Jerman mengatakan, "*Seni Islam sepanjang ruang dan waktu, memiliki identitas dan esensi yang satu (tunggal). Kesatuan ini bisa jelas disaksikan. Seni Islam memperoleh hakekat dan estetikanya dari suatu filosofi yang transendental". Ia menambahkan, para seniman muslim meyakini bahwa hakekat keindahan bukan bersumber dari sang pencipta seni. Namun, keindahan karya seni diukur dari sejauh mana karya seni tersebut bisa harmonis dan serasi dengan*

alam semesta. Dengan begitu, para seniman muslim mempunyai makna dan tujuan seni yang bersifat luhur dan juga sakral.

Apakah seni Islam harus berbicara tentang Islam? **Sayyid Quthb** dengan tegas menjawab ”tidak”. Kesenian Islam tak harus berbicara tentang Islam. Ia tak harus berupa nasehat langsung atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan yang abstrak sehingga tidak menyangkut tentang *aqidah*. Tetapi seni yang Islami adalah seni yang menggambarkan wujud dengan ‘bahasa’ yang indah serta sesuai dengan *fitrah* manusia. Kesenian Islam membawa manusia kepada pertemuan yang sempurna antara kebaikan, keindahan dan kebenaran.

Artikulasi tentang nilai estetika sangat langka, tapi fakta dari warisan *artistik* Islam memang tersusun indah. Ketidak adanya tiang filsafat utama sebagai tendensi untuk menuju pada hal-hal yang abstrak sifatnya, dikarenakan pandangan Islam yang terfokus pada satu tujuan yaitu *Allah* (Tuhan). Tendensi abstrak-*isme* ini telah disingung-singgung karena adanya realisme dan ekspresi nilai-nilai estetika tanpa diragukan sama sekali, yang tidak terkait dan tidak ada dalam kesusastraan. Hakekat keindahan dalam Islam diberbagai media kurang mendapat perhatian dari para penulis atau pengamat seni dan secara teoritis belum banyak diteliti terutama oleh bangsa Arab, Turki, Persia dan India. Ketiadaan atau langkanya buku-buku pegangan khusus yang mengetengahkan tentang pengaturan seni, keindahan dan hukum-hukum pembatasan yang banyak dirasakan oleh penulis Islam sendiri. Kemudian istilah yang umum berbau ke-Barat-an dalam tulisan telah dipergunakan untuk membahas seni Islam dan juga dari sudut pandang yang bermacam-macam. Diantaranya juga ada pandangan yang berstandar mistik dari orang Islam *ortodoks* dan lokal kedaerahan bercampur adat-budaya-tradisi (kejawen) dan sebagainya.

Sebetulnya kontroversi seputar masalah seni patung itu telah dituntaskan di Indonesia, setidaknya sejak periode ketika **Buya Hamka** menjabat Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Seperti disebutkan oleh cendekiawan **Nurcholish Madjid** (alm), dalam ceramahnya mengenai ’Estetika’ di Yayasan Paramadina tahun 1996, dikatakannya bahwa **Hamka** telah mengeluarkan *fatwa* tentang dibolehkannya pembuatan patung. “Kecuali di Yogyakarta” tambah **Nurcholish**, yang menyebutkan bahwa suatu saat **Hamka** melihat orang melakukan praktek pemujaan berhala terhadap patung Jenderal Sudirman di Yogyakarta. Rupanya, patung pahlawan nasional yang juga seorang *mujahid* itu masih dikultuskan orang dengan memberi *sesajen*

dan rangkaian bunga di tubuhnya. Di sinilah ditemukan *divergensi* antara seni dan berhala.

Seni pahat atau seni lukis pada bentuk makhluk bernyawa ada yang menganggap hukumnya *haram*, terkecuali bila itu dirasakan benar-benar penting dan bermanfaat (relatif) seperti gambar atau photo untuk surat izin perjalanan, kartu tanda pengenal (KTP), paspor, kartu tanda pengenal dalam pekerjaan dan sebagainya yang digunakan untuk menghindari terjadinya penipuan identitas atau menjaga keamanan diri, maka dalam hal-hal ini terdapat pengecualian. Demikian dalam mendirikan patung untuk berbagai macam tujuan juga dianggap *haram*, baik untuk dijadikan sebagai monumen peringatan bagi seorang raja, panglima perang, pemimpim suatu kaum, tokoh-tokoh pembaharuan, atau tokoh-tokoh yang menjadi simbol kecerdasan dan kegagahan seperti patung **Abi Al-Haul** ataupun untuk tujuan lainnya. Karena keumuman *hadits shahih* yang menjelaskan tentang pelarangan hal-hal demikian, dikarenakan patung-patung dan gambar-gambar tersebut merupakan pemicu atau sarana bagi kemusyrikan sebagaimana yang terjadi pada kaum Nuh. Mendirikan tugu-tugu atau menumen peringatan orang-orang terkenal dari kalangan pemimpin atau orang-orang yang ikut andil dalam membangun negara, baik dari kalangan ilmuwan, ahli ekonomi, politikus, juga mendirikan tugu peringatan bagi tentara atau pahlawan, semua itu dianggap merupakan perbuatan kaum *jahiliyah* dan merupakan perbuatan yang sangat berlebihan (melampaui batas). Maka dari itu, seringkali melihat orang-orang mengadakan upacara atau pesta peringatan disekitar tugu-tugu tersebut yang digelar pada waktu-waktu tertentu dengan meletakkan karangan bunga sebagai tanda penghormatan kepada mereka. Perbuatan yang demikian dianggap sama saja dengan pemujaan berhala yang dilakukan pada masa-masa awal (*jahiliyah*) dan merupakan sarana menuju ke*syirik*an terbesar dan penentangan terhadap *Allah*. Untuk kehati-hatian, maka ada baiknya menghindari diri dari *taklid* yang demikian untuk menjaga kemurnian *tauhid,* mencegah pemborosan dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan menjauhkan diri dari perbuatan orang-orang *kafir* dengan tidak mengikuti mereka dalam kebiasaan dan *taklid* yang dianggap tidak ada kebaikan di dalamnya, bahkan bisa menyeret kepada kesesatan. Lingkup ke*haram*an dalam masalah gambar atau lukisan atau patung adalah bentuk lukisan atau gambar atau patung makhluk bernyawa, baik gambar yang dipahat berupa patung maupun gambar yang dilukis di atas dinding, kanvas, kertas ataupun di atas kain tenun, baik yang dilukis dengan pinsil, pena ataupun alat tulis lainnya, baik lukisan

dengan obyek nyata atau lukisan yang mengandalkan imajinasi, besar maupun kecil. Ini disebabkan keumuman *nash* yang menjelaskan tentang hal itu, juga dikarenakan pada hal yang demikian terdapat persamaan atau penyerupaan dari makhluk *Allah*, yang juga ada anggapan membawa kepada ke*syirik*an.

Sebagian dari mereka para seniman yang begelut dan berkecimpung di bidang seni lukis dan seni pahat berdalih, bahwa ada pengecualian terhadap hal tersebut di atas sesuai dengan perkembangan zaman. Namun mereka belum pernah mendapatkan alasan yang tepat, karena *hadits-hadits* yang ada tersebut bersifat umum. Mereka mencoba mencari pembenaran (legalitas) atas tindakan yang mereka lakukan dengan mencari alasan (*rukhsah*) yang masuk akal dan bisa diterima. Memang pada kenyataannya, mereka yang berkecimpung di bidang itu tidak lain hanya untuk berkarya, berprofesi sebagai seniman, berkreativitas, berinovasi, untuk mengekspresikan seni keindahan, menyalurkan hobi, mengaktuliasasikan ide dan daya khayal yang mereka miliki serta kuasai, yang kemudian bermuara kepada keinginan mereka untuk menjadikan hasil karya seni sebagai mata pencaharian untuk menghidupi keluarga dan sebagai lapangan pekerjaan atau sebagai profesi desainer atau pun alasan-alasan lain. Dalam suasana sedemikian itu ketika mereka menggambar, membuat karya patung yang memang sudah ada sejak masa kenabian, yang mana terdapat sebagian *hadits-hadits* ada yang meng*haram*kan. Tidak heran jika *hadits-hadits* itu dianggap bersikap keras dalam masalah tersebut, meskipun di dalam membuat gambar atau patung itu lebih mudah dan justru banyak diperoleh kekerasan untuk perusakan atau penghancuran dan mengambilnya. Masa kini sebagian muslim menggambar dan membuat patung ada yang meng*haram*kan, namun untuk membuatnya tidak ada yang melarang dan diperbolehkan untuk penggunaannya. Dalam hal ini untuk penggunaan yang dianggap sepele, seperti halnya gambar untuk gorden, bantal dan lainnya sebagaimana yang bisa dibaca dalam *hadits*nya 'Aisyah.

Diantara *hadits* yang meriwayatkan mengenai larangan menggambar adalah *hadits* yang diriwayatkan oleh Shahihain dari **Ibnu Abbas, (***marfu'***)**: "*Setiap pelukis itu di neraka, yang akan menjadikan nyawa untuk setiap gambar yang ia buat, lalu akan menyiksanya di neraka Jahanam*". Di dalam riwayat **Imam Bukhari** dari **Sa'id bin Abil Hasan** ia berkata, "*Aku pernah berada di sisi Ibnu Abbas ra, tiba-tiba datang kepadanya seorang laki-laki maka orang itu berkata, "Wahai Ibnu Abbas, sesungguhnya aku ini adalah seseorang yang sumber ma'isyah saya dan kerajinan tanganku, dan*

sesungguhnya aku tukang membuat lukisan-lukisan ini". *Maka Ibnu Abbas berkata*, "*Saya tidak akan berbicara denganmu kecuali dengan apa yang pernah saya dengar dari Rasulullah SAW beliau bersabda*. "*Barangsiapa melukis suatu gambar, sesungguhnya Allah akan menyiksanya, sehingga akan diberikan nyawa padanya, sementara dia tidak bisa meniupkan ruh ke dalamnya selama-lamanya. Maka orang itu kemudian merasa sakit hati. Berkata Ibnu Abbas,* "*Celaka kamu, jika kamu tetap tidak mau kecuali harus membuat juga, maka buatlah gambar pohon, dan segala sesuatu yang tidak bernyawa*".

Imam Muslim meriwayatkan dari **Hayyan bin Hushain**, ia berkata, "*Berkata kepadaku Ali bin Abi Thalib ra, "Saya akan menyampaikan sesuatu kepadamu sebagaimana Rasulullah SAW telah menyampaikan sesuatu padaku, yaitu hendaklah kamu tidak membiarkan gambar kecuali kamu menghapusnya dan tidak membiarkan kuburan yang ditinggikan kecuali kamu ratakan*". **Imam Muslim** juga meriwayatkan dari 'Aisyah ra, ia berkata, ***Jibril pernah berjanji kepada Rasulullah SAW bahwa ia akan datang pada suatu saat yang ditentukan. Maka tibalah saat yang ditentukan itu, tetapi Jibril belum juga tiba. Saat itu Nabi memegang tongkat, maka tongkat itu dilemparkan oleh Nabi dari tangannya, seraya berkata, "Allah dan para utusan-Nya tidak akan mengingkari janji," kemudian Nabi berpaling, ternyata ada anak anjing di bawah tempat tidur, maka Nabi berkata, "Wahai 'Aisyah, kapan anjing ini masuk?" Aisyah berkata, "Demi Allah saya tidak tahu, maka Nabi memerintah untuk mengeluarkan anak anjing itu, sehingga datanglah Jibril. Maka Rasulullah SAW berkata, "Engkau telah berjanji kepadaku, maka aku duduk menunggumu, tetapi kamu tidak kunjung datang!" Jibril berkata, "Telah mencegahku anjing yang ada di rumahmu, sesungguhnya kami tidak akan masuk rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar (patung)***" (*HR. Muslim*).

Dengan demikian maka diketahui sesungguhnya ada sejumlah *hadits* yang membahas tentang menggambar dan gambarnya. Bahkan sedikit sebagaimana anggapan sebagian *ulama* yang menulis tentang demikian itu, sungguh telah diriwayatkan oleh sejumlah para sahabat, di antaranya adalah **Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, 'Aisyah, Ali, Abu Hurairah** yang kesemuanya adalah *shahih*. Telah terjadi *ikhtilaf* (beda pendapat) di kalangan *fuqaha*' mengenai masalah menggambar ini berdasarkan *hadits-hadits* tersebut, dan yang paling keras adalah **Imam Nawawi** yang telah meng*haram*kan setiap gambar yang bernyawa, baik manusia atau binatang,

baik yang berbentuk atau tidak, baik dijadikan sebagai profesi atau tidak. Tetapi beliau **memperbolehkan gambar yang dijadikan sebagai** "**profesi**" untuk dipergunakan, meskipun pekerjaan menggambarnya tetap *haram*, seperti orang yang menggambar di gorden, bantal atau yang lainnya. Akan tetapi para *fuqaha' salaf* sebagian ada yang mengatakan bahwa peng*haram*an itu khusus untuk gambar yang berbentuk, yang ada bayangannya, inilah yang dinamakan patung, karena ini mirip dengan berhala-berhala. Dan ini pula yang dianggap mengungguli ciptaan *Allah SWT*, karena makhluk yang dicipta oleh *Allah* itu berbentuk. *Allah SWT* berfirman, "***Dialah yang membentuk (memberi rupa) kamu di dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya***" (*QS,Ali Imran*: 6). Pendapat ini sebagaimana disebutkan oleh **Imam Khaththabi**, kecuali yang berlebihan, seperti gambar-gambar yang diperjual-belikan berjuta-juta dan lain sebagainya. Dikecualikan dari gambar yang berbentuk adalah mainan anak-anak seperti boneka yang berbentuk orang, kucing, anjing atau kera, karena itu tidak dimaksudkan untuk diagungkan dan anak-anak biasanya bermain-main dengan itu. Berdasar dari hal itu adalah *hadits* 'Aisyah' ra, bahwa ia pernah bermain-main dengan boneka teman-temannya dan Nabi merasa gembira dengan kedatangan mereka. Termasuk yang dikecualikan adalah patung-patung atau gambar yang dibuat dari manisan atau permen dan diperjual-belikan pada musim-musim tertentu, kemudian setelah itu dimakan. Termasuk juga yang dikecualikan adalah patung-patung yang sudah dirusak bentuknya seperti dipotong kepalanya, sebagaimana tersebut di dalam *hadits* **Jibril as**, ia berkata kepada *Rasulullah SAW* "***Perintahkan agar kepala patung itu dipenggal sehingga seperti bentuk pohon***". Adapun patung-patung setengah badan bisa diperbolehkan, namun yang dipasang di alun-alun atau di tempat lainnya yaitu patung raja-raja dan para pemimpin serta para ahli, bisa tidak keluar dari lingkup larangan dikarenakan hal itu masih tetap ada saja orang yang mengagungkan.

Cara Islam di dalam mengabadikan sejarah para pembesar dan pemimpin serta para pahlawan itu, berbeda dengan cara Barat. Islam mengabadikan mereka dengan penyebutan yang baik dan *sirah* (perjalanan hidup) yang baik, yang di sampaikan oleh generasi masa lalu kepada generasi kini untuk dijadikan sebagai teladan dan *uswah*. Dengan demikian para Nabi, sahabat Nabi, Imam, Guru, pahlawan dan orang-orang *rabbani* sering disebut-sebut, meskipun tidak digambar atau dijadikan patung kemudian di pasang di jalan-jalan. Karena berapa banyak patung-patung yang tidak dikenal oleh manusia karena tidak ada diceritakan oleh generasi sebelumnya, siapakah

sebenarnya tokoh yang dipatungkan itu. Seperti contohnya patung "*Ladzu Ghali*" di jantung Kairo Mesir. Dan berapa banyak patung-patung yang dilewati oleh manusia tetapi justru dilaknat oleh manusia itu sendiri.

Patung dan gambar dahulu menyebabkan ke*syirik*an, dimana mayoritas orang masa kini sudah banyak berfikir secara ilmiah dan beranggapan sebagai produk yang wajar dan biasa-biasa saja, bahwa patung-patung tersebut terlebih lagi gambar-gambar telah menjadi perkara yang *halal* karena Majelis Ulama Indonesia (MUI) diam dan tidak melarangnya. Orang muslim kini lebih rasional tidak ada yang mau menyembah dan bertuhan secara sembarangan atau mengibadahi gambar-gambar dan patung-patung, dianggap seperti halnya benda mati tidak mempengaruhi keimanan dan ketaqwaannya pada saat sekarang ini. Penilaian sekarang tentang karya seni tersebut hanya terbatas sebagai rasa kagum atas kemampuan seniman terutama tentang ide - konsep dan teknik perwujudannya serta fungsi fisik produk sebagai hiasan atau benda pakai, sehingga siapapun layak untuk memanfaatkan, mengkoleksinya atau dimiliki atau diamati dan dimengerti, itupun tidak gratis secara ekonomi. Hukum patung dan gambar menurut *Syari'at* Islam, pada masa Nabi **Dawud as.** dan Nabi **Sulaiman as.** pembuatan patung dan gambar diperbolehkan, sebagaimana diatur dalam firman *Allah*: ***Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hambahambaKu yang berterima kasih.*** (*QS. Saba'*: 13). Di antara Nabi-nabi *Allah* yang memiliki keistimewaan seni tinggi adalah **Nabi Dawud as.** yang sekaligus putranya **Nabi Sulaiman as.** yang dikatakan mewarisi bakat sang ayah. Keistimewaan Nabi Dawud dalam bidang seni amatlah sempurna, boleh jadi tak ada lagi manusia yang mampu menandingi kehebatan beliau, dimana bakat seni yang dimiliki Nabi Dawud bukanlah hanya satu bidang saja, boleh dikata *multi*-talenta yang melingkupi bidang seni-seni lainnya antara lain, seperti tarik suara, seni gambar, seni patung, seni arsitektur, desain eksterior-interior, prisai baju besi dan *furniture* dan lainnya.

Sungguh *Rasulullah* telah memerintahkan **Ali bin Abi Thalib** dengan sabdanya: ***"Jangan engkau biarkan sebuah patung pun kecuali engkau hancurkan dan jangan pula engkau biarkan kuburan yang ditinggikan kecuali engkau ratakan (dengan tanah)***" (*HR. Muslim*). Dan dalam suatu

riwayat: "***Dan jangan engkau biarkan sebuah gambar pun kecuali engkau hapus***" (*HR. Muslim*). *Nash-nash* yang mengharamkan gambar, seperti di bawah ini: ***Dari 'A`isyah bahwasannya ia membeli bantal kecil yang ada gambar-gambarnya. Ketika Rasulullah melihatnya beliau berdiri di pintu tidak mau masuk. Maka 'A`isyah mengetahui ada tanda kebencian di muka Rasulullah. Lalu ia pun berkata: "Ya Rasulullah, aku bertaubat kepada Allah dan Rasul-Nya, dosa apakah yang telah kuperbuat ?" Rasulullah*** **menjawab:** ***"Bagaimana halnya bantal itu*?" *'Aisyah menjawab*: "*Saya membelinya agar engkau duduk dan bersandar di atasnya*"** **Kata** ***Rasulullah*: "*Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan disiksa pada hari kiamat dan akan dikatakan kepada mereka: "Hidupkanlah gambar-gambar yang kalian buat itu!" Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya rumah yang ada gambar-gambar (yang bernyawa) di dalamnya tidak akan dimasuki malaikat***" (*Muttafaqun 'alaih*). Sabda *Rasulullah* pula: "***Manusia yang paling pedih siksanya di hari kiamat ialah yang meniru ciptaan Allah. Sedangkan para pelukis dan penggambar adalah orang-orang yang meniru ciptaan Allah***" (*Muttafaqun 'alaih*). Lalu: "***Bahwasannya Nabi ketika melihat gambar-gambar di rumah, beliau tidak mau masuk sebelum gambar itu dihapus***" (*HR. Al-Bukhari*). Dalam sebuah *hadits shahih* dari *Rasulullah* bahwa beliau berkata kepada Ali bin Abi Thalib r.a. yang artinya : "***Janganlah engkau tinggalkan patung kecuali engkau telah membuatnya menjadi tidak berbentuk, dan jangan pula meninggalkan kuburan yang menjulang tinggi kecuali engkau meratakannya***" (*HR. Muslim* dalam *Al-Jana'iz, 9690).* Dalam *hadits* lain *Rasulullah SAW* bersabda: "***Orang yang paling mendapat siksa pada hari kiamat adalah para pembuat gambar (pelukis)***" (*HR. Al-Bukhari* dalam bab *Al-Libas* 5959, *Muslim* dalam bab yang sama 2109). Juga *Rasulullah* pernah bersabda: "***Sesungguhnya Malaikat tidak akan masuk suatu rumah yang di dalamnya ada patung***" (Riwayat *Bukhari* dan *Muslim*). Lagi sabda *Rasulullah*: "***Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya nanti di hari kiamat, yaitu orang-orang yang menggambar gambar-gambar ini. Dalam satu riwayat dikatakan: Orang-orang yang menandingi ciptaan Allah***." (Riwayat *Bukhari* dan *Muslim*) Dan *Rasulullah* memberitahukan juga dengan sabdanya: "***Barangsiapa membuat gambar (patung) nanti di hari kiamat dia akan dipaksa untuk meniupkan roh padanya; padahal dia selamanya tidak akan boleh meniupkan roh itu***." (Riwayat *Bukhari*).

Maksud daripada *hadits* ini, bahwa dia akan dituntut untuk menghidupkan patung tersebut.

Adapun gambar dan patung yang diperbolehkan yaitu gambar dan patung seperti pohon, bintang, matahari, bulan, gunung-gunung, batu, laut, sungai, pemandangan yang indah atau tempat-tempat suci seperti *Ka'bah, Madinah* dan *Masjidil Aqsha* serta masjid-masjid yang lain, bila kesemuanya itu kosong dari gambar manusia atau hewan dan segala sesuatu yang mempunyai ruh. Dalil dalam masalah ini adalah ucapan Ibnu 'Abbas: "***Bila engkau harus menggambar atau membuat patung maka buatlah (gambar) pohon dan apa-apa yang tidak mempunyai ruh"*** (*HR. Al-Bukhari*)

Tidak diragukan lagi, bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan menggambar dan melukis yang dilarang adalah tertuju pada gambar-gambar yang dipahat atau dilukis, sebagaimana yang telah diterangkan. Adapun fotografi yang diambil dengan kamera, itu termasuk barang baru yang di masa *Rasulullah SAW* belum ada, juga di masa *salafus shalih*. Apakah itu juga termasuk larangan yang dimuat dalam *hadits-hadits* tersebut di atas? Bagi para *ulama* yang mengharuskan larangan itu pada patung-patung yang berbentuk, maka ini tidak termasuk yang di*haram*kan, terutama yang tidak utuh sempurna (satu badan). Adapun pendapat *ulama* lainnya, apakah fotografi itu disamakan dengan lukisan ataukah tidak - karena alasan untuk mengungguli ciptaan *Allah* - di sini tidak ada dan tidak relevan sebagaimana yang dikatakan oleh ahli *ushul*.

Adapun fotografi, pada prinsipnya *mubah*, selama tidak mengandung objek yang di*haram*kan, seperti disucikan oleh pemiliknya secara keagamaan atau disanjung-sanjung secara keduniaan. *Fuqaha' mutaakhirin* berpendapat bahwa fotografi tidak termasuk dalam pembicaraan mengenai gambar yang dilarang, sebab hal itu bukan hasil tangan manusia langsung sehingga tidak terkena kandungan *hadits-hadits* yang melarangnya. Hukumnya sama seperti gambar yang terdapat pada pakaian atau kain yang dikecualikan oleh Nabi. Hasil gambar yang dicetak melalui jepretan kamera tak ubahnya seperti bayangan dalam kaca cermin, hanya saja diproses dengan teknologi canggih maka bayangan cermin itu dapat diabadikan dalam bentuk gambar. Demikian pula diperbolehkan untuk kepentingan bersifat *ilmiyyah* seperti kedokteran dan lainnya. Diperbolehkan bagi anak-anak perempuan untuk bermain dengan boneka dari kain perca yang berbentuk bayi kecil, sehingga anak-anak itu bisa memakaikan baju padanya, memandikan atau menidurkannya. Hal ini dapat menjadikan anak-anak ini belajar mendidik dan memelihara anak-anak

setelah nantinya mereka dewasa menjadi ibu. Sedangkan dalil dalam permasalahan ini adalah ucapan 'A`isyah: "***Aku bermain-main boneka di sisi Nabi***" (*HR. Al-Bukhari*). Diperbolehkan gambar yang dipotong kepalanya sehingga tidak menggambarkan makhluk bernyawa lagi tetapi seperti benda mati. Malaikat Jibril berkata kepada *Rasulullah* mengenai gambar: "***Perintahkanlah orang untuk memotong kepala gambar itu***".

Satu hal yang tidak diragukan lagi, bahwa semua persoalan gambar dan menggambar, yang dimaksud ialah gambar-gambar yang dipahat atau dilukis, seperti yang telah disebutkan di atas. Adapun masalah gambar yang diambil dengan menggunakan sinar matahari atau lampu yang kini dikenal dengan nama fotografi, maka ini adalah masalah baru yang belum pernah terjadi di zaman *Rasulullah S.A.W.* dan *ulama-ulama salaf.* Oleh karena itu, apakah hal ini dapat dipersamakan dangan *hadits-hadits* yang membicarakan masalah melukis dan pelukisnya seperti tersebut di atas? Orang-orang yang berpendirian, bahwa *haram*nya gambar itu terbatas pada yang berjasad (patung), maka foto bagi mereka bukanlah apa-apa, lebih-lebih kalau tidak sebadan penuh. Tetapi bagi orang yang berpendapat lain, apakah foto semacam ini dapat dikiaskan dengan gambar yang dilukis dengan menggunakan kuas ? Atau apakah barangkali *illat* (alasan) yang telah ditegaskan dalam *hadits* masalah pelukis, yaitu di*haram*kannya melukis lantaran menandingi ciptaan *Allah* - tidak dapat diterapkan pada fotografi ini ? Sedang menurut ahli-ahli *usul-fiqih* kalau *illat*nya itu tidak ada, yang dihukum pun (*ma'lulnya*) tidak ada. Jelasnya persoalan ini adalah seperti apa yang pernah difatwakan oleh **Syekh Muhammad Bakhit** (*Mufti* Mesir): "*Bahwa fotografi itu adalah merupakan penahanan bayangan dengan suatu alat yang telah dikenal oleh ahli-ahli teknik (tustel). Cara semacam ini sedikitpun tidak ada larangannya. Karena larangan menggambar, yaitu mengadakan gambar yang semula tidak ada dan belum dibuat sebelumnya yang bisa menandingi (makhluk) ciptaan Allah. Sedang pengertian semacam ini tidak terdapat pada gambar yang diambil dengan alat (tustel)*".

Sekalipun ada sementara orang yang ketat sekali dalam persoalan gambar dengan segala macam bentuknya dan menganggap *makruh* sampai pada terhadap fotografi, tetapi satu hal yang tidak diragukan lagi, bahwa mereka akan memberikan *rukhshah* terhadap hal-hal yang bersifat darurat karena sangat dibutuhkannya, atau karena suatu *maslahat* yang mengharuskan, misalnya kartu penduduk, paspor, foto-foto yang dipakai alat penerangan yang di situ sedikitpun tidak ada tanda-tanda pengagungan atau

hal yang bersifat merusak *aqidah*. Foto dalam persoalan ini lebih dibutuhkan seperti juga melukis dalam pakaian-pakaian (pola desain) yang oleh *Rasulullah* sendiri sudah dikecualikannya.

Subjek gambar, yang sudah pasti, bahwa subjek gambar mempunyai pengaruh soal *haram* dan *halal*nya. Misalnya gambar yang subjeknya itu menyalahi *aqidah* dan *syariat* serta tata kesopanan agama, semua orang Islam pasti mengharamkannya. Oleh karena itu gambar-gambar perempuan atau laki-laki telanjang (pornografi), wanita setengah telanjang, ditampakkannya bagian-bagian anggota khas wanita dan tempat-tempat yang membawa fitnah, dan digambar pada tempat-tempat yang cukup untuk berimajinasi membangkitkan syahwat dan menggairahkan kehidupan duniawi sebagaimana yang dilihat di majalah-majalah, surat-surat khabar dan bioskop, semuanya itu tidak diragukan lagi tentang haramnya baik yang menggambar (pembuat atau sutradara), maupun pemerannya dan yang mempertunjukkan dan mementaskan, menyiarkan ataupun yang memasangnya di rumah-rumah, kantor-kantor, toko-toko dan menggantung di dinding-dinding. Termasuk juga haramnya kesengajaan untuk memperhatikan gambar-gambar tersebut.

Termasuk dianggap yang sama dengan ini, ialah gambar-gambar orang *kafir*, orang *zalim* dan orang-orang *fasik* yang oleh orang Islam harus diberantas dan dibenci dengan semata-mata mencari *keridhaan Allah*. Setiap muslim tidak *halal* melukis atau menggambar pemimpin-pemimpin yang anti Tuhan, atau pemimpin yang menyekutukan *Allah* dengan sapi, api atau lainnya, misalnya orang-orang Yahudi, Nasrani yang ingkar akan kenabian Muhammad, atau pemimpin yang beragama Islam tetapi tidak mau ber*syariat* dengan hukum *Allah*; atau orang-orang yang gemar menyiarkan kecabulan (pornografi) dan kerusakan dalam masyarakat seperti bintang-bintang film dan biduan-biduan. Termasuk *haram* juga ialah gambar-gambar yang dapat dinilai sebagai menyekutukan *Allah* atau lambang-lambang sementara agama lain yang samasekali tidak diterima oleh Islam, gambar berhala, salib dan sebagainya. Barangkali sperei, selimut dan bantal-bantal di zaman Nabi banyak yang memuat gambar-gambar semacam ini. Oleh karena itu dalam riwayat Bukhari diterangkan; bahwa Nabi tidak membiarkan salib di rumahnya, kecuali dipatahkan. **Ibnu Abbas** meriwayatkan: "***Sesungguhnya Rasulullah s.a. w. pada waktu tahun penaklukan Makkah melihat palung-patung di dalam Baitullah, maka ia tidak mau masuk sehingga ia menyuruh, kemudian dihancurkan***" (*Riwayat Bukhari*). Tidak diragukan lagi, bahwa patung-patung yang dimaksud adalah patung yang dapat dinilai

sebagai berhala orang-orang *musyrik* Makkah dan lambang kesesatan mereka di zaman-zaman dahulu. **Ali bin Abu Talib** juga berkata: "*Rasulullah s.a.w. dalam (melawat) suatu jenazah ia bersabda: Siapakah di kalangan kamu yang akan pergi ke Madinah, maka jangan biarkan di sana satupun berhala kecuali harus kamu hancurkan, dan jangan ada satupun kubur (yang bercungkup) melainkan harus kamu ratakan dia, dan jangan ada satupun gambar kecuali harus kamu hapus dia? Kemudian ada seorang laki-laki berkata: Saya! Ya, Rasulullah! Lantas ia memanggil penduduk Madinah, dan pergilah si laki-laki tersebut. Kemudian ia kembali dan berkata: Saya tidak akan membiarkan satupun berhala kecuali saya hancurkan dia, dan tidak akan ada satupun kuburan (yang bercungkup) kecuali saya ratakan dia dan tidak ada satupun gambar kecuali saya hapus dia. Kemudian Rasulullah bersabda: Barangsiapa kembali kepada salah satu dari yang tersebut maka sungguh ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w*" (*Riwayat Ahmad;* dan berkata Munziri*: Isya Allah sanadnya* baik). Barangkali tidak lain gambar-gambar atau patung-patung yang diperintahkan *Rasulullah s.a.w.* untuk dihancurkan itu, melainkan karena patung-patung tersebut adalah lambang ke*musyrik*an *jahiliah* yang oleh *Rasulullah* sangat dihajatkan kota Madinah supaya bersih dari pengaruh-pengaruhnya. Justru itulah, kembali kepada hal-hal di atas berarti dinyatakan *kufur* terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Di sinilah ditemukan divergensi antara seni dan berhala, akan terlebih dulu memusatkan perhatian pada persoalan berhala. *Idols* atau berhala adalah sosok ciptaan manusia yang dipuja sebagaimana manusia memuja Tuhan. Para penyembah berhala (dalam bahasa Inggris disebut *pagan*) membuat patung berhala yang mereka puja secara rutin, sambil memberinya persembahan berupa sesajian atau pun korban. Praktik inilah yang dilarang agama Islam, yang di dalam Quran disebut *al-anshob*: ***Hai orang-orang beriman, sesungguhnya (minum)* khamar *(minuman keras), berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji di antara amal-amal syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu supaya kamu memperoleh keberuntungan*** (*QS* 5: 90). Berhala pada masa awal kehadiran Islam di Tanah Arab mengacu pada patung-patung yang kebanyakan berujud wanita dengan nama-nama seperti *Latta, Manna, Uza* dan lain-lain. Orang Arab *jahiliyah* memuja patung tersebut dan menyisihkan sebagian rezeki hasil usaha untuk berhala-berhala ini yang dapat dikenali lewat penampilan fisik dengan ciri-cirinya (ikonografinya) tidak diketahui sejauh tidak ada *hadist* atau data

sejarah yang mendeskripsikannya. Yang jelas, imaji berupa patung maupun gambar berhala-berhala itu telah popular di kalangan Arab *jahiliyah*, sehingga disebutkan larangan pembuatan imaji yang dimaksud seperti yang terdapat dalam beberapa *hadist* adalah yang terkait dengan wujud fisik berhala-berhala ini. Persoalannya, ayat-ayat *Al Quran* tidak berlaku hanya untuk masa lalu. *Al Quran* diturunkan untuk menjawab semua persoalan dan mengabarkan hal-hal penting semasa Nabi hidup, pada zaman sekarang ketika Nabi telah wafat dan untuk masa yang akan datang. Yang dimaksud dengan berhala (*al-anshob*) tentunya bukanlah imaji atau patung yang memiliki karakteristik fisik seperti dimiliki *Latta, Uza* dan lainnya, melainkan pada hakikatnya sesuatu (atau seseorang) yang dipuja manusia sebagaimana memuja Tuhan. Berhala adalah sesuatu atau seseorang yang berpotensi untuk berbuat memuja atau menyembahnya sebagaimana orang beriman (percaya) menyembah Tuhan (misalnya dengan melakukan ritual-ritual tertentu). Berhala adalah sesuatu atau seseorang yang dibuat rela mengorbankan sebagian atau seluruh hidupnya demi dia sesembahannya. Adapun praktik pemujaan atau pengorbanan yang dimaksud menjadi bermakna *ŝirk* (menduakan Tuhan) apabila dilakukan oleh seseorang yang telah beriman kepada *Allah SWT* adalah suatu dosa yang tak terampuni kecuali bertobat sebelum maut menjemput. *Allah SWT* adalah Pribadi yang posesif dan kepemilikan-Nya itu mutlak. Di tangan-Nya tergenggam hidup dan mati setiap *creatures* (padanan Inggris untuk makhluk, ciptaan) di alam semesta. Karenanya, jika orang melakukan sesuatu tidak demi Dia, ia telah berbuat sia-sia. Dan, jika perbuatan demi berhala itu dilakukan oleh orang yang beriman, *Allah* jelas akan murka kepadanya.

Adapun pandangan Islam terhadap seni sama seperti pandangannya terhadap aktivitas kebudayaan manusia lainnya. Setiap muslim menerima ajaran bahwa manusia tidak diciptakan kecuali untuk beribadah (mengabdi) kepada *Allah* (*QS* 51: 56). Namun, ilmu *fiqh* (kodifikasi hukum Islam hasil *ijtihad* manusia) mengenal upaya penafsiran terhadap hal-hal yang tidak dirinci dalam *Al Quran*. Para *fuqoha* (ahli *fikih*), misalnya, telah ber*ijtihad* untuk membedakan antara ibadah *'ubudiyah* dan ibadah *muamalah* yaitu:

Pertama, ibadah *ubudiyah*: mengacu pada ibadah yang telah pasti dalilnya dalam *Al Quran*, sehingga tidak memerlukan penyesuaian atau perubahan sesuai kondisi zaman. Ibadah *ubudiyah* contohnya berupa kewajiban ritual seperti salat, zakat, puasa, berkurban pada hari '*Idul Adha*, dan pergi haji.

Dalam bentuk larangan, *ubudiyah* mencakup larangan mengabdi berhala, membunuh orang tanpa alasan yang *haq* (benar), berjudi, mengundi nasib dengan panah, makan babi dan lain-lain. Bobot aktivitas ibadah ini adalah wajib, yang berarti semua hal di luar aturan ibadah adalah *haram* atau terlarang, kecuali bila ada dalil atau *nash* (aturan tekstual) yang meng*halal*kannya. *Shalat*, puasa bukanlah aktivitas kebudayaan yang berasal dari kebebasan berkreasi manusia. Karenanya, ibadah-ibadah itu tak memerlukan pembaruan atau modifikasi. Setiap usaha modifikasi dinilai sebagai *bid-ah* dan hal itu terlarang.

Kedua, ibadah *muamalah*: merujuk pada *nash* yang termaktub secara garis besar dalam *Al Quran* yang tidak dirinci lebih jauh, sehingga membuka peluang penafsiran yang luas bagi para *fuqoha*. Di sini berlakulah prinsip umum bahwa segala bentuk *muamalah* dibolehkan (*halal*), sepanjang tidak dijumpai dalil yang mengharamkannya. Umumnya, *muamalah* mencakup hubungan antara sesama manusia sehingga cenderung bersifat sosial-kemasyarakatan. Di sinilah ibadah kepada *Allah* berkonvergensi dengan kebudayaan manusia yang berbeda-beda sesuai wilayah kultural. Perdagangan *muamalah* yang halal dan bernilai ibadah sesuai motivasi pelakunya. Artinya, pelaku perdagangan dengan motif *lillahi ta'ala* (demi *Allah* semata-mata) dijanjikan menerima *reward* berupa pahala. *Allah* hanya melarang praktik *riba* yang merupakan suatu dalil yang mengharamkan praktik jual-beli tersebut. Jadi, bagaimana dengan praktik seni? Seni, tak terkecuali, merupakan bagian dari aktivitas *muamalah*, dengan segala konsekuensi hukum yang menyertainya (seni itu boleh sepanjang tak ada dalil yang melarang). Ia bukan ibadah *ubudiyah* yang dirumuskan dalam dalil, semua haram kecuali bila ada *nash* yang membolehkannya. Seni bukanlah semacam ritual seperti *shalat* dengan aturan-aturan yang telah pasti.

Sesungguhnya pendapat yang jelas dalam hal ini adalah apa yang difatwakan oleh **Syaikh Muhammad Bakhit** (*Mufti* Mesir) dalam risalahnya "*Al Jawaabusy-Syafi fi lbaahatit-Tashwir Al Futugrafi*", *Bahwa sesungguhnya fotografi itu adalah pengambilan gambar yang sudah ada. Dia tidak termasuk membuat gambar yang dilarang, karena yang dilarang adalah membuat gambar yang semula belum ada atau belum dibuat sebelumnya untuk mengungguli ciptan Allah SWT. Hal ini tidak ada pada pengambilan gambar dengan alat kamera*". Ini sebagaimana telah menjadi ketetapan suatu hukum, bahwa esensi gambar itu mempunyai pengaruh di dalam menentukan

hukum *haram* dan tidaknya. Dan tidak ada seorang Muslim pun yang tidak setuju *haram*nya gambar yang esensinya bertentangan dengan masalah *aqidah* atau *syari'at* dan *akhlaq*. Seperti gambar-gambar wanita telanjang atau setengah telanjang, menampakkan bagian-bagian tubuh wanita yang merangsang, melukis dan menggambarnya di berbagai tempat yang dapat merangsang *syahwat* dan membangkitkan keinginan terhadap dunia, sebagaimana yang dilihat di majalah-majalah, surat-surat kabar dan gedung-gedung film. Semua itu tidak diragukan ke*haram*annya dan ke*haram*an menggambarnya, ke*haram*an mengedarkan gambar-gambar tersebut, ke*haram*an memasangnya di rumah-rumah, kantor-kantor, majalah-majalah dan dinding serta ke*haram*an melihat gambar melihat tersebut.

Termasuk foto yang diharamkan adalah foto-foto porno atau gambar kekafiran, orang-orang *zhalim* dan *fasik* utamanya bagi seorang muslim untuk menjauhi mereka karena *Allah*. Maka tidak *halal* bagi seorang muslim untuk menggambar atau mengambil gambar seorang pemimpin yang mengingkari wujudnya *Allah* atau orang *musyrik* yang menyekutukan *Allah*. Juga orang Yahudi atau Nasrani yang mengingkari kenabian **Muhammad *SAW***. Atau pun orang-orang yang mengaku Islam tetapi tidak berhukum pada apa yang diturunkan *Allah*. Atau orang yang menyebarkan kemaksiatan dan kerusakan di masyarakat. Termasuk juga tentang gambar-gambar yang melambangkan kekafiran seperti simbol-simbol dan lain-lainnya. Gambar sebagai untuk penjelasan ilmu pengetahuan tertentu dan foto pada kartu identitas (KTP) atau *passport*, SIM dan perkara-perkara darurat lainnya, hal ini diperbolehkan karena merupakan masalah darurat (suatu keharusan atau keterpaksaan atau sesuatu yang tidak dapat dihindari). Pemotretan gambar pelaku kriminal seperti pembunuh, pencuri dan lainnya untuk membantu penangkapannya agar dapat ditegakkan hukum *qishash* atas mereka. Demikian pula diperbolehkannya untuk kepentingan *ilmiyyah* seperti Iilmu kedokteran, biologi dan lainnya. Diperbolehkan bagi anak-anak perempuan untuk bermain dengan boneka (patung) dari kain perca yang berbentuk bayi kecil, sehingga anak-anak itu bisa memakaikan baju padanya, memandikan atau menidurkannya. Hal ini dapat menjadikan anak-anak ini belajar mendidik dan memelihara anak-anak setelah nantinya mereka menjadi ibu. Sedangkan dalil dalam permasalahan ini adalah ucapan 'A`isyah: "***Aku bermain-main boneka di sisi Nabi***" (*HR. Al-Bukhari*). Diperbolehkan gambar yang dipotong kepalanya sehingga tidak menggambarkan makhluk bernyawa lagi tetapi

seperti benda mati. Malaikat Jibril berkata kepada *Rasulullah* mengenai gambar: "***Perintahkanlah orang untuk memotong kepala gambar itu***".

Oleh sebab itu beberapa ulama ada yang menyimpulkan mengenai hukum gambar atau lukisan dan patung dan para pembuatnya secara ringkas sebagai berikut:

a) Jenis lukisan (gambar) yang paling berat dosanya adalah gambar sesuatu yang disembah selain *Allah*. Ini menjadikan pelukisnya (pemahatnya) menjadi *kafir* apabila dia mengetahui tujuannya. Dalam hal ini gambar yang berbentuk sedemikian seperti dimaksud tersebut lebih berat lagi dosanya dan sebagai pengingkaran terhadap-Nya. Juga setiap orang yang menyebarkan gambar itu atau mengagungkannya dengan cara apa pun, maka ia masuk ke dalam dosa itu sejauh keikutsertaannya.

b) Tingkat yang kedua dalam besarnya dosa adalah orang yang menggambar sesuatu yang tidak untuk disembah, tetapi dimaksudkan untuk mengungguli ciptaan *Allah SWT*. Ini mendekati ke*kufur*an dan dia berkait erat dengan niat orang yang menggambar.

c) Satu tingkatan di bawahnya lagi adalah gambar-gambar yang berbentuk, yang tidak disembah, tetapi diagungkan, diidolakan. Seperti gambar raja-raja, para pemimpin dan selain mereka dari tokoh-tokoh yang diabadikan dengan patung dan dipasang di lapangan dan tempat-tempat lainnya. Di sini sama antara yang utuh satu badan atau setengah badan.

d) Tingkatan di bawahnya lagi adalah gambar-gambar yang berbentuk untuk setiap yang bernyawa, yang tidak disucikan dan diagungkan. Ini disepakati *haram*nya, kecuali sebagai mainan anak-anak atau yang dipakai untuk permen.

e) Tingkatan di bawahnya lagi adalah gambar-gambar yang tidak berbentuk, berupa lukisan-lukisan yang diagungkan. Seperti lukisan para pengusaha, pemimpin dan lainnya, terutama yang ditempel atau digantung. Semakin kuat haramnya apabila mereka itu adalah orang-orang *zhalim*, *fasik* dan *kafir*, karena mengagungkan mereka berarti merobohkan Islam.

f) Tingkatan di bawahnya lagi adalah gambar yang tidak berbentuk, gambar mahkluk bernyawa yang tidak diagungkan, tetapi sekedar untuk kemewahan. Seperti hiasan dinding, ini hukumnya *makruh* (boleh).

g) Adapun gambar-gambar yang tidak bernyawa seperti pohon, kurma, lautan, kapal, gunung-gunung, awan dan sejenisnya dari pemandangan alam maka tidak berdosa bagi orang yang menggambarnya atau

memasangnya, selama tidak mengganggu ketaatan atau tidak untuk kemewahan yang di*makruh*kan.

h) Adapun gambar fotografi, pada dasarnya boleh, selama foto itu tidak di*haram*kan. Kecuali kalau sampai mengkultuskan seseorang, terutama dari orang-orang *kafir* atau *fasik,* komunis, pornografi, para artis yang memperlihatkan aurat dan melecehkan nilai-nilai ajaran Islam.

i) Terakhir, sesungguhnya patung-patung dan lukisan-lukisan yang di*haram*kan atau di*makruh*kan, apabila diubah bentuknya atau dihinakan, disamarkan, dipotong-potong, maka berubah dari lingkup *haram* dan menjadi *makruh* ke lingkup *halal*. Seperti gambar-gambar di lantai yang biasa diinjak, juga gambar-gambar di kain diduduki dan keset yang diinjak-injak oleh kaki dan sandal. Dan untuk patung dan gambar atau lukisan yang dianggap netral adalah yang berbentuk abstrak, ornamen atau pola geometris.

Di antara para ulama, ada sebagian yang mencoba me*nakwil*kan *hadits-hadits shahih* tentang *haram*nya gambar dan mengambilnya agar mereka bisa mengatakan itu semua diperbolehkan, sampai yang berbentuk sekalipun. Sebagaimana yang diceritakan oleh **Abu 'Ali Al Farisi** di dalam tafsirnya, dari orang yang memahami bahwa kata-kata "*Al Mushawwirin*" dalam *hadits* tersebut maksudnya adalah orang-orang yang membuat gambar yang berbentuk, yang menyerupai ciptaan *Allah SWT.* Ini dikemukakan oleh Abu Ali Al Farisi di dalam kitabnya ***Al Hujjah***. Pendapat ini berlebihan dan tidak kuat. Sebagaimana juga orang yang menyandarkan kepada apa yang diperbolehkan bagi **Sulaiman as.**, yang disebutkan dari dalam *Al Qur'an* sebagai berikut, "***Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dan gedung-gedung yang tinggi, dan patung-patung***. . ." (*QS.Saba'*: 1 3). Mereka yang berpendapat demikian ini tidak menyertakan *nasakh*nya dalam *syari'at* bahwa dia telah di*mansukh* (dihapus). Pendapat ini dikemukakan oleh **Abu Ja'far An-Nahhas** dan setelah itu diceritakan juga oleh **Makky** dalam tafsirnya "*Al Hidayah ila Bulughin-Nihaayah*". Seperti juga orang (*ulama*) yang memahami larangan di sini sekedar *makruh*, dan sesungguhnya kekerasan hukum itu terjadi ketika manusia masih dekat dengan masa *jahiliyah*, padahal sekarang situasi-kondisinya jauh telah berubah.

Pendapat ini dianggap *bathil*, karena saat ini masih banyak orang yang beragama *Watsani,* bahkan berjuta-juta jumlahnya. Memang pendapat ini pernah dikatakan oleh *ulama* sebelum mereka, tetapi dibantah oleh **Imam**

Ibnu Daqiq Al 'Id, bahwa pendapat ini tidak benar karena dia menghilangkan alasan yang dikemukakan oleh *syari'* (*hadits*), yaitu mereka telah mengungguli ciptaan *Allah SWT*. **Ibnu Daqiq** mengatakan, "*Alasan ini berlaku secara terus-menerus secara umum, tidak dibatasi oleh masa, dan bukan wewenang kita untuk mengalihkan makna nash-nash yang jelas dengan makna yang bersifat khayalan*". Yang jelas bahwa pendapat ini tidak bisa memberi kepuasan kepada akal orang muslim, selain itu tidak sesuai dengan peradaban Islam dan kehidupan yang Islami, meskipun hal itu dilakukan oleh sebagian manusia di sebagian negara, sebagaimana yang dapat dilihat di Istana Merah di Granada, Andalusia (Spanyol).

Masjid merupakan *baitullah* (rumah *Allah*), tempat yang paling baik. *Allah 'Azza wa Jalla* memerintahkan agar kaum Muslimin menghargai dan mengagungkan masjid dengan *dzikrullah* (ber*dzikir* kepada *Allah*), mendirikan *shalat*, mengajarkan berbagai masalah agama pada manusia, membimbing mereka menuju kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Juga dengan cara membersihkannya dari *najis* dan patung, berbagai perbuatan *syirik, bid'ah* dan *khurafat* (menyimpang) dan menjaga masjid dari kotoran. Termasuk mengagungkan masjid yaitu dengan memeliharanya dari permainan sia-sia dan teriakan-teriakan, menjaga kesakralan sebagai tempat beribadah. Meskipun untuk mencari barang hilang atau yang semisalnya, yang bisa menimbulkan kesan masjid seperti jalan umum atau pasar. Termasuk menghargai masjid yaitu dengan melarang penguburan mayit di dalamnya, juga dilarang membangun masjid diatas kuburan. Menjaga masjid, juga dengan tidak menggantungkan lukisan ataupun melukis atau yang lainnya di tembok yang bisa menjadi jalan mengantarkan pada kesyirikan, atau yang dapat mengganggu konsentrasi orang beribadah kepada *Allah 'Azza wa Jalla*, serta bertolak belakang dengan motivasi utama pembangunan masjid. Semua masalah diatas sudah dijaga oleh *Rasulullah* S*hallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana dalam *sirah* (kisah perjalanan hidup) dan dalam *'amaliyah* Beliau S*hallallahu 'alaihi wa sallam*. *Rasulullah* S*hallallahu 'alaihi wa sallam* telah menerangkan hal ini kepada ummatnya, agar ummatnya bisa meniti jalan yang pernah mereka tempuh, dan menjadikan petunjuk mereka sebagai pedoman dalam menghormati dan memakmurkan masjid dengan segala hal yang bisa mengangkat nilai masjid, yaitu tegaknya *syariat Allah* dan untuk mengikuti *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Belum ada riwayat yang menerangkan bahwa *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengagungkan masjid dengan memberikan penerangan warna-warni dan

meletakkan karangan bunga pada saat hari raya ataupun pada saat *moment* tertentu. Cara pengagungan dengan memberikan lampu warna-warni, tidak dikenal pada masa *Khulafa ar-Rasyidin* serta para imam dari generasi pertama, yang dijadikan panutan yaitu (generasi awal yang dijelaskan *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa mereka merupakan generasi terbaik) padahal pada masa itu masyarakat sudah mengalami kemajuan, memiliki banyak harta, berbudaya tinggi, dan berbagai macam bentuk serta warna perhiasan bisa didapatkan. Dan kebaikan terbaik adalah terletak pada *ittiba'* kepada *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam*, petunjuk *Khulafa ar-Rasyidin*, serta para *ulama* yang meniti jalan mereka. Kemudian menyalakan lilin di masjid, memasang berbagai lampu listrik di atas atau di sekitar, memasang bendera bendera di menara, serta meletakkan karangan bunga pada hari raya atau *moment* tertentu dengan maksud menghiasi dan mengagungkan masjid, merupakan perbuatan *tasyabbuh* (meniru) pada perbuatan yang dilakukan orang-orang *kafir* terhadap tempat ibadah mereka. Padahal Nabi S*hallallahu 'alahi wa sallam* telah melarang *tasyabbuh* pada hari-hari raya dan cara ibadah mereka.

Adalah bermula dari perbedaan pemahaman pada *Hadits Rasulullah SAW* yang diriwayatkan **Imam Bukhari-Muslim** yang membuat seni lukis menjadi kontroversi di kalangan ummat Islam. Dalam *hadits* itu *Rasulullah SAW* bersabda, "***Malaikat tak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar dan anjing***". *Hadits* ini dipandang *shahih*, karena diriwayatkan Imam Bukhari-Muslim. Meski begitu, kalangan *ulama* berbeda pendapat soal boleh atau tidaknya melukis.

Dalam **Ensiklopedi Tematis Dunia Islam** terbitan Ichtiar Baru Van Hoeve (IBVH) disebutkan, *ulama* yang meng*haram*kan lukisan atau gambar, antara lain **Asy-Syaukani, Al-Lubudi, Al-Khatibi,** serta **Badan Fatwa Universitas Al-Azhar**. Para *ulama* itu berpegang pada *hadits* di atas. Sementara itu, *ulama* terkemuka seperti **Al-Aini, At-Tabrari** dan **Muhammad Abduh** justru meng*halal*kan lukisan dan gambar. **Syeikh Muhammad Abduh** berkata, "**Pembuatan gambar telah banyak dilakukan dan sejauh ini tak dapat dipungkiri manfaatnya. Berbagai bentuk pemujaan atau penyembahan patung atau gambar telah hilang dari pikiran manusia**", terutama ummat Islam pada masa kini. Tokoh pembaru Islam dari Mesir itu berpendapat bahwa hukum Islam tak akan melarang suatu hal yang sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan**. "Apalagi bila sudah dapat dipastikan bahwa hal itu tidak berbahaya bagi agama, iman, dan**

amal" cetus Abduh**.** Dari zaman ke zaman perbedaan pendapat ini terus bergulir.

Mengenai bahaya gambar dan patung, sesungguhnya Islam tidaklah meng*haram*kan sesuatu **kecuali padanya ada bahaya yang mengancam agama, akhlak dan harta manusia**, seperti gambar pornografi dan lainnya. Pada masa kini orang Islam yang sejati adalah orang yang berfikir dan berilmu, berfikir panjang dari segi positif dan negatifnya, mengukur dan mempertimbangkan dari berbagai sisi secara ilmiah (masuk akal) serta karena tingkat pendidikan yang sudah lebih maju dan pengtahuannya lebih luas dan bersifat global, sehingga tidak mudah langsung terpengaruh pada sesuatu seperti gambar atau lukisan dan patung. Menerima perintah *Allah* dan *Rasul*-Nya haruslah mengerti pula sebab-musabab atau alasan perintah dari tersebut. Cara berfikir masyarakat saat awal Islam itu memang berbeda dengan sekarang, dulu kendaraan tercepat adalah kuda, sekarang pesawat terbang, dulu senjata yang hebat adalah pedang dan kini senjata pemusnah masal berbentuk bom nuklir dan kimia.

Ungkapan atau ekspresi dan spirit seni dalam Islam adalah rasa akan adanya keindahan, bahwa Islam sebagai agama yang agung telah menanamkan kecintaan dan *fitrah* adanya rasa keindahan. Rasa indah itu yang disadari atau pun tidak, ada sedikit atau pun banyak terutama dari dalam lubuk hati yang paling dalam pada diri setiap muslim. Pada mereka yang membaca *Al Qur'an* dan mengkajinya memperolehnya perasaan itu secara meyakinkan. Berdasarkan ajaran agama *Allah*, dalam *Al Qur'an* tersurat dan tersirat dan tersembunyi yang menginginkan agar setiap *muslim, mukmin* dan *mukhsin* agar dapat menyaksikan keindahan yang *Allah* perlihatkan, yang terbentang luas di alam dunia ini adalah suatu keindahan yang terhampar di cakrawala *ilahi*. Dari benda-benda mati sampai dengan makhluk hidup ciptaanNya, tampak menarik dan indah, ada keseimbangan, tentu ada manfaat dan ada tujuannya, yang merujuk pada estetika Islam.

Pada hakekatnya *Allah* yang membaguskan dan mengatur serta mendesain secara detail sesuatu yang ada. Firman *Allah SWT* yang artinya: "***Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya***" (*QS. As Sajdah*: 7). Lalu : "***Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Allah Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang***" (*QS. Al Mulk*: 3). Dan : "***(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu***" (*QS. An Naml*: 88). Sabda Nabi sendiri ada dikutip mengatakan: "***Tuhan itu indah dan Dia mencintai keindahan***".

Pada masa yang sekarang, Sabda Nabi *SAW*: "***Tuhan itu indah dan Dia mencintai keindahan***", sebagai kalimat yang sangat berharga sekali untuk dapat diingat-ingat dan disebar-luaskan. Dan menyangkut segala perbuatan yang baik, ***Rasulullah*** *Shallallahu 'alaihi wassallam* berkias dengan sabdanya: *"**Iman itu telanjang, pakaiannya adalah taqwa, perhiasannya adalah malu dan buahnya adalah ilmu**"* (*H.R. Al Hakim*). Dapat pula diartikan, bahwa orang ber-iman (yang percaya) saja tidaklah mencukupi (ibaratnya telanjang), sebagai manusia beradab tentunya haruslah berpakaian (yang dapat menutupi kemaluannya dan sebagai pelindung tubuh) yang disebut pakaian *taqwa* yaitu ditambah dengan perbuatan amal-ibadah sebagai suatu ketaatan akan perintah *Allah* dan segera meninggalkan larangan *Allah*. Beliau *Rasulullah* mengakui akan adanya suatu keindahan atau yang diwujudkan sebagai bentuk perhiasan, agar merasa senang dan bahagia, perbuatan baik dan benar yang menghiasi hidupnya, yang diikuti dengan akhlak mulia, yakni merasa malu bila berbuat yang tidak baik dan semua itu akan menghasilkan sesuatu hal berguna atau membuahkan ilmu yang sesungguhnya bermanfaat.

Islam menyuruh ummatnya untuk berbuat yang baik, benar dan indah serta tidak memaksakan kehendak pribadi terhadap individu lainnya, juga berlaku secara adil dan sabar, karena Islam bukanlah sebagai agama yang sempit dan kaku, dapat menyesuaikan dengan zamannya ('demi masa') dan diridhoi oleh Tuhan (*Allah*). *Al Qur'an* dalam surat *Al 'Ashr* (Masa) 103:3 menyebut: '***Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan saling berwasiat dengan kebenaran dan saling berwasiat dengan kesabaran***". Hal ini menunjukkan pentingnya waktu untuk menyesuikannya dengan amal kebajikan, termasuk dalam berkarya dan beribadah agar tidak merugi dunia dan akherat.

Ternyata kitab suci *Al Qur'an* bila dipelajari dan dimengerti dapat memberi pencerahan keimanan, menginspirasi, membangkitkan atau merangsang pikiran, pandangan mata atau pandangan hati agar lebih baik, membuahkan suara, bunyi, perkataan dan perbuatan yang indah, baik dan benar serta seolah terbimbing kepada kebaikan dan kemanfaatan serta bukan untuk kesia-siaan. Juga menjadikan diri untuk bisa selalu mengungkapkan perasaan syukur, haru, hikmat dan memperoleh hikmahnya. Merasa seakan beserta denganNya, juga ada rasa kegembiraan, kebahagiaan, keindahan dan keagungan, bahkan tentang nilai kebajikan, baik terhadap diri maupun terhadap sesama, terhadap lingkungan sosial dan terhadap alam sekitar.

Seniman muslim yang baik juga dapat memberikan suatu pengharapan tentang kehidupan yang lebih baik dan penghargaan yang tinggi terhadap pengampunan dosa kepada sesama yang disengaja atau tidak disengaja, juga terhadap pertolongan dari kesulitan, bimbingan dan pembelajaran untuk menjadi manusia yang cerdas dan maju, dukungan untuk meraih kesuksesan dalam menempuh kebahagiaan dunia dan keakherat kelak, meliputi juga untuk memperoleh kesabaran dan perasaan tentram serta kedamaian.

Kaligrafi Islam Untuk Hiasan Dinding
Berwujud Burung Merak
Dengan Latar Tumbuhan
Dari India

Bab 4
AWAL PERKEMBANGAN SENI ISLAM

Istilah seni Islam mungkin saja membingungkan bagi beberapa pengamat. Sebab tidak hanya menggambarkan seni yang diciptakan khusus kepada masyarakat sebagai pelayanan keislaman, tetapi juga menjadi ciri khas seni sekuler yang dihasilkan di negeri-negeri di bawah pemerintahan Islam dan berpengaruh kepada para seniman apapun afiliasi agama yang dianut. Ada banyak pendapat mengenai senirupa di dalam Islam. Istilah *seni Islam* tidak hanya untuk menjelaskan seni yang diciptakan khusus dalam pelayanan keimanan Islam, misalnya kebutuhan beribadah di masjid dan perabot perusahaan serta dirumah tangga muslim, tetapi juga ciri seni dan arsitektur historis yang diproduksi di negeri-negeri yang diperintah oleh Muslim. Juga suatu karya yang diproduksi untuk pelanggan Muslim atau yang dibuat oleh seniman Muslim. Karena tidak hanya untuk agama tapi juga cara hidup, dimana Islam dipupuk oleh pengembangan budaya yang berbeda dengan bahasa artistik tersendiri dan unik yang juga tercermin dalam seni dan arsitektur di seluruh dunia Muslim.

Pandangan kaum konservatif yang populer pada awal kemunculan Islam beranggapan bahwa segala bentuk peniruan adalah usaha menyaingi kesempurnaan Tuhan dan wujud dari keinginan menciptakan Tuhan baru. Tetapi banyak pula yang menyatakan bahwa bagaimanapun hasil penciptaan manusia tetap tidak akan bisa menyamai apa yang telah diciptakan Tuhan ataupun Tuhan itu sendiri, sehingga seni rupa tidak bisa dianggap penjiplakan saja, tetapi diiringi pula dengan stilasi yang justru memperlihatkan keagungan Pencipta. Sementara pendapat lain terbentuk atas pengaruh kebudayaan Eropa, yang menganggap proses seni rupa adalah hal normal atau wajar, ia sama sekali tidak bisa dianggap sebagai usaha menciptakan makhluk baru ataupun Tuhan baru, sehingga sama sekali tidak perlu dilarang. Bagaimanapun juga sangat sulit menemukan peninggalan seni patung dari seni rupa Islam awal, karena sejarahnya yang berhubungan langsung dengan tindakan berhala. Tetapi tidak sulit menemukan bentuk-bentuk makhluk hidup dalam bentuk perabotan. Juga dengan mudah bisa ditemukan lukisan-lukisan di dinding istana dan gambar illustrasi untuk buku-buku terjemahan ilmu pengetahuan walaupun hanya sebagai tiruan dari illustrasi buku aslinya.

Oloan Situmorang, seorang akademisi senirupa asal Tapanuli-Sumatra Utara, menulis tentang pengertian seni Islam berdasarkan kajian kesenian pada umumnya yakni: "*Segala hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran dari kaum muslim untuk menghasilkan sesuatu yang indah. Dapat juga diberi batasan sebagai sesuatu seni yang dihasilkan seniman atau desainer muslim. Bisa berupa seni yang sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh seorang muslim. Dapat diartikan keindahan yang dihasilkan seniman muslim menggambarkan sikap pengabdian dan petunjuk agama sebagai seni Islami sesuai pandangan hidup seorang muslim*" (Situmorang, 1993: 9). Pernyataan ini menunjukkan bahwa seni Islam memiliki konsep dan aturan yang ditetapkan dalam Islam. Situmorang lebih lanjut mengatakan siapapun yang menciptakan atau menghasilkan suatu produk seni Islam bisa dari seorang muslim atau non muslim, tetapi berciri khas Islam sebagai seni Islam.[10]

Jadi pengertian seni Islam, sesuai dengan perkembangan Islam pada permulaan abad 6 – 7, dimana di Arab banyak memperkerjakan tenaga non muslim untuk mendirikan bangunan, istana dan masjid, termasuk hiasan atau dekorasi dan produk perlengkapannya. Senirupa Islam adalah seni rupa yang berkembang pada masa kelahirannya hingga akhir masa keemasan Islam. Rentang ini bisa didefinisikan meliputi Jazirah Arab, Afrika Utara, Timur Tengah dan Eropa, yaitu sejak mulai munculnya Islam pada 571 M hingga mulai mundurnya kekuasaan Turki *Ottoman*. Walaupun sebenarnya Islam dan keseniannya tersebar jauh lebih luas daripada itu dan tetap bertahan hingga sekarang.

Senirupa Islam adalah suatu bahasan yang khas dengan prinsip seni rupa yang memiliki kekhususan. Jika dibandingkan dengan seni rupa yang dikenal pada masa kini, perannya cukup besar di dalam perkembangan seni rupa modern. Antara lain dalam pemunculan dari unsur – unsur seni kontemporer seperti abstraksi, ornamen geometris-matematis dan filsafat keindahan.

Seni rupa Islam juga memunculkan inspirasi pengolahan kaligrafi menjadi motif hias (ornamen). Dekorasi dalam senirupa Islam lebih banyak untuk menutupi sifat asli medium dalam seni arsitektur-bangunan, daripada yang banyak ditemukan pada masa kini yang berupa perabotan. Dekorasi ini

---

[10] Oloan Situmorang, ***Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya***, Pn. Angkasa, Bandung, 1993: 9

dikenal dengan istilah *arabesque*. Peninggalan senirupa Islam banyak berbentuk masjid, istana, illustrasi buku dan permadani.

Tanah yang baru ditaklukkan oleh kaum muslim umumnya telah ada sebelumnya suatu tradisi artistik asli mereka sendiri dan pada awalnya para seniman memang telah bekerja di bawah kendali kekuasaan *patronase* Bizantium atau Sasania, yang tetap bekerja sesuai adat atau gaya mereka sendiri dan untuk pelanggan Muslim. Contoh-contoh pertama dari seni Islam bergantung pada teknik yang ada sebelumnya, kemudian gaya dan bentuk-bentuk yang hadir mencerminkan campuran tema dan motif berbagai kepentingan ada yang tradisi, dekoratif dan klasik. Bahkan juga didirikan monumen-monumen keagamaan di bawah perlindungan *Umayyah* yang memiliki fungsi Islam secara jelas dan bermakna, seperti *Kubah Batu* di Yerusalem, yang menunjukkan campuran dari Yunani-Romawi-Bizantium-Sasania. Secara bertahap di bawah pengaruh iman Muslim dan negara Islam barulah lahir dan muncul seni Islam yang unik. Aturan dari ke*khalifah*an *Umayyah* (661-750) seringkali dianggap sebagai periode formatif dalam seni Islam. Jenis periodisasi mengikuti aturan umum dari sejarah Islam, yang terbagi ke dalam dan diselingi oleh aturan berbagai dinasti, mulai dari *Umayyah* dan [c] *dinasti Abbasiyah* yang memerintah sebuah negara Islam bersatu dan luas, lalu berakhir dengan lebih regional, meskipun kuat, seperti dinasti *Safawi*, *Utsmani* dan *Mughal*. Dengan cakupan geografis dan sejarah yang panjang, seni Islam mau tidak mau tunduk pada seni berbagai daerah dan bahkan pengaruh gaya perubahan dalam berbagai periode perkembangannya. Hal ini semua lebih luar biasa lagi bahkan dalam tekanan dan situasi bahwa seni Islam selalu mempertahankan kualitas intrinsik dan identitas khusus yang unik. Sama seperti agama Islam mewujudkan cara hidup dan berfungsi sebagai kekuatan kohesif di antara beragam etnis dan budaya masyarakat. Seni yang dihasilkan oleh dan untuk masyarakat Muslim telah mengidentifikasikan dasar dan karakteristik pemersatu, damai dan indah. Mungkin yang paling menonjol di antaranya adalah suatu kecenderungan untuk semua permukaan dengan dekorasi berlebihan. Keempat komponen dasar Islam seperti ornamen kaligrafi, pola *vegetal,* pola geometris dan representasi figural.

Istilah ini menunjukkan seni Islam telah bersatu dalam gaya dan tujuan-tujuan tertentu serta memang ada beberapa fitur-fitur umum yang

membedakan semua seni di wilayah kekuasaan Islam. Walaupun seni Islam merupakan seni yang sangat dinamis, sering kali ditandai dengan karakteristik wilayah yang kuat dan dipengaruhi secara signifikan dari seni budaya yang lain serta mempertahankan koherensi keseluruhan yang luar biasa, juga pada segi geografis yang demikian luas dengan persoalan yang tak terbatas pada soal duniawi. Ada semacam kepedulian terhadap perkembangan seni Islam, adalah mengenai agama Islam itu sendiri yang penganutnya memegang ketat *syariat* Islam, ada yang longgar terhadap pembatasan-pembatasan tersebut karena senimannya bukan muslim. Segalanya yang dibentuk dan dibangun sebagai bentuk penciptaan seni budaya visual yang tentunya berbeda dengan bahasa *artistik* yang umum dan menjadi unik.

Seni rupa Islam tidak berdiri sendiri seperti seni rupa Hindu-Buddha ataupun seni Kristen-Nasrani dan seni Barat, dimana seni Islam ini merupakan gabungan dari kesenian daerah-daerah taklukan akibat adanya ekspansi oleh kerajaan atau pemerintahan bercorak Islam di sekitar Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Kecil dan Eropa serta penaklukan oleh bangsa Mongol. Daerah ini didefinisikan sebagai Persia, Mesir, Moor, Spanyol, Bizantium, India, Mongolia dan Seljuk. Selain itu ditemukan pula pengaruh akibat dari hubungan dagang, seperti Tiongkok (China), yang disebabkan miskinnya seni rupa asli Arab pada saat itu, yang walaupun oleh para pengamat hasil karya dalam bidang sastra dan musik sebenarnya memperlihatkan suatu hal yang menakjubkan. Keberagaman pengaruh inilah yang membuat seni rupa Islam dianggap sangat kaya. Hal ini terutama bisa dilihat dari arsitektur Islam yang memperlihatkan gabungan corak dari berbagai daerah. Para ahli sejarah seni Islam umumnya mencoba memberikan ciri periodisasi misalnya seni rupa asli Jazirah Arab, seni rupa *Umayyah*, seni rupa *Abbasyiah*, seni rupa Islam Turki, seni rupa Islam Kordoba, seni rupa Islam Persia, seni rupa Islam China, seni rupa Islam Indonesia dan sebagainya.

Untuk awal Imperium Islam, di bawah dinasti *Umayyah* , tidak banyak mempunyai kehidupan seni yang khas. Yang terbaik saat itu adalah dekorasi yang rumit berupa mosaik Kubah Batu masjid di Yerusalem dan di Masjid Agung di Damaskus. Mosaik ini dilakukan dalam bentuk gaya Romawi yang mungkin dikerjakan oleh pengrajin Romawi. Tapi sudah dapat dilihat suatu perbedaan besar antara seni Romawi dengan seni Islam. Para pengikut Islam, seperti Yahudi juga mengambil secara serius gagasan seni Islam, bahwa tidak boleh membuat patung berhala. Mereka para perajin juga

memahami pembatasan-pembatan dalam *syariat* Islam dan mosaik-mosaik yang dibuat tersebut tidak menunjukkan wujud manusia dan mahluk hidup atau hewan bernyawa pada bangunan. Pada periode *Abbasiyah,* bahkan motif tanaman dan bangunan yang paling disukai. Sebagian besar seni itu bercorak geometris, banyak desain seperti ini tampaknya berasal dari motif atau pola kain.

Beberapa Fragmen Temuan Produk Keramik Masa Islam

Orang-orang Arab, karena mereka biasa mengembara (*nomaden*), selalu bergantung pada karpet yang dihiasi ornamen untuk dekorasinya. Setelah mengenal peradaban yang lebih tinggi, mereka mulai tinggal di gedung-gedung, perajin pun menggunakan pola dan motif yang sama seperti pada tikar atau karpet, hanya untuk lebih akrabnya memanfaatkan meterial dari batu atau ubin keramik. Mereka sering juga menggunakan kaligrafi (tulisan indah) yang diambil dari ayat-ayat *Al-Quran* untuk menghias bangunan, piring dan vas. Pada periode ini juga, fokus dari Imperium Islam yang beralih dari Damaskus dan Romawi tua di wilayah timur ke wilayah Baghdad dan Sassania lama. Jadinya, seni Islam juga cenderung menjadi lebih ke seni Persia dan mengurangi pengaruh seni Romawi. Adanya suatu kelainan dan problema teoritis tentang seni Islam, terutama tentang representasi makhluk hidup seperti manusia dan binatang, karena seni dihubungkan dengan fakta sosial dan sebuah proses yang sifatnya manusiawi. Seni lukis saat itu dianggap sebagai karya kerajinan tangan (kriya) sebagai

selera massa (publik), dimana pencantuman nama pembuat pada karya dihilangkan, untuk mengaburkan akan ke*sholeh*an individu yang menjadi sorotan penikmat seni, yang bisa menjadi bahan gunjingan, pujian atau bahkan kecaman dan sebagainya.

Ketika Timur Tengah berada di bawah kekuasaan Islam pada abad ketujuh, produksi *artistik* tidak segera memutuskan hubungan dengan masa lalu, hanya secara bertahap melakukan tradisi yang lebih bervariasi di kawasan tersebut dan mulai menggabungkan diri dengan produk *artistik* ke dalam gaya yang beridentitas Islam. Produk seni yang menonjol kebanyakan dibuat untuk prasasti dalam bahasa Arab, sebagai kaligrafi yang membantu memberikan karakter seni Islam tersendiri, seperti halnya sebagai kemajuan bersifat teknis. Unsur eksternal sebagai masukan yang membawa perubahan lebih lanjut.

Perdagangan dengan China pada abad kedelapan diperkenalkan penggunaan produk *tablewares* (keramik) ke Timur Tengah. Dengan sekitar 1000 M, kerajaan Islam mulai berantakan menjadi negara yang lebih kecil, dimana masing-masing negara mengembangkan gaya seninya tersendiri. Ada gaya individu untuk wilayah Spanyol, Maghribi, Mesir, Kekaisaran Ottoman dan Persia. Pada abad ke-sepuluh, sistem kerajaan Islam besar ini mulai mundur dan tergantikan oleh bentuk baru dengan kemunculan otoritas politik tertentu dalam pemerintahan Islam. Dan pada abad ketiga belas, pendudukan Mongol dari sebelah timur dari negara Timur Tengah, menyebabkan seni mulai dengan penerapan bentuk motif baru yang berasal dari kekaisaran Asia Timur seperti bentuk *phoenix* dan naga. Semua perubahan ini memiliki efek kumulatif, sehingga pada abad keempat belas, seni Islam telah menjadi benar-benar berbeda dari seni masa lalu pra-Islam. Namun demikian, sampai awal abad kedua puluh, semua negara-negara yang berhasil sebagai kerajaan atau Negara Islam berdasarkan pada hukum Islam (*syariat*) dan keyakinan, juga ada yang membedakan penilaiannya dan tidak mengkaitkannya dengan pandangan agama dengan kegiatan kreativitas seni.

4.1 Seni Islam Awal

Seni rupa Islam asli Jazirah Arab bisa terlihat dari arsitektur di sekitar wilayah Makkah dan Madinah. Kedua kota ini merupakan pusat pemerintahan pada masa **Nabi Muhammad**. Biasanya arsitektur asli Jazirah Arab ini berupa bentuk bangunan segi empat sederhana, yang difungsikan sebagai

tempat ibadah. Bagian tengah merupakan lapangan atau ruang terbuka dengan dikelilingi pilar, dinding dan kamar-kamar. Lapangan atau ruangan yang lebih luas berfungsi sebagai tempat *shalat* berjamaah dan di bagian depan sebagai *kiblat* terdapat *mihgrab* atau mimbar untuk *khatib* dalam memberikan *hutbah* atau ceramah keagamaan. Contoh dari bangunan yang masih memperlihatkan ciri arsitektur ini adalah **Masjid Nabawi**.
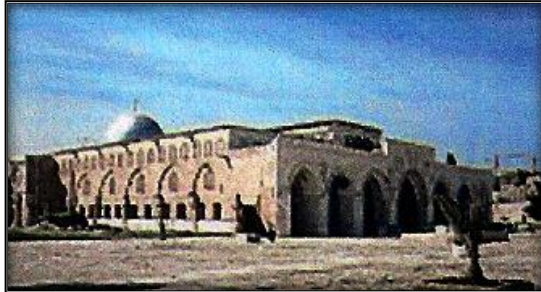
Masjid *Al-Aqsa*, merupakan simbol kekayaan seni rupa Islam

Misi Nabi Muhammad mengarah pada pembentukan Islam sebagai agama wahyu dan sebagai negara, yang terbatas pada Saudi Arabia selama hidup Nabi. Setelah kematiannya pada tahun 632 (AD), Islam tumbuh dengan cepat untuk mencakup wilayah yang sangat luas yang membentang dari Samudra Atlantik sampai ke Sungai Indus.

Islam bersentuhan dengan dunia seni menurut **Ahmad Amîn** seorang sejarahwan muslim terkemuka dalam karyanya, *Fajr al-Islâm* (Fajar Islam), yang menurut pendapatnya bahwa bangsa Arab muslim awal pada dasar-mulanya tidak mengenal seni budaya dan peradaban. Mereka mengenal seni setelah keluar dari daerah asalnya yaitu tanah Hijaz (Saudi Arabia saat ini). Islam baru bersinggungan dan mengenal adanya dengan seni rupa, seni musik dan seni arsitektur setelah pemerintahan Islam menguasai pusat-pusat dari peradaban dunia pra-Islam.
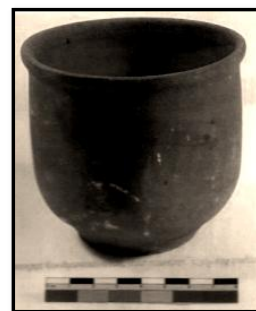
Peninggalan Keramik Fungsional Muslim Awal

Agama, seni, arsitektur dan kemasyarakatan dikembangkan di bawah kekuasaan ***Bani Umayyah***, ketika konsep-konsep baru dan rencana baru mulai dipraktekkan. Sebagai sebuah rencana dengan bangunan pengadilan dan peribadatan yang *hypostyle* untuk ruang berdo'a, benar-benar menjadi tipe bentuk yang fungsional dengan pembangunan Masjid *Umayyah* atau Masjid Agung di Damaskus yang selesai pada tahun 715 oleh **khalifah Al-Walid I**, terletak di atas dari bekas kuil kuno *Jupiter* dan di tempat *Basilika St John the Baptist*, situs yang paling suci di kota itu. Bangunan ini berfungsi sebagai titik acuan untuk pembangunan yang bagi sejarawan seni dipandang sebagai rencana untuk mengubah Bizantium Kristen.

Kubah Batu di Yerusalem adalah salah satu bangunan paling penting di semua bangunan arsitektur Islam, yang ditandai oleh pengaruh Byzantium yang kuat, ada mosaik berlatar belakang emas dianggap sebagai sebuah rencana yang sentral, mengingat sebagai tempat suci, tetapi sudah membawa elemen Islam yang murni, seperti dekorasi *epigrafi* besar. Rencana yang dapat direalisasika yaitu Istana di padang pasir Yordania dan Suriah misalnya, seperti Mshatta, Qasr Amra dan Khirbat al-Mafjar yang difungsikan untuk melayani sebagai tempat tinggal *khalifah*, ruang resepsi atau perjamuan dan ada kamar mandi. Semua didekorasi untuk mempromosikan citra kerajaan yang mewah.

Mereka yang bekerja di bidang seni keramik, membuat bentuk yang masih agak primitif atau sederhana selama periode ini. Beberapa benda logam dapat bertahan dari waktu ini, tetapi tetap agak sulit untuk membedakan objek-objek seni dari orang-orang dari masa pra-Islam.
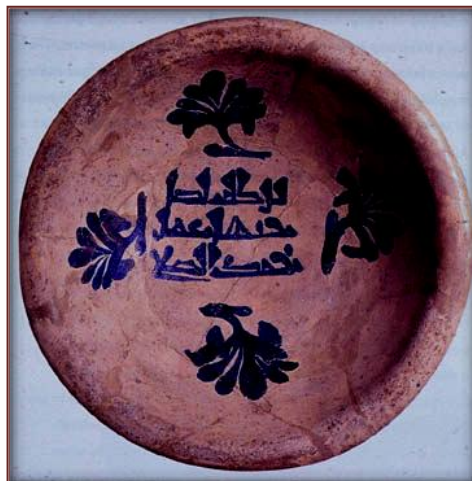
Keramik *Tin-berglasir* Meniru Mangkuk Tembikar China Tahun 850 M

Tembikar atau keramik, sangatlah mudah bagi pengamat untuk menyatakan bahwa tembikar Islam tersebut berasal dari tembikar yang datang sebelumnya, karena hanya pada saat penaklukan Arab (sekitar 600-700 M) produk tembikar mulai ada penggunaan glasir berbasis logam pada benda yang mereka buat. Dengan cara ini keramik ber*glasir* telah ditemukan di Asia Barat selama Kekaisaran Romawi, tetapi di Roma memang tembikar sedikit dipergunakan. Tembikar atau keramik Islam kemudian mulai bereksperimen dengan banyak ditemukan glasir yang berbeda, seringkali berupa hiasan lukisan satu warna di atas glasir, dan kadang-kadang pembakaran gerabah lebih dari sekali.

'Abd al-Malik, telah memperkenalkan mata uang standar yang menampilkan tulisan arab, bukan menampilkan gambar-gambar raja. Perkembangan yang cepat dari mata uang lokal sekitar waktu tersebut, adalah konstruksi dari Kubah Batu, yang menunjukkan re-orientasi dan akulturasi *Umayyah*. Periode ini banyak memperlihatkan asal-usul Islam yang oleh pengamat dianggap sangat seni. Dalam periode ini, seniman dan pengrajin *Umayyah* tidak menemukan kosakata baru, tetapi mulai lebih menyukai apa yang diterima dari Mediterania dan Iran zaman kuno akhir, yang mereka sesuaikan dengan konsepsi artistik mereka sendiri. Sebagai contoh adalah mosaik di Masjid Agung Damaskus, yang didasarkan pada model Bizantium, tapi menggantikan unsur figuratif dengan gambar pohon dan kota.
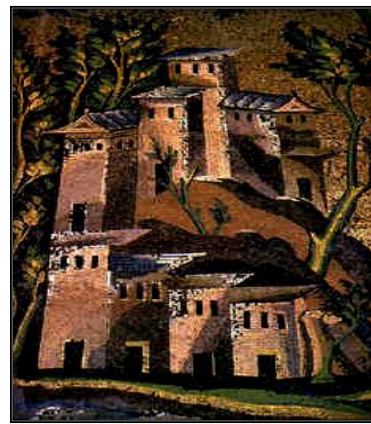
Mosaik – mosaik Keramik dari Masjid Agung di Damaskus

Istana di padang pasir juga memberi kesaksian dari pengaruh tersebut di atas. Dengan menggabungkan berbagai tradisi yang ada yang menunjukkan

bahwa mereka telah mewarisinya dan mengadaptasi kembali motif ornamen serta elemen-elemen arsitektur Islam. Namun seniman *Umayyah* sedikit demi sedikit mulai menciptakan bentuk khas seni Islam, khususnya dilihat dalam estetikanya. Ornamen dari motif berupa pengulangan-pengulangan (*endy*) muncul dengan baik pada monumen-monumen yang diterangi ayat *al Qur'an*.

Seni rupa pada zaman *Umayyah* memang banyak dipengaruhi oleh kesenian Bizantium, sebagai akibat dipindahkannya pusat pemerintahan Islam dari Makkah ke Syria. Seni rupa ini banyak memperlihatkan ciri seni rupa dari kristen awal, yaitu bentuk-bentuk *basilika* dan menara. Seperti bisa dilihat pada Masjid *Umayyah* yang awalnya adalah Gereja Johannes di Damaskus. Interior masjid ini digarap seniman-seniman Yunani dari Konstantinopel. Pada masa ini ragam hias mosaik dan *stucco* yang dipengaruhi oleh pengulangan geometris sebagai tanda berkembang pesatnya ilmu pengetahuan. Selain itu ciri khas lapangan di tengah masjid mulai diganti oleh ruangan besar yang ditutup *kubah*.

Pada masa ini pula dikenal *kalifah* yang sangat memperhatikan kelestarian masjid-masjid, yaitu ***Kalifah* Abdul Malik** dan ***Kalifah* Al-walid**. *Kalifah* Abdul Malik membangun Kubah Batu Karang yang dikenal pula dengan nama Masjid *Quber esh Sakhra* dan Masjid *Umar* sebagai pengingat tempat dinaikkannya Nabi Muhammad *SAW* ke langit pada peristiwa *Isra-Miraj*.

Masjid *Umayyah*, di Syria

Selain itu dibangun pula Masjid *Al Aqsa*. Dinasti *Umayyah* juga meninggalkan banyak istana yang memiliki ciri tersendiri, yaitu bangunan di tengah-tengah gurun pasir yang terasing, walaupun kini banyak yang telah rusak. Contohnya adalah Istana *Kusair Amra*.

Seni lapis kaca atau keramik berglasir menjadi lebih populer pada awal kerajaan *Abbasiyah*, sekitar tahun 800 M, sebagai suatu cara untuk meniru porselen China yang putih. Perkembangan seni rupa periode ini dimulai sejak tahun 747 Masehi sebagai akibat keruntuhan Dinasti ***Umayyah*** akibat adanya revolusi oleh Keluarga ***Abbasiyah*** bersama kelompok ***Syiah***. Seni rupa ini terkonsentrasi di pusat pemerintahan baru di daerah Baghdad dan kemudian pindah ke Sammara, Persia (sekarang wilayah Iran dan Irak). Walaupun sebenarnya Baghdad adalah pusat pemerintahan dan kebudayaan, namun penyerangan oleh bangsa Mongol membuat hampir seluruh peninggalan di daerah ini musnah, sehingga bukti karya lebih banyak didapat di daerah-daerah sekitarnya. Seni rupa pada zaman ini maju akibat lancarnya perdagangan dengan bangsa Syria, Tiongkok atau China, India dan bahkan Nusantara. Selain itu sudah dimulai banyaknya penerjemahan buku dan tulisan-tulisan kuno Yunani, sehingga seni illustrasi Islam berkembang. Peninggalan penting dari masa ini adalah Masjid *Mutawakkil*, Masjid *Abu Delif* dan bekas istana *kalifah*. Masjid pada zaman ini berciri mirip bangunan kuno Mesopotamia, yaitu menara yang semakin mengecil di bagian ujungnya dan motif hias abjad *Kufa*, yaitu motif hias dari kaligrafi berbentuk tajam dan kaku. Selain itu ditemukan bentuk tiang-tiang yang melengkung. Pindahnya kekuasaan dari keluarga *Abbasyiah* ke *Fatimiyah* dan dipindahkannya ibukota ke Mesir membuat pengaruh seni Afrika Utara menjadi kuat.

Iskandar
(Alexander Agung),
Persia Miniatur
dari Herat, 1400 M
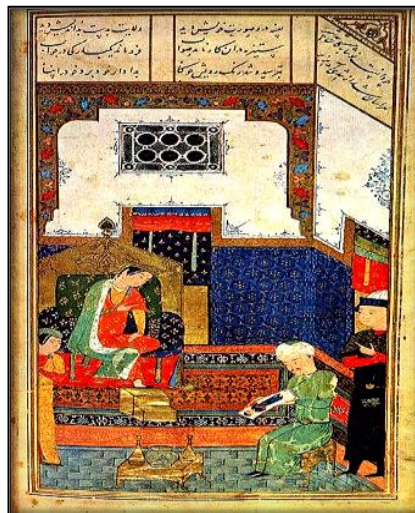
Pengaruh Turki didapat dari penaklukan Iran oleh bangsa Turki pada abad 11 Masehi. Di beberapa tempat, ada *iconoclastic* semacam aturan

terhadap penggunaan gambar benda atau manusia yang terlihat santai seiring berjalannya waktu. Di Persia (Iran modern), pelukis membuat lukisan miniatur yang indah dan sedikit seniman yang diadili dalam perkara seni serta banyak orang terkenal dari sejarah.

Di bawah kekuasaan dari Bizantium, Iran, Mesopotamia dan Asia Kecil mulai bersatu di bawah kerajaan yang bercorak Islam. Pada masa ini seni rupa yang berkembang adalah seni dekorasi dan tekstil. Antara lain ditemukan teknik hias batu bata. Selain itu ditemukan kaligrafi dengan abjad *nashi* dan juga banyak pengaruh keramik-keramik Tiongkok dari dinasti *Sung*. Setelah Mongol menaklukkan Persia dan China di 1200 M, banyak motif China mulai muncul dalam lukisan Persia dan keramik berupa vas.
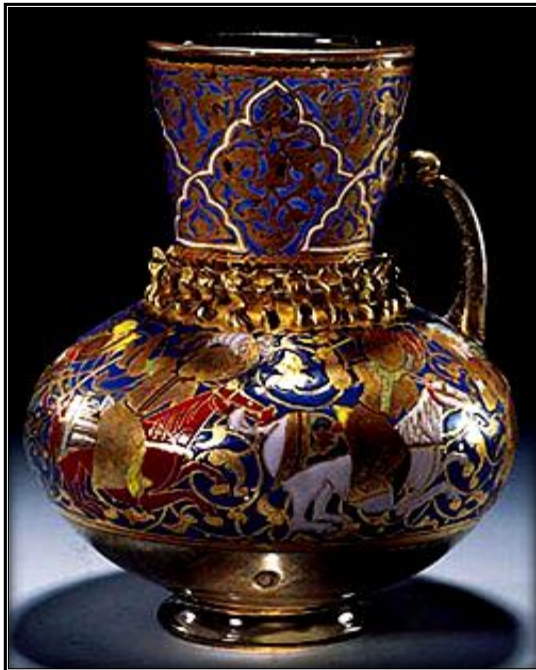
Keramik Berupa Vas Mamluk Berglasir dengan Kilau Emas

Dimulai pada tahun 750 M, Seni rupa Kordoba meliputi daerah Spanyol dan Moor. Contoh peninggalannya adalah Masjid Kordoba. Ia merupakan gabungan kesenian Yunani klasik dan kesenian lokal yang tidak terorganisasi dengan baik menjadi satu kesatuan. Ciri utamanya adalah pelengkung tapal kuda. Ciri khas seni rupa dari Moor adalah pemakaian motif yang diinspirasi oleh pengulangan ilmu ukur. Kedatangan kertas dari China pada tahun 751 membiarkan seniman melakukan lebih banyak lagi

memproduksi lukisan, karena kertas dianggap begitu jauh lebih murah dibandingkan papirus atau perkamen.

Masjid Cordoba, di Spanyol

Seni rupa Islam adalah suatu bahasan yang khas dengan prinsip seni rupa yang memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan seni rupa yang dikenal pada masa ini. Tetapi perannya sendiri cukup besar di dalam perkembangan seni rupa modern. Antara lain dalam pemunculan unsur kontemporer seperti abstraksi dan filsafat keindahan. Seni rupa Islam juga memunculkan inspirasi dari pengolahan kaligrafi menjadi motif hias. Dekorasi di seni rupa Islam lebih banyak untuk menutupi sifat asli dari medium bangunan arsitektur daripada yang banyak ditemukan pada masa ini dalam bentuk perabotan. Dekorasi ini dikenal dengan istilah *arabesque*, sebagai peninggalan seni rupa Islam banyak diterapkan pada perwujudan masjid, istana, ilustrasi buku dan karpet atau permadani.

Koleksi yang besar tentang Seni Barat seperti yang di koleksi galeri Internasional mencerminkan bahwa telah berabad-abad lalu berhubungan dengan dunia orang Islam dan merupakan penghormatan untuk Seni Islam. Sedangkan objek yang mengenai Eropa di dalam koleksi galeri permanen telah terpilih untuk kualitas *aesthetic* yang mereka sendiri kenali seperti kultur mengenai Eropa dan banyak orang yang mengungkapkan konteks internasional yang lebih luas tentang waktu yang dilalui. Untuk melengkapi Mesjid dan Istana, Seni Islam pada pameran museum di Galeri Seni (18 Juli 2004 – 6 Pebruari 2005) dari **Victoria** dan **Albert**, sudah dikenali objeknya sepanjang masa pada seluruh bangunan Barat, yang menggambarkan

kekayaan seni dan pengaruh dunia Islam atas seni terutama memvariasikan seni di Eropa. Sepanjang awal Abad Pertengahan ada sedikit mengenai Eropa, juga pernah ada yang melihat bahwa seni dari Afrika dan Asia untuk para raja dan kaisar Islam yang menerima objek tersebut dengan bagus sekali sebagai hadiah sarana diplomatik, berupa jubah sutera, tenda sangat besar dan catatan kehidupan **Abu'L Abbas** dari Baghdad, oleh *Kalifah* **Harun al-Rashid** kepada Kaisar (± 800 sebagai contoh) menjadi bahan legenda, yang masyhur sebagai catatan kejadian dan riwayat hidup. *Artifacts* yang lebih mewah dan menyenangkan tiba sepanjang abad kesebelas sebagai barang rampasan perang dari ekspedisi militer Islam di Sicily, Spanyol dan Afrika Utara dalam Perang Salib (1098-1291), disaat orang Barat berada dalam kontak langsung dengan Negeri Islam dari timur. Angkatan perang dan pengikut perang salib dan peziarah di daerah ini menganggap sebagai tempat yang kudus atau suci, disana ditemukan suatu peradaban yang lebih mempertimbangkan sebagai suatu kultur material mewah, lebih kaya dibanding mereka mengenalnya sebagai rumah-rumah tinggal biasa. Para pedagang dari Venice, Genoa, Pisa, Marseilles dan Barcelona yang dikirim untuk meningkatkan sejumlah kemewahan menghasilkan *goods-silks*, seni cetak atau seni tatah (ukir) di pabrik-pabrik logam, barang pecah-belah yang dicat dan keramik dengan kilau warna dari emas (*gold-from*) di pelabuhan wilayah Syria, Palestine dan Mesir.

Sepanjang kekuasaan Mongol (1256-1353), keseluruhan Tanah daratan Asia, dari Mesopotamia sampai negeri China, yang terbuka untuk pelancong dan pedagang dari Eropa. Di samping itu ada perbedaan politis dan religius serta peperangan yang berkala. Hubungan diplomatik dengan Eropa dan hubungan perdagangan dengan Mesir dan Syria dari 1340, dengan Kerajaan Sofa sangat rendah dan tanpa sandaran dari 1450, juga dengan Safavid Iran dari awal 1600. *Late-Medieval* Galeri dan *Renaissance-Period* koleksinya banyak mengungkapkan daya tarik Eropa ini dengan seni Islam. Seni dalam lukisan, dimana objek diri mereka di dalam seni Islam mulai disisihkan, terutama pada desainnya. Gambaran dari suatu produk dan pembuatan yang utama di Italia berupa pajangan yang sering dipamerkan dari seni Islam yaitu seni *Turkish* yang bagus dan produk terkenal berupa karpet permadani.

Lingkaran cahaya yang keemasan produk suatu *Florentine Madonna* dipolakan pada baki kuningan dengan suatu catatan mengenai Arab dari Syria atau Mesir. Banyak mengilhami keramik dan pabrik logam buatan Italia,

Perancis dan Negara Jerman, tidak hanya oleh teknik seni Islam dan format artistiknya, tetapi juga kebiasaan orang Islam. *Nineteenth-Century* lukisan seniman Perancis seperti *Odalisque Renoir'S* menunjukkan minat baru di dalam pemandangan, orang-orang dan kultur Mesir serta tentang Afrika Utara *French-Occupied*, yang sering digambarkan sangat diromantiskan. Peningkatan perjalanan asing di dalam abad yang ke sembilan belas adalah terus mendukung koleksi tempo dulu dari produk purbakala sampai objek Islami. Salah satu dari galeri mendirikan penderma, sebagai contoh dengan membagi bersama pertumbuhan penghargaan untuk diplomatik dan pembinaan hubungan mengenai Eropa dalam hubungan perdagangan. Telah tumbuh bentuk penghargaan pada awalnya yang berupa permadani yang *oriental* dan memperkenalkan beberapa orang tokoh. Ini adalah satu-satunya objek Islam di dalam koleksi yang sulit ditemukan dan satu-satunya penampilan Seni Islam.

Seni Islam adalah istilah yang dapat dipahami dalam beberapa cara dan semua cara bisa sama-sama berlaku atau bersifat fleksibel. Juga dapat menekankan hanya masing-masing fitur yang berbeda dari suatu bahan material. Ada beberapa definisi berkonsentrasi pada aspek keagamaan saja dari seni Islam dan memberikan kebanggaan tersendiri yang diterapkan pada arsitektur masjid dan pemanfaatan kaligrafi terutama yang ditemukan dalam manuskrip *Al Qur'an*. Istana dan masjid mengambil pandangan yang lebih luas dari subyek dan memperlakukan seni Islam sebagai produk seni budaya, di mana tidak semua orang yang bekerja seni sebagai muslim, tapi seni Islam ini memainkan peran yang dominan. Karena itu mencakup semua seni yang diproduksi di negara yang diperintah oleh muslim Timur Tengah dan sekitarnya, tidak peduli apa konteks sosial tertentu yang mungkin telah mempengaruhinya.

Kerangka waktu dari seni Islam juga sangat luas, dari awal dan akhirnya ditandai oleh dua peristiwa besar. Yang pertama, tentu saja adalah masa kebangkitan Islam di abad ketujuh Masehi, yang secara simultan oleh pendiri negara muslim pertama yang memerintah. Setelah itu negara-negara Islam berhasil berkembang di Timur Tengah hingga akhir Perang Dunia Pertama pada tahun 1918, ketika Sekutu menduduki banyak Kekaisaran Ottoman yang dikalahkan. Keduanya, ada dua kejadian, yaitu segera diikuti oleh kemunduran Sultan Ottoman akhir tahun 1922 dan jatuhnya dinasti Qajar di Iran pada tahun 1924. Sebagian besar rezim baru yang muncul dari

perubahan ini, dihindarinya seni bernafaskan Islam, yang dominan adalah sebagai sistem politik.

Selama periode Islam yang cukup panjang, para elit penguasa disebut ***khalifah, amir, shah, sultan*** dan ***wazir*** yang seharusnya mengatur atau mengarahkan gaya dalam setiap aspek kehidupan muslim beradab, termasuk produksi dalam seni produk artistik. Namun kemampuan para seniman untuk membentuk karakter seni Islam juga tampak semakin besar tanpa adanya suatu *imamat* atau tanpa arahan kepemimpinan yang nyata dalam pembentukan seni Islam. Karena alasan ini pula bahwa seni Islam mencerminkan lingkungan pengadilan oleh masyarakat, di mana menyangkut aktivitas yang tampaknya tidak Islami seperti *astrologi,* menari dan bermusik, minum-minuman keras dan minum anggur beralkohol pun terjadi. Juga orang-orang yang ditugaskan untuk merancang dan membuat seni tidaklah semuanya muslim. Kebanyakan dalam negara Islam, penduduk yang minoritas secara signifikan beragama Kristen-Nasrani dan lainnya, yang juga ikut berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan seni budaya Islam.

Dalam seni Islam di Timur Tengah, seperti di tempat lain, *patronase* atau sponsor diikuti kekuasaan, dan elite penguasa yang menetapkan gaya dalam produksi artistik. Namun orang-orang yang ditugaskan untuk merancang membuat seni ini tidak semuanya muslim. Juga ada konten seni Islam, yang tentulah berdasarkan agama Islam, tetapi juga ada yang mencerminkan budaya sekuler yang dianggap cukup maju dan canggih sebagai Seni Islam. Oleh karena itu mencakup istilah seni budaya yang luas dan terbuka, dilihat bukan dari satu sudut pandang berdasarkan pada definisi keagamaan yang kemudian diterjemahkan secara eksklusif.

Pada masa berikutnya, seperti *Timurid, Safawid, Moghul* India dan *Dinasti Usman,* seniman muslim mulai mendapat tempat dan status baru, dimana pada masa tersebut sudah ditemukan adanya *katalogus* tentang karya seni dan biografi para seniman seperti pelukis, kaligrafer dan arsitek. Ada juga buku catatan tentang kerajinan tangan (seni keramik) dan berbagai produk seni. Ini adalah awal peletakan dari persepsi dan peraturan (prinsip) dari pengakuan estetika Islam, walau tulisan langsung tentang estetika tersebut tidaklah banyak jumlahnya. Terutama pada masa Dinasti *Umayyah* di Damaskus (Siria) dan Dinasti *Abbasiah* di Baghdad (Irak). Demikian juga tradisi-tadisi keilmuan Islam seperti *tafsir*, *hadits, fikih*, ilmu *kalam* (teologi) dan *tasauf*, yang dapat disusun dan diakomodaasikan karena pengaruh dari peradaban-peradaban lain. Pada zaman klasik, deskripsi seni individual

ternyata banyak ditemukan dalam kesusastraan Arab dan Persia, bukan saja di Irak dan Persia, bahkan telah sampai di Afrika Utara dan Spanyol. Para penulis Islam, dalam bentuk puisi dan prosa telah memberikan impresinya tentang sebuah monumen, perkebunan, piala dan permata.

Deskripsi termasyur karya seniman zaman *Abbasiyah*, **al-Buhturi** (820-897) tentang istana Sassania di Ctesiphon, dengan adanya adegan sejarah dalam lukisan dan bentuk relief. Juga deskripsi **Ibn Himdis** orang Sisilia (1055-1132) tentang istana yang dibangun oleh raja-raja **Abbadid** dan **Hamdany** di Serville dan Bouggie, tak lebih dari pendekatan kriteria estetika yang disesuaikan dengan pemahaman umum saat itu. Pada akhirnya kriteria tersebut menjadi opini dan membawa efek sebagai kesatuan persepsi yang mewakili suatu prinsip estetika untuk merekonstruksi seni Islam masa itu.

Seni Islam dikembangkan dari berbagai sumber antara lain dari Roma, seni Kristen awal, dan seni Byzantium, yang diambil alih gayanya dalam pengembangan seni Islam awal. Dan seni arsitekturnya juga banyak mempengaruhi seni Islam, dimana makna dari Sassania dari seni pra-Islam Persia adalah menjadi suatu hal yang terpenting. Lalu gaya seni Asia Tengah dibawa masuk dengan berbagai gaya *nomaden* mempengaruhi dan gaya seni China yang memiliki pengaruh efek penting dalam lukisan Islam, keramik dan tekstil.

Bishr Fares, seorang cendekiawan Kristen dari Libanon, pernah belajar di Paris dan tinggal di Kairo adalah satu-satunya pengamat atau penulis modern yang telah menulis masalah estetika dalam seni dekorasi Islam yang diedarkan dalam bahasa Perancis dan Arab, terutama menyangkut masalah-masalah seperti karakter ornamen terutama *arabesqus* dengan stilisasi dan dehumanisasi disertai fantasi serta tentang kaligrafi. Ia juga menggali kembali kata-kata (istilah) yang telah ada dan menciptakan kata-kata baru. Juga mengumpulkan dan menyusun istilah perbendaharaan kata dalam bahasa Arab, dengan persamaannya ke dalam bahasa Perancis untuk kemudian dapat memperbincangkan masalah tentang estetika.

Kesenian Islam berkembang dan mencapai puncak kejayaan pada saat Islam sampai di daerah-daerah Afrika Utara, Asia Kecil dan Eropa. Daerah-daerah tersebut didefinisikan sebagai Persia, Mesir, Moor, Spanyol, Bizantium, India, Mongolia dan Seljuk. Di daerah-daerah tersebut, Islam telah membaur dengan seni dan kebudayaan setempat. Terjadilah pertukaran nilai-nilai Islam dengan berbagai budaya dan seni yang menghasilkan ragam seni yang baru, berbeda dengan karakter seni tempat asalnya. Seni Islam mungkin

merupakan ekspresi paling gampang, suatu peradaban yang kompleks yang sering pula tampak penuh teka-teki bagi orang luar. Melalui penggunaan warna cemerlang dan desain yang luar biasa serta memiliki keseimbangan antara bentuk di dalam seni Islam, dapat menciptakan dampak visual secara langsung. Estetika yang kuat dan melampaui jarak dalam ruang serta waktu, mampu melintasi perbedaan bahasa, budaya dan keyakinan.

Lintasan Islam di Afrika, dimana seni Islam sudah menyebar ke Afrika utara pada pertengahan abad ketujuh Masehi, hanya berselang beberapa dekade setelah Nabi Muhammad pindah (*hijrah*) dengan para pengikutnya dari Mekkah menuju ke Madinah, tetangga dari Jazirah Arab (622 M / 1 H). Islam kemudian berkembang bagai sebuah kerajaan yang terbentang lebih dari tiga benua, puncaknya pada penaklukan terhadap Spanyol yang mendorong pasukan Arab menguasai sampai sejauh sungai Indus. Hanya dalam seratus tahun setelah wafatnya Nabi, yaitu antara abad kedelapan dan kesembilan, para pedagang Arab dan pelancong, diteruskan kemudian oleh *ulama* Afrika memulai menyebarkan agama Islam di sepanjang pantai Afrika timur, barat dan tengah.

Sudan, harfiahnya sebagai "Tanah bangsa kulit hitam", telah merangsang perkembangan masyarakat perkotaan. Mengingat yang disosialisasikan atau dinegosiasikan saat itu adalah pendekatan praktis untuk situasi budaya yang berbeda, ini memungkinkan sebagai pilihan atau alternatif untuk kemudian mempertimbangkan Islam di Afrika sebagai suatu kesatuan gerakan sejarah Islam. Mengkonversi Islam pertama kalinya di Sudan adalah para pedagang, diikuti oleh beberapa penguasa dan kalangan istana Ghana pada abad XI dan Mali pada abad XIII, namun bagaimanapun juga tetap menyentuh pada masyarakat petani dipedesaan. Pada abad kesebelas, para *Murabitun* dan ulama telah menginterversi sebagai pengamat yang ketat pada hukum Islam, dari pimpinan sekelompok orang *nomaden barbar* yang mewarnai proses konversi momentum baru tersebut dalam kerajaan Ghana dan sekitarnya. Penyebaran Islam di seluruh benua Afrika bukanlah secara simultan atau seragam, tetapi mengikuti jalan yang bertahap dan bersifat adaptif. Namun, satu-satunya dokumen tertulis yang dimiliki untuk periode tersebut sedang dipertimbangkan apakah berasal dari sumber-sumber Arab, misalnya oleh **al-Bakri** dan **Ibn Battuta**.

Politik Islam dan estetika berpengaruh terhadap masyarakat Afrika, namun tetap saja sulit untuk bisa dinilai begita saja. Di beberapa kota-kota besar, seperti Ghana dan Gao, dengan kehadiran pedagang muslim

mengakibatkan adanya pendirian masjid-masjid. *The Malian,* **Raja Mansa Musa** (1312-1337) yang membawa kembali seorang arsitek **al-Sahili** sepulang dari ziarah ke Mekkah, arsitek yang sering dikenal dengan penciptaan *Sudano-Sahel* yaitu suatu bentuk gaya bangunan. Saudara Musa, **Mansa Siileyman**, mengikuti jalan Tuhan (*Allah*) dan mendorong pembangunan mesjid, serta pengembangan pembelajaran Islam, sehingga Islam yang dibawa ke Afrika, mengembangkan seni menulis dan teknik baru yang mempunyai bobot nilai dalam peradaban Islam. Kota Timbuktu berkembang sebagai pusat komersial dan intelektual, tampaknya tidak terganggu oleh berbagai gejolak politik. Timbuktu mulai sebagai penyelesaian masalah Tuareg, segera diintegrasikan ke dalam kekaisaran Mali, kemudian diklaim oleh Tuareg dan pada akhirnya masuk ke dalam kekaisaran **Songhai**. Pada abad keenam belas, mayoritas *ulama* muslim di Timbuktu adalah berasal dari Sudan. Di pantai timur benua, dimana kosa kata Arab diserap ke dalam bahasa bantu untuk membentuk bahasa *Swahili*. Di sisi lain, dalam banyak kasus konversi untuk sub-Sahara Afrika, ada kemungkinan satu cara untuk melindungi diri terhadap penjualan manusia sebagai budak, perdagangan pun telah maju antara Lake Chad dan Mediterania.

Untuk para penguasa Afrika, yang tidak aktif *pro-selytizers*, konversi tetap agak bersifat formal, dengan isyarat yang mungkin bertujuan untuk mendapatkan dukungan politik dari orang-orang Arab dan memfasilitasi hubungan komersial. Perlawanan terkuat Islam tampaknya telah dipancarkan dari **Mossi** dan **Bamana**, dengan perkembangan kerajaan **Segu**. Akhirnya, sub-Sahara Afrika mulai mengembangkan sistem seni Islam sendiri, yang sering disebut sebagai "Islam-African", dengan asas persaudaraan dan praktek-praktek yang bersifat spesifik. Percampuran seni Islam lokal dan estetika Afrika dikarenakan adanya perlawanan terhadap penggambaran representasi manusia (orang) dan hewan. Sifat interaksi seni Islam dengan seni visual di Afrika adalah salah satu bentuk seni Islam khas di mana telah ditampung dan disesuaikan dengan kondisi saat itu. *Ulama* muslim yang melek huruf Arab dan kekuatan eksoteris ini menarik sejumlah orang untuk memeluk agama Islam. *Ulama* muslim s*ub-Sahara,* yang memperkenalkannya sebagai produk andalan atau jimat dari fabrikasi *marabouts*, yaitu dimulainya produk seni yang mencantumkan ayat-ayat *Al Qur'an*, yang datang untuk menggantikan jimat sebelumnya yang ditampilkan dalam desain tradisional Afrika, yang ditemukan dibanyak artefak dan tempat obat-obatan pribumi.

Seni Islam juga diperkuat oleh seni Afrika, yang menyukai desain geometrik dan pengulangan pola dalam mendekorasi permukaan tekstil dan menciptakan objek baru. Tenun lokal mungkin telah diubah dengan teknik menenun impor dari Afrika Utara. Seni Islam telah juga berjalan berdampingan dengan tradisi representasional terlihat seakan menyamar. Praktik semacam ini sering dipandang sebagai tambahan daripada oposisi dari mereka yang diluar Islam, khususnya ketika mereka dipandang beroperasi di luar dari pusat perhatian iman secara efektif. Contoh awal ini telah dicatat oleh **Ibn Battuta** dan para sarjana Maghribi yang mengunjungi Mali di tahun 1352-1353 serta menyaksikan masuknya pertunjukan yang menyamar di istana kerajaan raja muslim.

Di banyak wilayah Afrika, eksistensi seni Islam dengan bentuk seni representasional berlanjut hingga kini. Walaupun Islam telah mempengaruhi berbagai praktek-praktek artistik di Afrika, sejak masa pengenalan Islam dalam bentuk arsitektur yang monumental adalah bentuk yang dianggap terbaik sebagai warisan sejarah awal Islam di benua Afrika. Masjid adalah contoh dari arsitektur yang paling penting dari keragaman estetis yang luar biasa, yang dihasilkan dari interaksi antara masyarakat muslim Afrika dan iman Islam.

Pola geometris membentuk satu kesatuan dari tiga jenis motif *non*-figuratif sebagai dekorasi dalam seni Islam, yang juga mencakup kaligrafi dengan pola nabati. Apakah kemudian terisolasi atau digunakan dalam suatu kombinasi dengan ornamentasi atau berupa motif representasi yang *non*-figuratif dan pola-pola geometris yang dianggap populer berkaitan dengan seni Islam, terutama karena kualitas yang *an-iconic*. Desain abstrak ini tidak hanya menghiasi permukaan monumental arsitektur Islam, tetapi juga berfungsi sebagai elemen dekoratif terutama ornamen pada wilayah yang luas dari semua jenis benda.

Sementara itu, ornamen geometris dimungkinkan telah mencapai pada puncaknya di dunia Islam. Dari sumber-sumber informasi, baik untuk bentuk maupun pola-pola yang rumit sebenarnya sudah ada sejak pada zaman akhir di antara orang Yunani, Romawi, dan Sasanians di Iran. Seniman islami menyesuaikan dengan elemen kunci dari seni masa tradisi klasik, kemudian dibuat rumit dan diuraikan sedetailnya dalam rangka untuk menciptakan ornamen bentuk baru dari dekorasi yang menekankan pentingnya kesatuan dan ketertiban. Kontribusi pengembangan seni yang signifikan terutama dari para intelektual Islam, matematikawan, astronom dan ilmuwan membuat

semua gerakan elemen masyarakat tersebut sangat penting untuk penciptaan gaya baru yang unik.

Seni Islam adalah istilah yang dapat dipahami dalam beberapa cara, semua yang sama-sama berlaku menekankan hanya masing-masing fitur yang berbeda dari suatu bahan material dari bangunan besar. Beberapa definisi berkonsentrasi pada aspek keagamaan dari seni ini, yang memberikan kebanggaan tersendiri untuk arsitektur masjid dengan kaligrafi, terutama yang ditemukan dalam manuskrip *Al Qur'an*. Istana dan Masjid mengambil pandangan yang lebih luas dari subyek, memperlakukan seni Islam tersebut sebagai produk budaya di mana terdapat banyak orang Muslim, yang mana ajaran agama Islam memainkan peran penting dalam seni secara dominan. Karena itu mencakup semua seni yang diproduksi di negara yang diperintah Muslim Timur Tengah dan sekitarnya, tidak perduli akan kemungkinan dalam konteks sosial tertentu.

Kerangka waktu seni Islam cukup panjang juga sangat luas, dari awal sampai akhir ditandai oleh dua peristiwa besar. Yang pertama, tentu saja saat kebangkitan Islam di abad ketujuh Masehi, secara simultan yang diperintah oleh pendiri negara pertama dari muslim. Kedua setelah negara-negara Islam berhasil menyatukan Timur Tengah hingga akhir Perang Dunia Pertama pada tahun 1918, ketika Sekutu menduduki banyak Kekaisaran Ottoman yang dikalahkan. Dari kedua kejadian tersebut, dapat segera diikuti keruntuhan kesultanan **Ottoman** terakhir tahun 1922 dan jatuhnya dinasti **Qajar** di Iran pada tahun 1924. Perubahan ini dihindari Islam sebagai sistem politik pada sebagian besar rezim baru yang muncul.

Selama periode Islam yang panjang, pejabat atau penguasa seperti *khalifah, amir, shah, sultan* dan *wazir* telah mengatur gaya hidup dalam setiap aspek kehidupan yang dianggap lebih beradab, termasuk dalam produksi artistik (seni). Kemampuan kaum muslim untuk membentuk karakter seni yang bernuansa Islam semakin besar tanpa adanya suatu kepeloporan atau kepemimpinan (*imamat*) yang nyata dalam Islam. Karena alasan tersebut, bahwa seni Islam tidak setara dan secara nyata mencerminkan lingkungan pengadilan yang tegas didalam masyarakat, di mana ada banyak aktivitas yang tampaknya tidak Islami seperti *astrologi* atau ramal-meramal atau perdukunan, menari dan bermusik serta minum-minuman keras. Orang-orang yang bertugas untuk merancang dan membuat seni semuanya muslim, yang secara signifikan ikut berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan seni dan budaya Islami.

Seni Islam kemudian menghasilkan bentuk-bentuk yang sederhana seperti lingkaran dan pola pembagian ruang, pola-pola geometris yang digabungkan, diduplikasi, dihubungkan dan disusun dalam suatu kombinasi yang rumit, sehingga menjadi salah satu ciri khas dari seni Islami. Namun, pola-pola yang kompleks ini tampaknya mewujudkan bentuk penolakan untuk mematuhi secara ketat aturan *syariah* dengan geometri. Sebagai sebuah fakta, motif geometris dalam ornamentasi pada seni Islam menunjukkan jumlah yang luar biasa dalam bentuk suatu kebebasan, dalam bentuk pengulangan dengan kompleksitas yang lebih beragam. Ornamen Islami juga menawarkan kemungkinan pertumbuhan yang tak terbatas dalam kreativitas dan dapat mengakomodasi penggabungan ornamen jenis lain juga. Dalam hal abstraksinya pada motif berulang, simetri, pola-pola geometris ini memiliki banyak kesamaan dengan apa yang disebut gaya *endy*, terlihat pada produk kriya dengan banyak variasi desain. Hiasan kaligrafi juga muncul dalam hubungannya dengan pola-pola geometris. Seperti empat bentuk dasar atau "mengulangi unit" dari pola yang lebih rumit dibuat adalah lingkaran dan lingkaran *inter-laced*, bujur sangkar atau empat-sisi *poligon*, pola bintang di mana-mana, bentuk yang berasal dari kotak dan segitiga, bentuk tulisan dalam sebuah lingkaran dan *multi-sided poligon*. Hal ini jelas, bahwa pola-pola kompleks yang ditemukan pada banyak produk mencakup beberapa bentuk dan pengaturan yang berbeda, yang memungkinkan mereka untuk masuk kepada lebih dari satu kategori.

Setelah Islam dapat menguasai pusat-pusat peradaban, dalam penyebarannya muncullah pendapat yang ekstrem, yaitu ada yang melarang seni tidak lagi populer, disebabkan pemimpin-pemimpin politik yang berasal dari dinasti-dinasti Islam sangat menikmati kehidupan seni yang sekuler ini. Dinasti *Umayyah* memiliki peranan dalam mengembangkan tradisi-tradisi keilmuan Islam, mulai dari *tafsir*, *hadits*, *fikih* dan *tasauf* serta penerjemahan filsafat Yunani. Mereka juga sangat menikmati kehidupan seni musik, seni tari, seni rupa dan lain-lain. Dinasti *Abbasiah* dan sesudahnya merupakan zaman keemasan Islam dan menjadi pusat peradaban dunia waktu itu. Sedangkan *ulama* agama yang ekstrem tidak berani menolak secara terang-terangan, meskipun demikian tetap mengutuk secara diam-diam kehidupan penguasa Islam yang sekuler itu.

4.2 Seni Rupa Islam Sekuler

Tradisi seni keterampilan atau kekriyaan (*Craftsmanship*) dalam sepanjang sejarah Islam, bahwa seni tersebut telah mengambil dari berbagai bentuk yang populer di berbagai belahan dunia muslim, yang membentang dari Afrika Utara sampai ke Asia Tenggara. Aplikasinya tentu menurut ketentuan dan kebiasaan setempat, mulai dari seni kerajinan rakyat yang sederhana sampai yang paling rumit dari keterampilan tingkat tinggi, baik sebagai seniman maupun tidak hanya sekedar sebagai tukang. Dalam hasil karya-karya yang terakhir, apakah itu *master* kaligrafi, keramikus terkenal atau pembuat gerabah, mereka yang terampil *embroiderer* atau pembuat miniatur, warisan keahlian yang halus yang melibatkan penguasaan seni atau kerajinan tradisional di sepanjang masa, memperhatikan garis secara lengkap dengan perhatian yang cermat pada detailnya, merupakan ciri khas seni Islam. Tradisi keterampilan yang tinggi seperti ini masih berlanjut sampai sekarang dalam arsitektur Islam dan seni dekoratif. Seni tersebut masih eksis dan dihargai di banyak bagian dunia muslim. Sementara, seni ala Barat dan mesin pembentuk yang canggih terus bekerja dan mengolahnya secara luas ke dalam bentuk-bentuk seni tradisional. Namun demikian, sebagai pekerjaan tangan masih dihargai, dihormati dan dicintai, menjadikan aspek kekriyaan menjadi penting dari dekorasi yang diterapkan pada masjid dan rumah-rumah muslim diseluruh Dunia. Secara khusus pula, juga menampilkan hiasan kaligrafi dari ayat *Al Qur'an* yang merupakan aspek dakwah dan penting dari seni Islam itu sendiri.

Kaligrafi yang sering diklaim sebagai seni Islam itu sebenarnya juga berasal dari tanah Persia. Sementara itu, mayoritas intelektual muslim yang menulis *tafsir, hadits*, *tasauf* dan sains, bukanlah orang-orang Arab. Sebut saja **al-Bukhari, Muslim, al-Ghazali, al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Razi, al-Khawarizmi, al-Jabar, al-Haytsam**, dan lain-lain. Bahkan ahli bahasa Arab yang terkenal sekalipun, seperti **al-Sibawih**, bukanlah orang Arab. Oleh sebab itulah ajakan untuk kembali pada era masyarakat yang terbelakang tidak lagi populer. Disadari bahwa seni yang sering diklaim sebagai seni Islam bukanlah berasal dari ajaran normatif agama Islam, tapi dari sisi-sisi historis Islam. Bukan Islam sebagai sebuah agama *an sich*, tapi Islam yang telah berinteraksi dengan berbagai peradaban pra-Islam lainnya. [11]

---

[11] Yahyaayyash, **Seni Dalam Islam**, 31 -05 - 2008

Setelah wafatnya Nabi Muhammad pada 632 M, seni rupa Islam mewarisi dua tradisi artistik yang berbeda, mereka ada yang memilih Byzantium-Kristen ke barat dan ada memilih Kekaisaran Sassanian ke timur. Kemudian seiring dengan Kekaisaran Muslim yang baru menyapu dari barat hingga ke Spanyol dan kemudian sampai ke Asia, lalu menyerap berbagai pengaruh baru khususnya dari China. Seni Islam mencakup seni visual yang dihasilkan dari abad ke-7 dan seterusnya oleh orang-orang yang tidak harus muslim, yang tinggal di wilayah yang dihuni oleh budaya Islam dalam populasi. Ini mencakup bidang-bidang yang beragam seperti arsitektur, kaligrafi, lukisan dan keramik. Namun demikian, walaupun seni Islam mencerminkan tingkah laku dari rezim-rezim yang terus berganti, dari zaman awal *Khalifah Umayyad* dan *Abbasid* hingga yang terakhir dinasti *Safavid, Qajar* dan *Ottoman*. Dan dari sinilah larangan Islam atas seni yang menampilkan figur seseorang diterjemahkan secara berbeda. Merunut doktrin dan sejarah awal Islam, bisa disimpulkan bahwa pencarian pembenaran terhadap seni rupa terutama patung dalam doktrin Islam adalah pekerjaan yang dianggap sia-sia. Namun bukan berarti perupaan terhadap Nabi tidak ada sama sekali. Penggambaran Nabi, baik dengan wajah terbuka ataupun dengan tertutup, ada ditemukan di kawasan Persia, Turki dan Asia Tengah. Perupaan tersebut merupakan suatu "keusilan" dari para seniman yang hidup di alam sekuler dan kurang mengerti *syariat* Islam, yang berasal dari luar tanah Hijaz (Arab) atau pun bagi mereka yang telah menjadi seniman sebelum masuk Islam. Misalnya sebuah lukisan yang dibuat pada 1315 di Tabriz, Persia (Iran), yang menggambarkan Nabi Muhammad tengah mengambil *Hajar Aswad* (batu hitam) dari selembar kain yang empat ujungnya dipegang oleh masing-masing kepala suku besar di Makkah. Cerita itu berasal dari kitab sejarah *Jâmi' al-Tawârikh* karya **Rasyid al-Dîn**. Sedangkan manuskrip gambar itu saat ini berada di perpustakaan Universitas Edinburgh Inggris. Lukisan-lukisan lain yang juga menggambarkan sosok Nabi dengan wajah terbuka ditemukan di Bukhara (Uzbekistan) dan Herat (Afghanistan). Sedangkan lukisan sosok Nabi dengan wajah tertutup berasal dari perkembangan seni rupa dan arsitektur Dinasti *Utsmaniyah* di Turki.

Adanya kesadaran, dimana budaya Islam kemudian tidak menghendaki adanya gambar-gambar manusia dan binatang, terutama yang berbentuk dan bernyawa terutama manusia telanjang (porno). Yang dikehendaki adalah yang selain itu (yang tidak bernyawa) dan sesuai dengan *aqidah tauhid*, bukan yang berbentuk dan identik dengan patung-patung yang

disembah, dengan segala macam atributnya dan tingkatannya. Dari sinilah maka seni Islam itu beralih kepada bentuk lain yang juga sangat indah dan menarik, seperti yang tampak pada lukisan-lukisan kaligrafi dan hiasan-hiasan yang dibuat oleh seniman muslim. Sebagaimana terlihat di masjid-masjid, *mushaf,* gedung-gedung, rumah-rumah dan tempat lainnya seperti di dinding, atap, pintu dan jendela. Bahkan kadang-kadang gambar di lantai dan pada alat-alat perkakas rumah tangga, sprei, sarung bantal, pakaian, gagang pedang dan lainnya. Dengan menggunakan bahan-bahan dari batu, marmer, kayu, semen, kulit, kaca, kertas, besi, tembaga dan bahan tambang yang beraneka ragam. Termasuk lukisan atau hiasan yang menarik adalah kaligrafi Arab dengan berbagai model seperti ***tsuluts, naskh, riq'ah, farisi, diwani, kufi*** dan lainnya. Kaligrafi itu ditulis oleh para ***Khathath*** (ahli *khat*) yang ahli tulisan Arab, sehingga karyanya terlihat sangat indah dan menarik.

Seni rupa Islam, meliputi seni lukis dan kaligrafi serta illustrasi, seni patung, seni keramik, seni arsitektur atau seni bangunan, seni hias atau dekorasi atau ornamen. Dalam seni kriya yang mencakup produk tekstil, *tapestry,* busana, karpet, produk logam untuk perkakas dan perhiasan, produk kayu peralatan rumah tangga dan *furniture,* fotografi serta lainnya. Cabang senirupa Islam yang paling banyak mendapat perhatian dan penilaian adalah kaligrafi, karena estetika Islam melihat media ini dipandang mempunyai kedudukan yang tinggi, baik dari kalangan agamawan maupun seniman. Risalah tentang ilmu menulis atau ***Risalah Fi'l-'ilm al-Kitabah***, yang dibuat pada abad 10 oleh **Abu Hayyan at-Tauhidi as-Sufi** dari Baghdad adalah pembahas masalah tersebut. Sebelumnya memang ada yang memuat tulisan yang sama dengan komentar penilaian teknis dan pentingnya kaligrafi, ini berlangsung selama hampir 6 abad. Sekitar abad ke 16, kaligrafi menduduki tempat yang penting terutama di Iran.

Tatakan lilin dari Iran berbentuk hewan koleksi Museum

Medali Batu Pasir Awal Abad 17 (Bijapur) India

Bab 5

PERKEMBANGAN SENI RUPA ISLAM

Sorotan baru, sekarang diarahkan kepada sebuah kebudayaan seni Islam yang telah lama terabaikan. Kutipan sabda **Nabi Muhammad *SAW*.** yang mengatakan bahwa: "***Tuhan itu indah dan Dia mencintai keindahan***". Pada masa sekarang, kalimat seperti ini sangatlah berharga sekali untuk dapat diingat dan disebarkan dalam rangka memahami seni Islam. Namun ini semua sama sekali bukan sesuatu yang baru, yang didorong oleh keindahan dari produk seni, tetapi ada keinginan untuk belajar dari keindahan suatu rancangan seni Islam sebelumnya.

Museum-museum seni rupa Islam memperoleh kebanyakan koleksinya berasal dari abad ke-19 Masehi dan awal abad ke-20 Masehi, jauh sebelum seni Timur Tengah diperhitungkan. Coba perhatikan ornamen yang sangat indah pada dinding-dinding bangunan bersejarah di Turki. Keindahan yang sama bisa juga dilihat di "*Darb-i Imam shrine*" di Isfahan-Iran, juga di "*Seljuk Mama Hatum Mausoleum*" di Tercan-Turki. Bangunan-bangunan abad pertengahan Islam tersebut membuktikan perkembangan Islam tidak terlepas dari jiwa dan nafas seni. Pola-pola yang terlukis di bangunan-bangunan, diakui memiliki tingkat dan nilai seni yang tinggi, melebihi pengetahuan seni dunia Barat pada masa itu. **Peter J Lu**, peneliti dari Harvard University, Amerika Serikat, telah membuktikannya. Pada kesimpulan penelitian yang dilakukannya, ia mengatakan, ornamen-ornamen itu nyaris membentuk pola *quasi-crystalline* yang sempurna. Padahal dunia Barat baru mengenal pola yang indah itu setelah 500 tahun kemudian. Dunia Barat mengenal pola *quasi-crystalline* setelah **Roger Penrose**, seorang ahli matematika dan kosmologi berkebangsaan Inggris yang telah memperkenalkannya pada tahun 1970. Dan pola semacam itu kemudian disebut dengan *quasi-crystalline Penrose*.

Pola *quasi-crystalline* adalah pola bergaris yang saling bertautan satu sama lain yang membentuk pola yang tidak berulang, bahkan jika diteruskan ke semua arah sekalipun. Pola *quasi-crystalline* memiliki bentuk yang simetris khusus. Pola semacam itu sudah banyak digunakan oleh arsitek-arsitek muslim pada abad pertengahan Islam, mereka menyebutnya sebagai karya yang menakjubkan, dimana pembuatan ubin-ubin memperlihatkan

penguasaan pada matematika yang begitu canggih sehingga tak dapat dibayangkan bisa bertahan sampai dengan 20 atau 50 tahun sesudahnya.

Dunia juga mengakui, salah satu corak keramik yang paling indah adalah karya tangan-tangan terampil para pembuat kerajinan keramik muslim. Memang pada awalnya mereka hanya meniru corak keramik dari China dan Yunani. Namun, dalam perkembangan seiring waktu, mereka menghasilkan corak yang berbeda. Keramik-keramik yang mereka ciptakan membentuk karakter keindahan tersendiri, berbeda dengan karakter keramik dari China atau Yunani. Teknik-teknik baru dalam pembuatan keramik pun lahir memperkaya khasanah seni Islam.

Semua bukti-bukti di atas tak selalu mengubah pandangan sebagian muslim yang menganggap bahwa Islam menghambat seni dan memusuhinya. Seolah-olah pada setiap perkembangan seni berlawanan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai pengenalan umum tentang seni Islam, yang diambil dari contoh-contoh dari koleksi museum secara komprehensif telah mencakup karya dari daerah selatan yang membentang dari Spanyol ke Asia Tengah, mulai dari abad ketujuh hingga sekarang ini sebagai usaha untuk melihat permukaan dengan jelas tentang keindahan seni Islam dan menemukan sejarah yang kaya akan tradisi budaya yang muncul pada seni.

Royal patronase atau pejabat berkuasa yang membuat kebijakan memainkan peran penting dalam pembuatan seni Islam, seperti yang terjadi dalam seni budaya lain. Pembangunan masjid dan bangunan keagamaan, termasuk dekorasi dan perabotan mereka, adalah tanggung jawab penguasa dan hak prerogatif pejabat pengadilan tinggi saat itu. Monumen pada kebijakan seperti itu tidak hanya diberikan untuk kebutuhan ruhani muslim, tetapi sering disajikan oleh komunitas pendidikan dan berfungsi sebagai amal baik. *Royal patronase* bagi seni sekuler juga merupakan fitur standar dari kedaulatan Islam, yang memungkinkan penguasa untuk menunjukkan kemegahan istananya dan dengan berdasarkan ekstensi keunggulan dari negara. Bukti seni-sopan-*patronase* ini berasal dari karya-karya seni itu sendiri, tapi yang sama pentingnya adalah sumber informasi dan pertumbuhan yang ekstensif teks sejarah kerajaan yang menegaskan bahwa adanya sponsor dari seni hampir disepanjang periode Islam. Karya-karya sejarah ini juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari pengadilan terhadap seni ini, yang disponsori pun telah selamat, apalagi benda-benda tersebut terbuat dari bahan yang berharga dan sangat jarang dijumpai.

Dari abad keempat belas dan seterusnya, khususnya di bagian timur wilayah kekuasaan Islam, seni buku dan sastra menyediakan dokumentasi terbaik dari seni-sopan-*patronase*. Tentu saja tidak semua karya seni Islam yang disponsori oleh pengadilan, bahkan mayoritas benda dan naskah dalam koleksi museum berasal dari tempat lain. Seperti karya seni, termasuk produk keramik, pangkal *metalware*, karpet dan tekstil, yang sering kali dipandang sebagai produk urban, kelas menengah *patronase*. Objek ini tetap sering mencerminkan gaya yang sama dan menggunakan bentuk yang sama dengan teknik yang digunakan dalam seni yang sopan.

Produksi dalam seni sopan-santun atau pengaturan ruang perkotaan atau seni untuk konteks religius, perwujudan seni Islam pada umumnya merupakan karya seniman anonim. Sebuah pengecualian, adalah dalam bidang seni buku. Nama-nama ahli kaligrafi tertentu sangat terkenal, yang tidak lagi mengejutkan mengingat keunggulan kata-kata yang tertulis dalam Islam, seperti juga orang-orang dari sejumlah pelukis, yang sebagian besar melekat pada pengadilan tertentu. Identifikasi seniman ini didasarkan pada telah ditandatangani atau diberikan contoh-contoh karya mereka dan pada referensi bersifat tekstual. Mengingat sejumlah besar yang masih ada sebagai contoh, ada beberapa tanda tangan komparatif ditemukan pada logam, tembikar, ukiran kayu, ukiran batu dan tekstil, dimana mereka memberikan tanda tangan. Yang sering kali terjadi selama beberapa generasi, khususnya dalam medium tertentu atau teknik tertentu.

5.1 Seni Keramik Muslim Era Keemasan

Lantaran Islam berawal dari Jazirah Arab, sedikit-banyak seni pembuatan keramik yang tersebar di dunia Islam banyak dipengaruhi kebudayaan Arab. Pembuatan keramik di dunia Islam sangat berhubungan dengan beberapa aspek kehidupan sehari-hari, baik itu untuk memenuhi kebutuhan publik maupun kebutuhan pribadi. Para seniman muslim di era ke*khalifah*an, yang telah membuat beragam bentuk untuk lantai keramik yang juga digunakan untuk menghiasi dinding-dinding. Tak cuma itu, para seniman pun membuat beragam barang kebutuhan sehari-hari seperti, cangkir, gelas, piring, mangkuk, botol dan penampung air dari tembikar.

Gaya *Hispano-Moresque* muncul di Andalusia pada abad ke-8, di bawah dinasty *Fatimiyah.* Ini adalah gaya keramik Islam yang dibuat di Spanyol masa Islam, setelah Moor, telah diperkenalkan dua teknik keramik

untuk Eropa yaitu *glasir* opak dan putih, *glasir* timah dan lukisan dengan *metalik lusters*. *Islamic Moresque Hispano-ware,* dibedakan dalam keramik dari telaah sudut pandang kekristenan dan dari sudut pandang karakter seni Islam yang bisa dilihat dari dekorasinya. Istilah ini juga mencakup barang-barang yang dihasilkan oleh orang Kristen. Dunia Islam Abad Pertengahan juga memiliki keramik dengan gambaran binatang atau hewan. Contoh-contohnya dapat ditemukan di seluruh dunia Islam Abad Pertengahan, khususnya di Persia dan Mesir.

Sebelum mampu mengembangkan teknik sendiri, pada periode awal para seniman Muslim masih banyak terpengaruh gaya dari negeri lain dalam membuat keramik. Menurut sejarahwan, **Arthur Lane**, produksi tembikar pada era kekuasaan *dinasti Abbasiyah* mulai meningkat. Lebih lanjut pada era itu, papar **Lane**, produksi keramik di dunia Islam mendapat pengaruh dari China. Hal itu dibuktikan dengan catatan yang ditulis sejarahwan Islam seperti **Ibnu Kurdadhbih** dalam risalah yang berjudul *Book of Roads and Provinces* bertarikh 846 M - 885 M. Dia mengungkapkan bahwa pada era itu, perdagangan antara dunia Islam dengan China berlangsung dengan pesat. Sejarahwan muslim seperti **Muhammad Ibnu Al-Husain Al-Baihaki**, mengungkapkan fakta bahwa Gubernur Khurasan, **Ali ibnu Isa** mengirimkan 20 pasang porselin kekaisaran China kepada *Khalifah* **Harun Ar-Rasyid** yang tak pernah terlihat sebelumnya di istana sang *khalifah*.

Pada periode awal, para seniman Islam sudah mulai mengembangkan ide tentang *lusterware* - sejenis tembikar, keramik jenis porselin dengan lapisan *glasir* metalik yang memberi efek warna menarik. *Lusterware* pertama diciptakan para seniman Islam dengan melalui tiga proses pembakaran. Awalnya, *lusterware* menggunakan beragam warna. Namun, lantaran faktor ekonomi maka tembikar atau keramik jenis *lusterware* hanya menggunakan satu warna saja. Pada masa itu, keramik atau porselin jenis itu diproduksi di Mesir. Tembikar khas negeri 'Piramida' itu dilukis dengan gambar burung, hewan-hewan serta manusia. Saat itu, Mesir berada dalam era kekuasaan dinasti *Fatimiyah*. Selain itu, *lusterware* pun dikembangkan dan diproduksi di Persia dan Afghanistan. Memasuki pertengahan abad ke-11 M, Persia ditaklukkan Dinasti *Seljuk* suku *nomaden* dari Turki. Seperti halnya dinasti *Fatimiyah*, bangsa *Seljuk* juga membawa gaya dan teknik pembuatan keramik ke berbagai wilayah yang mereka kunjungi. Selama tiga abad (11 M - 13 M), dinasti *Seljuk* mampu menciptakan suasana perdamaian, sehingga, kesenian pun tumbuh dengan pesatnya. Sejarah mencatat, sepanjang separuh abad dari

1175 M hingga 1225 M, industri keramik berkembang dengan pesat di kawasan Timur Dekat. Pada era itu, kota Rayy dan Kashan, di utara Persia tengah menjadi sentra beragam jenis tembikar. Paling tidak, ada tiga jenis tembikar yang diperkenalkan oleh dinasti *Seljuk* ini. Di abad ke-13 M, sentra keramik mulai muncul di Kashan dan Mesir. Di kedua wilayah itu, industri keramik tumbuh begitu pesat, karena pusat industri keramik di negeri muslim lainnya telah dihancurkan oleh tentara Mongol. Sepanjang abad ke-13 M hingga 14 M, beragam jenis keramik diproduksi di Kashan yang menjadi pusat industri keramik dan diakui sebagai penghasil ubin lantai yang termasyhur.

Salah satu faktor yang membuat tembikar atau keramik Islam itu unik adalah karena bentuk dan hiasannya. Keramik dengan desain ukiran merupakan salah satu jenis produk yang banyak ditemukan di dunia Islam. Produksi jenis keramik ini dimulai pada era kekuasaan dinasti *Abbasiyah.* Ciri-ciri keramik jenis ini memiliki desain geometris atau bentuk-bentuk flora yang dimasukkan dengan cara distempel ketika tanah masih lembab dan ditempel. Keramik jenis ini dapat ditemukan di Samara, Irak, dan Fustat dan Mesir. Keramik jenis ini diproduksi sebagai bentuk penghormatan kepada dinasti *Fatimiyah* dan *Aybiyah* yang berkuasa di Mesir pada abad ke-11 M hingga 13 M. Tak heran, jika keramik jenis ini banyak ditemukan di Mesir. Keramik jenis ini juga dihiasi dengan beragam motif seperti flora, fauna serta kaligrafi.

Seni pembuatan tembikar atau keramik merupakan salah satu keahlian yang dimiliki para seniman muslim di era kejayaan Islam. Hampir di setiap wilayah kekuasaan Islam, beragam seni rupa berkembang dengan pesatnya, menandakan bahwa peradaban ummat muslim di zaman itu mengalami masa keemasan.

Keramik atau tembikar yang diproduksi para seniman muslim pun dikenal sangat berkualitas tinggi. Teknik pembuatan keramik Islam memang terkenal sangat unik. Para seniman muslim secara gemilang mampu membuat keramik dengan memadukan bahan seperti emas dan perak. Sehingga, tembikar yang dihasilkan diakui sangat anggun dan cantik. Terlebih keramik Islam menghadirkan kilauan metalik yang memukau setiap pecinta keramik.

Seni membuat keramik sebagai bagian dari seni rupa Islam, merupakan perpaduan seni dari pengaruh daerah-daerah taklukan akibat adanya ekspansi oleh kerajaan bercorak Islam di sekitar Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Kecil dan Eropa. Wilayah itu didefinisikan sebagai Persia, Mesir,

Moor, Spanyol, Bizantium, India, Mongolia dan Seljuk. Selain itu ditemukan pula pengaruh akibat hubungan dagang, seperti Tiongkok (China). Keberagaman pengaruh inilah yang membuat seni rupa Islam sangat kaya dan indah.

Piring Era Islam dari sekitar 1400 M

Keramik dengan timah yang mengkilat, *Moresque Hispano-ware* dengan hiasan *lusterware* masa Islam dari Spanyol sekitar tahun 1475. Dari abad delapan sampai abad delapan belas, penggunaan keramik mengkilap telah lazim dalam seni Islam, biasanya mengasumsikan bentuk rumit tembikar. *Glasir tin-opacified* sebagai pelapis yang tampak seperti kaca adalah salah satu yang paling awal dari penggunaan teknologi baru yang dikembangkan sebagai bahan tembikar atau keramik Islam. *Glasir* buram pertama dalam seni Islam dapat ditemukan sebagai *ware* bercat biru di Basra, berasal sekitar abad ke-8. Kontribusi penting lain adalah pengembangan *stonepaste* keramik, yang berasal dari abad ke-9 di Irak.

Industri pertama yang kompleks dari industri untuk kaca dan keramik yang produksinya dibangun di *Ar-Raqqah*, Suriah, pada abad ke-8. Inovatif keramik lainnya, adalah adanya pusat tembikar di dunia Islam termasuk di Fustat (975-1075), Damaskus (1100 - 1600) dan Tabriz (1470-1550).

Lustreware ditemukan di Irak oleh ahli kimia Persia bernama **Jabir bin Hayyan** (*Geber*) pada abad ke-8 selama *kekhalifahan Abbasiyah*. Inovasi lain adalah *albarello*, sejenis *mayolica* guci gerabah yang awalnya dirancang untuk tempat obat untuk keperluan apotek seperti tempat salep, tempat cairan dan tempat obat-obatan kering. Pengembangan jenis ini untuk kebutuhan farmasi seperti *jar* keramik yang memiliki akar dalam Islam Timur Tengah. Bentuk ini dibawa ke Italia oleh pedagang *hispano-moresque* Italia, sebagai contoh paling awal dari produksi di *Florence* pada abad ke-15.

Pada periode pertengahan itu, Mesir juga menjelma menjadi sentra industri keramik yang maju. Apalagi negeri itu tidak mampu ditembus oleh pasukan tentara Mongol. Dinasti *Mamluk* yang berkuasa di kawasan itu mampu memukul mundur serangan membabi-buta yang dilancarkan bangsa Mongol. Produksi keramik berkembang pesat, lantaran penguasa *Mamluk* menarik banyak seniman pembuat keramik dari wilayah lain untuk berkreasi di Mesir. Ciri khas, keramik yang diciptakan seniman *Mamluk* adalah menampilkan tema-tema keagamaan. Dinasti ini memang sangat mendukung berkembangnya seni rupa Islam. Pada periode akhir, ada tiga jenis keramik atau tembikar yang berkembang di dunia Islam. Salah satu keramik yang terkenal pada masa itu adalah tembikar *Kubachi* dan *Iznik*. Salah satu pusat industri keramik pada periode terakhir itu berada di Kirman, di wilayah tersebut banyak dibuat tiruan keramik China.

Teknik dan desain keramik Islam yang khas telah berpengaruh terhadap seni keramik di Negara-negara Eropa, seperti Italia, Prancis, Spanyol serta Inggris. Bahkan, para seniman Spanyol kerap menggunakan desain Islam dalam membuat aneka produk keramik yang dikenal dengan nama *Hispano-Moresque*. Begitulah, para seniman muslim di era keemasan Islam turut mewarnai perkembangan seni pembuatan keramik.

Seni pembuatan tembikar atau keramik merupakan salah satu keahlian yang dimiliki para seniman muslim di era kejayaannya. Hampir di setiap wilayah kekuasaan Islam ada beragam seni rupa yang berkembang pesat dan menandakan bahwa peradaban ummat muslim di zaman itu mengalami masa keemasan. Keramik atau tembikar yang diproduksi para seniman muslim pun dikenal sangat berkualitas tinggi. Teknik pembuatan

keramik Islam memang terkenal sangat unik. Para seniman muslim secara gemilang mampu membuat keramik dengan memadukan bahan seperti emas dan perak. Sehingga, tembikar yang dihasilkan diakui sangat anggun dan cantik. Terlebih keramik Islam menghadirkan kilauan metalik yang memukau setiap pecinta keramik.

Para seniman muslim di era ke*khalifah*an telah membuat beragam bentuk untuk lantai keramik yang digunakan juga untuk menghiasi dinding-dinding bangunan. Para seniman pun membuat beragam produk keramik untuk kebutuhan sehari-hari seperti, cangkir, gelas, piring, mangkuk, botol, gentong penampung air. Salah satu faktor yang membuat tembikar atau keramik Islam terlihat unik adalah karena bentuk dan desain ukiran serta hiasannya yang banyak ditemukan menarik dan khas sebagai peninggalan seni.

Produksi jenis keramik pakai dimulai pada era kekuasaan dinasti ***Abbasiyah***. Ciri-ciri keramik jenis ini memiliki desain geometris atau bentuk-bentuk flora yang diterapkan dengan cara cap atau distempel. Keramik jenis ini dapat ditemukan di Samara, Irak dan Fustat serta Mesir. Keramik jenis ini diproduksi sebagai bentuk penghormatan kepada dinasti ***Fatimiyah*** dan ***Aybiyah*** yang berkuasa di Mesir pada abad ke-11 M hingga 13 M. Tak heran, jika keramik jenis tersebut banyak ditemukan di Mesir. Keramik jenis ini juga dihiasi dengan beragam motif seperti flora, fauna dan kaligrafi.

Seni membuat keramik bagian dari seni rupa Islam merupakan perpaduan seni dari daerah-daerah taklukan akibat adanya ekspansi oleh kerajaan bercorak Islam di sekitar Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Kecil dan Eropa. Wilayah itu didefinisikan sebagai Persia, Mesir, Moor, Spanyol, Bizantium, India, Mongolia, dan Seljuk. Selain itu ditemu kan pula pengaruh akibat hubungan dagang, seperti Tiongkok. Keberagaman pengaruh inilah yang membuat seni rupa Islam menjadi sangat kaya ragamnya, menginspirasi seniman diluar muslim.

Keramik dengan motif Islam abad 8 ditemukan di Nara. Dewan Pendidikan Kota Nara, hari Jumat, tanggal 3 Juli 2009, mengumumkan penemuan 19 pecahan kendi keramik dengan motif Islam yang diperkirakan berasal dari Asia Barat di bekas situs kuil *Saidaiji Prefektur Nara*. Penemuan ini merupakan pecahan kendi keramik tertua dari Asia Barat di Jepang dan memberikan petunjuk bagi sejarah pertukaran budaya di Asia. Pecahan dari alas dan badan kendi keramik, yang diperkirakan berasal dari akhir abad ke-8 masehi, ditemukan bersama naskah berisi karakter tulisan China yang

ditujukan untuk *Jingokeiun Ninen*. Pecahan kendi keramik dengan motif Islam ini diperkirakan dibawa ke Jepang dari Asia Tengah melalui rute 'jalur sutra laut' yang terlebih dahulu singgah di China. Pejabat Dewan Pendidikan Kota Nara menyatakan penemuan ini sangat penting karena pecahan itu dapat memberikan petunjuk mengenai sejarah lalu lintas laut dan pertukaran budaya di Asia.

Deskripsi industri gelas di era keemasan Islam "*Faisal Saleh*" yaitu dalam ilmu kimia, merupakan sumbangan penting yang telah diwariskan para kimiawan muslim di abad keemasan bagi peradaban modern. Para ilmuwan dan sejarah Barat pun mengakui bahwa dasar-dasar ilmu kimia modern diletakkan para kimiawan muslim. Tidak hanya itu, sejarah mencatat bahwa peradaban Islam di era kejayaan telah melakukan revolusi dalam bidang kimia. Kimiawan muslim telah mengubah teori-teori ilmu kimia menjadi sebuah industri yang penting bagi peradaban dunia. Teknologi distilasi uap yang ditemukan para ilmuwan Islam di era keemasan sangat mempengaruhi industri wangi-wangian di Barat dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya kimia. Pada abad ke-13 Masehi seorang dokter muslim mencatat peradaban Islam melakukan revolusi bidang kimia. Kutipan dari sebuah seni dalam membuat gelas, yang merupakan salah satu pencapaian yang pernah ditorehkan peradaban Islam di era keemasan. Seni membuat gelas merupakan salah satu pencapaian yang ditorehkan Islam di era keemasan, tetapi jauh sebelum Islam ada, industri gelas telah dikembangkan oleh peradaban Mesir, Mesopotamia dan Suriah. Kimiawan muslim telah mengubah teori-teori ilmu kimia menjadi sebuah industri yang penting bagi peradaban dunia, industri kimia sebagai warisan kejayaan Islam. Bagi peradaban Islam, kimia bukan hanya teori belaka, dimana melalui berbagai upaya, ummat Islam di abad keemasan telah melahirkan sederet industri yang sangat bermanfaat bagi kehidupan ummat manusia. Perkembangan industri dalam peradaban Islam dipelopori dengan berkembangnya industri tekstil, dimana tekstil dipandang sebagai industri yang sangat penting bagi masyarakat Islam di era keemasan. Industri tekstil pun akhirnya berkembang begitu pesat di seluruh dunia. **Ibn Miskawyh** pernah melihat pemintal sutera (*ibrism*), penggulung sutera pada sejumlah batang alat pintal (*mighzal*) dan pada sebuah tongkat polo (*sawladjan*) atau pun gelas.

Sumber terpercaya menunjukkan bahwa tembikar muslim tidak begitu mapan hingga abad ke-9 di Irak (sebelumnya Mesopotamia), Syria dan Persia. Selama periode ini, terutama digunakan glasir potongan timah putih (timah-

glaze). Informasi mengenai periode sebelumnya sangat terbatas. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya spesimen yang masih hidup dalam kondisi yang baik, yang juga membatasi minat dalam studi keramik periode ini. Penggalian arkeologi yang dilakukan di Yordania menemukan hanya beberapa contoh keramik dari periode *Umayyah*, sebagian besar glasir *on-glaze* dari Khirbat Al-Mafjar.

Selama dinasti *Abbasiyah*, produksi tembikar mendapatkan momentum, dimana sebagian besar menggunakan glasir timah terutama dalam bentuk glasir putih buram. Beberapa sejarahwan, seperti **Lane**, melihat atribut bangkitnya suatu industri seperti dipengaruhi China. Bukti dari naskah-naskah Islam, seperti *Akhbar al-Sin wa al-Hind* (sekitar 851) dan *Ibn's Book Kurdadhbih.* Jalan dan Provinsi (846-885), menunjukkan bahwa perdagangan dengan China sudah mapan. **Lane** juga mengacu pada bagian dalam sebuah karya yang ditulis oleh **Muhammad bin al-Husayn al-Baihaki**, (1059) di mana ia menyatakan bahwa gubernur Khurasan, **'Ali bin' Isa**, yang dikirim sebagai hadiah kepada *khalifah* **Harun Al-Rasyid** (786-809), ada dua puluh produk Imperial China porselen (*Chini faghfuri*), yang seperti yang belum pernah terlihat di istana *khalifah* sebelumnya, di samping 2.000 porselen lain.

Menurut **Lane**, pengaruh tembikar China terhadap laju perkembangan seni keramik Islam dalam tiga tahap utama:

- **Pertama**, kontak dengan China terjadi tahun 751, ketika Arab mengalahkan China di Pertempuran Talas. Telah dikemukakan bahwa pembuat tembikar dan kertas China bisa dipenjarakan dan dibebaskan jika bisa mengajarkan Muslim seni tembikar dan pembuatan kertas. Hingga tahun 800-an tembikar dalam bentuk periuk dan porselen China mencapai wilayah Abbasiyah.
- Tahap **kedua**, berlangsung di abad keduabelas dan ketigabelas, masa tersebut terkenal karena penurunan industri tembikar setelah jatuhnya dinasti Seljuk. Periode ini juga melihat invasi bangsa Mongol yang membawa tradisi tembikar China.
- Pada tahap **ketiga**, di abad kelima belas, ketika banyak pengaruh yang datang melalui impor produk keramik buatan dari dinasti Tang, Song dan Ming, di tangan *Zheng He*. Pengaruh keramik dari Dinasti Tang dapat dilihat pada *lustrewares*, tembikar yang diproduksi oleh Mesopotamia dan pada beberapa barang-barang putih awal yang diperoleh di Samarra dalam zaman modern Irak. Keramik dari periode ini ditemukan pula di Nisyapur dalam zaman modern Iran dan di Samarkand dalam zaman modern

Uzbekistan. Islam inovasi juga dapat dilihat berupa *Hispano-Moresque ware*, *Iznik* tembikar dan ilmu kimia dalam Islam.

Dari antara abad kedelapan dan kedelapan belas, penggunaan keramik mengkilap sudah lazim dalam seni Islam, biasanya mengasumsikan bentuk rumit tembikar. *Tin-opacified* kaca, untuk produksi glasir kaca timah, adalah salah satu yang paling awal dengan teknologi baru yang dikembangkan oleh tembikar Islam. Warna glasir buram Islam pertama dapat ditemukan sebagai keramik berglasir biru di Basra berasal sekitar abad ke-8. Kontribusi penting lain adalah pengembangan *stone-paste* keramik, yang berasal dari abad ke-9 di Irak. Ini adalah glasir-kaca atau keramik *semivitreous ware* bertekstur halus, dibuat terutama dari bahan tanah *non-refactory* dalam pembakaran tanah liat. Juga sebagai pusat dari tembikar atau keramik yang inovatif dan termasuk senirupa dunia Islam di Fustat (975-1.075), di Damaskus (dari 1100 menjadi sekitar 1600) dan di Tabriz (1470-1550).

Timah yang mengkilap dari *Moresque Hispano-ware* dengan *lusterware* hiasan, dari Spanyol sekitar tahun 1475. *The Hispano-Moresque* gaya tersebut muncul di Andalusia pada abad ke-8, di bawah dinasti **Fatimiyah**. Suatu bentuk gaya Islam dari tembikar yang dibuat di Spanyol Islam, setelah Moor telah memperkenalkan dua teknik keramik untuk Eropa: glasir dengan opak putih glasir timah dan lukisan metalik *lusters*. *Hispano-ware Moresque* sebagai karakter dekorasi Islam yang dapat dibedakan dari tembikar bercorak kekristenan oleh para pengamat seni.

Lusterware diproduksi di Mesopotamia pada abad 9, teknik dan gaya tersebut segera menjadi populer di Persia dan Suriah. *Lusterware* kemudian diproduksi di Mesir selama ke*khalifah*an Fatimiyah di abad ke-10 sampai ke-12. Sementara produksi *lusterware* diteruskan di Timur Tengah, menyebar ke Eropa yang pertama untuk Andalus terutama di Malaga dan kemudian ke Italia di mana glasir digunakan untuk meningkatkan keramik *mayolica*.

Inovasi lain adalah *albarello*, sejenis guci gerabah *mayolica,* awalnya dirancang untuk pelengkap apotek sebagai tempat obat salep kering. Pengembangan jenis keperluan farmasi berupa *jar* dipengaruhi seni Islam Timur Tengah. Lalu dibawa ke Italia oleh **Hispano** dan **Moresque** pedagang Italia sebagai contoh paling awal yang diproduksi di Florence pada abad ke-15.

Frit-ware mengacu pada jenis keramik yang pertama kali dikembangkan di Timur Dekat, di mana tanggal produksi pada akhir milenium pertama Masehi sampai melalui milenium kedua Masehi, dimana

glasir-*frit* sebagai bahan yang signifikan. Sebuah resep untuk "*fritware*" yang berasal tahun 1300 yang ditulis oleh **Abul Qasim** dan melaporkan bahwa rasio *kuarsa* untuk "*frit-kaca*" pada tanah liat putih adalah 10:1:1. Jenis keramik juga telah disebut sebagai "*stonepaste*" dan "*fayans*" di antara nama-nama lainnya. Sebuah *korpus* abad kesembilan dari "*proto-stonepaste*" dari Baghdad telah menjadi pelengkap renda yang mengikat pecahan kaca dalam kain. Kaca adalah *alkali-kapur-lead-silika* dan ketika pasta dibakar atau didinginkan, menjadi *wollastonite* dan *diopside kristal* yang terbentuk di dalam pecahan kaca. Kurangnya "inklusi hancuran keramik" menunjukkan fragmen-fragmen ini tidak datang dari glasir. Alasan selain itu pasti akan melepaskan alkali ke dalam *matriks* pada saat mengglasir, yang akan mempercepat *vitrification* pada suhu pembakaran relatif rendah, dan dengan demikian meningkatkan kekerasan dan densitas dari body keramik. Apakah ini sebagai "kaca renda fragmen" atau sebenarnya sebagai "*frit*" dalam rasa terlihat lebih kuno.

Iznik tembikar diproduksi di Utsmani, Turki, pada awal abad ke-15 Masehi. Terdiri dari *body, slip* dan glasir, di mana bodi tembikar berglasir "*quartz-frit*". Glasir yang di "*frits*" dalam berbagai kasus yang tidak biasa dalam arti bahwa glasir mengandung *timah oksida* serta *soda*; yang mempengaruhi *oksida* dan membantu mengurangi *koefisien ekspansi termal* dari keramik. Analisis *mikroskopis* mengungkapkan bahwa materi yang telah diberi label "*frit*" adalah "*kaca interstisial*" yang berfungsi untuk menghubungkan *partikel kuarsa*. **Tite** berpendapat bahwa gelas ini telah ditambahkan sebagai *frit* dan bahwa kaca terbentuk pada *interstisial* pembakaran glasir.

Dunia Islam Abad Pertengahan juga memiliki keramik dengan “animasi citra”. Produk tersebut dapat ditemukan di seluruh dunia Islam Abad Pertengahan, terutama di tempat-tempat seperti Persia dan Mesir. Menurut **Art Institute of Chicago**, yang menyebut sebagai "*perkembangan dramatis keramik dalam periode Islam Abad Pertengahan disebut secara singkat dari sebuah revolusi industri*", tahun 1200-1400 dan *Albarello* dengan *fleur-de-lys* dekorasi dari Musée du Louvre, di awal abad ke-14, Suriah.

Dimulai pada awal abad kesembilan, produksi keramik muslim secara bertahap mulai dikembangkan. Hal ini menyebabkan pembentukan industri yang memiliki reputasi baik di Timur (Irak) yang kemudian menyebar ke seluruh dunia Islam. Dalam laporan **Ibn Naji** (1016) ada *khalifah* (utusan) yang dikirim selain ubin, yakni "seorang laki-laki dari Baghdad", dimana

kilau kriyawan Quairawan untuk menghasilkan ubin untuk *mihrab* dari Masjid Agung. **Georges Marcais Tembikar**, menyarankan bahwa Irak memang datang ke Quairawan, kedatangan *potter* (perajin keramik) di Baghdadi ini mengarah pada pembentukan sebuah pusat satelit untuk produksi keramik di Quairawan, tetapi tidak ada informasi yang belum dikembangkan untuk mengkonfirmasi atau menolak saran ini.

Di daerah Timur, bukti-bukti menunjukkan bahwa sebuah pusat produksi didirikan di Samarkand di bawah dinasti **Samanid** yang memerintah daerah ini dan bagian dari Persia antara 874 dan 999 Masehi yang dianggap paling tinggi teknik pembuatan keramik dari pusat produksi ini, adalah penggunaan kaligrafi dekorasi di atas keramik. Kejadian-kejadian yang mengarah pada runtuhnya **Fatimiyah** yang memerintah tahun 1171 menyebabkan produksi keramik pindah ke pusat-pusat baru, melalui proses yang serupa dengan yang dijelaskan di atas sehubungan dengan Irak. Akibatnya, Persia menjadi pusat kebangkitan kembali seni Islam di bawah kekuasaan Seljuk (1038-1327). Ini bukan suatu kebetulan sebagai memperluas kekuasaan. Seljuk menguasai Persia, Irak, Suriah dan Palestina serta Anatolia dengan Muslim di Asia Kecil. Semua ini telah membangun untuk beberapa waktu yang dianggap cukup, sebagai pusat tembikar tua.

The Seljuk membawa inspirasi baru dan segar bagi dunia Muslim, dengan menarik para seniman dan pengrajin serta mendatangkan tembikar dari semua daerah termasuk Mesir. Selain melanjutkan produksi keramik yang sama, yang menjadikan bertambah lebih halus dengan bahan timah dan kilau glasir keramik. Dimana Seljuk (di Persia) yang diposisikan untuk memperkenalkan suatu tipe baru yang dikenal sebagai "*fayans*", terbuat dari tanah putih dan keras menggunakan *frit paste* dilapisi dengan transparan *alkali Glaze*.

Dalam naskah langka dari **Kasyan** yang dikompilasi oleh **Abulqassim** di tahun 1301, ada sedikit penjelasan lengkap mengenai bagaimana produksi *fayans* dilakukan. *Frit* itu terbuat dari sepuluh bagian bubuk *kuarsa*, satu bagian dari tanah liat dan satu bagian dari campuran glasir. Yang berwarna lembut sendiri adalah terbentuk dari kira-kira sama campuran tanah *kuarsa* dan abu tanaman gurun yang mengandung proporsi yang sangat tinggi dari *garam alkaline* yang bertindak sebagai *fluks* dan menyebabkan *kuarsa* untuk berubah menjadi kaca pada suhu yang bisa diatur. Selain itu akan menghasilkan glasir transparan. **Lane** membandingkan bahan ini dengan *pate* tender Perancis, yang digunakan pada tembikar yang baru di

abad kedelapan belas. *Body* dari material dan glasir baru tersebut ditawarkan tukang periuk dalam kemampuan menangani dan manipulasi produksi yang lebih besar. Ini memungkinkan perajin periuk untuk meningkatkan kualitas dan penampilan dari benda, termasuk desain yang lebih halus dengan pola dekoratif. Hasilnya adalah berbagai produk besar seperti mangkuk dari berbagai ukuran dan bentuk, kendi, tempat pembakar dupa, lampu, tempat lilin, nampan, ubin dan sebagainya. Keuntungan ini juga memungkinkan kontrol lebih besar pada benda berukir, hiasan, penggunaan yang halus di Seljuk dan diperpanjang sampai abad kedua belas.

Hiasan ukiran di keramik adalah sebuah tradisi lama yang digunakan dalam tembikar muslim abad kesembilan dikenal sebagai teknik *sgraffiato*, yang merupakan teknik ukiran berdasarkan *incising* desain dengan alat yang tajam melalui slip putih - merah untuk mengungkapkan warna dasar *body* tembikar. Produk tersebut kemudian dilapisi dengan glasir.
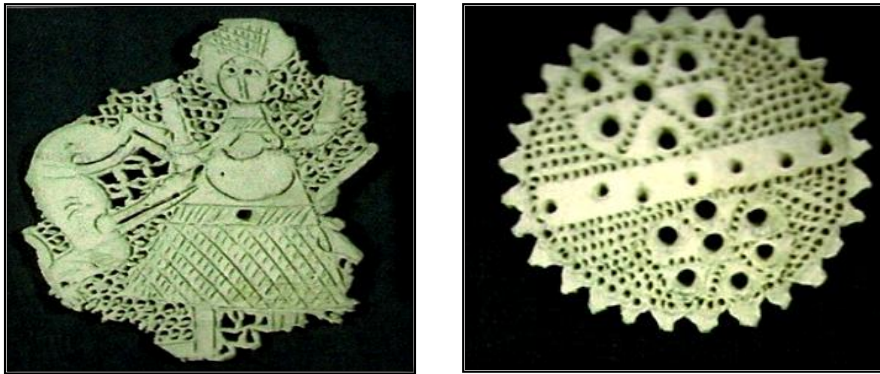
Model dan Desain Keramik Yang Dekoratif

Seljuk juga mengembangkan apa yang disebut *silhouette,* barang yang dibedakan oleh latar belakang hitam. Ini diproduksi oleh suatu teknik yang terdiri dari lapisan *body* putih *fritware* dengan *slip* hitam tebal untuk hiasan kemudian diukir. Kemudian, diterapkan lapisan berwarna biasanya biru atau hijau, glasir transparan. Menurut **Lane**, teknik ini digunakan, dalam bentuk yang lebih sederhana, di Samarkand antara abad kesembilan dan kesepuluh. Metode yang kemudian dikembangkan terdiri dari pencampuran warna buram dengan slip tanah liat yang tebal sebagai gantinya.

Pada akhir setelah abad pertengahan (1400-seterusnya), pengaruh warna biru dan putih dari porselen dinasti **Yuan** dan **Ming** China terbukti dalam banyak produk keramik yang dibuat oleh perajin tembikar muslim.

Barang dagangan yang dibuat di kota *Iznik* di Anatolia sangat terkenal dan memiliki pengaruh besar terhadap seni dekoratif Eropa, misalnya Mayolica di Italia.

Dalam studi tembikar Islam, **Arthur Lane** menghasilkan dua buku yang membuat kontribusi substansial untuk memahami sejarah dan jasa keramik Muslim. Buku pertama didedikasikan untuk mempelajari keramik awal dari **Abbasiyah** sampai periode **Seljuk**, dengan membuat sketsa dengan berbagai peristiwa yang memainkan peran penting dalam naik turunnya gaya tertentu. Dalam buku kedua, **Lane** bekerja menggunakan gaya retoris yang sama, diadopsi dari buku pertama, kali ini mencurahkan perhatiannya untuk periode dari abad kesembilan belas dari tembikar Mongol ke Iznik dan Persia. Benda-benda lain tidak lagi membutuhkan penjelasan untuk dikagumi, sebuah mangkuk batu kristal abad ke-11 M dari Mesir; sebuah lampu masjid tembikar Iznik abad ke-16 M dari Istanbul; sebuah mangkuk abad ke-15 M yang menggambarkan ada sebuah kapal Portugis yang sedang berlayar yang dibuat di Spanyol dengan menggunakan teknik suatu pengkilapan glasir yang diciptakan di Irak berabad-abad sebelumnya. Juga sebuah mimbar kayu setinggi 19 kaki yang dibuat pada akhir abad ke-15 M untuk sebuah masjid di Kairo.

Berikut sejumlah penelitian **Lane**, dimunculkan karya yang paling komprehensif dengan mengadopsi pandangan umum dari **RL Hobson**, **Ernst J. Grube**, **Richard Ettinghausen** dan lebih baru lagi dari **Alan Caiger-Smith** dan **Gesa Febervari**. Kontribusi tambahan dibuat oleh orang-orang yang mengkhususkan diri dalam waktu tertentu atau regional tembikar dalam sejarah seni Islam seperti **Georges Marcais** dalam karyanya di Afrika Utara, **Oliver Watson** di Persia dan **JR Hallett** di *Pottery* Abbasiyah.

Dunia juga mengakui, salah satu dari corak keramik yang paling indah adalah karya tangan-tangan terampil pembuat keramik muslim. Memang pada awalnya mereka meniru corak keramik dari China dan Yunani. Namun, seiring dalam perkembangan waktu, mereka menghasilkan keramik bercorak yang berbeda dan khas. Keramik-keramik yang mereka ciptakan membentuk karakter keindahan tersendiri, berbeda dengan karakter keramik dari China atau Yunani, sehingga teknik-teknik baru dari pembuatan keramik pun lahir untuk memperkaya keramik Dunia.
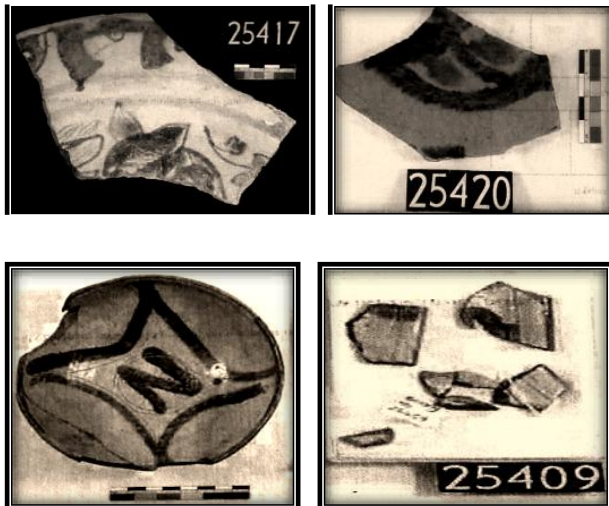
Pecahan Keramik Islam dari Temuan Para Arkeolog

Studi keramik adalah kunci disiplin dalam penyelidikan arkeologi Timur Tengah. Keramik *sherds* adalah diantara yang paling umum ditemukan pada penggalian dan survei lapangan. Kehadiran keramik di mana-mana, dapat disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat tembikar umumnya murah dan tersedia. Kedua, produk wadah keramik yang mudah patah atau pecah. Ketiga, tidak seperti bahan-bahan *organik* dan tekstil atau kulit. Bahan-bahan *anorganik* seperti logam, juga tembikar *sherds* tidak mudah busuk atau rusak di dalam tanah. Dan keempat, tidak seperti logam atau gelas, keramik bisa dibakar, tidak dapat dicairkan atau untuk didaur ulang. Dengan demikian, dari segala bentuk artefak yang dibuat, adalah produk keramik yang paling sering ditemukan. Bentuk benda dan cara-cara mendekorasi, perubahan bahan melalui waktu dan tembikar dapat digunakan untuk memahami periode (waktu) di mana sebuah situs ditemukan. Selain itu, tembikar bisa diperdagangkan, baik untuk dirinya sendiri atau karena digunakan sebagai wadah untuk produk tempat anggur atau minyak dan lainnya, sehingga keberadaan barang import di suatu situs yang dapat memberitahu dan menerangkan tentang cara, dimana, bagaimana sampai penemuan situs, juga produk keramik yang terlibat didalam suatu perdagangan dengan daerah lain.

Keramik Islami, tembikar dan arkeologi adalah masalah yang diuraikan dan relevan dengan penelitian arkeologi atas tembikar dari semua pra-sejarah dan priode sejarah. Tidak ada kekhawatiran, hal yang sama dapat diterapkan pada studi tentang keramik periode Islam dari periode dari abad ketujuh Masehi sampai sekarang, walaupun masalah-masalah lain juga perlu

dipertimbangkan. Barangkali isu yang paling penting adalah kesenjangan antara apa yang dianggap sebagai "tembikar Islam" oleh arkeolog dan sejarawan seni.

Jika mengunjungi banyak museum utama di Amerika Serikat, Eropa dan Timur Tengah, atau membaca sebagian besar dari panduan umum keramik Islam, akan menemukan contoh dari produk keramik yang dihiasi kaca atau berglasir dan diproduksi di berbagai wilayah dunia Islam dari abad kesembilan ke abad kesembilan belas. Kualitas dan berbagai teknik yang digunakan dalam pembuatan keramik tersebut memiliki nilai tinggi, yang dipimpin sejarawan seni dan kolektor untuk menganggap masa Islam sebagai salah satu yang paling penting dalam pengembangan keramik mengkilap halus. Penting untuk menyadari, bahwa bagaimanapun benda-benda dekorasi tersebut hanya sebagian kecil dari jumlah total nilai keramik yang dihasilkan. Mayoritas secara sederhana pembakaran glasir *on-glazes* dimaksudkan untuk melakukan berbagai tugas-tugas fungsional. Situasi ini jelas digambarkan oleh sejarawan **Maqrizi** tentang keramik Mesir abad kelima belas dengan membahas ibukota Mesir, Kairo, dia pun berkomentar: ”*Mereka mengatakan bahwa sampah yang dibuang ke tumpukan sampah Kairo setiap hari adalah seribu koin emas (bahasa Arab: dinar). Mereka merujuk pada alat-alat yang digunakan oleh pedagang susu, keju dan pedagang makanan. Ini adalah mangkuk tanah liat merah ke dalam susu dan keju yang diletakkan, atau di mana orang miskin makan makanan mereka di toko-toko memasak*”.

Harus sadari, karena itu yang dihiasi dengan glasir indah yang berkaca-kaca pada tembikar, hal tersebut dapat dilihat dan dipajang pada museum-museum, dimana dibuat sebagian besar untuk kelompok-kelompok sosial yang kaya dari berbagai kota dan khususnya pada masa kekuasaan dunia Islam.

Beberapa Temuan Produk Keramik Islam

Sebagaimana bisa dilihat, yaitu produk-produk khusus dari pusat-pusat perkotaan di Timur Tengah dan dalam jumlah kecil di dataran Karak. Namun arkeolog yang bekerja di wilayah ini dan bagian selatan Yordania, harus menghabiskan lebih banyak waktu melihat-lihat kesederhanaan *on-glazes* warna *monokrom sherds* mengkilap.

Selama periode Islam, yang dihasilkan Karak suatu dataran tinggi sebagai daerah pedesaan dan fakta ini tercermin dalam jenis keramik yang terdapat di sana, yaitu: *Pottery* Islam awal (ketujuh-abad kesebelas), *Pottery* Islam tengah (kedua belas abad keempat belas), *Pottery* Islam di kemudian hari (abad kelima belas), *The Emergence Handmade Pottery* Islam di Tengah Periode *Glossary* istilah-istilah teknis Tembikar. Hal tersebut berdasarkan hasil temuan keramik atau tembikar Islam yaitu berupa timah mengkilap *Moresque Hispanoware* dengan hiasan *lusterware* dari Spanyol sekitar tahun 1475.

Dari abad ke delapan belas, penggunaan keramik mengkilap sudah lazim dalam seni Islam, biasanya mengasumsikan tembikar dengan bentuk yang rumit. *Tin-opacified* dari kaca glasir adalah salah satu yang paling awal dari teknologi baru yang dikembangkan oleh masa Islam. Warna buram atau *dof* dari seni Islam, yang pertama glasir ditemukan sebagai warna biru di Basra, berasal sekitar abad ke-8. Kontribusi penting lain adalah pengembangan *stoneware* atau keramik batu yang berasal dari abad ke-9 di Irak. Yang pertama kali produksi kompleks industri untuk glasir-kaca dan tembikar, yang produksinya dibangun di Ar-Raqqah, Suriah, pada abad ke-8. Selain inovatif, bentuk keramik dipusat tembikar di dunia Islam, termasuk di Fustat (975-1075), di Damaskus (dari 1100 sampai sekitar 1600) dan di Tabriz (1470-1550).

Lustreware ditemukan di Irak oleh ahli kimia Persia **Jabir bin Hayyan** (**Geber**) pada abad ke-8 selama kekhalifahan **Abbasiyah**. Inovasi lain adalah *albarello*, sejenis guci *mayolica* yang awalnya dirancang untuk kebutuhan apotek sebagai tempat salep dan obat-obatan. Pengembangan jenis farmasi ini berupa *jar* dan memiliki akarnya dalam Islam Timur Tengah, yang dibawa ke Italia oleh **Hispano-Moresque** yaitu pedagang Italia, sebagai contoh paling awal yang diproduksi di Florence pada abad ke-15.

Hispano-Moresque menjadi gaya yang muncul di Andalusia pada abad ke-8, di bawah **Fatimiyah**. Ini adalah gaya tembikar Islam yang dibuat di Spanyol Islam, setelah Moor memperkenalkan dua teknik keramik untuk Eropa, yaitu glasir dengan opak putih glasir timah dan lukisan di *lusters*

metalik. Islami *Moresque Hispano-ware* bisa bedakan dengan tembikar dari kekristenan, karakter ke-Islam-an dilihat dari dekorasinya. Istilah ini juga mencakup barang-barang yang dihasilkan oleh orang Kristen saat itu.

Dunia Islam abad Pertengahan juga memiliki keramik dengan gambaran binatang, yang ditemukan di seluruh dunia Islam abad Pertengahan, khususnya di Persia dan Mesir yang mengerjakan keramik *on-glazes* dan memang masih agak primitif selama periode ini. Beberapa benda produk dari logam dapat bertahan dari waktu ini, tetapi tetap agak sulit untuk membedakan objek-objek yang diterapkan dari orang-orang dari masa pra-Islam.

Temuan Menarik Tentang Keramik Islam Yang Dekoratif

Dari beberapa hal yang bisa dipahami dari penjelasan diatas ada tiga hal yang dapat dikatakan penting adalah sebagai berikut :

1. Glasir Logam kaca dan penggunaan mineral dalam proses pembakaran dari abad ke-9 menghasilkan jenis *lusterware* yang unik dan sudah berteknologi maju.
2. Perdagangan dengan Asia dengan penggunaan teknik produksi keramik berasal dari China, terjadi dari abad ke-13 mendahului sebelum penerapan teknik yang sama dari Eropa.
3. Daerah yang berbeda seperti Turki, Iran, Mesir dan Suriah, yang masing-masing telah memiliki gaya daerah mereka tersendiri.

Mengulas data gambar dan informasi penting dalam bentuk seni Islam berupa produk keramik, pada beberapa museum di abad ke-19 sampai tahun 2000, semua terdapat gambar dari 302 potongan keramik Islam yang mencakup periode Islam abad 7-19, yang diwakili oleh Mesir dan daerah-daerah lain di Timur Tengah seperti Iran dan Turki sebagai sumber informasi yang bagus untuk pengulas keramik Islam.

Keramik Dengan Hiasan Khas Motif Islam Geometris – Kaligrafi.

Keramik sering kali terabaikan dalam ulasan seni, terutama hasil bentuk seni keramik Timur Tengah dan Afrika Utara. Karena peradaban kuno di daerah ini memiliki sejarah panjang dalam produksi keramik. Pada periode Islam, penaklukan dan perdagangan di kawasan tersebut menunjukkan teknologinya yang sudah menghasilkan inovasi-inovasi baru seperti kaca metalik, palet warna atau warna beragam yang luas, jauh sebelum inovasi berkembang sampai di Barat, disamping itu membuat imitasi dan adaptasi dari teknik produksi seperti keramik China, meskipun ada kelemahan terutama dari medianya ada yang berubah. Contoh penting ini menunjukkan hasil keramik awal sering selamat tanpa cedera dan ditemukan di museum-museum di seluruh dunia. Namun koleksi terbesarnya masih di Timur Tengah dan Afrika Utara.

Keramik merupakan sumber informasi yang berharga pada banyak aspek peradaban manusia dan masyarakat seperti dari sektor sosial-ekonomi, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi sampai pada kehidupan rumah tangga. Karena benda keramik tahan terhadap berbagai kondisi dan waktu serta berfungsi sebagai bukti penting adanya kegiatan manusia dimasa lampau, bersifat sekuler atau bukan seni dalam keagamaan Islam. Sebagai contoh, walaupun representasi seni dari sosok manusia dilarang dalam agama Islam, produk yang ditujukan untuk penggunaan domestik-seperti piring keramik, gelas, dan mangkuk-seringkali menampilkan sosok manusia. Bersamaan dengan itu, kaligrafi dipadukan dengan motif abstrak nabati dan desain geometrik juga menyertainya. Dan ini biasa dan umumnya dikaitkan atau berhubungan dengan seni Islam. Gambar benda-benda hasil peradaban ini, kini telah dijadikan pelajaran dalam memahami berbagai warisan seni Islam, juga menunjukkan bagaimana gambaran yang mencerminkan warisan penting dalam aspek ekonomi global dan pertukaran teknologi yang pernah terjadi di masa Islam dahulu.

Gaya keramik memberikan penjelasan yang kurang memadai dalam hal penggambaran teknik dan gambaran dasar dari ciri-ciri keramik periodesasi. Priode keramik dalam sejarah Islam dapat diurai beberapa masa sebagai berikut:

- **Masa *Umayyah*** (abad ke-8),
- **Masa *Fatimiyah*** (abad 10-12),
- **Masa *Ayyubiyah*** (abad ke-13),
- **Masa *Mamluk*** (abad 14-16), dan
- **Masa *Ottoman*** atau **Turki** (abad 16-19).

Sayangnya penjelasan yang diberikan untuk gaya dan masa yang spesifik ini banyak ditulis dan ditujukan untuk para spesialis atau penikmat saja, bagi pengamat memang dianggap masih kurang memadai dan kurang lengkap.

Ketika Timur Tengah berada di bawah kekuasaan Islam pada abad ketujuh, produksi artistik tidak segera memutuskan hubungan dengan masa lalu, hanya secara bertahap melakukan tradisi bervariasi di kawasan itu dimana artistik menggabungkan diri ke dalam gaya *identifiably* Islam dan penonjolan diberikan untuk prasasti dalam bahasa Arab yang membantu memberikan karakter seni Islam itu sendiri, seperti halnya dalam hal kemajuan dari segi teknis. Dari abad kedua belas misalnya, tembikar dilapisi dengan desain bawah glasir (*underglaze*), sedangkan *metalworkers* dieksekusi

secara kompleks dan penuh pola warna di permukaan *brasswares* menggunakan tatahan perak, tembaga, emas dan bahan lainnya. Keterampilan serupa juga diterapkan pada permukaan kaca, yang ditutupi glasir dengan ornamen cerah dan indah terdiri penggunaan warna berenamel dan penyepuhan.

Faktor eksternal dari pasukan penguasa telah membawa perubahan lebih lanjut. Perdagangan dengan China pada abad kedelapan diperkenalkan kembali penggunaan *tablewares* keramik ke Timur Tengah dan pada abad ketiga belas, pendudukan Mongol dari sebelah timur di Timur Tengah yang menyebabkan adanya penerapan motif kekaisaran Asia Timur seperti *phoenix* dan naga. Semua perubahan ini memiliki efek kumulatif, sehingga pada abad keempat belas, seni Islam telah menjadi benar-benar berbeda dari seni masa lalu yang pra-Islam.

Keramik dapat dibandingkan dengan gambar monumen dan masjid, untuk pelajaran tentang studi untuk publik, dibandingkan dengan kepentingan privat (khusus) atau bersifat sekuler, juga dibandingkan dengan seni religius dalam dunia seni Islam. Foto gambar keramik dapat digunakan untuk membahas perkembangan teknologi dan pertukaran dalam sejarah serta perdagangan global sebelum ekspansi Muslim ke Eropa. Dan keramik dapat digunakan untuk mengeksplorasi kehidupan rumah tangga pra-masyarakat modern dari segi jenis dan fungsi tertentu dari potongan-potongan keramik yang ditemukan.

Islam muncul sebagai salah satu agama di Jazirah Arab di abad ke-7, dan dengan cepat menyebar ke wilayah tetangga, yang meliputi wilayah dari Saudi, Afrika Utara, dari Syria ke Iran di Timur dan Spanyol di Barat. Gaya artistik lokal dari daerah yang ditaklukkan, kemudian diserap dalam pembuatan seni tanah liat dan berasimilasi dalam seni budaya Islam. Hal ini tercermin dalam keramik dari periode awal Islam (abad ke 7 - 10) yang terus menggunakan teknik-teknik dan gaya Bizantium, Partia dan Sasanians dari abad 9 atau 10, hal tersebut dianggap bahwa gaya Islam yang unik telah muncul. Motif bulat (roda) dilekatkan atau dicapkan ke benda keramik dengan desain geometris dan kombinasi hewan dengan tumbuhan serta barang-barang hasil cetakan merupakan karakteristik keramik pada Islam awal abad ke-8. Sementara barang-barang keramik berglasir mengkilap baru masuk Irak sejenis ‘keramik biru-putih', keramik *mono-crome* dan *policrome* yang berkilau muncul pada abad ke-9 periode *Abbasiyah*. Dalam peningkatan perdagangan dengan China, masa *Abbasiyah* mempelajari teknik-teknik

tembikar berkaca (berglasir) yang digunakan oleh tembikar China, terutama penambahan *timah oksida* untuk membuat *glasir* transparan, meniru dalam penampilan yang dianggap sebagai porselen China dengan bahan tanah putih halus. Teknik lain tembikar yang diperkenalkan oleh Islam adalah penggunaan hiasan yang kilap berkilau seolah bercahaya seperti kemilaunya *metalik* dari abad ke-10 dan seterusnya. Kemudian penggunaan berbagai jenis *slip* untuk menutupi tanah liat lokal dengan gaya dekoratif baru dalam bentuk kaligrafi akhirnya mulai diperkenalkan secara luas.

Beberapa Ragam Hias Keramik Islam Abbasiyah

Tanah yang baru ditaklukkan oleh kaum muslim telah ada sebelumnya dengan tradisi artistik mereka sendiri. Pada awalnya para perajin dan seniman yang telah bekerja di bawah *patronase* pengaruh Bizantium atau Sasania tetap bekerja sesuai adat kebiasaan dan gaya mereka sendiri, khususnya untuk pelanggan muslim. Contoh pertama dari seni Islam bergantung pada bentuk, teknik, gaya sebelumnya yang mencerminkan campuran gaya Iran baik tema dan maupun motifnya yang dekoratif-klasik. Bahkan ada didirikan monumen-monumen keagamaan di bawah perlindungan *Umayyah* yang jelas memiliki fungsi dan makna Islam, seperti bentuk Kubah Batu di Yerusalem, yang menunjukkan campuran gaya dari Yunani-Romawi, Bizantium, dan elemen Sasania. Hanya secara bertahap, di bawah pengaruh iman muslim dan negara Islam yang baru lahirkan dan melakukan kemunculan seni Islam yang unik. Aturan dari ke*khalifah*an *Umayyah* (661-750) seringkali dianggap sebagai periode formatif dalam seni Islam. Salah satu metode untuk bisa mengelompokkan seni Islam, yang digunakan dalam

galeri atau museum seni Islam adalah sesuai dengan dinasti yang berkuasa ketika karya seni itu dihasilkan. Jenis periodisasi mengikuti aturan umum dari sejarah Islam, yang terbagi ke dalam dan diselingi oleh aturan berbagai dinasti, mulai dari *Umayyah* dan *Abbasiyah* yang memerintah disebuah negara Islam yang bersatu dan luas berakhir secara regional yang kuat, seperti dinasti *Safawi* , *Utsmani* dan *Mughal* .

Secara geografis dan dengan cakupan sejarah yang panjang, seni Islam mau tidak mau bisa tunduk pada pengaruh berbagai daerah dan bahkan gaya nasional serta perubahan dalam berbagai periode perkembangannya. Hal ini semua menjadi lebih luar biasa, bahkan dalam situasi tersebut membuat seni Islam selalu mempertahankan kualitas intrinsik dan identitas yang unik. Sama seperti agama Islam yang mewujudkan cara hidup dan berfungsi sebagai kekuatan kohesif di antara beragam etnis dan budaya masyarakat, seni Islam yang dihasilkan oleh dan untuk masyarakat muslim telah berkarakteristik pemersatu serta teridentifikasi dasar-dasarnya. Mungkin yang paling menonjol di antaranya adalah kecenderungan untuk semua permukaan dekorasi yang berlebihan. Keempat komponen dasar Islam seperti ornamen kaligrafi, pola vegetal, pola geometris dan figural representasi.

Keramik Islam Abad 9 dari Nisyapur

The Art of Nisyapur (pertengahan abad ke 9 - 12), bahwa ada penggalian tentang ekspedisi Iran untuk museum, bahwa Nisyapur mulai menganggap ada pengaruh besar dari pertengahan abad kesembilan sampai kesepuluh dan melalui abad kedua belas pada salah satu pusat politik, komersial dan budaya yang besar di Iran sebagai abad pertengahan dalam dunia Islam. Oasis yang terkaya dan ibukota provinsi Khorasan Iran Timur, Nisyapur yang terletak disepanjang Jalur Sutra ada barang yang dipertukarkan sampai jauh di Timur Dekat. Pada periode *Seljuk* di Iran abad ke 12 - 13 dapat dilihat perkembangan dari jenis *'frit ware'*, terbuat dari tanah liat putih,

kuarsa dan *glasir* abu (debu), yang memungkinkan pencetakan bentuk yang lebih halus dengan dinding yang tipis. Salah satu pusat produksi utama keramik adalah Kasyan, terkenal dengan baik *glasir* kilaunya pada tembikar. *Lustre* hiasan ini populer dan sangat dihargai serta mahal untuk diproduksi. Bentuk yang halus dan indah terbuat dari glasir logam yang terbaik, seperti lapisan perak, emas dan tembaga. Teknik yang mengkilat tersebut, ada kemungkinan sebagai suatu reaksi yang berkembang saat itu sebagai tanggapan terhadap undang-undang yang melarang kesombongan berlebihan yang terbuat dari bahan logam mulia secara utuh didalam bentuk tempat makanan.

Ottoman
Turki (Istambul)
Jaman *Süleyman*
'Si Hebat"
Berbahan Kertas, Cat Emas dan Tinta (1520-1566)

Dalam masa ***Süleyman***, dikenal sebagai "*Magnificent* atau anggota parlemen" *Ottoman* mencapai bentuk kekaisaran pada puncak kekuatan militer dan politik kekuasaan. Dimana tentara *Süleyman* menaklukkan Hungaria dan kontrol *Ottoman* bisa dipertahankan selama lebih dari 150 tahun hingga mereka maju sampai ke barat hingga Wina, juga mengancam Habsburg. Kearah timur, pasukan *Ottoman* merebut kendali Irak dari *Safawi* di Iran. Di daerah Mediterania, angkatan laut mereka ditangkapi di semua pelabuhan utama Afrika Utara.

Dengan pembubaran kesultanan *Utsmani* dan pendirian Republik Turki pada tahun 1923, seniman dan politisi sama-sama menyerukan jenis baru gaya seni untuk mewakili bangsa bibit. Walaupun ada perjanjian umum tentang penolakan terakhir berbunga seni *Ottoman*, tidak semua yang

mencakup gaya tunggal bisa muncul untuk menggantikannya. Tahun-tahun awal Republik Turki melihat munculnya puluhan sekolah baru seni dan energik organisasi seniman muda. Perwakilan dari periode ini adalah adanya secara simultan Asosiasi Independen Pelukis dan Pematung, didirikan pada tahun 1928 dan group baru lainnya mulai tahun 1933. Beberapa anggota seperti **Nurullah Berk** bekerja di *painterly* campuran dari gaya Eropa dan Turki. Seniman lain, seperti **Cemal Tollu** membawa pada pengaruh lukisan yang lebih abstrak dan kubisme.

Harvey B. Plotnick, kolektor seni dari Chicago, yang telah mengumpulkan apa yang umumnya dianggap sebagai koleksi pribadi terbaik dalam keramik Islam awal di dunia, dalam suatu pameran "Perfektual Kemuliaan". Hal ini dianggap suatu yang luar biasa dari objek yang sangat dikagumi oleh para pengamat atau spesialis di bidang penelitian seni Islam, yang sama-sama menjatuhkan pilihan berkisar 100 harta karun di permulaan awal zaman dari *khalifah Abbasiyah* di Irak abad ke-9 sampai abad ke-10 dan *Ilkhanid* dinasti *Mongol* di Iran dari abad pertengahan 13 sampai pertengahan abad ke14, juga dari dinasti Timur *Lenk* di kawasan timur Asia Tengah di abad 14 sampai abad 15.

Perkembangan yang cukup dramatis dalam perkeramikan di masa Islam abad Pertengahan telah disebut dengan singkat dalam revolusi industri. Mengkilapnya barang-barang tembikar putih yang diglasir warna biru *kobalt*, *lusterware* mewah dan *splash-ware,* saat itu sedang marak diproduksi dalam jumlah yang relatif lebih besar dengan variasinya, daripada produk sebelumnya yang diperdagangkan secara luas di sepanjang **Jalur Sutra**. Mengamati yang terpenting dari jenis keramik, terutama yang diproduksi di Irak dan Iran selama sepanjang waktu produksi *lusterware*, penggunaan *slip* dan lapisan glasir keramik, glasir *underglaze* dan barang-barang yang berglasir *over-glaze* paling sering dikenal sebagai fitur ***mina'i*** serta objek-objeknya dengan sejumlah contoh yang kontekstual dari Mesir, Suriah, Afghanistan dan Asia Tengah.

Prestasi yang luar biasa dari keramik Islam dieksplorasi secara mendalam, seperti *lusterware* yang diproduksi melalui proses penerapan yang umumnya menggunakan logam tembaga dan perak *oksida* dengan banyak lagi campuran. Dalam produksi, resep pembuatan adalah merupakan rahasia yang dijaga ketat oleh keluarga dari pengrajin, terutama di pusat seni terkenal seperti Kashan, Iran, pada akhir abad 12 dan awal abad ke-13. *Lusterware* pertama kali dikembangkan di Irak dalam abad ke-9 dan ditiru serta dihargai

oleh para penguasa *Fatimiyah* di Mesir mulai pada pertengahan abad ke-10 sebelum menyebar ke Suriah, Anatolia dan pada akhirnya Iran, di mana kemudian mencapai puncaknya secara teknis dan artistik. Dalam presentasi *lusterwares* Iran, selain fitur permukaan yang berkilau, yang luar biasa dan banyak gambar-gambar figuratif, juga berkat adanya puisi yang terdapat pada prasasti *aforisme* yang diambil dari bahasa Arab dan Persia.

Adalah sebuah proyek yang menggali seni lintas budaya dari warisan bersejarah dari jaringan darat dan maritim rute perdagangan antara China dan Laut Tengah, dapat disaksikan pada pameran yang disajikan bersama **Silk Road Chicago**, sebuah kolaborasi antara Art Institute of Chicago, Chicago Symphony Orchestra, Kota Chicago - Department of Cultural Affairs dan Jalur Sutera. Buah karya para seniman muslim di era keemasan, yang didesain pada abad ke-12 M, diakui memang sungguh luar biasa dan membuat takjub para ilmuwan dan pengamat seni keramik. Hal ini merupakan salah satu bukti kejayaan seni Islam di masa ke*khalifah*an, dimana peradaban Islam menguasai teknologi pembuatan tembikar atau keramik yang dimulai sejak tahun 622 Masehi setelah ke*khalifah*an Islam melebarkan wilayah kekuasaannya hingga ke Bizantium, Persia, Mesopotamia, Anatolia, Mesir, hingga Andalusia, sehingga teknologi pembuatan keramik dikuasai para seniman muslim.

Dalam sejarah peradaban Islam tidaklah dipungkiri, jika kemampuan para seniman muslim dalam mengembangkan teknik pembuatan keramik khas Islam telah banyak dibantu orang-orang China, Mesir dan Yunani. Meskipun begitu, keramik dari peradaban Islam mampu tampil khusus dengan ciri khas tersendiri, sehingga teknik dan desain keramik Islam tersebut mampu memberi pengaruh yang begitu besar bagi peradaban Barat. Menurut **Emily Stockin** dalam tulisannya yang bertajuk '*The Pottery of Islam'*, para seniman muslim mampu mengembangkan beragam teknik baru pembuatan keramik yang khas Islam dan dianggap tembikar Islam yang paling termasyhur karena lapisannya yang berkilau. Tidak hanya itu, keramik Islam juga begitu unik dengan desain hiasan nan estetis. Yang tak kalah penting, peradaban Islam di era keemasan sudah mulai digunakan untuk lantai (ubin) keramik, juga hiasan utama dalam arsitekturnya. Pada masa ke*khalifah*an, negeri-negeri di Timur Tengah lainnya, seperti Iran, Irak, Suriah dan Mesir merupakan sentra utama produsen keramik Islam. Dari kawasan itulah, aneka produk tembikar atau keramik khas Islam berkembang begitu pesat selama beberapa abad. ''Sejarah keramik Islam yang berkembang di sentra industri keramik itu dapat dibagi

dalam tiga periode; Pertama, adalah periode awal yang berlangsung dari abad 9 hingga abad 11. Kedua, adalah periode pertengahan dari abad 12 hingga abad 14. Periode ketiga, berlangsung dari abad 15 hingga abad 19.

Pada periode awal para seniman muslim masih banyak terpengaruh gaya dari negeri lain dalam membuat keramik dan produksi tembikar, lalu pada era kekuasaan Dinasti *Abbasiyah* mulai meningkat dan mendapat pengaruh dari China. Tahun 846 M - 885 M. perdagangan antara dunia Islam dengan China berlangsung dengan pesat. Ada fakta bahwa Gubernur Khurasan, **Ali ibnu Isa** mengirimkan 20 pasang porselin kekaisaran China kepada ***Khalifah*** **Harun Ar-Rasyid.** Pada periode awal, para seniman Islam sudah mulai mengembangkan ide tentang *lusterware* - jenis tembikar atau porselin dengan memberi efek warna dari lapisan *metalik*. *Lusterware* pertama diciptakan para seniman Islam dengan melalui tiga proses pembakaran. Mulanya *lusterware* menggunakan beragam warna, lantaran faktor ekonomi tembikar atau keramik jenis *lusterware* kemudian hanya menggunakan satu warna saja, saat itu keramik atau porselin jenis itu diproduksi di Mesir, sebagai tembikar khas negeri Piramida yang dilukis bergambar burung, hewan-hewan serta bentuk manusia, ketika Mesir berada dalam era kekuasaan Dinasti *Fatimiyah*. Selain itu, *lusterware* pun dikembangkan dan diproduksi di Persia dan Afghanistan.

Memasuki pertengahan abad ke-11 M, Persia ditaklukkan oleh Dinasti *Seljuk* yaitu suku nomaden dari Turki. Seperti halnya Dinasti *Fatimiyah*, bangsa *Seljuk* juga membawa gaya dan teknik pembuatan keramik ke berbagai wilayah yang dikunjungi. Dinasti *Seljuk* mampu menciptakan perdamaian selama tiga abad dari 11 M sampai 13 M., sehingga kesenian pun tumbuh dengan pesat. Sejarah mencatat disepanjang separuh abad dari 1175 M hingga 1225 M., industri keramik berkembang dengan pesat di kawasan Timur Dekat. Pada masa itu, kota Rayy dan Kashan, di utara Persia tengah menjadi sentra beragam jenis tembikar.

Di abad ke-13 M., sentra keramik mulai muncul di Kashan dan Mesir. Di kedua wilayah itu, industri keramik tumbuh begitu pesat, sebab pusat industri keramik di negeri muslim lainnya telah dihancurkan oleh tentara Mongol. Sepanjang abad ke-13 M hingga 14 M, beragam jenis keramik diproduksi di Kashan. Pusat industri keramik itu juga diakui sebagai penghasil ubin lantai yang termasyhur. Pada periode pertengahan itu, Mesir juga menjelma menjadi sentra industri keramik yang maju. Apalagi negeri tersebut cukup kuat dan tidak mampu ditembus oleh pasukan tentara Mongol. Dinasti

Mamluk yang berkuasa di kawasan itu mampu memukul mundur serangan membabi-buta yang dilancarkan bangsa Mongol. Produksi keramik berkembang pesat, lantaran penguasa *Mamluk* menarik banyak seniman pembuat keramik dari wilayah lain untuk berkreasi di Mesir. Ciri khas keramik yang diciptakan seniman *Mamluk* adalah menampilkan tema-tema keagamaan. Dinasti ini memang sangat mendukung akan berkembangnya seni rupa Islam.

Pada periode akhir, ada tiga jenis keramik atau tembikar yang berkembang di dunia Islam. Salah satu keramik yang terkenal pada masa itu adalah tembikar *Kubachi* dan *Iznik*. Salah satu pusat industri keramik pada periode terakhir itu berada di Kirman. Di wilayah itu, para pembuat keramik membuat tiruan keramik China. Teknik dan desain keramik Islam yang khas telah berpengaruh terhadap seni keramik di Negara-negara Eropa seperti: Italia, Prancis, Spanyol dan Inggris. Bahkan, para seniman Spanyol kerap menggunakan desain Islam dalam membuat aneka produk keramik yang dikenal dengan nama ***Hispano-Moresque***. Begitulah, para seniman muslim di era keemasan turut mewarnai perkembangan seni pembuatan keramik.

Beberapa Produk Keramik Seni Islam Dari Koleksi Museum AS , Iran -Nishapur, Samarqand-Uzbekistan Pada Abad ke 10-11

Produk Keramik Yang Indah Penuh Dekorasi & Kaligrafi Zaman Keemasan Islam

Firman-firman pun ditulis menghiasi produk keramik. Tidak ada yang lebih karakteristik dari seni Islam seperti pada penggunaan dalam prasasti dengam tulisan atau bahasa Arab, yang muncul menghiasi dinding istana dan masjid serta berbagai objek dari produk pakai. Sebuah sistem proporsi yang mengatur bentuk huruf dan hubungannya satu sama lain dikembangkan pada awal abad kedelapan. Seiring waktu, peraturan pun berubah, sebagai gaya yang baru dan berbeda menjadi populer. Tapi aturan selalu ada, pinjaman dari konsistensi pada seni kaligrafi Islam yakni seni menulis indah atau "menulis dengan baik" dalam tulisan Arab tetap berlaku.

Pentingnya akan peningkatan untuk prasasti selama periode Islam adalah terkait erat dengan sifat Islam, yang didasarkan pada wahyu yang diterima dari *Allah SWT* (Tuhan) oleh **Nabi Muhammad *SAW*.**, bahwa *Al Qur'an* adalah firman *Allah* yang diucapkan dalam bahasa Arab. Muslim di setiap generasi akan mempelajari dan membuat salinan *Al-Quran* yang ditulis dalam tulisan Arab. Bentuk yang menggunakan dalam penulisan indah untuk mencatat dan pengingat akan firman *Allah* telah memberikan status kaligrafi Arab sangat terkemuka dalam budaya Islam.

Kutipan dalam bentuk kaligrafi dari *Al-Qur'an* dan teks-teks agama sangat elegan, penggunaan yang lazim lain yaitu untuk menghiasi bangunan masjid dan arsitektur Islam serta karya seni. Kaligrafi terutama untuk digunakan dalam konteks agama, seperti dalam hal mendekorasi ubin yang membawa tulisan *Al-Qur'an* secara monumental, juga pernah ada menghiasi makam **Buyanquli Khan** di Bukhara, Uzbekistan. Namun demikian dari

berbagai prasasti sekuler ada juga yang dimunculkan. **Benedictions** banyak mengungkapkan pengamatannya dalam tulisan yang artinya seperti "*Baik keberuntungan dan kemakmuran bagi pemiliknya* ! ". Terkadang, disebut nama-nama pelanggan dan seniman yang bekerja membuat hiasan kaligrafi, sebagaimana kutipan dari puisi Timur Tengah yang ditulis dalam bahasa Arab, Persia, dan Turki.

Keramik Dinding yang Berhiaskan Kaligrafi

Salah satu dari anggapan yang populer adalah bahwa budaya Islam tidak mentolerir citra figural atau penggambaran manusia dan hewan. Larangan ini tentu dapat dilihat di tempat kerja seni rupa dalam konteks agama. Tidak ada sosok manusia atau hewan muncul pada dekorasi masjid dan tidak ada illustrasi teks seperti dalam *Al Quran*. Di sisi lain, gambar figural yang umum dalam konteks sekuler, khususnya dalam karya seni dibuat untuk para penguasa Islam. Peti mati yang terbuat dari gading untuk penguasa pengadilan muslim Spanyol, misalnya, kadang-kadang diukir dengan gambar-gambar musisi istana dan dikelilingi oleh burung-burung serta binatang dalam *setting* taman dan naskah sastra yang banyak mengandung illustrasi figural. Pada saat penggunaan citra Islam, bahkan ada bentuk tiga-dimensi, meskipun bentuk patung itu dianggap berbahaya karena dekat dengan bentuk berhala, bahwa Tuhan telah memperingatkan ummat Islam untuk tidak menyembah berhala atau patung, karena pematung juga dianggap meniru daya cipta dari *Allah* dengan mereproduksi bentuk lahiriah dari makhluk-Nya. Banyak orang

menganggap karya-karya seni patung seperti ofensif dan bersifat lebih kreatif, unik, menggoda atau sebagai ujian dari keimanan bagi setiap muslim.

Ada Gambar Manusia dan Burung yang Diukir dalam Konteks Sekuler Pada Peti Mati

Keramik Islam Produksi sekitar 1300 Masehi

5.2 Ciri Khas Keramik Peninggalan Islam

Seni pembuatan tembikar atau keramik merupakan salah satu keahlian yang dimiliki para seniman muslim di era kejayaannya. Hampir di setiap wilayah kekuasaan Islam ada beragam seni rupa yang berkembang pesat, yang menandakan bahwa peradaban umat muslim di zaman itu mengalami masa keemasan. Keramik atau tembikar yang diproduksi para seniman Muslim pun dikenal sangat berkualitas tinggi. Teknik pembuatan keramik Islam memang terkenal sangat unik. Para seniman muslim secara gemilang mampu membuat keramik dengan memadukan bahan seperti emas dan perak. Sehingga, tembikar yang dihasilkan diakui sangat anggun dan cantik. Terlebih lagi karena keramik Islam menghadirkan kilauan metalik yang memukau bagi setiap pecinta keramik.

Keramik Dekoratif Khas dan Cemerlang serta Berkilau Metalik Keemasan di Era Islam.

Lantaran Islam berawal dari Jazirah Arab, sedikit-banyak seni pembuatan keramik yang tersebar di dunia Islam banyak dipengaruhi kebudayaan Arab. Pembuatan keramik di dunia Islam sangat berhubungan dengan beberapa aspek kehidupan sehari-hari, baik itu untuk memenuhi kebutuhan publik maupun kebutuhan pribadi. Para seniman muslim di era ke*khalifah*an telah membuat beragam bentuk ubin lantai keramik yang digunakan untuk menghiasi dinding dan lantai. Tak cuma itu, para seniman pun membuat beragam barang kebutuhan sehari-hari seperti, cangkir, gelas, piring, mangkuk, botol, dan penampung air dari tembikar. Salah satu faktor yang membuat tembikar dan keramik Islam terlihat unik adalah bentuk dan

hiasannya. Keramik dengan desain ukiran merupakan salah satu dari jenis produk yang banyak ditemukan di dunia Islam.

Produksi jenis keramik Islam dimulai pada era kekuasaan Dinasti *Abbasiyah*. Ciri-ciri keramik jenis ini memiliki desain geometris atau bentuk-bentuk flora yang dimasukkan dengan cara distempel. Keramik jenis ini dapat ditemukan di Samara, Irak, Fustat dan Mesir. Keramik jenis tersebut diproduksi sebagai bentuk penghormatan kepada Dinasti *Fatimiyah* dan *Aybiyah* yang berkuasa di Mesir pada abad ke-11 M hingga 13 M. Tak heran, jika keramik jenis ini banyak ditemukan di Mesir. Keramik jenis ini juga dihiasi dengan beragam motif seperti flora, fauna serta kaligrafi. Seni membuat keramik sebagai bagian dari seni rupa Islam merupakan perpaduan seni dari daerah-daerah taklukan akibat adanya ekspansi oleh kerajaan bercorak Islam di sekitar Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Kecil dan Eropa. Wilayah itu didefinisikan oleh pengamat sebagai Persia, Mesir, Moor, Spanyol, Bizantium, India, Mongolia dan Seljuk. Selain itu ditemukan pula pengaruh akibat hubungan perdagangan seperti ke Tiongkok-China, sehingga keberagaman pengaruh inilah yang membuat seni rupa Islam berkembang dan ragamnya sangat kaya.

Buah karya para seniman Muslim di era keemasan memang sungguh luar biasa, sehingga seorang ilmuwan Amerika Serikat (AS) bernama **Peter J. Lu** dibuat takjub dan tercengang saat meneliti keramik yang didesain para seniman muslim di abad ke-12 Masehi. Ilmuwan dari Universitas Harvard itu menemukan fakta bahwa para pembuat keramik muslim di era ke*khalifah*an sudah menguasai *quasicrystalline geometry*, bahwa umumnya ‘’**Telah diketahui, *quasicrystalline geometry* merupakan sesuatu yang baru dipahami para ahli matematika dari Barat tahun 1970-an**’‘. Fakta itu membuktikan bahwa para seniman muslim tidak sembarangan dalam mencipta dan mendesain sebuah keramik. Seniman muslim, sudah menguasai matematika sudah sejak lama, yang justru baru ditemukan matematikus Barat pada tahun 1970-an, hal ini yang membuat ketertarikan para peneliti. Kemampuan dan keberhasilan para seniman muslim dalam memproduksi keramik merupakan salah satu bukti kejayaan Islam di masa ke*khalifah*an. Syahdan, peradaban Islam mulai menguasai teknologi pembuatan tembikar atau keramik yang dimulai pada tahun 622 M. Teknologi pembuatan keramik itu dikuasai para seniman Muslim, setelah ke*khalifah*an Islam melebarkan wilayah kekuasaannya hingga ke Bizantium, Persia, Mesopotamia, Anatolia, Mesir, hingga Andalusia.

Sejarah peradaban Islam tidaklah 'menutup mata' jika kemampuan para seniman Muslim dalam mengembangkan teknik pembuatan keramik yang khas Islam tersebut banyak dibantu orang-orang China, Mesir dan Yunani. Meskipun begitu, "**keramik dari peradaban Islam telah mampu untuk tampil beda"**, tentu dengan ciri khas tersendiri. Malahan teknik dan desain keramik seni Islam mampu memberi pengaruh yang begitu besar bagi peradaban Barat. Menurut **Emily Stockin** dalam tulisannya yang bertajuk '*The Pottery of Islam'*, para seniman Muslim mampu mengembangkan beragam teknik baru pembuatan keramik yang khas Islam. ''Tembikar Islam paling termasyhur karena lapisannya yang berkilau,'' papar **Stockin**. Tak cuma itu, keramik Islam juga begitu unik dengan desain hiasan yang estetis. Yang tak kalah penting, justru peradaban Islam di era keemasan sudah mulai menggunakan lantai ubin keramik dengan sebagai motif hiasan yang utama dalam arsitekturnya. Pada masa ke*khalifah*an, negeri-negeri di Timur Tengah lainnya seperti, Iran, Irak, Suriah dan Mesir sebagai sentra utama produsen keramik Islam. Dari kawasan itulah, aneka produk tembikar atau keramik khas Islam berkembang begitu pesat selama beberapa abad. '*'Sejarah keramik Islam yang berkembang di sentra industri keramik itu dapat dibagi dalam tiga periode'*' papar **Stockin**.

Negeri Islam sebelum mampu mengembangkan teknik sendiri, pada periode awal para seniman muslim masih banyak terpengaruh gaya dari negeri lain dalam membuat keramik. Menurut Sejarawan, **Arthur Lane**, produksi tembikar pada era kekuasaan Dinasti *Abbasiyah* mulai meningkat. Pada era itu, produksi keramik di dunia Islam mendapat pengaruh dari China. Hal itu dibuktikan dengan catatan yang ditulis sejarawan Islam seperti **Ibnu Kurdadhbih** dalam risalah yang berjudul *Book of Roads and Provinces,* ber*tarikh* 846 M - 885 M. Dia mengungkapkan bahwa pada era itu, perdagangan antara dunia Islam dengan China berlangsung dengan pesat. Sejarawan muslim seperti **Muhammad Ibnu Al-Husain Al-Baihaki** juga telah mengungkapkan fakta bahwa Gubernur Khurasan, **Ali ibnu Isa** mengirimkan 20 pasang porselin kekaisaran China kepada ***Khalifah*** **Harun Ar-Rasyid** yang tidak pernah terlihat sebelumnya di istana sang *khalifah*.

Nisyapur mulai menganggap pengaruh besar Islam sejak pertengahan abad kesembilan sampai abad kesepuluh. Pada abad keduabelas, menjadi salah satu pusat perpolitikan, komersialisasi dan perkembangan budaya yang pesat di Iran sampai abad pertengahan dalam dunia seni Islam. Oasis sebagai kota yang terkaya dan ibukota provinsi Khorasan di Iran timur dan Nisyapur

terletak disepanjang **Jalur Sutra,** banyak barang yang dipertukarkan baik dari jarak jauh maupun dari Timur Dekat. Penggalian-penggalian yang dilakukan oleh Ekspedisi Iran dari Metropolitan Museum 1935-1940, pada musim akhir tahun 1947, yakni penggalian tersebar dibeberapa gundukan dengan tipe berbeda, yang dapat mengungkapkan dengan baik tempat pemukiman serta istana atau bangunan pemerintahan saat itu. Materi yang digali di Nisyapur bernilai tinggi segi artistiknya serta dianggap penting sebagai dokumentasi. Produk seni yang diproduksi secara lokal kemudian diperdagangkan dengan luas, paralelisasi kota politik dan komersialisasi yang tampak menonjol. Perhatian khusus dibuat dari pengembangan lanjutan dari teknik-lukisan keramik berglasir dapat dilihat di *Wares's Nisyapur*, mungkin di Iran timur atau bagian yang berdekatan langsung dengan Asia Tengah dengan lukisan *slip* bawah glasir transparan, menggunakan *fluxed* glasir untuk yang pertama kali digunakan dalam abad kesembilan. Pada wilayah tersebut bahwa teknik ini mungkin yang tertinggi dan mencapai puncak penyempurnaan. Pada abad kesebelas dan kedua belas, tipe baru tembikar mulai diutamakan, ada yang menampilkan *body* putih yang terbuat dari tanah liat dan ditambah bahan *silica*. Nisyapur juga merupakan pusat penting untuk pembuatan kaca, logam dan keramik serta tekstil. Namun, yang dihiasi dengan indah ratusan *spindle-whorls* yang digali, berupa barang kecil seperti mainan, potongan permainan, alat musik dan manik-manik yang membantu menyoroti kegiatan sehari-hari di Nisyapur.

Perlindungan dari penguasa yang kuat dapat memiliki efek dramatis. Dalam 1460 atau 1470-an, *sultan Ottoman,* **Mehmet,** dikatakan sebagai "Sang Penakluk" mulai berinvestasi dalam produksi keramik untuk pengadilan, yang menyebabkan peningkatan tajam dalam kualitas gerabah yang tersedia di pasar. Di kota kecil di barat laut Anatolia *Iznik*, pengrajin terbiasa telah memproduksi gerabah yang imitasi dari porselen biru-putih asal China. Pada akhir abad kelima belas, bagaimanapun telah menghasilkan tembikar *Iznik fritware*, keramik putih yang yang mirip porselen terbuat dari batu kerikil atau pasir halus campur tanah liat. Material baru ini memungkinkan untuk membuat tembikar ukuran besar dan perbaikan produk yang luar biasa, seperti dianggap sebagai salah satu dari pencapaian tertinggi dalam seni keramik Islam.

Sampai pada abad keenambelas, Timur Tengah, di tengah dunia memang yang cukup dikenal dan mempunyai koneksi dengan kawasan Timur,

Asia Selatan, Eropa dan Afrika, membuatnya menjadi pusat dari sistem yang kompleks dari *rute* perdagangan. Salah satu hasil dari lalu lintas komersial perdagangan jarak jauh adalah bahwa seniman dan pengrajin Timur Tengah sebenarnya harus bersaing dengan pengrajin terbaik di dunia, terutama dengan keramik China, foktor yang utama yang terus didorong adalah kreativitas. Porselen China putih yang diimpor ke Irak pada awal abad kedelapan dan sangat dibutuhkan oleh para elit penguasa, banyak terinspirasi oleh perajin tembikar Islam untuk menciptakan imitasi (tiruan) yang terbuat dari bahan lokal untuk pelanggan dengan harga lebih sederhana dan terjangkau. Dalam proses ini, pengrajin lokal menemukan jenis tembikar putih (seperti porselen) yang dapat berfungsi sebagai kanvas "kosong" untuk ornaman jenis baru sebagai dekorasi. Satu metode baru yang terlihat adalah penggunaan senyawa logam, setelah dibakar, desain benda terlihat mengkilap, glasir terasa berkilau pada permukaan produk keramik.

Pusat utama dari manufaktur dari pelabuhan selatan Málaga, yang tetap berada di bawah pemerintahan muslim sampai 1487. Produksi *luster* dilanjutkan dalam pemerintahan Kristen di Spanyol selama berabad-abad, dari sana lalu menuju Italia, dimana seniman menggunakan teknik seni Islam untuk membuat barang-barang dalam gaya *Renaisans.*

Objek dari satu budaya daerah tertentu sering diperoleh makna yang baru, ketika diekspor ke wilayah lainnya, contohnya adalah gelas kaca berenamel yang dikenal sebagai "*Luck* dari *Edenhall*," yang dibuat di daerah Mesir atau Suriah pada abad ketiga belas.

Keramik Putih Hasil Seni Islam

Tembikar *luster* terbukti populer dalam jangka waktu cukup lama. Mangkuk besar yang menggambarkan sebuah kapal membawa senjata berasal dari Portugal, menunjukkan bahwa *lusterwares* masih diproduksi oleh pengrajin muslim di Spanyol pada akhir abad kelima belas.

Keramik Abad 10, dari Iran: Transoxiana, Nishapur dan Samarqand, *body white engobe*, Lukisan Kaligrafi *Under-glaze*

Pada abad keempat belas, kapal di Eropa dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di *Edenhall*, suatu rumah di Inggris utara, di mana sering digunakan sebagai piala dalam *liturgi* Kristen. Asal-usulnya kemudian terlupakan dan piala-piala menjadi subjek legenda. Konon dianggap menjadi objek sihir yang telah ditinggalkan di sumur oleh peri pesta, salah satunya seolah menangis: "*Jika cawan ini harus putus atau jatuh, perpisahan Edenhall - keberuntungan*". Rumah itu dihancurkan pada tahun 1926, namun kapal kaca - rapuh bertahan. Pola perdagangan internasional, kadang-kadang memupuk rasa serupa di tanah yang berbeda.

Tembikar Islam Dengan Dekorasi Gambar Kapal

Beludru *Ottoman* dapat dibedakan dari *Firenze* atau tekstil Venesia; berliku-likunya pola *arabesque* pun bertumbuh dan diterapkan pada logam hias yang diproduksi di Mesir, Suriah dan Italia, serta beberapa *tuts* berbagai ukiran yang dikaitkan ke Italia selatan atau *Fatimiyah* Mesir. Kekayaan artistik interaksi antara Islam di Timur Tengah dan Eropa adalah seperti bahwa beberapa karya tidak dapat dengan mudah diberikan ke salah satu budaya dan bukannya mencerminkan estetika bersama.

Keramik Bentuk Binatang, Abad 9–10 Produksi Nishapur, Iran, *Earthen-ware , Body, under-glaze-painted*, transparan *Lead-glaze*. Dan Keramik Abad 11 dari Madraseh, Nishapur, Iran.

5.3 Kaca Warisan Peradaban Islam

Seni membuat kaca atau gelas merupakan salah satu pencapaian yang pernah ditorehkan dari peradaban Islam di era keemasan. Namun pencapaian ummat Islam yang begitu tinggi itu seakan dinihilkan oleh peradaban Barat, karena faktanya sangat sedikit yang ditulis. Para ahli kaca atau gelas Barat tidak pernah memperhatikan keberhasilan serta warisan yang telah disumbangkan ummat Islam dalam pembuatan kaca serta gelas. Seakan ingin menutupi keberhasilan yang pernah dicapai oleh ummat Islam, para ahli kaca di Barat yang selalu saja menonjolkan kemewahan seni pembuatan kaca di Eropa. Padahal, teknologi dan teknik pembuatan kaca atau gelas yang dikuasai Barat, adalah merupakan hasil *transfer* pengetahuan dan teknologi dari dunia Islam. **Norman A Rubin** dalam tulisannya berjudul: *Islamic Glass Treasure: The Art of Glass Making in the Islamic World*, mengatakan: “Apa yang dilakukan para ahli kaca atau gelas Barat sesungguhnya tidak adil, karena menyembunyikan nilai-nilai seni kaca Islami serta menihilkan pencapaian yang sesungguhnya”. Berbicara mengenai sejarah seni pembuatan kaca**,** prestasi gilang-gemilang yang telah ditorehkan oleh dunia Islam tidak bisa dilupakan, dimana para seniman muslim telah memberi sumbangan yang begitu besar dalam teknik pembuatan kaca atau gelas. Para seniman muslim itu telah menciptakan bentuk dan pola baru dalam teknik pembuatan kaca atau gelas, lebih lanjut **Rubin** berungkap**:** "***Para seniman Muslim telah melahirkan ruh serta semangat artistik baru dengan pendekatan seni***

Islam". Sejatinya, seni pembuatan kaca atau gelas memang telah berkembang sebelum ajaran Islam diturunkan. Ketika ummat Islam mulai membentangkan wilayah kekuasaan pada abad ke-7 M, pembuatan gelas atau kaca telah berkembang di Mesir dan kawasan Asia barat.

Namun, semenjak ke*khalifah*an Islam menguasai wilayah sentra-sentra pembuatan gelas atau kaca, teknologi pembuatan produk pecah-belah itu berkembang dengan sangat pesat. **Stefano Carboni** dan **Qamar Adamjee** dari *The Metropolitan Museum of Art* dalam tulisannya berjudul "***Glass from Islamic Lands"***, memaparkan, dari abad ke-7 hingga 14 M, produksi kaca atau gelas didominasi oleh negeri-negeri Islam. Tidak hanya itu, inovasi serta teknologi yang digunakan untuk memproduksi gelas atau kaca di era ke*khalifah*an begitu sangat tinggi. Dikatakan **Stefano** dan **Qamar:** *"Inilah fase yang gemilang dalam seni pembuatan gelas serta kaca"*. Teknologi pembuatan kaca atau gelas yang diciptakan peradaban Islam dapat dipelajari dengan lebih baik berdasarkan teknik pengembangannya cukup beragam di dunia Islam yang kini dengan mudah dipelajari, sesungguhnya begitu berpengaruh terhadap kebutuhan dunia Barat.
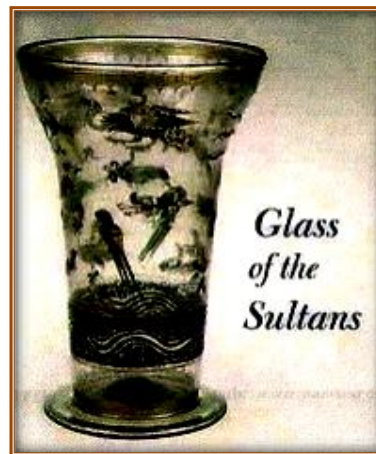
Produk Gelas-Kaca Islam yang Indah

Pada abad ke-17 M, peradaban Barat menyerap beragam teknik pembuatan kaca itu dari peradaban Islam. Sejarah mencatat, sejak abad ke-9 M, seni pembuatan kaca di dunia Islam sudah menemukan bentuknya dan mulai tampil berbeda. Layaknya pembuatan keramik, juga dekorasi arsitektur dan barang-barang kriya dari kayu, dimana seni pembuatan gelas atau kaca dan glasir keramik era kekuasaan Dinasti ***Abbasiyah*** mulai menampakkan

cita-rasa serta nilai-nilai seni Islam. Meskipun begitu terjadi proses imitasi dari gelas Romawi masih juga berlangsung, namun para seniman muslim mulai mengembangkan pembuatan kaca serta gelas dengan corak dan gaya artistik yang khas, yakni menonjolkan nilai-nilai keislaman.

Elif Gokcidge dalam tulisannya bertajuk *Fragile Beauty Islamic Glass*, ciri khas teknik utama pembuatan gelas atau kaca pada periode itu adalah kaca berdekorasi *relief-cut* dengan teknik *cold-cut*. Para seniman muslim mencoba menampilkan efek *cameo* (batu berharga yang latar belakangnya berwarna lain). Selain itu, kaca yang dibuat juga sudah memiliki dua lapis warna berbeda. *Corning Ewer* merupakan salah satu kaca *cameo* yang sangat indah yang diciptakan para seniman muslim.

Memasuki abad ke-11 M, barang pecah-belah yang berwarna-warni serta dilapisi hiasan mulai menjadi *trend* di dunia Islam. Hiasan dalam kaca atau gelas pada era itu tak hanya dicetak namun juga sudah dipahat atau diukir. Motif bunga-bunga serta gambar hewan dan manusia menjadi ciri khas hiasan pada kaca atau gelas di abad 11. Salah satu pencapaian yang terpenting dalam sejarah pembuatan kaca atau gelas di dunia Islam terjadi pada abad ke-13 M. Kala itu, secara mengejutkan para seniman pembuat kaca di Mesir dan Suriah sudah mempu membuat kaca atau dengan dilapisi warna-warna *polychrome* untuk pertama kalinya. Teknik membuat gelas atau kaca dilakukan dengan mengecat kaca dengan kuas dan kemudian membakarnya selama beberapa kali. Pembakaran secara berulang dilakukan untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Jenis warna yang akan muncul pada gelas itu ditentukan struktur *pigmen* bahan kimia yang digunakan.

Di abad ke-14, terjadi perubahan pada cita-rasa *artistik* pada kaca atau gelas Islam. Pola serta corak hiasan bunga-bunga dan geometris tampaknya lebih menonjol. Hal itu ditampakan dari beragam perabotan pecah-belah yang dihasilkan pada era kekuasaan Dinasti ***Mamluk*** yang berkuasa di wilayah Mesir dan Suriah. Cita rasa artistik gelas serta kaca yang lebih menonjolkan bercorak flora dan geometris, ditampakan juga pada hiasan lampu gantung, vas bunga serta botol-botol yang diproduksi saat itu. Peradaban Barat mulai terpikat dengan produk gelas serta kaca Islam ketika mulai terjadi **Perang Salib**. Para serdadu dan petinggi tentara perang salib dengan bangga membawa gelas porselen dari Yerusalem sebagai buah tangan (oleh-oleh). Mereka menyimpan produk gelas serta kaca yang dibuat para seniman Islam, kemudian ada yang disimpan di gereja dan tempat-tempat khusus.

Mulai abad ke-14 M, para seniman Barat, khususnya di Venicia mulai belajar membuat gelas atau kaca sendiri. Beragam produk pecah belah yang dihasilkan seniman muslim menjadi inspirasi bagi para seniman Barat. Selain itu, seniman di Venicia juga diuntungkan dengan kemudahan mendapatkan bahan baku pembuatan gelas yang berkualitas yang diimpor dari Mesir dan Suriah. Industri barang pecah belah berkualitas yang dihasilkan dunia Islam hanya mampu bertahan hingga abad ke-17 M. Seiring meredupnya kejayaan pemerintahan Islam, seni pembuatan barang pecah-belah mulai diambil-alih oleh peradaban Barat.

Dalam sejarah Islam dicatat bahwa kaca *email* atau *enamel glass* merupakan jenis kaca yang paling berharga dalam sejarah Islam. Kaca atau gelas jenis ini diproduksi secara khusus di wilayah yang dikuasai Dinasti ***Ayyubiyah*** dan ***Mamluk***, yakni Mesir dan Suriah pada abad ke-13 M hingga 14 M. Kaca yang begitu populer itu dihiasi dengan *email* serta emas. Teknik pembuatan kaca jenis ini dilakukan dengan memoleskan *email* atau emas di atas permukaan menggunakan medium berbahan minyak serta sikat atau sebuah pena buluh. Lantaran sepuhan dan warna setiap *email* memiliki kualitas kimiawi berbeda, suhu berbeda dibutuhkan untuk memastikan agar warna menempel secara kuat dan tepat pada kaca atau gelas. Pada era itu, kaca atau gelas *email* dibuat sebagai produk hadiah yang bernilai tinggi. Produk pecah belah dari kaca atau gelas *email* juga hanya digunakan untuk acara-acara tertentu yang terbilang istimewa. Meski begitu, kaca atau gelas *email* tak hanya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan istana ke*khalifah*an saja. Namun, kaca atau gelas khas dari dunia Islam itu, juga diproduksi untuk tujuan komersial.

Awalnya, kaca atau gelas *email* dikembangkan para seniman di Suriah. Itu terjadi setelah kekuasaan Dinasti ***Fatimiah*** di Mesir mulai tumbang pada tahun 1171 M. Para pembuat kaca atau gelas pun bermigrasi ke Suriah. Di negeri itulah, mereka mulai mengembangkan seni pembuatan gelas atau kaca *email* serta kaca *sepuh*. Namun, begitu kota Kairo dijadikan ibukota pemerintahan Dinasti ***Ayyubiyah*** dan ***Mamluk*** pada abad ke-14, kaca atau gelas *email* serta kaca sepuhan lebih banyak diproduksi di Mesir, ketimbang Suriah. Pada akhir abad ke-14, produksi kaca *email* mulai anjlok, bahkan seiring dengan berakhirnya kekuasaan dinasti-dinasti, pada akhir abad ke-15 Masehi industri kaca *email* pun mulai gulung tikar. Sejak saat itu, produksi gelas atau kaca *email* mulai beralih ke Eropa, yakni Venisia. Barang pecah-

belah hiasan yang terkemuka buatan para seniman muslim di era ke*khalifah*an adalah lampu untuk masjid.

Ada tiga orang ilmuwan atau cendikiawan muslim yang terkenal dan dianggap sebagai penemu kaca, yaitu:

1) **Abbas Ibnu Firnas** (810 M - 887 M): Nama lengkapnya adalah **Abbas Qasim Ibnu Firnas**. Orang Barat biasa memanggilnya dengan sebutan **Armen Firman**. Sejatinya, dia begitu populer sebagai perintis dalam dunia penerbangan. Ilmuwan yang terlahir di Ronda, Spanyol pada tahun 810 Masehi itu dikenal sebagai ahli dalam bidang kimia dan memiliki karakter yang humanis, kreatif, dan kerap menciptakan barang- barang berteknologi baru saat itu. Salah satu penemuannya yang terbilang amat penting adalah pembuatan *kaca silika* serta kaca murni tidak berwarna. Ibnu Firnas juga dikenal sebagai ilmuwan pertama yang memproduksi kaca dari pasir dan batu-batuan. Kejernihan kaca atau gelas yang diciptakannya itu mengundang decak kagum penyair Arab yaitu **Al-Buhturi** (820 M - 897 M). Sarjana muslim yang hobinya bermain musik dan berpuisi itu hidup pada saat pemerintahan ***Khalifah Umayyah*** di Andalusia. Pada tahun 852 M, di bawah pemerintahan *khalifah* baru yaitu **Abdul Rahman II**, Ibnu Firnas membuat pengumuman yang menghebohkan warga Cordoba saat itu, dia melakukan uji coba terbang dari menara Masjid Mezquita dengan menggunakan `sayap' yang dipasangkan di tubuhnya.
2) **Jabir Ibnu Hayyan:** Tak kurang dari 200 kitab telah berhasil dituliskannya. Sebanyak 80 kitab yang ditulisnya itu mengkaji dan mengupas tentang seluk-beluk ilmu kimia. Atas prestasinya itu, ilmuwan kebanggaan umat Islam yang bernama lengkap **Abu Musa Jabir Ibnu Hayyan** disebut sebagai pelatak dasar ilmu kimia modern. Ilmuwan yang terlahir di Tus, Khurasan, Iran pada 721 Masehi itu juga turut berkontribusi dalam mengembangkan kaca atau gelas. Pada abad ke-8 M, ahli kimia itu secara mengejutkan telah menjelaskan tak kurang dari 58 resep orisinil untuk memproduksi gelas atau kaca berwarna. Rumus pembuatan kaca berwarna itu dituliskannya dalam dua kitab yang dituliskannya selama hidup. Dalam Kitab *al-Durra al-Maknunaatau The Book of the Hidden Pearl*, dia mengupas sebanyak 46 rumus atau formula untuk memproduksi kaca atau gelas dari sudut pandang kimia. Sebanyak 12 resep atau rumus pembuatan kaca atau gelas lainnya dipaparkan Ibnu Hayyan dalam Kitab *Al-Marrakishi*.

3) **Ibnu Sahl:** Nama lengkapnya dalah **Abu Sa`d al-`Ala' Ibnu Sahl** (940 M - 1000 M). Dia adalah ahli matematika muslim, sekaligus insinyur yang mengkaji studi tentang optik. Dia mendedikasikan dirinya di Istana ke*halifah*an di Baghdad. Sekitar tahun 984 M, dia menulis risalah berjudul *On Burning Instrument*. Dialah ilmuwan yang pertama kali menjelaskan tentang cermin parabola. Atas kontribusinya itu, dunia Islam tercatat sebagai yang pertama menciptakan kaca cermin yang secara jelas.

5.4 Patung, Monumen, Bangunan dan Lukisan Islam

Bangunan Islam seperti **Ka'bah** adalah fokus untuk ibadah dan berdo'a serta pedoman arah yang dikenal sebagai arah *kiblat*, adalah suatu hal yang dianggap penting untuk mendesain pembangunan *masjid*. Bangunan-bangunan ini selalu memiliki ceruk kubah kosong disebut *mihrab* berdinding yang menghadap ke *kiblat* dan akibatnya seluruh dunia Islam *kiblat masjid*nya menghadap kearah ke **Ka'bah**. *Masjid* relatif bebas dari furnitur, meskipun salah satu bagian yang sangat besar ada mebel yang ditemukan di *masjid-masjid* yang lebih penting adalah sebagai *mimbar*. *Mimbar* yang biasa ditempatkan di sebelah kanan *mihrab* dan biasa digunakan untuk *khotbah* Jum'at mingguan.

Masjid Islam lainnya, bukanlah satu-satunya bentuk bangunan keagamaan dari Timur Tengah pada periode Islam. Ummat Islam menganggap bahwa Yahudi dan Kristen sebagai agama-agama yang didasarkan pada versi sebelumnya dari pewahyuan ilahi (*Taurat* dan *Alkitab*), didalam negara Islam hal tersebut tetap dilindungi juga para pengikut dari agama-agama yang ada. Orang-orang Kristen dan Yahudi di Iran dengan *Zoroastrianisme*, memiliki tempat ibadah mereka sendiri dan banyak karya seni yang dibuat untuk keperluan orang dari agama tersebut. Sebagai pelanggan, ini dianggap adalah bagian dari budaya zaman dari wilayah dunia Islam, dimana objek yang ditugaskan atau dipesan sering berbeda sedikit dari yang dibuat untuk ummat Islam. Prasasti dalam bahasa Arab, yang mungkin paling dianggap mudah bila terkait dengan perlindungan dari Negara Islam, tapi yang di piala kuningan dan cangkir kuningan (misalnya) untuk pemberkatan di abad pertengahan, menyiratkan ada dibuat untuk seorang pendeta Kristen.

Bentuk *Mimbar* Dalam *Masjid*

Produk Logam Era Islam dengan Hiasan Kaligrafi

Arsitektur dan dekorasi bangunan juga sangat dikembangkan di Nisyapur. Tradisi halus dari lukisan dinding, diungkapkan dari hasil penggalian yang menunjukkan hubungan dengan Buddha Asia Tengah dan tradisi Sasania serta dengan lukisan abad kesembilan *khalifah* dari Irak. Plesteran didekorasi dengan diukir, selalu dianggap penting dalam arsitektur Iran, yang paling utama diwakili oleh rekonstruksi dari ruang kecil *ihwan* atau ruangan besar dari abad kesepuluh berupa gundukan disebut *Sabz Pushan*, yang telah memberikan efek visual yang lebih terlihat mewah dari lukisan *polikrom*.

Pembangunan sebuah mimbar kayu merupakan usaha yang mahal, terutama di Mesir, di mana kayu adalah benda komoditas yang langka. Penguasa sering menutupinya dengan biaya yang tinggi, karena biasanya dikendalikan dengan proporsi yang besar sebagai kekayaan negara. Tindakan tersebut seperti isyarat *patronase* penguasa, dimana "ke*saleh*an" akan membawanya untuk persetujuan publik. Untuk memastikan bahwa pelanggan akan dikenang pada pembuatan *minbar* dan objek lain seakan membawa prasasti yang menyatakan mereka yang ditugaskan berhasil membuat untuk keperluan *masjid*. Nama *patron* biasa dikenakan nama *Sultan* Mamluk yakni **Qa'itbay,** sebagai seorang pelindung besar seni Islam yang memerintah dari Kairo pada tahun 1468-1496 M.

Motif Hias Geometris dari Seni Islam

Agama dan kemasyarakatan berpengaruh pada arsitektur bangunan, yang mulai dikembangkan di bawah *Bani Umayyah*, ketika konsep-konsep baru dan rencana baru dipraktekkan. Jadi ada rencana Arab dengan arsitek pengadilan dan *hypostyle* ruang doa, benar-benar menjadi tipe fungsional dengan pembangunan Masjid *Umayyah*, atau Masjid Agung di Damaskus (selesai pada tahun 715 oleh *khalifah* Al-Walid I). Mosaik dari *riwaq* (serambi) dari Masjid Agung Damaskus di atas bekas dari kuil kuno *Jupiter* dan di tempat *Basilika St John the Baptist*, situs yang paling suci di kota. Bangunan ini berfungsi sebagai titik acuan untuk pembangun (dan bagi sejarawan seni) untuk kelahiran rencana Arab dan sebagai Bizantium Kristen.

Kubah Batu di Yerusalem adalah salah satu bangunan paling penting di semua tentang arsitektur Islam, yang ditandai oleh pengaruh Byzantium yang kuat, mosaik pada latar belakang emas dan sebuah rencana yang sentral, mengingat bahwa berasal dari gereja makam suci, tetapi sudah membawa elemen Islam yang murni seperti *epigrafi* besar dekorasi. Istana di padang pasir Yordania dan Suriah (misalnya, Mshatta, Qasr Amra, dan Khirbat al-Mafjar) melayani sebagai tempat tinggal *khalifah,* ruang resepsi dan kamar mandi serta didekorasi untuk mempromosikan citra kerajaan yang mewah.

'Abd al-Malik memperkenalkan mata uang standar yang menampilkan tulisan arab, bukan gambar-gambar raja, terlihat perkembangan yang cepat dari konstruksi *Kubah Batu* menunjukkan reorientasi akulturasi *Umayyah* dan juga mata uang lokal sekitar waktu itu. Periode ini bisa dilihat asal-usul seni Islam yang sangat unik. Dalam periode ini, seniman dan pengrajin *Umayyah* tidak menemukan kosakata baru, tapi mulai lebih

menyukai yang diterima dari Mediterania dan Iran zaman kuno akhir, yang mereka sesuaikan dengan konsepsi artistik mereka sendiri. Sebagai contoh, mosaik di Masjid Agung Damaskus didasarkan pada model gaya Bizantium, tapi unsur figuratif digantikan dengan gambar pohon dan kota. Istana di padang pasir juga memberi kesaksian terhadap pengaruh ini. Dengan menggabungkan berbagai seni tradisi bahwa mereka telah mewarisi kembali adapsi motif dan elemen-elemen arsitektur, dimana seniman sedikit demi sedikit menciptakan seni Islam yang khas, khususnya dilihat dalam estetika dari *endy*, yang dimunculkan pada bangunan dan di monumen dan dihiasi ayat Qur'an. Seni patung dan monumen figuratif, hampir tidak dipraktekkan sama sekali oleh bekerja, juga dalam logam dan gading, yang sering dikembangkan adalah untuk keperluan khusus tingkat tinggi dengan prestasi teknis. Hal ini juga perlu untuk menyebutkan pentingnya lukisan dan terutama penerangan dari kitab suci dan teks-teks sekuler.

Di Iran dan bagian utara India, Tahirids, Samaniyah, Ghaznawi, dan Ghurids berjuang untuk kekuasaan pada abad ke-10 dan seni adalah unsur penting dari kompetisi ini. Kota-kota besar dibangun, seperti Nisyapur dan Ghazni serta pembangunan Masjid Agung Isfahan telah dimulai. Arsitektur bangunan juga dikembangkan, sementara tembikar juga berkembang dengan gaya-gaya individual. Hiasan dinding, hiasan tanah kuning atau hiasan marmer banyak dibuat dengan membiarkan warna glasir untuk menjelaskan lukisan dengan lapis-lapisan yang menyelinap di bawah glasir.

Seni Saljuk yang datang dari Turki yang berasal dari Mongolia, muncul di panggung sejarah Islam menjelang akhir abad ke-10. Mereka menguasai Baghdad pada 1048, sebelum jatuh 1194 di Iran, meskipun demikian produksi "Saljuk" bekerja terus sampai akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 di bawah naungan yang lebih kecil, penguasa independen dan pelanggan. Selama kurun waktu itu pusat budaya, politik dan produksi seni bergeser dari Damaskus dan Baghdad ke Merv, Nisyapur, Rayy dan Isfahan, semua di Iran.

Hubungan *patronase* diperluas karena pertumbuhan ekonomi dan kekayaan urban yang baru. Prasasti dalam arsitektur cenderung lebih berfokus pada potongan dan permintaan. Sebagai contoh permintaan sultan, wazir atau pejabat yang lebih rendah akan sering diterima untuk disebutkan dalam tulisan di masjid-masjid. Sementara itu, pertumbuhan di pasar massal produksi dan penjualan seni membuatnya lebih umum dan dapat diakses oleh pedagang dan profesional. Karena peningkatan produksi, banyak relief telah

dibuat dari era Seljuk dan dapat dengan mudah diberi tanggal. Sebaliknya, karya-karya sebelumnya berpenampilan lebih ambigu. Oleh karena itu, mudah terlihat kesalahan seni Seljuk sebagai perkembangan baru dan bukan warisan dari Iran dan Turki klasik.

Masa Saljuk bagian "rencana Iran" masalah konstruksi masjid muncul untuk pertama kalinya. Tempat-tempat penginapan yang disebut *khan* atau penginapan bagi wisatawan umumnya dengan kenyamanan dan ditampilkan hiasan utilitarian pada arsitektur, tembok, benteng yang kuat. Tren arsitektur yang penting lainnya, timbul di era Seljuk adalah pembangunan makam, mushola, termasuk menara seperti *Gunbad-i-Qabus* (1006-7) yang menampilkan sebuah motif Zoroaster dan kubah persegi, contoh yang merupakan makam adalah *Samaniyah* di kota Bukhara (sekitar 943).

Inovasi dalam seni keramik berisi tanggal, untuk periode ini meliputi *minaiware* produksi dan pembuatannya bukan dari tanah liat, tetapi bahan dari *pasta silikon* (*frit-ware*), sementara pengrajin logam sudah mulai dengan menatah tembaga dengan logam mulia. Setelah era Seljuk, dari Iran ke Irak, sebuah buku lukisan penyatuan dapat ditemukan. Lukisan-lukisan ini memiliki sifat kebinatangan yang menyampaikan arti simbolis yang kuat akan kesetiaan, pengkhianatan, dan keberanian.

Mongol pada abad ke-13, di bawah kepemimpinan ***Genghis Khan***, menyapu seluruh dunia Islam. Setelah kematian *Genghis Khan*, kerajaannya dibagi di antara anak-anaknya dan banyak dinasti terbentuk yakni ***Yuan*** di Cina, ***Ilkhanid Shahnameh*** (1330-1340) di Iran dan ***Golden Horde*** di Iran utara dan selatan Rusia.

Peradaban dikembangkan di bawah kekuasaan "*khan kecil*" yang pada awalnya tunduk kepada kaisar *Yuan*, tapi dengan cepat menjadi mandiri. Aktivitas arsitektur Mongol ditingkatkan dari nomaden menjadi menetap dan dipertahankan jejak asal-usul mereka, seperti orientasi utara-selatan pada bangunan. Pada saat yang sama proses "*iranisation*" berlangsung dan konstruksi sesuai dengan jenis yang dibentuk sebelumnya, seperti "rencana Iran" mendirikan monumen dan masjid dilanjutkan. Makam *Öljeitü* dalam *Soltaniyeh* adalah monumen salah satu yang terbesar dan paling mengesankan di Iran, meskipun kemudian banyak dihancurkan. Dibawah dinasti ini, oleh *patronase* bangsawan juga lahir dan didorong oleh naskah besar seperti seni dari buku Persia *Jami al-Tawarikh* oleh **Rasyid al-Din**. Teknik-teknik baru dalam keramik muncul, seperti *lajvardina* (variasi *luster-ware*) dan pengaruh China dipersepsikan dalam semua seni.

Seni awal dari para perantau dari *Golden Horde* yang kurang dipahami. Penelitian ini hanya permulaan dan bukti untuk perencanaan kota dan arsitektur telah ditemukan. Ada juga produksi yang signifikan dalam karya emas, yang sering menunjukkan pengaruh Cina yang kuat. Banyak dari pekerjaan ini dipelihara dan pembangunan benteng di Kharnaq, Al-Hira, juga lukisan oleh **Behzad** 1494-45 ada di British Museum.

Awal periode besar ketiga abad pertengahan seni Iran, bahwa dari *Timurids*, ditandai dengan penyerangan kelompok ketiga dari kaum *nomaden*, di bawah arahan Timur. Selama abad ke-15 dinasti ini memunculkan sebuah zaman keemasan berupa naskah dalam bahasa Persia tentang lukisan, termasuk pelukis terkenal seperti **Kamal ud-Dīn Behzad**, tetapi juga ada banyak lokakarya dan pelanggan. Tentang arsitektur dan perencanaan kota di Iran juga telah mencapai puncaknya, terutama dengan adanya monumen Samarkand dan ditandai dengan penggunaan luas ubin keramik eksterior dan *muqarnas* kubah dalam.

Turki Saljuk mendorong Iran di luar dan masuk ke dalam Anatolia, memenangkan kemenangan atas Kekaisaran Bizantium dalam Pertempuran Manzikert (1071) dan mendirikan sebuah kesultanan yang independen dari cabang dinasti Iran. Kekuatannya tampak sebagian besar telah berkurang setelah adanya invasi Mongol di 1243, tapi di bawah kekuasaan mereka sampai 1304. Arsitektur dan benda *disintesis* berbagai gaya baik Iran maupun Suriah, kadang-kadang *rendering attribut* tepat dan sulit. Seni pertukangan mulai diterapkan dan setidaknya satu naskah diillustrasikan untuk periode ini.

Caravanseris bertitik-tolak dari perjalanan perdagangan yang utama di seluruh wilayah, ditempatkan pada interval perjalanan satu hari. Pembangunan penginapan ini mulai ditingkatkan dalam *replicabilitasnya* setingkat dengan benteng, selain itu mulai berfungsi seperti masjid pusat.

Turkmen, pengembara yang bermukim di daerah Lake Van, yang bertanggung jawab atas sejumlah mesjid, seperti Masjid Biru di Tabriz dan memiliki pengaruh yang menentukan setelah jatuhnya Anatolia Saljuk. Dimulai pada abad ke-13, Anatolia didominasi oleh dinasti *Turkmen* kecil, yang semakin menjauh di teritorial Bizantium. Sedikit demi sedikit muncul dinasti besar, bahwa dari *Utsmani* yang setelah 1450 dan disebut sebagai "Ottoman pertama". Pelindung melaksanakan *prima-rilis* dan dipandang sebagai cikal bakal seni *Utsmani*, khususnya "*Milet*" keramik yang pertama biru-putih karya dari Anatolia.

Seni Islami telah menyaksikan lukisan keemasan pertama pada abad ketiga belas, sebagian besar dari Suriah dan Irak. Pengaruh dari kosa kata visual *Byzantium* ada warna biru dan emas mewarnai berbagai motif, simbol produk fungsi dan kain serta wajah yang dikombinasikan dengan jenis wajah *Mongoloid* di abad ke-12. Sebelumnya koin arab selalu menampilkan *epigraphs*, tetapi sebagai masyarakat *Ayyubiyah* menjadi lebih kosmopolitan dan multi-etnik, koin dimulai dengan fitur *astrologi*, *figural* yang menampilkan berbagai seni berbentuk patung hewan gaya Yunani, Seleukus, Bizantium, Sasanian, juga sampai Turki comtemporer.

Hillenbrand menunjukkan bahwa teks-teks Islam Abad Pertengahan disebut *Maqamat*, disalin dan diilustrasikan oleh **Yahya bin Mahmud al-Washiti** adalah beberapa yang paling awal dari ”buku meja kopi”, wujudnya adalah di antaranya berupa teks-teks pertama untuk memegang sebuah cermin untuk kehidupan sehari-hari dalam seni Islam, yang menggambarkan cerita-cerita lucu dan menunjukkan sedikit atau tidak ada warisan dari tradisi piktorial.

Gapura dari kompleks *Quthb*, Delhi, India, yang dibangun oleh para penguasa berturut-turut di bawah Kesultanan Delhi. India, ditaklukkan oleh **Ghaznawi** dan **Ghurids** pada abad 9, tidak menjadi otonom sampai 1206, ketika *Muizzi* atau budak-raja dapat merebut kekuasaan, menandai lahirnya akan Kesultanan Delhi. Kemudian kesultanan lain yang bersaing didirikan di Bengal, Kashmir, Gujarat, Jaunpur, Malwa dan di utara Deccan (yang Bahmanids). Mereka memisahkan diri sedikit demi sedikit dari tradisi Persia dan melahirkan pendekatan asli arsitektur dengan *urbanisme*, ditandai terutama oleh interaksi dengan seni Hindu. Studi tentang produksi objek hampir tidak dimulai, tapi seni yang hidup illuminasi naskah diketahui. Periode kesultanan berakhir dengan kedatangan **Mogul**, yang progresif merebut wilayah mereka. *The Taj Mahal* diperintahkan akan dibangun oleh **Shah Jahan**, seorang raja muslim.

Di Iran dan bagian utara India, *Tahirids, Samaniyah, Ghaznawi*, dan *Ghurids* berjuang untuk kekuasaan pada abad ke-10 dan seni menjadi unsur penting dari kompetisi. Kota-kota besar dibangun, seperti Nisyapur dan Ghazni. Pembangunan Masjid Agung *Isfahan* yang akan terus berlanjut, di mulai dan disesuaikan selama beberapa abad lalu. Kuburan arsitektur (makam monumental) juga mulai dibuat dan dikembangkan. Sementara dari tembikar-keramik berkembang dengan gaya-gaya individual, *kaleidoskopis* hiasan di tanah kuning (hiasan seperti marmer) dibuat dengan warna *glasir*, juga untuk

memunculkan gambar atau lukisan dengan lapisan menyelinap di bawah *glasir*. Ada yang bekerja dengan logam dan gading, namun sering kali dikembangkan untuk tingkat tinggi dari prestasi yang bersifat teknis. Hal ini juga perlu untuk menyebutkan pentingnya lukisan-kaligrafi dan terutama penerangan dari ayat-ayat yang suci dan teks-teks sekuler. Seni patung, meskipun *figuratif* yang monumental juga hampir tidak dipraktekkan sama sekali.

1) 2)
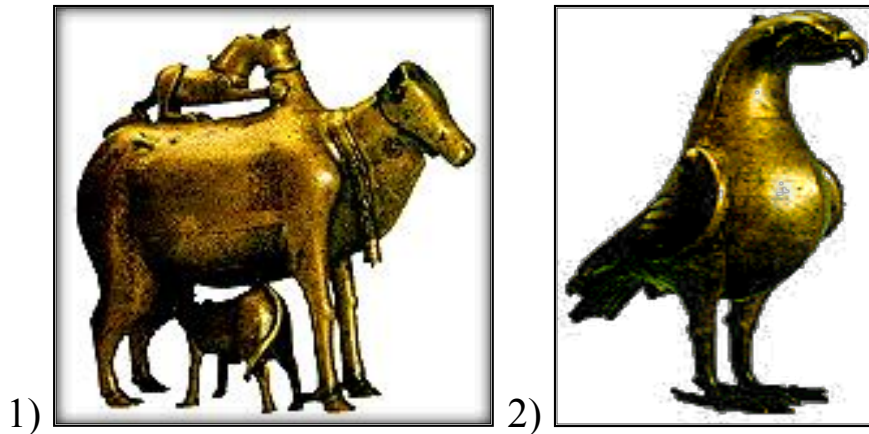
Patung Islam Berbahan Logam Perunggu
Produksi Seni 1) Suriah dan 2) Iran

Dinasti *Saljuk*, yang *nomaden* dari Turki berasal dari zaman sekarang yakni Mongolia, muncul di panggung sejarah Islam menjelang akhir abad ke-10. Hadir juga di Baghdad pada 1048, sebelum berakhir 1194 di Iran, meskipun yang bekerja memproduksi terus adalah Saljuk di bawah naungan yang lebih kecil sampai akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, dari penguasa independen dan para pelanggan. Selama waktu tersebut, pusat budaya dan politik menggeser produksi seni dari Suriah, Damaskus dan Baghdad ke Merv, Nisyapur, Rayy, Isfahan dan semua di Iran.

Hubungan *patronase* diperluas karena pertumbuhan ekonomi dan kekayaan urban yang baru. Prasasti dalam arsitektur cenderung lebih berfokus pada para pengunjung dari bentuk potongan. Nama sultan, *wazir* atau pejabat yang lebih banyak disebutkan dalam tulisan dan kaligrafi di masjid-masjid. Sementara itu, pertumbuhan di pasar untuk produksi massal dibuat lebih bersifat umum dan penjualan seni dapat diakses dengan mudah oleh pedagang dan profesional. Karena itu banyak relief dan peningkatan produksi produk

telah selamat dari kemusnahan untuk era *Seljuk* dan masih bisa disaksikan hingga kini. Numun juga dapat dengan mudah dihancurkan dan ditempat lain masih ada tersisa. Karya-karya sebelumnya bersifat lebih ambigu, karena itu bukan merupakan suatu kesalahan seni *Seljuk,* sebagai perkembangan seni baru dan bukan merupakan warisan dari Iran dan Turki klasik.

Seni *Saljuk* yang direncanakan Iran, dapat dilihat dari konstruksi masjid yang muncul untuk pertama kalinya, disamping tempat-tempat penginapan yang disebut *khan* atau penginapan bagi wisatawan. Bentuk binatang atau *caravansarais* umumnya ditampilkan *utilitarian,* daripada hiasan arsitektur dengan puing-puing tembok, benteng yang kuat dan kenyamanan minimal. *Trend* arsitektur penting lainnya timbul di era *Seljuk* seperti pembangunan makam *mausolea,* termasuk menara seperti *Gunbad-i-Qabus* (1006 - 7) yang menampilkan sebuah motif *Zoroaster* dan kubah persegi, yang merupakan makam *Samaniyah* di kota Bukhara sekitar tahun 943.

Inovasi dalam seni keramik disebutkan untuk periode *Seljuk* meliputi produksi *minai-ware* dan pembuatan wadah bukan dari tanah liat, tetapi keluar dari *pasta silikon* (*frit-ware*), sementara pengrajin logam mulai menatah tembaga dengan logam mulia. Diluar era *Seljuk* dari Iran ke Irak, dapat dilihat sebuah buku lukisan penyatuan, yakni lukisan-lukisan yang memiliki unsur sifat ”kebinatangan” yang menyampaikan arti simbolis yang kuat dari unsur kesetiaan atau pengkhianatan dan keberanian.

Ketika Mongol pada abad ke-13, di bawah kepemimpinan **Genghis Khan** telah menggempur dan menyapu seluruh dunia Islam. Setelah kematian **Genghis Khan**, kerajaannya dibagi di antara keturunannya dan dengan demikian banyak dinasti pun terbentuk, di daerah *Yuan* di China, *Ilkhanids* di Iran dan *Golden Horde* di Iran utara dan selatan Rusia. Peradaban yang kaya telah dikembangkan di bawah kekuasaan "khan kecil," yang pada awalnya tunduk kepada kaisar *Yuan*, tapi kemudian dengan cepat menjadi mandiri.

Aktivitas arsitektur ditingkatkan sebagai gaya Mongol secara tetap dan mempertahankan gaya *nomaden* sebagai jejak asal-usul mereka, seperti orientasi utara-selatan bangunan. Pada saat yang sama proses "*iranisation*" berlangsung dan konstruksi sesuai dengan jenis bentuk sebelumnya seperti gaya Iran dalam membuat masjid dilanjutkan. Makam ***Öljeitü*** dalam ***Soltaniyeh*** adalah salah satu yang terbesar dan paling mengesankan sebagai bentuk monumen di Iran, meskipun banyak kemudian mengalami penghancuran. Seni Persia dipersepsi dalam semua seni, juga lahir di bawah

dinasti ini didorong oleh *patronase,* ada bangsawan memunculkan naskah besar seperti *Jami al-Tawarikh* oleh **Rasyid al-Din**. Teknik-teknik baru dalam keramik hadir seperti *lajvardina (*variasi *luster-ware*) dan dipengaruhi China. Seni awal para perantau dari *Golden Horde* yang kurang dipahami peneliti dari bukti perencanaan kota dan arsitektur yang telah ditemukan. Ada juga produksi yang signifikan dalam karya emas, yang sering menunjukkan pengaruh China yang begitu kuat dan banyak dari pekerjaan ini dipelihara sebagai pertapaan.

Awal periode besar ketiga abad pertengahan seni Iran, bahwa dari Timurids ditandai dengan penyerangan kelompok ketiga dari kaum *nomaden*, di bawah arahan wilayah Timur, ada pembangunan benteng di *Kharnaq, Al-Hira*, lukisan oleh **Behzad**, 1494-1545. Selama abad ke-15 dinasti ini memunculkan sebuah zaman keemasan naskah dalam bahasa Persia dengan banyak lokakarya, juga berupa lukisan dan pelanggan termasuk adanya pelukis terkenal seperti **Kamal ud-Dīn Behzad**. Arsitektur Iran dan perencanaan kota juga mencapai puncaknya, terutama dengan monumen Samarkand dan ditandai dengan penggunaan luas ubin keramik eksterior dan *muqarnas kubah* dalam.

Turki *Saljuk* mendorong Iran di luar dan masuki ke dalam Anatolia untuk memenangkan perang, kemenangannya atas Kekaisaran Bizantium dalam Pertempuran *Manzikert* (1071) dan mendirikan sebuah kesultanan independen dari cabang dinasti Iran. Kekuatan mereka tampaknya sebagian besar telah berkurang setelah invasi Mongol di 1243, tapi keuntungan yang diperoleh di bawah kekuasaan sampai 1304. Arsitektur dan benda *disintesis* dengan berbagai gaya, baik dari Iran dan Suriah, kadang-kala *rendering attributions* dibuat dengan tepat. Seni pertukangan berkembang pesat dan lukisan setidaknya satu naskah diilustrasikan dalam periode ini.

Pembangunan penginapan ini ditingkatkan dalam skala, benteng dan *replicability*. *Caravanserais* adalah *rute* perdagangan utama di seluruh wilayah, yang ditempatkan pada interval perjalanan dalam satu hari, selain itu mulai mengandung pusat masjid. **Turkmen**, pengembara yang bermukim di daerah Lake Van, yang bertanggung jawab atas sejumlah mesjid, seperti Masjid Biru di Tabriz dan mereka memiliki pengaruh yang menentukan setelah jatuhnya Anatolia *Saljuk*. Dimulai pada abad ke-13, Anatolia didominasi oleh dinasti *Turkmen* kecil, yang semakin berjarak lebih jauh dari teritori Bizantium. Sedikit demi sedikit muncul satu dinasti besar, bahwa dari *Utsmani*, setelah 1450-an yang disebut sebagai "*Ottoman* pertama". Pelindung

itu dilaksanakan *primarilyso* dan dipandang sebagai cikal bakal seni *Utsmani*, khususnya "Milet" dan pertama kali keramik biru-putih karya Anatolia.

Dalam buku islam *frontispieces,* dapat disaksikan lukisan keemasan pertama pada abad ketiga belas, sebagian besar dari Suriah dan Irak. Pengaruh dari kosa kata visual Byzantium, warna biru dan emas yang mewarnai motif dan simbol dari produk kain yang dikombinasikan dengan jenis wajah *Mongoloid* di abad ke-12. Sebelumnya koin arab selalu menampilkan *epigraphs*, tetapi sebagai masyarakat *Ayyubiyah* menjadi lebih kosmopolitan dan bersifat multi-etnik. Bentuk koin mulai fitur astrologi, *figural* yang menampilkan berbagai seni Yunani, Seleukus, Bizantium, Sasanian dan Turki *comtemporary* dan menguasai patung-patung bergambar atau berbentuk hewan.

Lukisan Keramik Ubin-Dinding yang Dipengaruhi Gaya China, Dengan Motif Bentuk Figur Wanita dan Bunga-bungaan serta Gambar Benda Keramik

Hillenbrand menunjukkan bahwa teks-teks Islam Abad Pertengahan disebut *Maqamat*, disalin dan diilustrasikan oleh **Yahya bin Mahmud al-Washiti** adalah beberapa karya yang paling awal dari "buku meja kopi", adalah di antara teks-teks pertama untuk memegang sebuah cermin atau gambaran untuk kehidupan sehari-hari dalam seni Islam, yang menggambarkan cerita-cerita lucu dan menunjukkan sedikit atau tidak ada dari gambar atau bentuk patung warisan dari tradisi piktorial.

India, ditaklukkan oleh **Ghaznawi** dan **Ghurids** pada abad 9, tidak menjadi otonom sampai 1206, ketika *Muizzi*, atau budak-raja, merebut kekuasaan, menandai lahirnya Kesultanan Delhi. Gapura dari kompleks

Quthb, Delhi, India, yang dibangun oleh penguasa berturut-turut di bawah Kesultanan Delhi. Kemudian kesultanan lain yang bersaing mendirikan di Bengal, Kashmir, Gujarat, Jaunpur, Malwa dan di utara Deccan (*Bahmanids*). Mereka memisahkan diri sedikit demi sedikit dari tradisi Persia, melahirkan pendekatan asli arsitektur dan *urbanisme*, ditandai terutama oleh interaksi dengan seni Hindu. Studi tentang produksi objek hampir tidak dimulai, tapi seni yang hidup *iluminasi* naskah diketahui. Periode kesultanan berakhir dengan kedatangan *Moghul*, yang progresif merebut wilayah mereka. **The Taj Mahal** diperintahkan akan dibangun oleh **Shah Jahan**, seorang raja Muslim. Kaisar Mughal **Shah Jahan** di India, yang memerintah 1627-1658, **Taj Mahal** dari 1630-1653, sebuah makam Islam di sebuah taman yang dikelilingi tembok, dibangun untuk istri **Shah Jahan Mumatz Mahal** (**Arjuman Bani** alias **Begum**), yang memakai batu dan hiasan marmer, dengan berbentuk kubah bawang dan diapit menara, di Agra, India, dari kursi Kekaisaran *Mughal.*
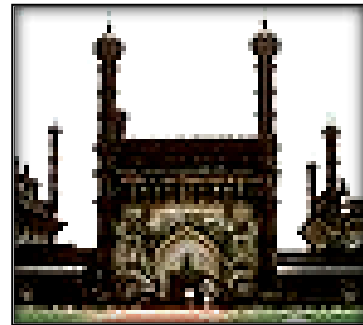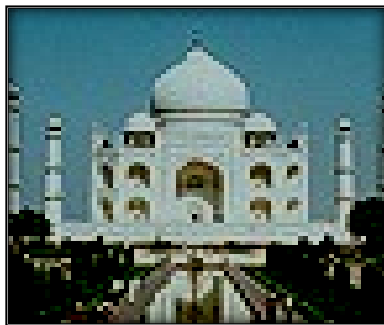
Bangunan Islam India

Hanya dalam bidang falsafah para cendekiawan dilarang mengemukakan idea-idea bukan ortodoks. Bagaimanapun, ahli sains Parsi, **Ibnu Sina** dan **Ibnu Rushd** memainkan peranan yang utama dalam penyimpanan karya-karya **Aristoteteles** yang idea-ideanya menguasai pemikiran bukan agama bagi dunia-dunia Kristian dan Muslim. Mereka juga menyerap idea-idea dari China dan India dan menambahkannya pada pengetahuan mereka yang luas yang diperoleh daripada kajian-kajian sendiri. Tiga orang pemikir spekulatif, **al-Kindi, al-Farabi** dan **Ibnu Sina,** menggabungkan ***Aristotelianisme*** dan ***Neoplatonisme*** dengan idea-idea lain yang diperkenalkan melalui Islam. Di Sepanyol, kesusasteraan falsafah Arab

diterjemahkan kepada bahasa Ibrani, Latin dan Ladino. Penterjemahan falsafah ini telah menyumbang kepada kemajuan falsafah Eropah moden.

Patung dan Lukisan Tokoh Sufi Islam Al Ghazali Tahun 1091 M, Al Ghazali diangkat menjadi Guru Besar di Nizhamiyah Bagdad, yang menjadikannya mashyur.

Tokoh-tokoh utama dalam Zaman Keemasan seperti **Moses Maimonides**, ahli falsafah Yahudi; **Ibnu Khaldun**, ahli sosiologi serta sejarah; **Constantine,** seorang Afrika, warganegara Carthage yang menterjemahkan teks-teks perobatan Yunani; **Al-Khawarizmi** yang pengumpul teknik-teknik matematik. Perbedaan antara sikap ahli-ahli sain Byzantine dengan sikap orang-orang muslim zaman pertengahan yang setara adalah nyata. Byzantium tidak menambah atau hanya menambah sedikit pengetahuan baru kepada sain – kedokteran atau pengobatan Yunani-Roma. Ini mungkin dapat dijelaskan melalui fakta bahawa perkembangan permulaan Islam ke luar Semenanjung Arab telah mengikat tiga buah kota Byzantine yang paling produktif yaitu Iskandariah, Carthage dan Antioch.

Akibat kehilangan kerajaan pusat yang maju keseniannya, serangan-serangan Arab yang berketerusan terhadap Anatolia, kebanyakan kota Byzantine tidak dapat menyokong seni dan sains. Banyak penduduk kembali beramai-ramai ke perladangan. Kebanyakan ahli sains Islam yang paling terkenal hidup pada Zaman Keemasan Islam. Antara pencapaian-pencapaian cendekiawan Muslim semasa zaman ini ialah rekaan *trigonometri sfera*, kemajuan dalam bidang optik atau kamera oleh **Ibnu al-Haitham,** serta kemajuan dalam bidang astronomi, termasuklah pembinaan balai penerapan pertama serta penciptaan *astro-lab*.

Pengobatan merupakan sebahagian yang utama dari kebudayaan Islam zaman pertengahan. Bergerak cepat kepada keadaan masa dan tempat, pakar pengobatan dan cendekiawan Islam mengembangkan sebuah kesusasteraan pengobatan yang besar dan rumit yang memeriksa dan mensintesiskan teori dan prtaktek pengobatan. Pengobatan Islam

dikembangkan berdasarkan tradisi, terutamanya pengetahuan teori dan praktek amalan yang dikembangkan di Parsi, Yunani, dan Roma. Bagi cendekiawan-cendekiawan Islam, **Galen** dan **Hippocrates** merupakan tokoh-tokoh cemerlang yang berwibawa, diikuti oleh cendekiawan-cendekiawan Yunani di Iskandariah. Para cendekiawan Islam menterjemahkan karya-karya Yunani kepada bahasa Arab dan kemudian menghasilkan pengetahuan pengobatan yang baru berdasarkan teks-teks tersebut. Untuk m,engijinkan tradisi Yunani lebih mudah difahami dan diajarkan, cendekiawan-cendekiawan Islam menyusun pengetahuan pengobatan Yunani-Roma yang luas dan terkadang dengan lebih sistematik melalui penulisan ensiklopedia dan ringkasan. Melalui terjemahan-terjemahan Arab inilah dunia Barat mendapat pengetahuan tentang pengobatan Yunani, termasuk karya-karya **Galen** dan **Hippocrates.** Karya-karya menyeluruh seperti Daftar Karya Pengobatan yang ditulis oleh **Ibnu Sina** dan yang diterjemahkan kedalam bahasa Latin dan disebar dalam bentuk manuskrip dan bercetak ke seluruh Eropah hingga mendapat pengaruh yang sama secara lebih luas di Eropah Barat. Pada abad ke-15 dan ke-16 saja, *Daftar Karya Pengobatan* telah diterbitkan lebih 35 kali. Di dalam dunia Islam zaman pertengahan, rumah sakit telah dibangun di semua kota yang utama; umpamanya di Kaherah, *Hospital Qalawun* mempunyai banyak cabang yang termasuk melahirkan pakar pengobatan, ahli farmasi, dan juru-rawat, yang saat itu telah merawat 8.000 orang pasien. Terdapat juga dispensasi dan kemudahan dalam penelitian atau penyelidikan yang menyebabkan kemajuan-kemajuan dalam pemahaman berbagai penyakit yang terjangkit. Juga penyelidikan optik dan mekanisme mata. Malah doktor-doktor Islam telah dapat membuang katarak dengan jarum-jarum *geronggang* lebih 1.000 tahun sebelum orang-orang Barat.

Perdagangan dan kehidupan bandar-bandar Islam, sejak awal, asas *tamadun* Islam adalah berdasarkan kehidupan bandar dan perdagangan serta pertambahan penduduk dengan kemajuan pertanian dicerminkan melalui rangkaian perdagangan dunia. Bandar-bandar Islam yang berkembang secara tidak terkawal menghasilkan jalan-jalan yang sempit berliku-liku di bandar dan kawasan-kawasan perumahan dipisahkan oleh perbedaan latar belakang etnik serta hubungan keagamaan. Kualitas ini ternyata cukup untuk menghantar barang pulang-pergi dari pusat komersial yang dititikberatkan oleh kehidupan keluarga Islam. Sub-bandar yang berada di sebelah luar dinding kota terdiri dari kawasan perumahan komunitas orang-orang kaya hingga ke kawasan kelas pekerja yang padat. Kawasan pembuangan sampah

bandar terletak jauh dari bandar. Satu tempat untuk menunaikan sholat dapat dijumpai berhampiran salah satu dari pintu-pintu utama untuk perayaan keagamaan dan pelaksanaan hukuman. Serupa dengan itu tempat latihan tentera juga dapat dijumpai berdekatan satu pintu utama. Walaupun berbeda dari segi rupa, muka bumi akibat iklim dan tradisi setempat sebelumnya, bandar-bandar Islam hampir selalu dikuasai saudagar kelas pertengahan. Kesetiaan sebagian muslim terhadap kawasan mereka amatlah kuat, membayangkan etnik dan agama, manakala rasa kewarganegaraan kadang kala bukanlah sesuatu yang biasa. Keluarga luas menyediakan asas untuk program sosial, urusan perniagaan dan perundingan dengan pihak berkuasa. Sebahagian dari unit ekonomi dan sosial sering kali merupakan penyewa kepada bangsawan kaya.

Kekuasaan negeri Islam selain Sultan atau Kaisar, biasanya tertumpu di *Dar al Imara* yaitu pejabat setingkat gubernur di dalam istana. Istana-istana ini memancar gemerlap melampaui kota yang dibina. Fungsi utama gubenur kota adalah untuk memberi perlindungan dan melaksanakan keteraturan daripada undang-undang. Sistem ini bertanggungjawab atas berlakunya percampuran pemerintahan autokrasi dengan pemerintahan autonomi di dalam kota. Setiap kawasan perumahan dan kebanyakan blok perumahan yang besar telah melantik seorang wakil untuk berurusan dengan pihak berkuasa dari bandar. Kawasan-kawasan perumahan ini juga dijangkau untuk membentuk pemuda-pemudi mereka menjadi militer untuk melindungi kawasan perumahan mereka sendiri dan juga sebagai bantuan kepada tentera profesional untuk mempertahankan kota secara menyeluruh. Kepala sesebuah keluarga diberi kuasa dalam pengurusan rumah tangganya, tetapi *kadi* atau hakim membicarakan dan menyelesaikan masalah dalam isu permasalahan keluarga dan dengan keluarga lain. Dua wakil kuasa bandar ialah *kadi* dan *muhtasib*, yang bertanggungjawab atas isu termasuk kualitas persediaan air bersih, pembuatan jalan raya, mengawal kesehatan masyarakat dan penyakit, mengawasi pasar-pasar dan pelaksanaan upacara pengebumian jenazah. Aspek kehidupan bandar Islam ialah *wakaf*, sesuatu amal kebajikan keagamaan yang terus berurusan dengan *kadi* dan imam. Melalui derma amal, kebanyakan tempat pemandian umum dan kilang minyak dibina dan hasilnya digunakan untuk membiayai pendidikan serta mengatur pengairan untuk dusun diluar bandar. Mengikuti pengembangan, sistem ini diperkenalkan kepada masyarakat Eropah Timur oleh Kerajaan Turki *Uthmaniyyah*. Semua organisasi agama atau kepercayaan tidak perlu membayar cukai (pajak) dalam

dunia Islam, sedang orang asing perlu membayar cukai kepada majelis bandar, kepada pemerintah tertinggi atau melalui tuan tanah kepada bendahara negeri. *Zakat* merupakan derma amal kebaikan yang wajib terhadap seseorang Muslim kepada golongan-golongan tertentu (fakir miskin), manakala orang bukan Islam dianggap perlu membayar *jizyah* seperti cukai. Binatang ternak yang dibawa ke kota sudah bersih, untuk penyembelihan dilaksanakan pada kawasan di luar kota atau bandar, begitu juga dengan industri lain yang dianggap kurang bersih. Apabila ada barang yang berharga dapat diletakkan atau ditempatkan berdekatan dengan pusat kota ataupun bandar. Hal ini menyebabkan banyak penjual buku dan tukang emas tertumpu di sekeliling masjid utama di pusat bandar. Perkumpulan atau persatuan, seperti persatuan pekerja yang dilindungi haknya tidak diawasi secara resmi oleh kota Islam zaman pertengahan, tetapi urusan perdagangan dikawal oleh pejabat yang mengawasi oleh majelis bandar. Setiap urusan perdagangan dijalankan dengan identitas tersendiri, para ahli akan mengunjungi masjid yang sama dan berkhidmat bersama. Ada pembantu atau hamba diupah dalam perladangan tebu gula dan pembuatan garam, terdapat juga hamba yang diupah menjadi pembantu di rumah tangga.

Teknologi dan perindustrian masa Islam amat maju. Teknik penyulingan telah membantu meningkatkan mutu industri minyak wangi, terdapat juga bahan kimia, sepuh, glasir keramik yang dibuat dengan giat untuk bersaing dengan keramik-keramik yang diimport dari China. Pendekatan saintifik dalam bidang pengkajian logam memudahkan kerja dan meningkatkan mutu teknologi besi dari India dan China. Eksport utama terdiri daripada perusahan dan perusahaan barang mewah, seperti ukiran kayu, logam dan kaca, tekstil dan keramik. Sistem kontrak telah digunakan oleh pedagang-pedagang secara berkesan. Pedagang akan membeli dan menjual untuk komisi, dengan uang yang diberikan kepada petugas oleh pedagang atau saudagar yang kaya, atau dalam perkongsian usaha bersama beberapa pedagang, yang terdiri daripada Muslim, Nasrani dan Yahudi. Dokumen-dokumen yang ditemukan sebagai tinggalan *sinagog* di Mesir menyatakan dengan terperinci tentang pedagang-pedagang dan kehidupan manusia yang gemilang pada zaman pertengahan di Timur Tengah. Perkongsian dalam perniagaan dibina untuk tujuan usaha perniagaan komersial dengan ikatan yang erat antar pedagang telah memberikan rangkaian dari urusan perniagaan yang luas ke tempat yang jauh. Rangkaian ini dibangun pada masa di Baghdad dan dikembangkan ke Sepanyol mewujudkan sistem cek atau surat

berharga. Setiap kali barang melalui bandar, barang akan dikenakan cukai atau pajak, hal ini meningkatkan harga barang dengan tinggi sebelum tiba ke penjualan akhir. Walau bagaimanapun, dalam dunia Islam ketika itu, ummat Islam mempunyai sumber yang mencukupi tanpa tergantung kepada pasar luar negeri. Angkutan dan distribusi mudah berkesan, dimana setiap bandar mempunyai tempat di luar gerbang masuk untuk tempat hewan dikumpulkan, tempat pusat perbelanjaan pecah-belah atau pasar raya di bandar dengan kemudahan gudang-gudang yang aman, juga yang disediakan untuk pedagang-pedagang di bandar, di samping tempat-tempat untuk berurusan niaga di sepanjang jalan perdagangan seperti rumah penginapan zaman pertengahan.

Selain daripada sungai Nil, Tigris dan Furat, sungai lainnya yang jarang dilayari, maka pengangkutan bertumpu kepada pengangkutan kapal laut. Ilmu pengetahuan kemudian telah memajukan penggunaan asas atau pedoman yang dikenali sebagai alat penginderaan untuk mengukur ketinggian bintang, dan kompas magnet. Dengan penggunaan semua kelengkapan ini dengan bantuan peta, pelaut atau pelayar dapat melayari lautan daripada pelayaran sebelumnya yang hanya tertumpu pada penyisiran pantai. Pelaut Muslim juga telah memperkenalkan kapal layar bertiang tiga kepada penduduk Mediterranean. Juga kapal layar (*caravel*) **Christopher Columbus** sebenarnya direka bentuk dari meniru rekaan kapal layar orang Islam Andalusia. Terusan buatan untuk menghubungkan sungai Nil dengan Teluk Suez telah dibina dan sebaliknya terusan ini juga menghubungkan laut merah dengan Mediterranean walaupun dialiri lumpur beberapa kali. Pengikut tradisi Nabi Muhammad *S.A.W*. ada nasihat kepada umatnya supaya "*menuntut ilmu biarlah sampai ke negeri China*". Setelah wafatnya Nabi Muhammad S.A.W., ketika Zaman Keemasan Islam terwujud pengembangan dan penghijrahan ke tempat yang jauh. Sebagai contoh, Ala'eddin, telah diberi penghargaan dalam sejarah rasmi dinasti Yuan China, kerana telah membina hubungan baik untuk **Kublai Khan**. Ummat Islam telah mempelajari teknik pembuatan kertas dari China, merupakan hasil daripada hubungan yang terjalin, tetapi ummat Islam telah membuat keputusan untuk menggunakan *linen* sebagai bahan mentah untuk membuat kertas daripada penggunaan kulit kayu *mulberi* atau bahan organik yang lain. Pemindahan atau alih teknologi China dan inovasi dalam penggunaan *linen* untuk kertas dapat membuat bahan tulis yang lebih murah dari segi ekonomi daripada penggunaan pokok kayu lontar (*papyrus*) yang

mudah rusak. Dari Islam juga, dunia mempelajari pembuatan kertas dari bahan mentah *linen.*

Pembangunan Masjid Agung Samarra di Iraq yang disiapkan pada tahun 847 menggabungkan seni hipostal yang terdiri dari baris-baris tiang yang menyangga sebuah latar datar yang mempunyai menara pilin yang besar di atasnya. Orang Moor mengawali pembangunan Masjid Agung Cordoba pada tahun 785 yang menandakan permulaan seni pembinaan Islam di Sepanyol dan Afrika Utara. Masjid ini terkenal dengan gerbang-gerbang bagian dalam yang kentara. Seni binaan Moor mencapai puncaknya dengan pembangunan Alhambra yang merupakan istana atau kubu Granada yang indah dan mengagumkan, dengan ruang-ruang dalam yang terbuka dengan hembusan angin serta dihias dengan warna merah, biru dan emas. Dindingnya dihias dengan motif-motif dedaunan, inskripsi-inskripsi Arab, reka bentuk awan berarak, dengan dindingnya ditutupi oleh jubin berkaca glasir. Masjid *Qolsharif* di Rusia disiapkan sekitar tahun 1000, masih merupakan masjid yang terbesar di timur Eropah. Ada bangunan berbentuk menara kembar *Kharaghan* yang dibangun pada tahun 1067 merupakan monumen kubur putera-putera *Seljuk*. Sub dari gaya yang tersendiri dari seni binaan Islam *Empayar* Mughal di India pada abad ke-16. Memadukan unsur-unsur Islam dan Hindu, Kerajaan raja **Akbar** yang membina sebuah kota raja di Fatehpur Sikri yang terletak 42 km, di barat Agra pada akhir 1500-an. Juga sebuah makam **Taj Mahal** dibangun pada 1650-an.

Pada tahun 1206, **Genghis Khan** menegakkan sebuah dinasti yang kuat di kalangan orang-orang Mongol di Asia Tengah. Semasa abad ke-13, *Empayar* Mongol ini menaklukan banyak tanah Eurasia, termasuk dua negara China di timur dan kebanyakan dari ke*khalifah*an Islam lama termasuk Rusia di barat selepas serangan Baghdad oleh **Hulagu Khan** pada tahun 1258. Kemudian, kepemimpinan Mongol di Timur banyak memusnahkan kota, membunuh beratus-ratus ribu orang dan melakukan pemusnahan yang tidak dapat dipulihkan seperti sistem pengairan kuno di Mesopotamia. Tanah-tanah Muslim yang ditaklukan oleh orang-orang Mongol kini menghadap timur laut menghadap kehaluan daratan ke China dan tidak lagi menghadap Mekah. Akhirnya, kebanyakan orang Mongol yang menetap di Asia Barat dan Tengah banyak yang memeluk Islam dan dalam banyak kesempatan berasimilasi dengan berbagai kehidupan orang Muslim Iran atau Turki, seperti **Ulugh Beg,** salah seorang ahli astronomi awal di Timur yang terunggul saat itu. Kerajaan Turki *Uthmaniyyah* bangkit dari keterpurukan, tetapi secara teori

Zaman Keemasan Islam sudah dianggap tamat. Kriyawan muslim yang pada awalnya kreatif dan dinamis dalam menangani pelbagai macam isu, kemudian terseok-seok dalam menghadapi perkembangan dan arus deras perubahan zaman pada abad ke-12 dan 13 sehingga akhir zaman pemerintahan *Abbasiyyah*. Walaupun terdapat usaha pemulihan semasa zaman pemerintahan *Uthmaniyah*, kemerosotan tak dapat dicegah dan keterusan sehingga membawa kepada kejatuhan dan kemunduran pada abad ke-20. Sebab utama kemerosotan adalah salah urus tentang politik dan ekonomi di masa zaman awal ke*khalifah*an mulai abad ke-10 dan seterusnya, penutupan pintu *ijtihad* pada abad ke-12, penekanan kepada *taqlid* abad ke-13, pengaruh asing dari tentera salib di abad ke-11 dan tentara Mongol di abad ke-13, lalu *Reconquista* di abad ke-15, kekuasaan Eropah di abad ke-19.

Hanya dalam bidang falsafah para cendekiawan dilarang mengemukakan idea-idea bukan klasik. Bagaimanapun, ahli sain dari Parsi, **Ibnu Sina** dan **Ibnu Rushd** memainkan peranan yang utama dalam penyimpanan karya-karya *Aristoteles* yang idea-ideanya menguasai pemikiran bukan agama bagi dunia-dunia Kristian dan Muslim. Mereka juga menyerap idea-idea dari China dan India, dan menambahkannya pada pengetahuan mereka yang luas yang diperoleh daripada kajian-kajian sendiri. Tiga orang pemikir spekulatif, **al-Kindi**, **al-Farabi**, dan **Ibnu Sina**, menggabungkan *Aristotelianisme* dan *Neoplatonisme* dengan idea-idea lain yang diperkenalkan melalui Islam. Di Sepanyol, kesusasteraan falsafah Arab diterjemahkan kepada bahasa Ibrani, Latin, dan Ladino. Penterjemahan falsafah ini telah menyumbang kepada kemajuan falsafah Eropah modern. Tokoh-tokoh utama dalam Zaman Keemasan termasuk:

- **Moses Maimonides**, ahli falsafah Yahudi;
- **Ibnu Khaldun**, ahli sosiologi serta sejarah;
- **Constantine**, adalah orang dari Afrika, warganegara Carthage yang menterjemahkan teks-teks pengobatan Yunani;
- **Al-Khawarizmi** yang mengumpul semak teknik-teknik matematik.

Secara sistematik seakan ada yang melarang perbincangan falsafah dalam Islam dan perdebatan ilmu kalam. Juga terdapat kekurangan dengan beberapa pusat pendidikan agama. Toleransi kepada ide-ide yang berbeda pun sangat tinggi, Numun hal ini ditinggalkan selepas abad ke-13. Institusi ilmu seperti *madrasah*, perpustakaan (termasuk *Baitul Hikmah*), balai penerapan

teknologi dan rumah sakit kemudian dimusnahkan oleh kekuasaan asing seperti tentera salib dan tentara mongol, yang menyebabkan tradisi keilmuan tidak lagi digalakkan di kawasan yang dimusnahkan atau dikuasai asing. Tiada lagi alat baru untuk penerbitan dan sarana komunikasi-informasi yang diterima, tetapi saat itu juga terdapat kaum buta huruf yang tinggi di kawasan Islam, yang akhirnya musnah terutamanya di Mesopotamia.

Ruang Dengan Dekor Geometris dan Khas Pada Interior Islam

Masjid Biru (*Shrine of Hazrat Ali*). Mazar-I-Sharif, Afghanistan.
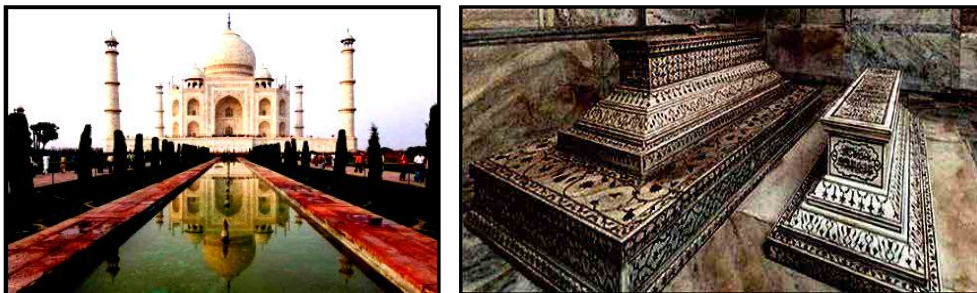
Taj Mahal Taj Mahal Di tahun 1628, Pangeran Shah Jahan kemudian naik menggantikan ayahnya. Istrinya, Mumtaz ul Zamani pun dianugerahi julukan "Mumtaz Mahal" yang berarti "Jewel of the Palace" atau "Permata di Istana"

Sumber: *Geometry in Islamic Architecture, fb, 1/2/17*
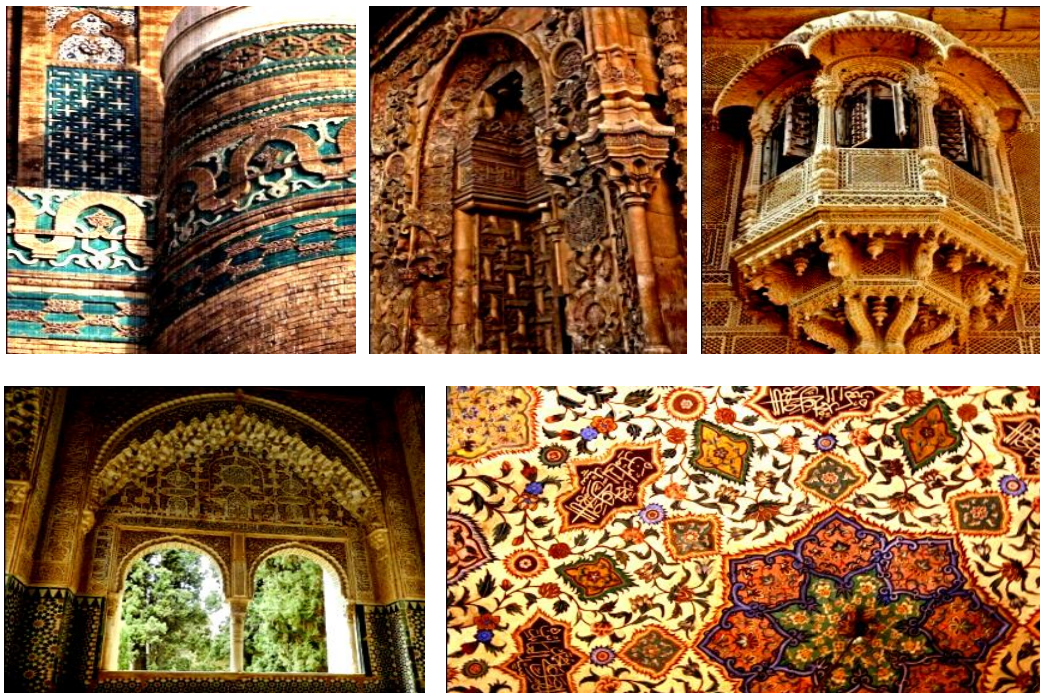
Arsitektur Sekolah Medis Abad 13 dan Langit-langit Museum Dengan Gaya Khas Muslim
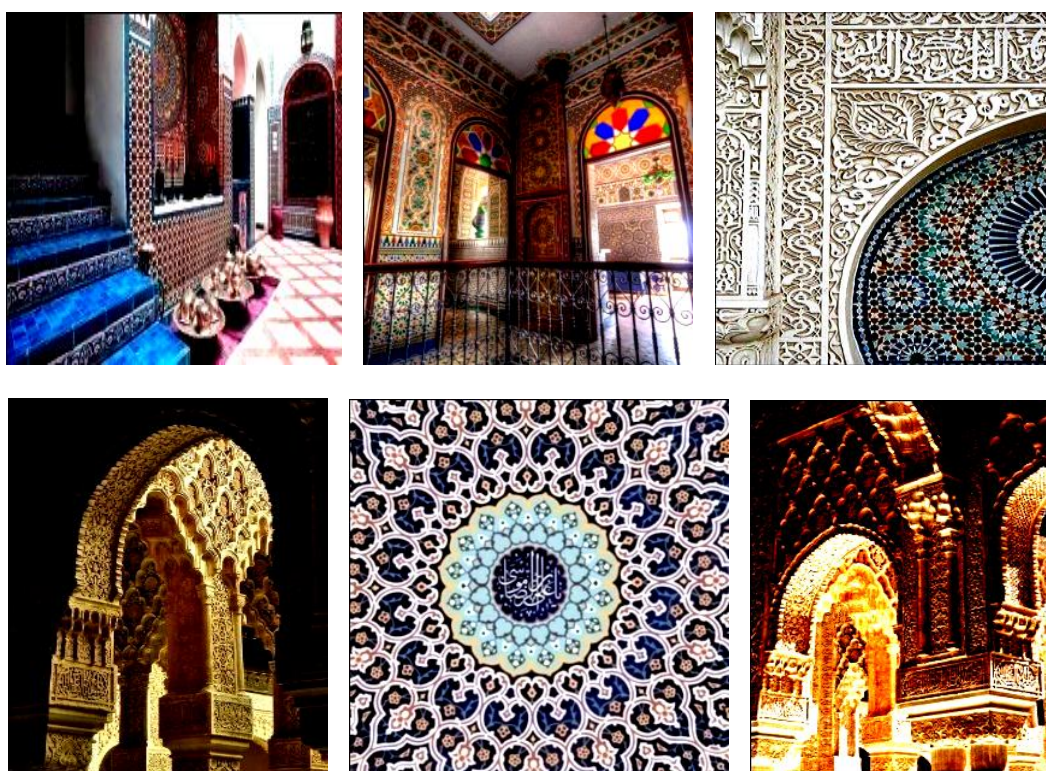
Hiasan Dinding Bangunan Islam Siti Aiysah, Alhambra-Irak Yang Khas Muslim
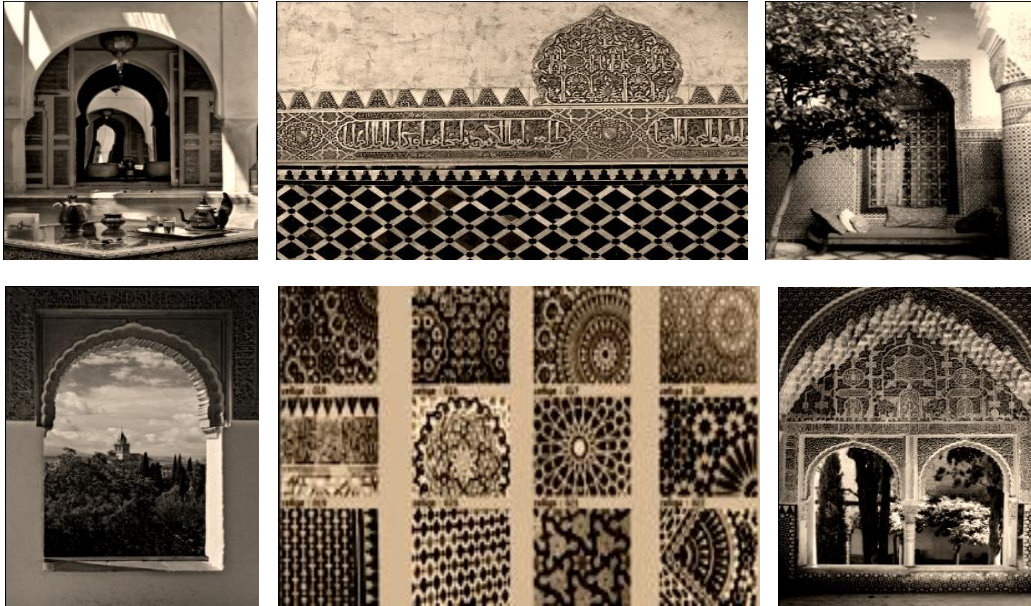
Motif *Arabesque* Pada Bangunan Alhamra

Detail Interior Menara Kompleks Qutb. Delhi, Abad XIII
Tampak Dekorasi Menara Masjid Kompleks Qutb Dibangun Sultan Iltutmish (1211-1236) Penguasa Dinasti Kasultanan Delhi Berasal dari Turki.

Interior Gedung Istana *Sitorai-Mohi-Hossa*, Bukhara dan Dekorasi Ruangan Istana Emir Terakhir Bukhara Alim Khan (1910-1920).

Sabuk Yang Berharga Dari Bukhara Emirat. Babak kedua Abad xix. Bahan: Perak, Emas, Permata, Kaca, Leather, Velvet. Panjang-129 cm. Museum Negara Hermitage (ST. Petersburg, Rusia).

Masjid Shah Jahan Dari Pakistan, Membangun Masjid di Jalan Wilayah India ke Iran. Raja Iran Membantu Kembali India Temurid Masa Gur-Emir (ABAD XV).
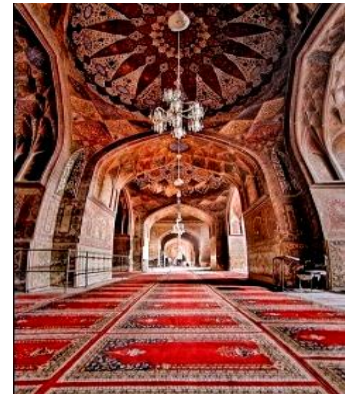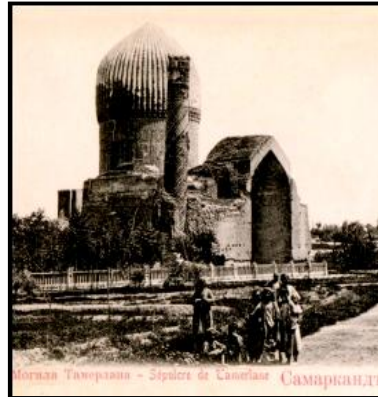
Dari Teras Istana Shah Shuja ul-Mulk, di Kabul. Lukisan Menggambarkan Istana dari Afganistan Shah Shuja-ul-Mulk (1803-1809, 1839-1842). Warna litografi oleh *British Artis James Rattray* (1818-1854) dalam 1839. Diambil Dari Arsip *Digital* Dari *British Library*.
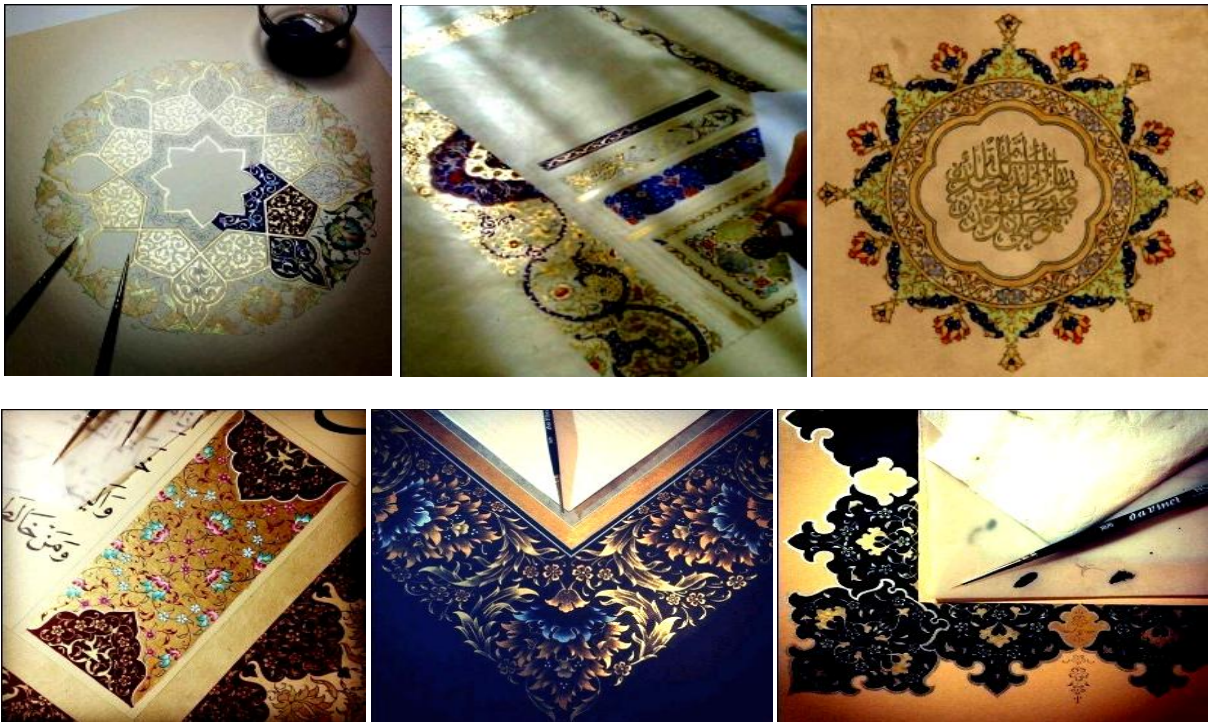
Seniman Mural Abstrak, Khalid şahin, Berkarya Seni dan Lukisan memberi Ornamen Khas Yang Menawan. Juga Penerangan Membuat Hiasan Sofa, Karpet dan Wallpaper Kepada Pelajar atau Seniman Muda.
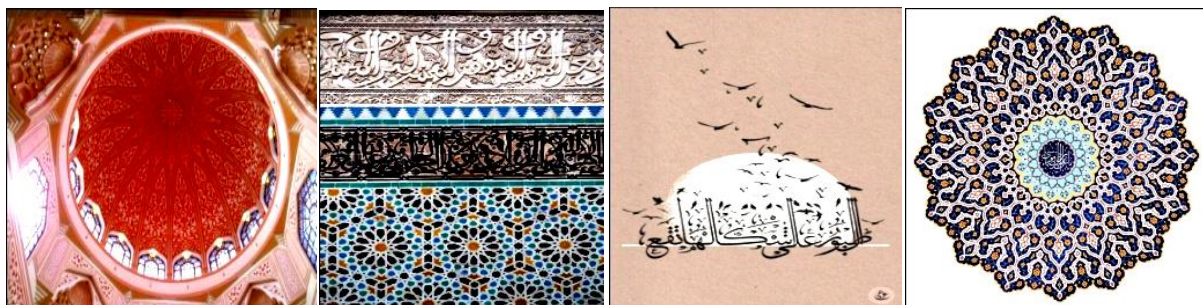
Hiasan Dalam Kubah di Masjid Nabawi,Madinah dan Mosaik Ubin di Sekolah Olahraga

Hiasan Ubin Dengan Ornamen Geometri dari Aleksandria dan Keppler di Abad 15

Bagian Aksesoris (Hiasan) Baju. Dari Akhir dan Awal Abad xix-xx. Central Asia dan Iran Utara. Terbuat dari Emas, Perak, Krom, Kawat Dekoratif dan Carnelian. Dari Koleksi Perhiasan Turkmen dengan Marshall dan Marilyn. Metropolitan Museum Of Art (New York, AS).

Bagian *Jade Gravestones* Dengan Nama Shaybani Khan.
Ini Peninggalan berharga dari Nisan Pendiri Dinasti Sheibanids Muhammad Shaybani Khan (1451-1510), Terletak pada Komplek Keluarga Dakhma di Samarkand. Museum Negara Hermitage (ST. Petersburg, Rusia).

Wisata Religi Perempuan Tahun 1361. Shahi Zinda di Samarkand.
Gambar Persemayaman Pada Akhir Abad XIX

Hiasan Produk Helm Tentara Islam dan Hiasan Pintu
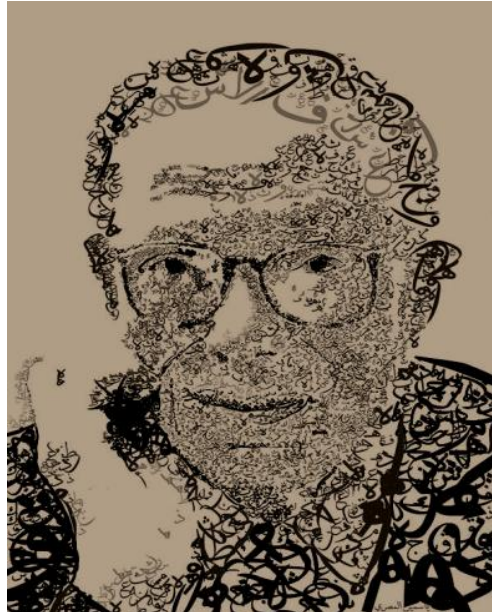
Lukisan Kaligrafi Mostafa Mahmoud Dari Yasmin Almasri

Dalam pembangunan peradaban Islam, hingga abad 19 sampai 20-an, yang lebih banyak menaruh perhatian kepada usaha memindahkan orisinalitas alam ke dalam berbagai bentuk media karya seni, seperti bangunan, keramik, pakaian, permadani dan *tapestry*, dekorasi dan ornamen, ukiran, mebel, lukisan, perabotan produk rumah tangga, tari, musik, sastra, fotografi dan film serta seni pertunjukan. Islam melahirkan berbagai macam karya seni yang mampu mencerahkan moral-spiritual serta peradaban, yang unik dan menarik seperti kaligrafi, ornamen dan ukiran yang menghiasi banyak masjid dan gedung-gedung, gagang dari perabotan sehari-hari dan pedang, bejana dari

logam (besi, emas, kuningan, perak, tembaga, dll), perhiasan, keramik atau tembikar, produk kayu dan sebagainya. Sesungguhnya Islam mendukung kreasi seni, namun dengan syarat-syarat tertentu, yaitu yang dapat mendatangkan manfaat atau membangun karakter baik dan bukan yang mendatangkan *mudharat* dan merusak. Disebut seni Islam apabila penampilannya tidak melanggar *syari'at* Islam dan tidak melanggar kesusilaan serta bernilai *akhlaq* yang baik.

Seni merupakan suatu tema yang cukup penting dan berhubungan langsung dengan emosi pribadi dan perasaan masyarakat muslim, yang kehadirannya tak terelakkan lagi. Seni Islam dapat membangun kecenderungan, selera, orientasi kejiwaan, kedalam berbagai perangkat yang didengar, dibaca, dilihat, dirasakan, direnungkan sampai dengan usaha mempraktekkannya. Seni akhirnya tak berbeda dengan halnya sebagai ilmu pengetahuan, yang bisa dipergunakan untuk kebaikan atau bisa juga untuk keburukan atau pun kejahatan, tergantung dari kadar yang mempengaruhinya. Karena seni yang dihasilkan tersebut, tentunya mempunyai maksud dalam penciptaannya. Sehingga niat dan konsepsinya menjadi penting untuk disimak sebagai barometer seni Islam yang dianggap bermutu. Jika ada sesuatu yang yang dianggap halal atau haram, maka hukumnya jelas mengikutinya. Pandangan dan konsepsi seni terus bergulir mengikuti zaman dengan kemudahan-kemudahan material dan informasi-komunikasi yang telah mengglobal.

Di tengah pro dan kontra itu seni lukis berkembang di dunia Islam. Meski begitu, para *arkeolog* dan sejarawan tak menemukan bukti adanya sisa peninggalan lukisan Islam asli di atas kanvas serta panel kayu. Hasil penggalian yang dilakukan *arkeolog* justru menemukan adanya lukisan dinding, lukisan kecil di atas kertas yang berfungsi sebagai gambar ilustrasi pada buku.

Banyak orang menyangka dalam Islam terdapat larangan menggambar sosok makhluq bergerak atau figuratif seperti hewan dan manusia. Tetapi dalam kenyataan tidak sedikit ulama yang memerbolehkan hadirnya lukisan figuratif. Di luar kebudayaan Islam Arab, bahkan lukisan figuratif berkembang pesat sejak abad ke-12 M. Seperti di Persia yakni Iran, Iraq, Uzbekistan dan Afghanistan; Lalu Turki *Usmani*; Kemudian India *Mughal* yaitu India dan Pakistan; Juga Asia Tengah yakni Tajikistan, Turksmenistan, Kazakhtan dan lainnya; Termasuk di Nusantara, khususnya Jawa dan Madura.

Salah satu perwujudan estetika Islam yang sering dikesampingkan ialah seni lukis. Padahal tradisinya lukisan memiliki sejarah panjang. Sebab-sebabnya kemungkinan karena seni lukis dalam tradisi Islam, berkembang pesat di luar kebudayaan Arab, seperti di Persia, Asia Tengah, Turki, India *Mughal* dan Nusantara. Sedangkan apa yang disebut kebudayaan Islam kerap diidentikkan dengan kebudayaan Arab. Kecenderungan tersebut tampak pada sebutan ***'arabesque'*** terhadap ragam hias tetumbuhan yang mengalami perkembangan pesat sejak berkembangnya agama Islam dan peradabannya. Sebab yang lain ialah anggapan bahwa larangan menggambar makhluq hidup yang bergerak seperti manusia dan binatang benar-benar didasarkan atas sumber *Al-Qur'an*. Padahal ketidaksenangan ulama atau *fuqaha* tertentu terhadap seni lukis, sebagaimana terhadap seni pada umumnya, lebih didasarkan pada *hadits* tertentu yang ke*sahih*annya masih terus diperdebatkan sampai sekarang.

Pandangan bahwa lukisan figuratif tidak dibenarkan dalam Islam bersumber dari teks-teks abad ke-11 dan 12 M, ketika ulama *fiqih* dan ilmu *syariat* mulai dominan dalam Islam. Dan mulai bertabrakan pandangan dengan para filosof (*hukama*) dan *sufi* berkaitan dengan manfaat seni dalam peradaban religius. Teks-teks sebelum abad tersebut malah tidak mempersoalkan kehadiran lukisan figuratif. Di negeri-negeri yang telah disebutkan malah abad ke-12 dan 13 M merupakan periode pesatnya perkembangnya seni lukis khususnya dan seni rupa umumnya di dalam sejarah kebudayaan Islam. Lukisan-lukisan yang dihasilkan pada masa awal itu umumnya berupa lukisan miniatur atau lukisan berukuran kecil yang pada mulanya dimaksudkan sebagai ilustrasi buku. Baru pada abad ke-17 M lukisan berukuran besar pada dinding berkembang pesat di negeri-negeri seperti Persia, Iraq, Turki, Asia Tengah, dan India *Mughal.* Sejalan dengan itu estetika atau teori seni juga berkembang. Peran estetika estetika menonjol karena mempengaruhi corak seni lukis secara umum.

Pada mulanya seni lukis dalam Islam muncul di wilayah-wilayah yang sebelum datangnya Islam telah memiliki tradisi seni lukis yang telah maju. Khususnya Persia, Iraq dan Asia Tengah. Di kawasan-kawasan ini peradaban besar masa lalu telah muncul seperti Mesopotamia, Sumeria, Assyria, Babylonia, Sughdia dan Persia. Tidak heran jika lukisan tradisi Islam paling awal dijumpai di wilayah-wilayah ini. Lukisan tertua misalnya dijumpai pada dinding istana ***Bani Umayyah*** yang dibangun oleh **Sultan Walid I** pada tahun 712 M di Qusair Amra, Syria. Juga lukisan di tembok

bekas istana Sultan **al-Mu`tazim** dari ***Bani Abbasiyah*** di Samarra, Iraq, yang dibangun pada tahun 836-9 M.

Salah satu bukti bahwa umat Islam mulai terbiasa dengan gambar makhluk hidup paling tidak terjadi pada masa pemerintahan ***Dinasti Umayyah*** (661 M -750 M) di Damaskus, Suriah. Hal itu dapat disaksikan dalam lukisan yang terdapat pada Istana ***Qusair Amrah*** yang dibangun pada 724 M hingga 748 M.

Selain itu, diserambi istana ***Musyatta*** yang dibangun penguasa ***Umayyah*** di akhir kekuasaannya tahun 750 M, juga dipenuhi lukisan manusia dan binatang. Pada era kekuasaan ***Abbasiyah***, penggunaan gambar makhluk hidup dalam lukisan dinding juga digunakan pada istana *Juasaq Al-Kharqani* yang dibangun oleh **Khalifah Al-Mu'tasim** pada 836 M-839 M.

Makhluk hidup juga menjadi objek lukisan di istana *Dinasti* ***Abbasiyah*** di era pemerintahan **Al-Muqtadir** (908 M-932 M). Dalam dinding istana itu, tergambar lima belas penunggang kuda. Lukisan ini dipengaruhi gaya Mesopotamia. Lukisan manusia juga terdapat dalam dinding istana Sultan **Mahmud Gazna** (wafat 1030 M). Gambar prajurit serta perburuan gajah yang terlukis di dinding istana Sultan itu lebih banyak dipengaruhi seni dari India. Lukisan manusia dan makhluk hidup mulai berkembang pesat di era *Dinasti* ***Fatimiyah*** dan ***Seljuk*** antara abad ke-12 dan 13 M. Seabad kemudian, seni lukis miniatur berkembang pesat di era kekuasaan *Dinasti* ***Il-Khans***, dinasti keturunan ***Hulagu Khan*** yang sudah masuk Islam.

Penguasa ***Il-Khans***, seperti **Mahmud Ghazan** (1295 M-1304 M), **Muhammad Khodabandeh** (*Oljeitu*) (1304 M-1316 M), dan **Abu Sa'id Bahadur** (1316 M-1335 M) sangat menaruh perhatian pada perkembangan seni. Mereka memperbaiki kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh invasi yang dilakukan leluhurnya terhadap dunia Islam. Dinasti ini pun memperkenalkan gaya lukis China terhadap seni lukis miniatur Persia di zaman itu. Seni lukis miniatur Persia berkembang makin pesat di era kekuasaan *Dinasti* ***Timurid*** di wilayah Iran. Dipengaruhi gaya lukis China dan India, seni lukis miniatur Persia itu tampil dengan gaya yang unik. Seni lukis tradisi berkualitas tinggi juga berlangsung di era kekuasaan Dinasti ***Safawiyah.*** Lantaran negara-negara Islam saat itu berbentuk *monarki*, seni lukis di setiap kota Islam sangat ditentukan oleh pemimpinnya. Para penguasa Dinasti ***Safawiyah*** sebenarnya sangat mendukung para seniman. Salah seorang pemimpin *Safawiyah* yang mendukung kegiatan para seniman itu

adalah **Shah Ismail I Safav**. Bahkan, dia mengangkat **Kamaludin Behzad**, pelukis kenamaan Persia sebagai direktur studio lukis istana.

Lukisan Persia memiliki ciri khas tersendiri. Kebanyakan berisi sanjungan kepada raja dan penguasa. Selain itu, ada pula lukisan keagamaan yang menggambarkan interpretasi orang Persia terhadap Islam atau agama yang mereka anut. Lukisan Persia pun sangat termasyhur dengan penggunaan geometri dan warna-warna penuh semangat. Yang lebih penting lagi, lukisan Persia dikenal mata ilustratif. Lukisannya mampu memadukan antara puisi dengan seni lukis. Bila dilihat lukisan Persia, seakan-akan diajak untuk membaca sebuah kisah puitis yang mampu menumbuhkan rasa kepahlawanan. Hal itu terjadi, karena lukisan-lukisan itu diciptakan dan terinspirasi oleh syair-syair yang begitu luar biasa.

Tembok bekas istana **Sultan Walid I**, yang terletak di tengah padang pasir itu, dipenuhi lukisan *alegoris* dan gambar berbagai jenis tumbuhan serta hewan. Asal-usul seni lukis dekoratif Islam (*arabesque*) mungkin dapat dilacak melalui gambar tersebut. Gambar di dinding istana ***Samarra*** memperlihatkan perkembangan lanjut yang penting. Di situ terdapat gambar gadis-gadis yang sedang menari, menyanyi dan bermain musik. Ini menggambarkan meriahnya kehidupan seni pertunjukan di istana *kekhalifatan* ***Abbasiyah*** di Baghdad sejak awal.

Di antara gambar yang menarik ialah gambar burung sedang terbang. Pada masa selanjutnya burung dijadikan tamsil bagi roh manusia yang selalu merindukan asal-usulnya di alam ketuhanan (*`alam al-lahut*) dan karenanya burung merupakan satu-satunya binatang yang muncul sebagai motif utama seni hias Islam. Sosok manusia digambar dalam pola lingkaran. Contoh serupa dijumpai pada sejumlah benda keramik dari zaman yang sama. Yang lebih menarik lagi ialah bahwa gambar di istana ***Abbasiyah*** itu dipengaruhi gaya ***Sassaniyah*** Persia abad ke-2 dan 7 M.

Benda estetik Islam lain juga dijumpai di Nisyapur, Iran Utara, berupa gambar berelung pada gip yang menampilkan motif vas dan bunga. Latar biru pada gambar itu lazim dijumpai pada lukisan miniatur Persia abad ke-13 sampai 17 M. Gambar tersebut besar kemungkinan dibuat pada abad ke-10 M ketika Nisyapur berkembang menjadi pusat peradaban Islam dan pusat pembuatan keramik terbesar di luar China. Bukti lain bahwa pada abad ke-10 M seni lukis telah berkembang ialah dijumpainya *fresco-fresco* peninggalan **Bani Fatimiyah** yang memerintah Mesir dari abad ke-10 sampai abad ke-12 M. *Fresco-fresco* Mesir itu menampilkan lukisan geometris khas

Islam. Selain itu juga terdapat gambar figur berupa orang sedang memegang gelas minuman.
Sangat disayangkan memang tak banyak karya pelukis muslim pada zaman permulaan itu yang dijumpai. Dua bencana besar telah menghapus jejaknya. Pertama, kebakaran yang meludeskan perpustakaan Bani Fatimiyah di Kairo pada abad ke-12 M. Hampir seluruh manuskrip berharga dari abad ke-8 sampai 12 M yang jumlahnya ratusan ribu hangus ditelan api. Padahal dalam naskah-naskah kuna itu terdapat banyak ilustrasi yang menjelaskan perkembangan seni lukis abad ke-9 – 10 M dalam Islam. Beberapa fragmen yang dijumpai dan selamat dari jilatan api ialah gambar kepala perajurit sedang berangkat ke medan perang. Gayanya mirip dengan gaya Iran dari abad yang sama. Bencana kedua ialah musnahnya perpustakaan kekhalifatan Baghdad pada masa penyerbuan tentara Mongol pada tahun 1256 M. Namun masih untung, karena beberapa manuskrip berisi ilustrasi, yang dibuat pelukis muslim abad ke-12 dan awal abad ke-13, masih dijumpai dalam jumlah memadai. Di antaranya manuskrip yang memuat lukisan miniatur karya **al-Wasiti**, seorang pelukis terkenal pada zaman akhir kekhalifatan Abbasiyah. Lukisan **al-Wasiti** dijumpai pada manuskrip berisi salinan teks *Maqamat,* kumpulan cerita pendek karangan **al-Hariri**. Bahwa pada abad ke-11 dan 12 M seni lukis berkembang, khususnya di wilayah Persia, tampak pada adanya uraian tentang seni lukis dan pelukis dalam beberapa karya sastra masyhur. Misalnya dalam ***Shah-namah*** (1009 M) karya **Firdausi, Iskandar-namah** dan ***Khamza*** karya **Nizami** (wafat 1202 M). Dalam dua buku itu, masalah seni lukis dan pandangan seniman muslim tentang seni lukis disajikan secara jelas. Juga dijelaskan pengaruh seni lukis Byzantium dan China.

Keterangan tentang pesatnya perkembangan seni lukis juga ditemui dalam buku-buku karangan **Imam al-Ghazali** (wafat 1111 M) seperti ***Ihya' Ulumuddin*** dan ***Kimiya-i-Sa`adah***. Dalam bukunya itu **Imam al-Ghazali** membahas *hadits* yang memuat larangan menggambar mahluq hidup di luar tetumbuhan. Penjelasan serupa juga dijumpai dalam beberapa teks abad ke-13 dan 14 M, ***Bustan*** dan ***Gulistan*** karya **Sa`di** (wafat 1292 M) dan ***Matsnawi*** karya **Jalaluddin Rumi** (1207-1273 M). Pada masa ketika teks-teks tersebut ditulis, teori seni dan imaginasi telah berkembang dalam tradisi intelektual Islam. Pada masa yang sama negeri Persia secara bergantian berada di bawah kekuasaan dinasti Persia, Turki dan Mongol (Raja **Il-khan**). Dinasti-dinasti ini dikenal sebagai pencinta dan pelindung seni lukis. Seni lukis berkembang pesat terutama pada zaman ***Bani Il-khan Mongol*** (1258-1395 M) memerintah

Irak dan Persia sejak jatuhnya *kekhalifahan* ***Abbasiyah.*** Sejak akhir abad ke-13 M banyak pelukis China didatangkan oleh sultan-sultan *Mongol* untuk menghiasi dinding-dinding istana mereka. Dari para pelukis China inilah pelukis-pelukis muslim mempelajari tehnik melukis dan mengolah warna, serta cara-cara membuat kertas yang bermutu tinggi.

Dalam bukunya "**Islam and Muslim Art** "(1979), **Alexandre Papadopulo** mengatakan bahwa seni lukis Islam berkembang semarak antara tahun 1335-1350 M dan berakar pada tradisi seni lukis Persia yang berkembang di Mesir pada abad ke-10 M. Walaupun dipengaruhi seni lukis China, namun motif estetik yang melandasi penciptaan seni lukis Islam pada waktu itu sangat berbeda dengan motif estetik pelukis China. Motif pelukis China didasarkan pada ***Taoisme*** yang menganjurkan gagasan penyatuan dengan alam. Karena itu lukisan China didominasi lukisan tentang alam. Teori yang mereka gunakan ialah teori representasi dengan pendekatan semi naturilistik. Pelukis-pelukis *Taois* juga percaya bahwa pemandangan alam, apabila dihadirkan dengan ketrampilan artistik yang tinggi, dapat merepresentasikan perasaan dan pikiran manusia yaitu pelukisnya dengan baik. Namun pelukis muslim bersikap sebaliknya, meniru gambar alam atau membuat lukisan dengan mengedepankan hasil pencerapan indera berarti merendahkan peranan akal pikiran dan imaginasi, yang merupakan tanda utama keunggulan manusia dari makhluk lain. Karena mengedepankan akal pikiran dan imaginasi, maka yang dihasilkan ialah lukisan yang bukan sekadar representasi dari obyek-obyek yang dapat dicerap indera, apalagi sebagai tiruan dari obyek.

Lukisan-lukisan karya seniman muslim cenderung adalah hasil stilisasi dan simbolisasi atas bentuk atau tidak jarang cenderung ke abstrak imaginatif. Sebagai contoh illustrasi dalam teks kitab ***al-Tsabita*** yang disalin pada awal abad ke-13. Di situ gambar manusia tidak disertai gerak tubuh dan cenderung linear. Bahkan sosok manusia diubah ke bentuk abstrak. Memang secara teknis lukisan tersebut dipengaruhi oleh seni lukis China, sebagaimana terlihat pada garapan garis yang sempurna dan rapi dalam gambar kaki sapi. Penggunaan warna emas dan perak untuk illuminasi dan garis pinggir membuat lukisan tersebut hadir sebagai lukisan abstrak. Contoh lain ialah ilustrasi dalam manuskrip kitab ***al-Aghani***, karya **al-Isfahani** dan kitab ***al-Diryaq*** (terjemahan buku ***Galenus***) yang disalin pada akhir abad ke-12 M. Lukisan-lukisan dalam dua manuskrip inilah yang berpengaruh terhadap lukisan-lukisan abad ke-13 M. Ciri-cirinya antara lain:

- Sosok manusia digambar statik, tanpa peragaan atau *modelling*;
- Watak individual masing-masing sosok ditonjolkan, suatu hal yang tidak dijumpai dalam lukisan China dan Jepang yang sezaman;
- Motif seni hias yang disertakan sangat beraneka ragam;
- Warna yang digunakan dipilih dengan tujuan mencipta harmoni dan keseimbangan dalam ruang otonom;
- Ornamentasi menggunakan menggunakan gaya *arabeska*;
- Ruang yang otonom dibentuk dengan membuat spiral. Yang menentukan bobot lukisan itu ialah bangunan geometrisnya, bukan kemiripan gambar dengan kenyataan.

Istilah *"**Deccan**"* (berasal dari *Dakshina*) adalah istilah geografis yang mengacu pada dataran tinggi di India pusat selatan yang masih dikuasai oleh raja-raja Hindu ketika Muslim pertama yakni kesultanan India didirikan di Delhi. ***Khaljis*** (1290-1320) dan ***Tughluqs*** (1320-1414) setelah mereka keduanya mencoba untuk menaklukkan *Deccan* tapi akhirnya gagal. Para petugas dari **Muhammad bin Tughluq** memberontak terhadapnya dan adalah kesultanan independen yang telah dinyatakan di bawah kepemimpinan **Zafar Khan.** Umumnya keturunan, yang dikenal sebagai ***Bahmanids*** (1347-1528), memerintah dari daerah yang terletak pertama di Gulbarga dan kemudian di Bidar.

Pada akhir abad ke lima belas, provinsi-provinsi dari dinasti *Bahmanid* terputus, menjadi negara yang terpisah, masing-masing dengan budaya yang berbeda, Islam pun hidup dan berkembang terutama di akhir abad keenambelas dan awal ketujuhbelas. Seni, puisi dan musik, dipengadilan *Deccani* ditandai oleh *afinitas* untuk Persia, banyak penguasa daerah ini adalah keturunan Persia dan dengan demikian merasa hubungan kuat ke Barat daripada para penguasa *Sunni* di India utara. Pusat pembuatan seni yaitu Bijapur, Golconda, Ahmadnagar, Bidar, dan Berar, dikenal karena teknik unik mereka dalam pengecoran logam, ukiran batu dan lukisan. Setiap bentuk masing-masing dikembangkan dengan penambahan benteng dan makam dengan gaya yang khas, juga seni arsitektur berkembang.

Rival dari pengadilan yang dihasilkan gaya saingan, seperti yang ditunjukkan oleh seni kontras *Dinasti Utsmani* dan *Safawi* pada abad keenam

belas dan ketujuh belas. Setelah penaklukan Mesir dan Suriah pada 1517, Turki *Utsmani* membangun sebuah kerajaan besar di bagian barat dari Timur Tengah, sementara tanah di timur, terutama Iran, dipersatukan di bawah kekuasaan dinasti *Safawi*. Akibatnya, sebagian besar Timur Tengah dibagi antara dua kekuatan besar, masing-masing berusaha untuk menegaskan kekuatan dan supremasinya.

Dinasti Utsmani dan *Safawi* berbagi banyak nilai-nilai budaya dan gaya artistiknya menarik serta banyak atas sumber-sumber yang sama. Namun demikian, permusuhan mereka, saling memastikan bahwa seni masing-masing akan berkembang dengan cara yang berbeda, seperti tercermin dalam sikap yang kontras terhadap penggunaan gambar dalam seni dekoratif. Baik *Utsmani* dan ditugaskan *Safawi* diilustrasikan dalam naskah, tetapi hanya di *Safawi* Iran melakukan tema figural yang dieksplorasi dalam naskah, memberikan desain untuk bekerja pada media produk lainnya. Sebuah panel ubin yang pernah menghiasi sebuah istana *Safawi* di Isfahan, melukiskan sopan pemuda dan pemudi menikmati piknik, sedangkan pola yang sama berulang bentuk pemuda elegan yang dijalin ke dalam beludru sutra. Dengan menggunakan desain seperti ini, *Safawi* mungkin telah dengan sengaja menentang *Ottoman*, karena Turki umumnya menghindari citra figural dalam seni dekoratif. Yang paling dekat datang untuk itu, mereka menggunakan pola abstrak berdasarkan bulu hewan, seperti yang ditemukan di *kaftan* dibuat untuk anak dari keluarga kekaisaran *Ottoman* berupa garis bergelombang pasangan berasal dari garis-garis pada kulit harimau seperti baju yang dikenakan oleh pahlawan kuno.

Dinasti Utsmani berusaha untuk menampilkan diri sebagai pendukung terkemuka *ortodoksi* Islam dalam menghindari tampilan publik tentang figur manusia dan hewan, status mereka bisa mengklaim sebagai penjaga situs Islam yang dianggap paling suci di Mekkah dan Madinah. Kantor polisi suci di Mekkah, yang mencakup bangunan batu *cubelike* dikenal sebagai ***Ka'bah***, yang inspiratif mewakili skematis pada ubin Turki abad ketujuh belas.

Bijapur diperintah oleh **Shahis cAdil** 1489-1686, **Ibrahim cAdil Sultan Shah II** (1580-1627), adalah pelindung dinasti terbesar seni India untuk penyair, kaligrafi dan musik. Dia tertarik seniman, penulis dan pemikir dari seluruh dunia Islam ke dalam penguasaan seni dan selama pemerintahannya ini menjadi pusat paling penting dari lukisan di Deccan.

Lukisan Islam India

Lukisan gaya *Bijapur* dicirikan oleh subyek sebagian besar berasal dari lukisan *Mughal*, tapi ciri khas disempurnakan dengan palet yang terasa hidup dan latar belakang agak fantastis. Penguasa digambarkan pada saat-saat yang intim, berjalan melalui taman atau bersantai dengan kekasih.

Dari hubungan kerja yang erat dari Persia dengan seniman India, dapat dilihat dalam gaya lukisan unik seperti manuskrip *Kulliyat*, koleksi ayat-ayat dalam bahasa *Urdu* ditulis oleh **Muhammad Quli Qutb Shah** (1580-1612), yang hidup sezaman dengan **Ibrahim cAdil Syah,** diperkirakan sama sebagai pelindung penting dari seni, juga sebagai penyair dan sekaligus negarawan.

Para ***Shahis Nizam*** yang berbasis di Ahmadnagar (1490-1636), tetapi setelah 1600 pemerintahan di bawah Dinasti *Mogul*. Sesaat *patronase* menghasilkan penggambaran sejarah para ***Tarif-i Husain Shahi*** dan potret berbagai kerajaan, yang merayakan raja pemimpin kemenangan atas negara Vijayanagar Hindu.

Setelah jatuhnya Bahmanids, *wazir* bernama **Baridis** (1504-1619) yang memerintah di kota Bidar, saat itu terkenal untuk teknik *Metal-working* ditemukan di sini, yaitu *Ware-bidri* yang disebut dileburkan dari paduan seng dicampur dengan tembaga, timah dan produk yang dihiasi dengan perak atau kuningan. Hal ini kemudian ditutup dengan pasta yang mengandung tanah liat atau lumpur *sal amoniak*, yang mengubah logam dasar hitam dan mencermerlang warna serta kemilau dari produk logam hias.

Lukisan terus berkembang di bawah penggantinya **cAdil Ibrahim Muhammad Shah** (1627-1656), tetapi adalah penguasa terbesar seni arsitektur saat itu. Dikenal sebagai ***Gol Gumbad***, makamnya memiliki kubah berdiameter 43,9 meter, pada waktu dibangun ruang terbesar ditutupi oleh kubah tunggal. **Shahis Quthb** (1496-1687) dari Golconda telah sangat dekat hubungannya dengan ***Safawi*** di Iran, banyak seniman yang dikirim untuk dapat penguasai proses dari produksi produk seni.

Setelah kehadiran militer *Mughal* yang didirikan pada tahun 1600 oleh **Ahmadnagar,** bahwa estetika kekaisaran *Mughal* memberi pengaruh pada lukisan *Deccan*. Setelah waktu ini, ada tumbuh perhatian yang lebih besar dalam lukisan potret yang akurat dan adegan pengadilan keramat dan warna menjadi lebih menahan diri. Potret-potret khas sultan dan anggota pengadilan terhadap latar belakang yang polos, adegan *darbar*, dan prosesi pernikahan semua diproduksi di *Deccan*.

Perubahan tersebut telah dibuat oleh seniman muslim di pengadilan Hindu, di bawah naungan Dinasti *Mogul* saat itu. *Mughal* menaklukkan terakhir kesultanan *Deccani* pada 1686, namun hanya mampu mengendalikan daerah sampai tahun 1724, ketika ***Jahis Asaf*** menegaskan kemerdekaannya. Mereka terus menguasai ibukota bekas ***Qutb Shahi Hyderabad*** India sendiri sampai merdeka dan pengadilan yang membawa budaya *Persianate* dari *Deccan* sampai abad kedua puluh.

Lukisan dari India *Mughal*

5.5 Motif *Arabesque* di Bangunan dan Tekstil

Seni rupa Islam adalah seni rupa yang berkembang pada masa lahir Islam hingga akhir masa keemasan Islam. Rentang waktu ini bisa didefinisikan meliputi Jazirah Arab, Afrika Utara, Timur Tengah dan Eropa sejak mulai munculnya Islam pada 571 Masehi hingga mulai mundurnya kekuasaan Turki ***Ottoman.*** Walaupun sebenarnya Islam dan keseniannya tersebar jauh lebih luas daripada itu dan tetap bertahan hingga sekarang. Seni rupa Islam adalah suatu bahasan yang khas dengan prinsip seni rupa yang memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan seni rupa yang dikenal pada masa ini. Tetapi peran seni Islam sendiri cukup besar di dalam perkembangan seni rupa modern. Antara lain dalam pemunculan unsur *kontemporer* seperti abstraksi dan filsafat keindahan.

Seni rupa Islam juga memunculkan inspirasi pengolahan kaligrafi menjadi motif hias. Dekorasi di seni rupa Islam lebih banyak untuk menutupi sifat asli medium arsitektur yang banyak ditemukan pada masa tersebut, terutama pada produk perabotan.

Dekorasi ini dikenal dengan istilah *arabesque*. Peninggalan seni rupa Islam banyak berbentuk masjid, istana, ilustrasi buku dan permadani. ***Taj Mahal***, di Agra. ***Shah Jahan's*** 1648, merupakan bangunan peringatan kepada

istri **Mumtaz Mahal**, pada tahun 1983, biasa disebut sebagai "permata seni Islam di India dan salah satu karya dikagumi dari warisan dunia".

Pengaruh dari tradisi artistik Sassania termasuk citra raja sebagai seorang prajurit dan singa sebagai simbol kemuliaan dan kejantanan, suku *Badui* mewakili tradisi kesukuan geografis "pribumi" yang menghegemoni artistik. Bukanlah sebuah kebetulan yang menggembirakan bahwa seni Islam itu indah. Biar bagaimanapun, bertujuan untuk mempertunjukkan kepada para pengamat yang sebagian besar orang Barat suatu gambaran yang berbeda dari dunia Islam, gambaran yang begitu hidup tentang kecanggihan cita rasa keindahan yang berbeda dengan gambaran umumnya.

Karpet Untuk Ekspor Dari Seni Islam

Tekstil yang berwarna-warni dari kawasan Kaukasus adalah sebuah seni dalam negeri yang dibuat untuk pemakaian rumah tangga dan perdagangan lokal serta dimungkinkan telah mengilhami Kaukasia lebih terkenal dengan karpet yang dibuat untuk ekspor. Panel bersulam dari abad 18 sampai abad ke-19, dari Kaukasus, mungkin juga Karabagh.

Meskipun tidak sepenuhnya, seni Islam berfokus pada penggambaran pola-pola dan kaligrafi arab, bukan pula pada angka-angka, karena dikhawatirkan oleh banyak ummat Islam saat itu bahwa penggambaran bentuk manusia adalah sebagai penyembahan berhala dan karenanya dianggap berdosa terhadap *Allah*. Menampilkan kembali koleksi Islami dalam setengah abad seterusnya hanya menggaris bawahi tantangan penggunaan masa lalu untuk menerangi masa kini, terdapat 400 benda seni Islam koleksi museum di London (Museum Victoria dan Albert) dan beberapa di antaranya berasal dari abad ke-11 M, memberikan pandangan yang baru tentang apa yang sedang terjadi masa Islam di Timur Tengah, dimana seni Islam sebagai cara untuk mendorong pemahaman lebih besar dan menjembatani kesenjangan antara dunia Yahudi-Kristen dan Muslim.

Motif Tekstil Yang Indah Era Seni Islam

Di Eropa Barat, mengesankan ada pengakuan atas Islam, yang karena besarnya imigrasi dari Afrika Utara, Turki, Pakistan dan Bangladesh, sekarang ini juga merupakan agama yang masih ada penganutnya di Eropa – dan karenanya dianggap penting, baik bagi orang Eropa untuk menunjukkan rasa hormat kepada budaya Islam maupun bagi para imigran Muslim dan anak keturunan mereka untuk bisa berbangga dengan Islam masa lalu, dibuktikan dengan kebudayaan yang selalu menjadi alat politik, tidak terkecuali di Timur Tengah sendiri. Seperti halnya ketergantungan seni Eropa kepada kerajaan dan gereja hingga masa pencerahan kembali (*Renaissance*).

Seni Islam dari abad ketujuh hingga jatuhnya Kekaisaran ***Ottoman*** setelah Perang Dunia I tidak dapat dipisahkan dari sistem kekuasaan politik dan agama. Bahkan misalnya Perancis tanpa malu berusaha menarik perhatian negara-negara dunia ketiga dengan mendirikan ***Musée du Quai Branly*** untuk seni rupa dari kebudayaan non-Barat. Dengan sasaran ummat muslim di dalam dan luar negeri. ***Louvre*** (2009) sebuah sayap bangunan baru yang ambisius, untuk menampung koleksi seni Islam, menceritakan seni Islami dengan cara yang ringkas dan mudah dicerna – tanpa merujuk ke masa tersebut. Namun pendekatan ini juga mengandung makna, bahwa dengan mengintip dari lubang kunci kesenian dapat melihat sebuah dunia yang lebih kompleks dan halus. Berbeda dengan adanya teokrasi-teokrasi yang kaku, yang menindas dan berpandangan sempit yang didukung oleh beberapa kelompok ekstremis Muslim.

Galeri ***Jameel, Victoria*** dan ***Albert*** yang menampilkan sebagian dari koleksi Islaminya di Amerika Serikat, Jepang dan Inggris bagian utara dalam sebuah pameran keliling bertajuk "Istana dan Masjid". Dan judul ini memberikan kerangka konseptual tentang pelayanan seni Islam untuk istana dan masjid, seni Islam mengambil bentuk sekuler sekaligus keagamaan, dimana ada "*Karakter politik seni Islam bangkit karena dengan ketiadaan pendeta, peran formatif dalam pengembangannya jatuh kepada mereka yang secara politik berkedudukan kuat*", kata **Tim Stanley**, kurator senior koleksi Timur Tengah., yang menulis dalam sebuah katalog "Istana dan Masjid", sebagai seni Islam yang selalu mencerminkan kenyataan politik.

Los Angeles County Museum of Art**,** rumah museum salah satu yang paling signifikan dalam mengkoleksi seni Islam di dunia, secara luas dan beragam, seni dari sebuah kawasan yang terbentang dari selatan Spanyol ke Asia Tengah, menelusuri imajinasi visual khas seniman Islam selama empat belas ratus tahun. Koleksinya terdiri dari lebih dari 1.700 karya, sekitar 150

contoh adalah pada tampilan berkaca-kaca termasuk keramik, hiasan logam, ber-enamel kaca, ukiran kayu dan batu, naskah ilustrasi, pencahayaan dan kaligrafi. Khususnya kekuatan dari keramik mengkilap dan ubin dari Iran dan kaca Turki, terutama dari akhir abad ketujuh ke pertengahan abad ketiga belas dari Persia dan seni buku dari Turki.

Pada tahun 1973, museum mulai berkonsentrasi serius pada seni Islam, inti kepemilikan seni Islam adalah berfokus dengan ruang lingkup pengembangan koleksi zaman sebelumnya. Juga mewariskan lebih dari seratus karya, khususnya berupa buku seni dan keramik dari periode *Utsmani*. Sekitar lima puluh karya objek kaca, terutama pada awal periode Islam yang indah, juga perolehan dari Seni Islam Madinah. Semuanya telah menciptakan fokus seni Islam internasional, inspirasi seni yang baru.

Seni Islam tidak hanya mengajak melihat lebih dekat, tapi juga mengundang pengamat dan ummat Islam kini untuk belajar lebih banyak. Untuk menonton dan menikmatinya, berkunjung ke galeri Islam, di Amerika, seperti museum Los Angeles yaitu ***County Museum of Art*****.** Mengenal seni Islam, dapat mencoba langkah pertama menuju atau menembus sejarah suatu agama dan budaya, yang sering ada dalam acara berita tetapi kurang sepenuhnya dipahami. Anggapan bahwa bentuk dari seni Islam yang menunjukkan dengan kompleks subjek. Seperti saat ini ada beberapa cara yang berbeda untuk mengklasifikasi seni Islam, berikut teks yang melekat pada empat bagian yang divisikan secara kronologis, yang digunakan dalam galeri Islam di Los Angeles, ***County Museum of Art***, sebagai berikut:

- Periode awal Islam, pada abad ketujuh melalui abad kesepuluh, meliputi asal-usul Islam; menciptakan sebuah komunitas agama, politik dan budaya persemakmuran serta pembentukan gaya baru seni.
- Pada awal periode abad pertengahan, dari abad kesebelas melalui pertengahan abad ketigabelas, pada akhir periode abad pertengahan dan pertengahan abad ketigabelas melalui abad kelimabelas, muncullah berbagai kekuatan regional, yang dipromosikan adalah beragam bentuk-bentuk ekspresi budaya.
- Akhirnya, pada akhir periode Islam, abad keenambelas melalui abad kedelapanbelas, adalah zaman kerajaan besar, di mana *patronase* dinasti yang kuat, lebih dari sebelumnya, telah membantu untuk mempromosikan dan membentuk suatu gaya *artistik*.

Sistem klasifikasi ini dimaksudkan untuk menekankan kesatuan dari keseluruhan seni Islam dalam setiap empat periode kronologis, sementara juga mempertimbangkan berbagai dinasti yang memerintah berturut-turut, dianggap telah membubuhkan tanda baca sejarah Islam dan *patronase* yang memiliki dampak penting terhadap perkembangan seni Islam.

Victoria dan Albert Museum di London ini memiliki suatu koleksi seni terkenal masa Islam terbanyak di dunia. Lebih dari 100 karya seni, dipamerkan untuk pertama kalinya di luar museum itu, yang menyampaikan kekayaan seni Islam pada skala dan kualitas yang sulit bisa ditemukan dalam koleksi apapun di luar Timur Tengah. Dalam pamerannya dengan tema seni Islam yang ditampilkan kaligrafi dari abad ke-10 sampai abad ke-18, dianggap sebagai bentuk khas dan paling mulia dari seni Islam, karena hubungannya dengan *Al-Qur'an*, dalam penulisan indah yang diresapi seni kaligrafi Islam.

Dengan tema "Pengadilan dan istana" dalam seni Islam ini, dibuat untuk memperkenalkan dunia sekuler para elite penguasa saat itu. Dua pengadilan kerajaan yang berkembang di abad 16 dan 17 ditampilkan pengadilan dari *dinasti Utsmani* yang memerintah dari Istanbul dan *dinasti Safawi* di Iran. Pada fasilitas Masjid, Kuil, dan Gereja", kemudian diteliti karya-karya yang dibuat untuk instansi agama Islam, termasuk tinggi kaki dari 20 mimbar, dibuat untuk masjid di Kairo pada abad ke 15. Ada juga pada bagian ini, mencakup karya yang dihasilkan oleh seniman Islam untuk diterapkan digereja-gereja Kristen, yang mencerminkan toleransi keagamaan, yang memiliki ciri dari budaya Islam awal di abad ke-7. Artistik seni bagian akhir, termasuk karya-karya Islam di Eropa dan manufaktur China. Sebagian tekstil dan *tuts* menunjukkan kekayaan interaksi antara Islam di Timur Tengah dan Eropa. Adalah bahwa beberapa dari karya seni tersebut tidak dapat dengan mudah dimasukkan ke salah satu kelompok budaya.

Pengenalan dan mengidentifikasi objek seni di Barat yang menggambarkan juga pengaruh yang kaya dan beragam dari Islam dunia pada seni Eropa. Selama abad Pertengahan awal, beberapa orang Eropa, yang terinspirasi dan pernah melihat seni dari Afrika dan Asia. Terkecuali untuk raja dan kaisar yang menerima benda luar biasa sebagai hadiah diplomatik, ada berupa jubah sutra, tenda besar, dan gajah hidup yang diberi nama *Abul Abbas* , dikirim dari Baghdad oleh *Khalifah* **Harun Al-Rasyid** untuk Kaisar **Charlemagne** sekitar tahun 800, akhirnya menjadi barang legenda, diperkenalkan dalam sejarah biagrafi abad kesembilan. Artefak lebih mewah

tiba pada abad kesebelas sebagai rampasan perang dari ekspedisi militer di Sisilia Islam Spanyol dan Afrika Utara .

Dalam **Perang Salib** (1098-1291) membawa orang Barat dalam kontak langsung dengan wilayah-wilayah Islam timur. Tentara Salib dan para peziarah ke Tanah Suci Islam menemukan peradaban yang lebih halus dan budaya material yang lebih kaya dari yang mereka ketahui, dengan mengungkapkan daya tarik Eropa dengan seni Islam. *S*eni dalam lukisan berupa objek diri, di dalam seni Islam mulai disisihkan, terutama pada desainnya.

Gambaran dari suatu pembuatan yang utama di Italia dan pajangan yang sering dihadirkan dari seni Islam yaitu **seni *Turkish*** yang bagus berupa permadani. Pedagang dari Venesia, Genoa, Pisa, Marseilles, dan Barcelona dikirim, sehingga meningkatnya kuantitas barang mewah yang diproduksi. Lewat pelabuhan di Suriah, Palestina dan Mesir mengirim berupa sutra, logam hias, gelas dan keramik dengan kilauan emas.

Selama kekuasaan **Khan Mongol** (1256-1353) seluruh daratan Asia dari Mesopotamia ke China dibuka untuk pedagang Eropa dan para pelancong. Meskipun ada perbedaan agama dan politik serta perang secara periodik, namun Eropa memelihara hubugan komersial dan hubungan diplomatik dengan Mesir dan Suriah sejak 1340-an, juga dengan Kekaisaran ***Ottoman*** dari 1450-an dan dengan ***Safawi*** Iran dari tahun 1600-an awal.

Akhir abad Pertengahan dari periode koleksi mengungkapkan daya tarik seni Eropa dengan seni Islam, dalam gambaran dari bentuk obyek dan di penyesuaian desain Islam. Ada potret seorang kardinal Italia membuat tampilan mencolok dari karpet Turki yang halus. Lalu ada lingkaran emas dari ***Madonna Firenze***, berpola setengah nampan kuningan dengan tulisan Arab dari Suriah atau Mesir. Keramik dan logam yang dibuat di Italia, Perancis dan Jerman, tidak hanya terinspirasi oleh bentuk-bentuk dan teknik seni Islam tetapi juga kebiasaan muslim.

Di Perancis pada abad kesembilanbelas, lukisan cukup berkepentingan untuk menampilkan objek pemandangan, seperti ***Odalisque*a *Renoir's*** suatu cara baru yang sering dibuat terlihat sangat romantis dari orang dan budaya berasal Mesir dan Afrika Utara yang menduduki Perancis. Peningkatan untuk bepergian ke luar negeri pada abad kesembilanbelas mendorong koleksi benda-benda Islam tua. Ada yang mendirikan galleri donor, yang berbagi penghargaan dalam pengumpulan untuk karpet oriental awal yang baik dan dapat disajikan dalam galleri, tidak hanya penampilan

seni Islam, juga adalah objek Islam yang hanya ada dalam koleksi. Ada 108 karya dari dunia Islam Timur Tengah yang ditampilkan, termasuk produk keramik, tekstil, gading, karpet, logam, kaca dan kayu. Bermacam artistik seni Islam sebagai simpang-susun-gaya yang dieksplorasi antara Timur Tengah, China dan Eropa, menunjukkan pengaruh seni Islam di berbagai bagian produk seni yang sekarang mulai disorot dunia.

Kekayaan seni Islam kemudian dipilih dari koleksi lebih dari 10.000 benda yang dianggap luar biasa. Diperoleh dari Istana dan Masjid untuk museum yang akan menyampaikan kekayaan seni Islam di Timur Tengah dalam skala dan pada tingkat berkualitas tinggi, mencakup contoh-contoh yang lengkap dari produk keramik, seni dekoratif dan ornamen, seni tekstil, karpet-permadani, produk logam, kaca, kayu dan lainnya. Produknya memperlihatkan dan memperlakukan bahwa seni Islam Timur Tengah sebagai produk budaya, di mana tidak semuanya terdiri dari karya orang muslim, tapi di mana negara Islam juga memainkan peranan yang dominan dalam pembuatan produk untuk kebutuhan sehari-hari untuk masyarakat umum dan produk seni.

Seni tekstil dan karpet Islam, terbuat dari benang dan serat serta diberi warna cukup terkenal. Setiap bagian dari permadani Persia adalah buatan tangan secara tradisional yang dibuat dari bahan-bahan alami dan dikerjakan selama berbulan-bulan. Tidak ada konsep artistik, namun seni Islam telah menjadi lebih dikenal di luar daerah asalnya, seperti karpet-permadani yang lebih sering disebut sebagai *Oriental* karpet (permadani *oriental*). Kepandaian sehari-hari dalam berbagai hal seperti menghias telah dimanfaatkan dalam seni Islam dan dalam kehidupan Muslim, yakni dari permadani penutup lantai, ornaman dekorasi untuk pengayaan seni arsitektur, hiasan pada bantal dan guling, juga untuk tas dan karung pembungkus dari segala bentuk dan ukuran serta benda-benda keagamaan seperti *sajadah* dan karpet yang akan menyediakan tempat bersih juga indah untuk berdoa. Karpet tenun adalah suatu kekayaan tradisi dan tertanam dalam masyarakat muslim, menjadi praktek harian yang dapat dilihat di kota-kota maupun di masyarakat pedesaan, juga mereka yang nomaden dalam perkemahan. Instansi khusus untuk mengatur keberadaan seni yang berfungsi langsung di bawah perlindungan dari pengadilan di negeri-negeri Islam.

Nabi SAW berkata: "***Allah adalah Indah dan cinta keindahan***". Nabi juga berkata, "***Tuhan menyukai bahwa ketika Anda melakukan apapun, Anda melakukannya dengan sangat baik***". Era Islam sekitar 1400-

an tahun yang lalu, seperti ucapan kenabian dalam *hadits* telah memberikan dorongan bagi kaum muslimah akan perhiasan dan kecantikan, juga keindahan dari tempat ibadah, rumah dan bahkan keperluan umum yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan dalam keindahan pada seni Islam adalah terletak pada **"ornamentasi"** dan "**dekorasi**" bukan pada "**seninya"** apalagi **"seni untuk seni"**. Sedangkan nama produsen atau perajin muslim dari karya-karya terbaik seni Islam mungkin tidak bisa diselamatkan, karena karya-karya mereka telah menjadi *prototipe* dan model, yang pola-polanya pun ditiru oleh seniman dan pengrajin lain atau mereka yang mana telah mendapat dorongan untuk kerja mencari nafkah dari seni terkait. Contoh dari produk ini adalah sebuah kantong kecil dihiasi dengan setik silang bordir dan dihiasi dengan koin. Ada kantong tempat menyimpan botol, kantong kecil yang hampir digunakan pada setiap perempuan *Badui* Yordania untuk menyimpan *celak*, *eyeliner* alami (alat dan bahan kecantikan). Namun sesuai dengan tradisi muslim *utilitarian* menghiasi perabotan, biasanya tempat botol kaca cokelat telah diberi tempat kehormatan, diberi bersulam indah sebagai karya seni dekoratif. Seperti bordir dan seni, baik keterampilan merajut yang biasa dilakukan di kalangan kaum perempuan muslim di masa lalu dan masih ada di beberapa tempat di dunia Muslim. Seperti masing-masing tumbuhnya para gadis dan ibunya yang bekerja di waktu luang selama bertahun-tahun sebelum perkawinan para gadisnya, dimana pengantin wanita untuk dibawa ke rumahnya yang baru oleh suaminya, untuk bisa menghasilkan satu set kerajinan tangan yang halus, mereka bekerja membuat seprei, sarung bantal, handuk, *sajadah*, korden, selimut, taplak meja dan sejenisnya.

Seni Islam terbaik, termasuk karpet-permadani dapat ditemukan di Turki, Iran, Suriah, Pakistan, India, Mesir dan Maroko, dimana warisan seni Islam tersebut tetap hidup dengan dasar yang kuat. *Eklektisisme* memang dengan baik tergambarkan dalam pilihan kecil dari 10.000 koleksi menjadi benda seni Islam dalam museum. Telah dirancang produk dengan menampilkan permadani yang dikenal dengan sebutan "*Ardabil",* yang digambarkan sebagai "*permadani tertua di dunia*", berukuran 36 X 16 kaki atau sekitar 11 X 5 meter, terdiri atas 30 juta ikatan tangan, permadani tersebut dibuat pada sektitar 1539-1540 Masehi untuk Masjid *Ardabil* di barat laut Iran.

Sebagai permadani yang digunakan untuk beribadat, rancangannya yang rumit dengan menggunakan 10 warna dan tidak menampilkan figur apapun sama sekali. Di masa lalu, permadani tersebut tergantung ditempat

ibadah secara vertikal dan sulit untuk dinikmati secara umum. Sekarang, terbentang di tengah galleri dan diletakkan di dalam suatu bingkai yang dibuat khusus dengan pencahayaan yang tepat. Juga ada tergantung sehelai permadani yang dikenal sebagai permadani *Chelsea,* juga berasal dari abad ke-16 M di Persia, yang tampak hidup dengan hiasan bunga-bungaan, buah-buahan dan hewan-hewan seperti membangkitkan kesan surga di bumi.

Yang lebih tidak terduga adalah sebuah jubah Kristen dari abad ke-17 M yang menggambarkan penyaliban, yang dibuat dalam gaya seni rupa Islam dan untuk digunakan oleh para pendeta Armenia yang hidup di kota Isfahan di Iran. Ini juga mengingatkan bahwa dunia Islam atau negeri Islam juga memiliki warga negara yang beragama Kristen dalam jumlah besar, demikian juga Yahudi.

Beberapa Motif Bunga dan Binatang untuk Karpet dan Permadani atau Tekstil Era Seni Islam Koleksi Museum

5.6 Seni Kaligrafi Islam

Bahasa dan tulisan Arab adalah seolah identik dengan Islam. Ini adalah bahasa nabi Muhammad *SAW*; Bahasa di *Al-Qur'an* sebagai kitab suci Islam yang telah diwahyukan kepada *Rasullullah* oleh *Allah SWT*; Menjadi bahasa ummat Islam dalam menyembah, menyebut dan membesarkan nama *Allah*; Juga menjadi bahasa yang mengikat atau pemersatu ummat Islam dari seluruh dunia, di segala waktu dan tempat, bersama-sama dalam satu tali persaudaraan *kohesif*.

Huruf Arab dibaca dari kanan ke kiri, dengan *alphabet* sebanyak dua puluh enam huruf, tiga huruf vokal panjang, vokal pendek ditandai dengan simbol-simbol kecil di atas atau di bawah huruf. Karena karakter yang khas dari tulisan Arab, banyak gaya yang mengagumkan bisa dihadirkan, dianggap cocok untuk digunakan sebagai seni kaligrafi dan seni dekoratif. Selama berabad-abad, banyak skrip atau tulisan yang berbeda telah muncul dan berkembang di berbagai daerah dunia Muslim, sesuai dengan warna kondisi budaya atau tradisi setempat.

Kaligrafi adalah suatu karya yang paling disukai dan sangat dihargai serta dianggap paling mendasari sebagai unsur seni Islam. Hal ini penting bahwa *Al Qur'an* adalah kitab wahyu *Allah SWT* kepada Nabi Muhammad *SAW*, yang disampaikan dalam bahasa Arab, membuat Islam juga telah melekat dalam tulisan Arab dan berpotensi untuk dapat dikembangkan dalam kehidupan untuk berbagai bentuk ekspresi atau ungkapan setiap penganutnya, sebagai pengingat yang diterapkan dengan perasaan indah menjadi hiasan atau unsur dekorasi dan ornamen. Bekerja dengan seni kaligrafi Arab sebagai hiasan memiliki daya tarik estetika khusus dan yang pasti sering juga mencakup komponen tulis menulis mendasar. Meskipun kebanyakan karya seni secara visual telah bisa dibaca mengenai ayat-ayat *Al Qur'an*, namun tidak semua muslim akan bisa membacanya. Suatu yang harus selalu diingat, bahwa kaligrafi Arab yang terutama sebagai sarana untuk menyampaikan teks yang Islami, meskipun dalam bentuk yang dekoratif.

Objek dari periode berbeda dan dari daerah berbeda-beda dalam penggunaan kaligrafi, dalam desain yang dilihat secara keseluruhan, menunjukkan bahwa huruf Arab dapat didemonstrasikan kemungkinan baru dalam pengembangan secara kreatif sebagai ornamen kaligrafi. Dalam beberapa kasus, ornamen kaligrafi merupakan unsur dominan dalam dekorasi produk dan interior atau eksterior bangunan. Dalam contoh ini, seniman memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan yang melekat dari tulisan Arab yang Islami untuk membuat tulisan sebagai hiasan. Seluruh kata dapat memberikan kesan, bisa sapuan kuas, bisa acak atau satu huruf, semua dapat berkembang menjadi simpul hias. Dalam kasus lain, sangat dihargai karya kaligrafi di atas kertas itu sendiri yang dihiasi dan ditingkatkan dengan *frame* atau latar belakang dekoratif. Kaligrafi juga dapat menjadi bagian dari program hiasan secara keseluruhan, bisa secara jelas terpisah dari sisi

dekorasi. Dalam hal ini ada beberapa contoh kaligrafi yang dapat dikombinasikan dengan gulungan *vegetal* pada permukaan yang sama meskipun seringkali pada tingkat yang berbeda, menciptakan interaksi unsure dekoratif. Mangkuk Samanid seperti berikut ini, bahwa mereka sudah terbiasa dengan kekuasaan, baik sebagai kaligrafi dan untuk meningkatkan objek mereka menghias. mangkuk Ini merupakan contoh luar biasa terutama dari jenisnya.

Mangkuk dari Samarkand (Uzbekistan) Berhiaskan Kaligrafi Jenis Gerabah Berglasir dengan *Engobe* Putih

Dari semua seni visual, kaligrafi telah menjadi yang paling diakui sebagai seni rupa Islam oleh ummat muslim. Umumnya *Alfabet* bahasa Arab dalam berbagai skrip, biasanya dikombinasikan dengan *endy* ornamen, menjadi hiasan yang paling berharga untuk arsitektur dan benda fungsional, seperti mebel, tekstil dan keramik. Memang, dengan adanya pengecualian penyair dengan ahli kaligrafi, ummat Islam tidak pernah memandang sebagai seniman untuk suatu wawasan atau makna yang khusus. Kebanyakan mereka telah menganggap seni Islam terutamanya hanya sebagai seni dekoratif saja. Namun juga ada yang didasarkan atas studi aljabar atau matematika dan membuat seni geometris yang rumit serta sampai melibatkan desain gaya rumit kaligrafi Arab**.** Pada rumah ibadah Islami yang dikenal sebagaimana bangunan masjid, beberapa fitur dari sebuah masjid adanya *dikka*, *mihrab* dan *mimbar* serta *menara*. Muslim percaya bahwa Tuhan adalah Esa, tunggal atau unik tanpa rekan dan karena itulah Ia tidak dapat diwakili. Dia disembah

secara langsung, sehingga tidak ada tempat untuk bisa gambarnya, karena *Al Qur'an* hanya mengkiaskan sifat dan tanda-tandanya serta jalan cerita tentang wahyu *Allah*. Hanya ada sedikit alasan untuk menyajikan cerita dalam seni keagamaan.

Perkamen Duamuka Bermotif Kaligrafi Arab Abad 10
Berkembang di Nishapur (Iran) & India
Berbahan Kertas, Tinta, Pigmen dan Emas

Pada kesempatan ini, *Al Qur'an* telah mengeras menjadi semacam undang-undang *Allah SWT*, yang perlu ditafsirkan sesuai zaman dengan tingkatan cara berfikir (ilmiah dan amaliah) muslim. Membuat generalisasi tentang budaya visual dari setiap kelompok orang adalah usaha yang dianggap kasar, terutama dengan budaya yang beragam dari ummat muslim. Dengan pemikiran ini seperti apapun itu adalah pemikiran yang terbatas atau khusus, baik keluasannya dan kedalamannya. Dimana pengertian "Islam" yang bersifat universal dan damai tidak memaksa. Ada pemahaman "Islamisme" yang tentu tidaklah sama, sebagai keharusan. Islamisme adalah sebuah ideologi totaliter kontemporer yang tujuannya adalah untuk menginstal *otokratis*, yang anti-Barat, *theocracies* seperti di negara-negara sekuler lainnya.

Beberapa contoh seni Islam masa ***Suleiman*** dari Iran, (ke*khalifah*an *Bani Abbasiyah*), berupa formulir *Aquamanile* dalam sebuah *Eagle*, 796-797 M., ada produk perunggu, perak, tembaga, 38 x 45 cm, di Hermitage Museum, St Petersburg, Rusia. Sebuah *aquamanile* digunakan untuk tempat air minum yang awalnya ada pegangan di atasnya. Pada abad ke 10 di Transoxonia (Kazakhstan), Nisyapur, ada *Sains Dish*, produk keramik dari tanah liat hitam yang dilapisi dengan hiasan *slip* putih di bawah glasir transparan, dari ***Louvre***. Piring dihias bagian tepinya untuk mengangkat nilai seni dengan elegan sebuah kaligrafi – bagaikan sebuah pepatah: "*Science*, rasanya memang pahit di awal, tetapi pada akhirnya lebih manis daripada madu, *Blessing*".

Piring Hias Kaligrafi dan Ornamen

Bifolium dari *Hadina Mashaf* adalah sebuah iklan, mungkin *Qayrawan* di Tunisia, dengan bahan tinta, pigmen dan emas pada perkamen. Dugaan pembelian dari **James** dan **Diane Burke** sebuah produk hadiah, untuk menghormati **Marilyn Jenkins** dari Madinah. Ada naskah *Al Qur'an* satu bagian (*Hizb*) dan enam puluh naskah sejarah yang didokumentasikan dengan baik untuk sebuah produk kuno. Menurut dugaan ada penjelasan seseorang di salah satu halaman lainnya, naskah ini ditugaskan oleh pengasuh (*al-hadina*) dari **al-Mu'izz bin Badis** (1016-62), adalah seorang pangeran dari dinasti ***Zirid***, yang

memerintah Afrika Utara antara tahun 972 dan 1152, sebagai berkah dengan dibangunnya Masjid Agung *Qayrawan*, di Tunisia, selama bulan Ramadhan pada tahun 410 H (30 Desember 1019 s.d 28 Januari 1020). Juga sebuah penjelasan kedua perjanjian yang mengungkapkan bahwa seluruh naskah dari kaligrafi isinya untuk mengikat perusahaan, diproduksi oleh **'Ali bin Ahmad al-Warraq** (para pembuat kertas atau penjual buku).

Naskah *Al-Qur'an* saat itu ada kaligrafi yang dibatasi oleh konvensi sampai lima baris scrip per halaman. Kaligrafi ganda halaman ini dieksekusi pada *perkamen* dengan tinta coklat, dengan tanda diakritik merah, biru dan hijau. Ini adalah keberanian berekspresi namun dibuat dengan cairan pewarna sebagai contoh gaya kaligrafi yang dikenal disebut "*Kufic Timur*", tetapi khusus untuk ketebalan baris bervariasi dan kontras ditampilkan antara bentuk-bentuk bulat, elemen miring dan garis-garis vertikal.

Hypostyle pada aula Masjid Agung Kordoba di Spanyol, dimulai 786, dua kali lipat jumlahnya di daerah pada abad ke-10 untuk 585 x 410 meter dengan 1.200 pilar tapal kuda yang mendukung lengkungan, berpola dengan warna kelereng dan batu. Meskipun diubah menjadi *katedral* Katolik Roma Córdoba di tahun 1238, gedung ini dikenal secara lokal sebagai bentuk Masjid. Melihat arial *view of La Masjid*, menunjukkan perubahan kearah kekristenan.

Isphahan di Persia (Iran), 1144-1145, yang ditandatangani oleh **Yunus Ibn al-Husayn al-Asturlabi**, *Celestial Sphere, casting* paduan tembaga yang diukir dan bertatahkan perak, di *Louvre*. **Muhhamad bin Ali** bin **Abu'l-Qasim an-naqqash** (Persia atau Iran), ada bentuk *Aquamanile* dalam sebuah perwujudan bentuk Sapi tahun 1206, berbahan perunggu dan perak setinggi 35 cm, di Hermitage Museum**,** St Petersburg, Rusia. Suriah pada pertengahan abad ke-13, ada *Tray* perunggu, perak *inkrustasi* diameter 43,1 cm, juga di Hermitage Museum. Di Anatolia (Turki Timur), ada produk *Candlestick* dari masa pertengahan sampai akhir abad 13, dari perunggu berukir dan dihiasi dengan emas dan perak, Worcester Art Museum. Dihubungkan ke Mesir atau Suriah dan Mamluk, ada produk lampu Masjid akhir abad ke-13 (sebelum 1285), sesaat ada kebebasan ada produksi *toiled* berenamel dan disepuh kaca, di Metropolitan Museum of Art.

Di Persia (Iran), ada *Mihrab* dari *Madrasah Imamiyah* di Isfahan, 755 / 1354, dari mosaik yang monokrom warna glasir keramik pada komposit set pada plester berukuran 343,1 x 288,7 cm, di Metropolitan Museum of Art, NewYork. Di Mesir ada *Glass Lamp*, pertengahan abad ke-14, dari kaca, enamel dan emas, Hermitage Museum, St Petersburg, Rusia. Persia (Iran), Shirin mengamati Khusraw Mandi, miniatur dari naskah Khamsa oleh Nizami, 1431, kertas, guas, emas, 23,7 x 13,7 cm, Hermitage Museum, St Petersburg, Rusia. Turki, Dragon dan Phoenix Karpet, awal abad ke-15, wol, Museum Seni Islam, Berlin. Ini naga Asia Timur dan Phoenix motif tiba di Asia Kecil dengan kedatangan Mongolia perampok. Lihat tekstil. Kach'atur, ilustrator, dan Yohannes, juru tulis (imam di Khizan, Bizantium Greater armenia), Injil, 1455, tempera dan hitam tinta di atas kertas, 27,5 x 18 cm (10 7 / 8 x 7 1 / 8 inci), Walters Seni Museum, Baltimore, MD. Buku Kristen ini diterbitkan pada suatu ketika yang berkuasa di wilayah ini sebuah kesultanan Islam Timurids. Kristen Konstantinopel sendiri telah ditaklukkan pada tahun 1453, meskipun ikonografi Kristen berada dalam tradisi-tradisi, banyak dari pola dan kostum disini mencerminkan rasa seni dari Timurids. Gerakan orang Armenia yang tinggal Khizan, berkreasi dalam seni dengan cerita yang melatarbelakangi rincian pola yang berkelok-kelok, seperti lipatan garis kain yang hampir abstrak, ada pola sayap, semuanya adalah lebih dekat bersekutu dengan rasa dunia Islam. Ada jenis *fritware,* tinggi 9,2 cm, diameter 35 cm, Dish, 1473-1474, Persia (Iran), di Hermitage Museum, St Petersburg, Rusia. Juga *blue plate*, 1480-81*, underglaze* bercat *fritware*, diameter 14 3 / 4 inci (37,5 cm) dari Nisyapur, Persia (Iran). Galeri Seni Walters, Baltimore, MD. Persia (Iran), Gilan, Kai Khusraw Ada naskah perjanjian, pemberian perjanjian dari **Shahnama** dari Firdausi, 1494, berupa buram cat air di atas kertas dan kaligrafi dalam naskah *nastaliq* dengan judul bab dalam naskah. Penampilan *Mihrab*, pada abad kelima belas atau akhir abad keenam belas, menggunakan keramik *tile* mengkilap, 106,1 / 2 x 89 inci (270,5 x 226,1 cm), di Worcester Art Museum. Di Turki, Iznik, Louvre, abad ke-16, ada produk "*Merak Plate*", *silicious* keramik dengan dekorasi dibawah glasir, tinggi 8 cm, diameter 37,5 cm. Karya Persia (Iran) diatas kertas buram dengan cat air; kaligrafi di sebaliknya di *nastaliq script*, Tabriz atau Qasvin, dari dinasti ***Safawi***. Gambaran Nabi **Zakaria** di Pohon, dari Falnama, 1550, koleksi Worcester Art Museum. Ada *'Pile Carpet'* di Turki, abad ke-16, dan wol, 331 x 188 cm, koleksi Hermitage Museum, St Petersburg, Rusia. Dinasti Mughal, India, *A Lady* dan *Gentleman Converse*, dari Tuti, 1580, lukisan

buram cat air di atas kertas dengan tinta emas terpasang pada halaman album Persia teks di *nastaliq script* dan *kufic* menuju ke bab naskah, terlihat pada kaligrafi dari dinasti *Mughal*, di Worcester Art Museum. Miniatur *Riza-i Abbasi* (Persia / Iran), 1612, berbahan kertas, guas, tinta emas, di Hermitage Museum, St Petersburg, Rusia. Kaisar *Mughal* yaitu **Shah Jahan** (India, memerintah 1627-1658), ada ***Taj Mahal***, 1630-1653, sebuah makam Islam di sebuah taman yang dikelilingi tembok dibangun untuk istri **Shah Jahan Mumatz Mahal** (**Arjuman Bani** alias **Begum**), yang terbuat dari batu dan hiasan marmer, mirip bawang berbentuk kubah dan mengapit menara, di Agra, India, juga kursi Kekaisaran *Mughal*. **Sir kelek Fletcher** meihat dinasti *Mughal* menulis dalam *A History of Architecture*: "*Bagian dalam bangunan remang-remang melalui marmer menembus kisi dan berisi virtuosi tampilan ukiran marmer. Eksternal keuntungan bangunan berkualitas yang sangat halus dari marmer facings, yang menanggapi dengan kecerdikan luar biasa untuk perubahan cahaya dan cuaca*".. Di dalam seni rupa Islam, tulisan Arab seringkali dibuat kaligrafi, suatu bentuk seni menulis indah. Kaligrafi Islam, yang juga sering disebut sebagai kaligrafi Arab, merupakan suatu seni artistik tulisan tangan, yang berkembang di negera-negera yang umumnya memiliki warisan budaya Islam. Bentuk seni ini berdasarkan pada tulisan Arab, yang dalam waktu lama pernah digunakan oleh banyak ummat Islam, juga untuk menulis dalam bahasa masing-masing daerah. Kaligrafi adalah seni yang dihormati muslim di antara berbagai seni rupa Islam, karena merupakan alat utama untuk melestarikan *Al-Qur'an*.

Penolakan penggambaran figuratif seperti bentuk manusia dan hewan, karena dapat mengarah pada penyembahan berhala, yang menyebabkan kaligrafi dan penggambaran abstrak menjadi bentuk utama ekspresi seni dalam berbagai budaya Islam, khususnya dalam konteks keagamaan. Sebagai contoh, kaligrafi nama Tuhan diperkenankan, sementara penggambaran figuratif tentang Tuhan tidak diizinkan. Karya kaligrafi banyak dijadikan koleksi dan adalah hasil seni yang paling dihargai ummat muslim..

Kaligrafi Arab, Persia dan Turki *Utsmaniyah* memiliki hubungan dengan motif *arabesque* abstrak yang terdapat di dinding-dinding dan langit-langit masjid maupun di halaman buku. Para seniman kontemporer di dunia Islam menggali warisan kaligrafi mereka dan menggunakan tulisan kaligrafi atau abstraksi dalam berbagai karya seni mereka.

Biasanya isinya disadur atau diambil dari ayat-ayat *Al-Quran*. Bentuknya gaya tulisan pun bermacam-macam, tidak selalu ditulis dengan

pena diatas kertas, tetapi seringkali juga ditatahkan di atas logam atau kulit atau diterapkan pada produk fungsional dan hiasan dari kayu atau keramik. Salah satu bentuk penerapan kaligrafi Islam sebagai seni hias adalah di Istana ***Al Hamra***, Spanyol.

Kaligrafi adalah yang suatu hal paling penting dan yang meresap dalam unsur seni Islam. Ia selalu dianggap sebagai bentuk "seni mulia" karena asosiasinya dengan ayat-ayat *Al Qur'an*, yaitu kitab suci Islam, yang ditulis dalam bahasa dan tulisan Arab. Keasyikan tersebut, dengan menulis indah yang diperluas ke semua seni, dari bangunan masjid, rumah pejabat, termasuk kedalam naskah-naskah sekuler dan tulisan di bagunan umum serta istana-istana; Para kaligraf bisa nenerapkannya pada logam, tembikar, batu, kaca, kayu dan tekstil. Untuk bukan bangsa yang berbahasa Arab dalam persemakmuran Islam seperti Persia, Turki dan Urdu, kaligafi juga ditulis dalam tulisan Arab.

Karakteristik lain dari seni Islam adalah pilihan untuk menutup permukaan dengan pola-pola geometris atau terdiri dari unsur-unsur nabati (bunga dan tumbuhan). Desain geometris yang bersifat kompleks serta diberi pola-pola yang rumit berupa ornamen atau hiasan tumbuhan, seperti gaya *endy* yang menciptakan kesan pengulangan tak berujung. Hal ini yang kemudian dipercaya oleh orang muslin sebagai sebuah ajakan untuk merenungkan sifat *Allah* yang tak terbatas. Jenis dekorasi *non-representasional* ini telah dikembangkan untuk menuju ke tingkat yang tinggi dalam seni Islam, karena tidak adanya tampilan figural, setidaknya dalam konteks keagamaan Islam.

Lampu masjid **,** produksi tahun 1285 oleh Mamluk, Mesir (Kairo), berupa kaca berwarna kecoklatan, bebas ditiup, diterapkan berwarna enamel dan disepuh; *tooled* pada pontil, merah, biru, putih, hijau, kuning dan hitam enamel, emas dan oranye-noda kuning. Prasasti dalam naskah gaya *thuluth* yang dibuat untuk makam petinggi dengan tulisan kaligrafi berupa do'a semoga *Allah* menyucikan jiwanya. Lampu ini adalah contoh yang dapat diindifikasi datanya awal dari jenis diketahui telah tergantung pada interior yang masih bertahan. Prasasti menyatakan bahwa itu dibuat untuk makam *emir* Mamluk **Aydakin al- ᶜAla'i al-Bunduqdar** (meninggal 1285) di Kairo. Lambang dari Penjaga *Bow*, sepasang busur dihadapkan dengan latar belakang merah, muncul sembilan kali lampu ini. Kesalahan jarang oleh kaligrafer adalah jelas di leher, di mana kata *bunduqdar* (Penjaga Bow) telah salah eja sebagai kata berarti, *bunqud-dar*.

Keramik dengan Kaligrafi Sumber: Metropolitan Museum of Art

Keramik Untuk Bangunan Pertengahan Abad ke-14 Ukiran dan Kaligrafi *Fritware* Samarqand (Uzbekistan)

Ubin dan keramik dinding yang diukir awalnya diatur ke dalam *fasad* bangunan di Uzbekistan. Panel pusat terdiri dari inskripsi Arab diukir dalam naskah gaya *kufic* dianyam dengan latar belakang gulungan vegetal tertutup pirus glasir transparan bercahaya. Prasasti, yang berbunyi "(*al-mulk*) *li-llah al-mu* (*lk*) *li-llah*" (Kedaulatan adalah untuk *Allah*. Kedaulatan adalah untuk *Allah*), yang dibingkai oleh dua perbatasan sempit biru muda dan dimahkotai

dengan lebar panel dengan tujuh *band* vertikal di balik *turquoise* dan putih dengan perbatasan horizontal dengan *mangan* gelap di bagian atas. Dekorasi arsitektur *Timuriyah* dicapai puncaknya pada akhir abad keempat belas dan awal abad kelima belas di ibukota di Samarqand. Banyak masjid, makam dan sekolah teologi yang dibangun selama periode ini ditutupi ubin mosaik dan ubin berukir dengan pola-pola geometris, tumbuhan dan kaligrafi. *The pirus* kaya glasir dari ubin dengan kualitas grafis lebih berani pada prasasti yang membedakan arsitektur periode ini, terutama terlihat dalam bangunan di pemakaman utama elite penguasa Timur Lenk, *Shah-i Zinda* di Samarqand. ubin ini mungkin berasal dari kuburan itu.
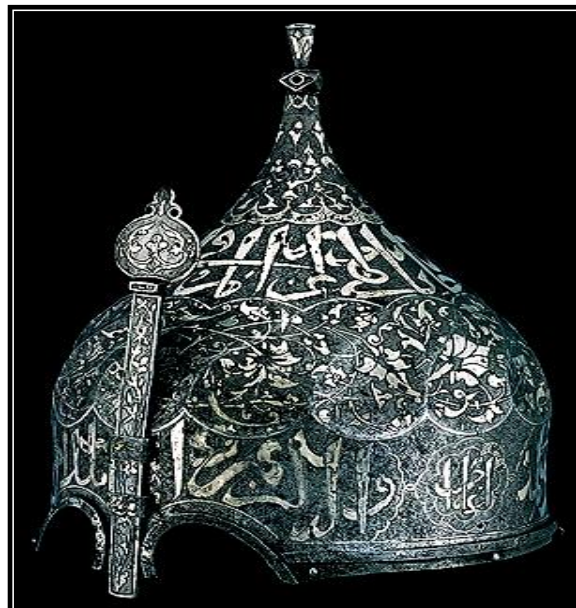
Helm akhir abad ke-15 *Ak-Koyunlu* (*Shivran*) Iran
Dihias Kaligrafi dan Ukiran Ornamen Flora
Bahan Logam *Damascened* dengan Perak

Hal utama yang menarik dan terawat baik yakni topi berbentuk helm yang dicap dengan tanda yang digunakan seperti dalam persenjataan *Ottoman*, menunjukkan bahwa beberapa helm khas dalam koleksi, melewati kekuasaan Turki sebagai rampasan dengan penaklukan *Ottoman*-Iran dan Kaukasus. Helm dihiasi dalam gaya kaligrafi yang menyandang nama ***Farrukh-Siar*** (1464-1501), penguasa Shivran di Kaukasus.

Kaligrafi yang sering diklaim sebagai seni Islam itu sebenarnya berasal dari **tanah Persia**. Sementara itu, mayoritas intelektual muslim yang menulis *tafsir, hadis*, *tasauf* dan *sains*, bukanlah orang-orang Arab, sebut saja nama berikut **al-Bukhari**, **Muslim**, **al-Ghazali**, **al-Kindi**, **al-Farabi**, **Ibn Sina**, **al-Razi**, **al-Khawarizmi**, **al-Jabar**, **al-Haytsam** dan lain-lain. Bahkan ahli bahasa Arab yang terkenal sekalipun, seperti **al-Sibawih**, bukanlah orang Arab.

Khatt adalah istilah dalam bahasa Arab untuk menyebut kaligrafi Islam (tulisan dan garis) yang ditujukan untuk tulisan indah (*al-kitabah al-jamilah* atau *al-khatt al-jamil*). Istilah *khatt* dikemukakan ahli ilmu dari cabang *tasawuf* dan ilmu kedokteran (*ketabiban*) yaitu **Syekh Suamsuddin al-Akhfani,** sebagai ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf Arab tunggal, cara penempatan dan merangkainya menjadi tulisan bermakna. Tulisan dalam baris-baris dan menentukan mana yang perlu ditulis, mengubah ejaan, penggubahan yang diperlukan atau disesuaikan dengan persyaratan tertentu untuk membentuk tulisan yang khas dan indah (bagus) mencapai kesempurnaan anatomi huruf atau *alphabet*, tata letak dan komposisi serta unsur etika. **Ensiklopedi Islam** (2001) menyebut kata kaligrafi berasal dari bahasa **Yunani** yaitu "*Kallos*" yang berarti indah atau keindahan dan "*Graphia*" berarti coretan atau tulisan atau "*Graphein"* yang berarti tulisan. Seni menulis Indah dijumpai dalam berbagai bentuk kebudayaan berbagai bangsa. Salah satu bentuk aliran atau gaya tulisan indah yang terdapat dalam *khatt* misalnya gaya ***Khaffi*** atau *Khatt Kufi* (*Kufah*), dimana gaya ini paling dominan dan satu-satunya *Khatt* yang "dirajakan" untuk menulis *mushaf Al Qur'an* pada akhir kekuasaan *Al-Khulafa ar-Rasyidun*. Selain itu ada bentuk gaya yang lain dan popular seperti *Khatt* : *Naskhi, Farisi, Tsulutsi, Riq'i, Diwaniy, Diwniy Jaliy, dan Raikhaniy*. Adapun gaya tersebut adalah sebagai berikut:

a) Khatt Kufi

Gaya *khatt* sangat identik dengan garis-garis tegak lurus, bentuk siku-siku dan bentuk persegi. Bentuk dan karakter masing-masing huruf cenderung menampakkan ornamen (hiasan), sifat keterkaitan huruf satu dengan lainnya yang membentuk hiasan. Penciptaannya berkaitan dengan keagamaan, dokumen, kutipan *Al Qur'an* pada dinding Istana dan Masjid. Contoh huruf *hija'iah* (abjad) gaya *khatt kufi*:

b) Khatt Naskhi

Gaya *khatt naskhi* (*khat* naskah) dikhususkan sebagai tulisan naskah, karena apabila dipergunakan dengan bermacam model dan gaya atau mengemasnya dengan menumpuk huruf tidak cocok tidak sesuai prosedur *khatt*. Namun bisa diciptakan menyerupai garis melengkung dan membulat, boleh dipandang sebagai *khatt* sederhana yang tidak banyak menampilkan gaya.
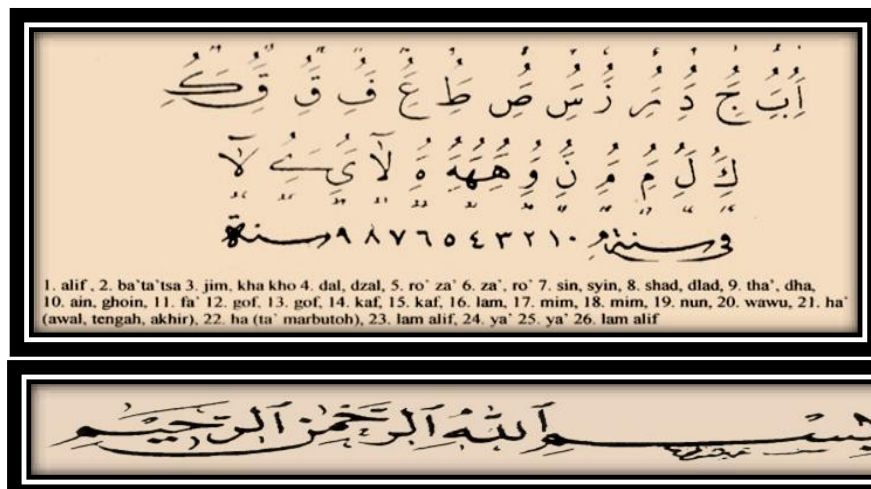
c) Khatt Tsulufsiy

Gaya *tsulufsiy* mencakup beberapa aspek yaitu: pertama, dapat dilakukandalam berbagai gaya *khatt* (kaligrafi); kedua, umumnya

sangat banyak diminati khusus di Timur Tengah; ketiga, mendapat predikat terbaik dan indah. Dibuktikan adanya tulisan di Timur Tengah, seperti di Masjid Haram, Ka'bah dan massjid lainnya. *Khatt* ini ada berbentuk biasa dan sederhana dan tidak disertakan ornamen (hiasan), ada yang dibuat dengan menyertakan berbagai macam ornamen dan ada mencerminkan tulisan negatif atau susunan tulisan berlobang. Keragaman bentuk disesuaikan dengan karakter tiap-tiaf huruf.

d) Khatt Farisi

Khatt farisi adalah sebuah gaya yang cenderung banyak menampilkan kondisi dari maing-masing huruf yang dianggap kurang teratur, namun terlihat masih terkesan indah karena tiap-tiap huruf dituliskan di atas dan di bawah garis. *Khatt farisi* ini merupakan salah satu jenis gaya yang cukup banyak diminati di Timur Tengah setelah gaya *tsulufsiy*. Keindahan gaya *khatt farisi* ini tidak lepas dari ketrampilan atau kemahiran cara mengolah tiap-tiap huruf dan selalu menganut pada ciri-ciri atau kekhasan dari masing-masing huruf. Berikut ini adal;ah contoh *khatt farisi*.
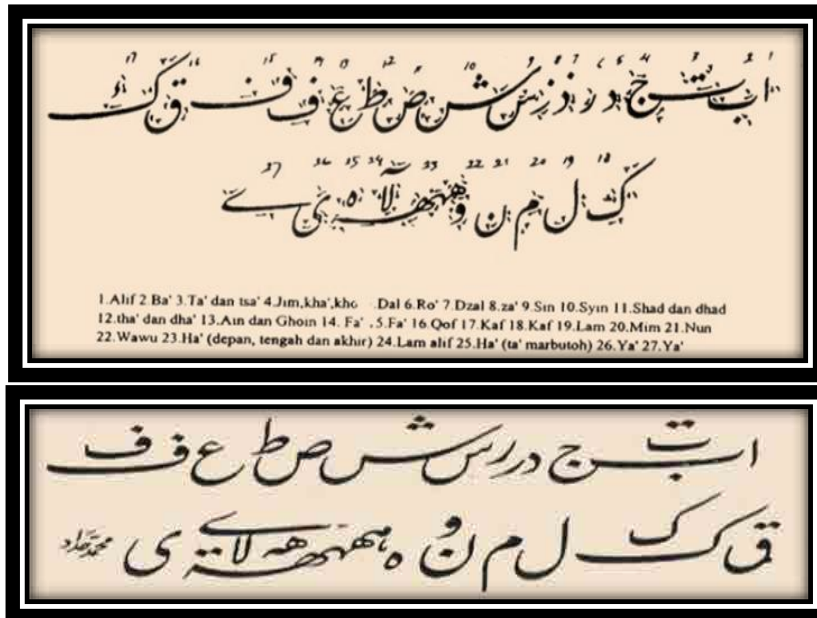
e) ***Khatt Diwaniy***

Ciri khas dari gaya *khatt diwaniy* adalah lebih memprioritaskan pada lekuk sisi, melengkung dan agak membulat pada tiap-tiap huruf. Susunan khat seperti ini, juga dapat dimasukkan sebagai bagian dari keindahan kaligrafi Islam.
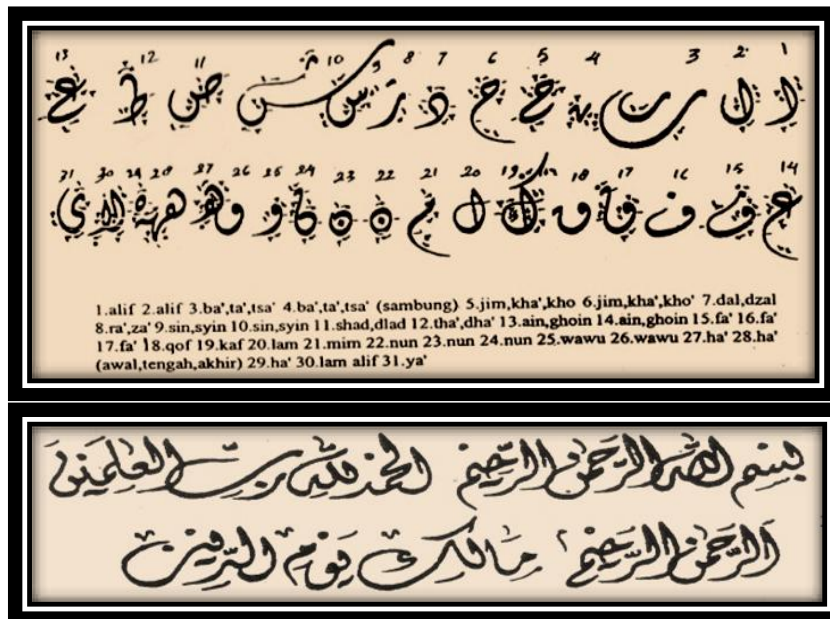
f) Khatt Diwaniy Jaliy

Keadaan dari bentuk huruf dan pelaksanaanya, *khatt diwaniy jaliy* prinsipnya sama dengan *khatt diwaniy*. Yang terlihat menonjol dari *khatt* ini, apabila ditinjau dari segi bentuk tambahan yang menempel pada kepala huruf dan bentuk titik-titik yang berfungsi untuk mengisi kesenggangan jarak pada tiap-tiap huruf atau pernik lainnya. Hurufnya memfokuskan sebagai kriteria dari ciri khas dan kandungan dalam bentuk *khatt diwaniy jaliy*.

g) Khatt Riq'i

Gaya dan modelnya mirip dengan *khatt naskhi* , dimana penempatan masing-masing huruf tidak banyak menumpuk sekalipun masih ada yang bertumpuk dalam kondisi tertentu sebagaimana penempatan gaya *farisi*.
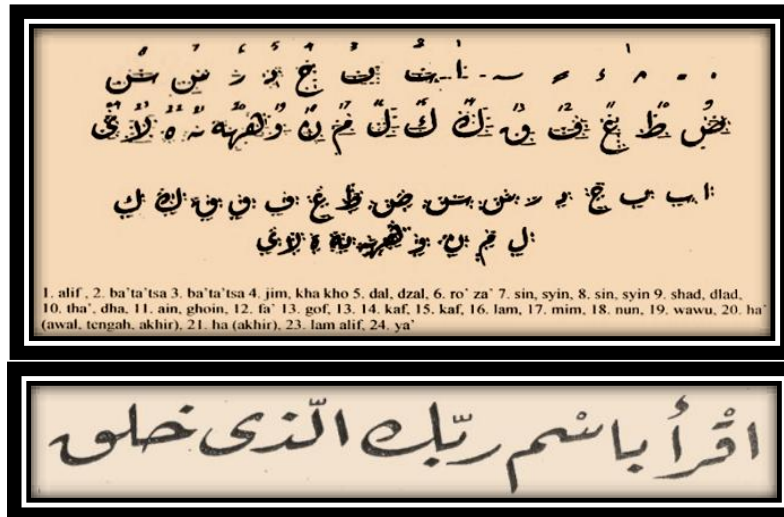
h) *Khatt Raikhaniy*

Bentuk dan gaya serta cara pelekatan *khat raikhaniy* hampir sama dengan *khatt tsulufsif*, tidak menutup kemungkinan proses dan penggunaan *khatt* yang sama. Hanya pada pada ujung kepala *khatt* terdapat tambahan yang melengkung ke kanan bawah agak kiri dan pelaksanaan dengan dibuat sangat lentur, melebihi *khatt tsulufsiy*. Hal ini bisa terlihat pada penempatan dan penyambungan, mulai huruf *alif* sampai huruf *ya'* dari abjad, terlihat juga saling kait mengait satu dengan lainnya.
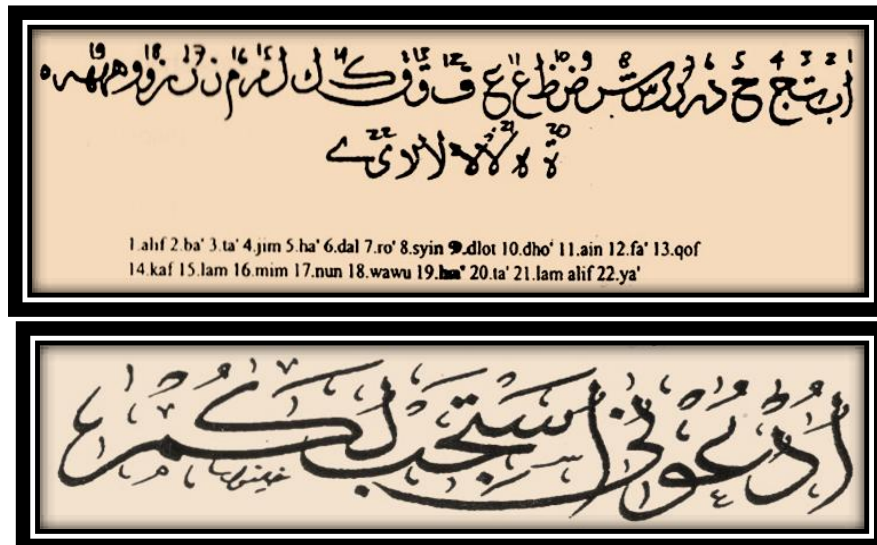
Pada umumnya seniman muslim menerapkan bermacam gaya kaligrafi atau *khatt* pada rupa-rupa media seperti menggunakan kuas dan berbagai ukuran pena, dengan cat, kanvas, logam, fiber, kaca, keramik, *stucco* atau plester semen, alat patri dan bermacam teknik lainnya. Bermacam huruf dan motif arabes yaitu berupa gambar atau ukiran bermotif tumbuhan sampai digabungkan dengan motif geometris abstrak, menjadi seni *mushaf.* Penciptaan kaligrafi Islam dan illuminasi atau hiasan (*zukhruf*) pada *mushaf Al Qur'an* secara utuh seperti dalam kitab, dengan penampilan wujud visual melaui abstraksi dan stilasi bentuk alam dan perpaduan ornamen geometrik dengan pola berlubang berkesinambungan.

Kaligrafi sebagai media dakwah, ada juga ajakan untuk kembali ke zaman Nabi, *Khulafaa al-Rasyidin* dan era *salaf a-shâlih* (orang-orang terdahulu yang *soleh*) atau menjadi masyarakat madani. Ada beberapa pendapat dan pernyataan para ahli tentang kaligrafi sebagai berikut:

1. "*Ilmu adalah buruan, tulisan adalah talinya. Ikatlah buruanmu dengan tali yang kukuh* !" (**Imam Syafi'i**)
2. "***Kaligrafi yang indah menambah kebenaran semakin nyata***." (*HR Dailami* dalam *Musnad al-Firdaus*)
3. Kepada sekretarisnya, **Muawiyah ra**, ***Rasulullah SAW*** menyarankan: "***Tuangkan tinta, raut-miringkan pena, tepatkan posisi ba', renggangkan sin, jangan sumbat mim, indahkanlah Allah, panjangkan Ar-Rahman, dan baguskan Ar-Rahim***." (*HR Al-Qadi Iyad* dari *Ibnu Abi Sufyan* dalam *Al-Syifa'*)
4. "***Barangsiapa meninggal dunia, sedangkan warisannya adalah catatan dan tinta, ia niscaya masuk surga***."(*HR Dailami* dalam *Irsyad al-Qulub*)
5. "***Barangsiapa meraut pena untuk menulis ilmu, maka Allah akan memberinya pohon di syurga yang lebih baik daripada dunia berikut seluruh isinya***" (*Al-Hadis*).
6. "*Khatt / Kaligrafi adalah tulisan huruf Arab tunggal atau bersusun yang berpedoman kepada keindahan sesuai dengan sumber-sumber dan peraturan-peraturan seni yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh para tokoh di bidangnya*"(**Muhammad Tahir al-Kurdi al-Makki** dalam *Tarikh al-Khat al-'Arabi wa Adabihi*)
7. "*Kaligrafi adalah tradisi yang diperindah gerakan jemari dengan pena berdasarkan kaedah-kaedah khusus*" (**Muhammad Tahir al-Kurdi al-Makki** dalam *Tarikh al-Khat al-'Arabi wa Adabihi*)

8. "*Khatt / kaligrafi adalah ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan tatacara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, serta menggubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara menggubahnya*" (**Syeikh Syamsuddin al-Akfani** dalam *Irsyad al-Qasid* bab "*Hasyr al-Ulum*")
9. *"Kaligrafi itu tersirat dalam pengajaran guru, tegak profesionalnya tergantung banyak latihan, dan kelanggengannya pada pengamalan agama Islam."* (**Ali bin Abi Talib**)
10. *"Keindahan kaligrafi tersembunyi dalam pengajaran guru, tegak profesionalnya tergantung banyak latihan dan menyusun komposisi, dan kelanggengannya bagi seorang muslim adalah dengan meninggalkan segala larangan dan menjaga shalat, padahal asal-usulnya hanyalah mengetahui huruf tunggal dan huruf sambung"* (**Ali bin Abi Talib**)
11. "*Kaligrafi adalah arsitektur spiritual walaupun lahir dengan perabot kebendaan*" (**Euclides**).
12. "*Kaligrafi adalah ilmu ukur spiritual yang diekspresikan melalui peralatan material. Apabila engkau perbagus penamu, berarti kau perbagus kaligrafimu; namun apabila engkau abaikan penamu, berarti telah kau abaikan kaligrafimu*" (**Aminuddin Yaqut al-Musta'simi** dari *Bani Abbas*)
13. "*Tulisan adalah lidahnya tangan, karena dengan tulisan itulah tangan berbicara*" (**Ubaidullah bin Abbas**)
14. "*Kaligrafi itu lembut seperti awan yang berarak-arakan dan gagah seperti naga yang sedang marah*" (**Wang Hsichih**)
15. "*Kaligrafi adalah pengikat akal pikiran*" (**Plato**)
16. "*Kaligrafi itu adalah akar dalam ruh walaupun lahir melalui peralatan materi*" (**Al-Nazzam**)
17. "*Pena bagi seorang penulis bagaikan pedang bagi seorang pemberani*" (**Ibnu Hammad**)
18. "*Akal manusia utama berada di ujung penanya*" (**Garar al-Hikam**)
19. "*Kalau bukan karena pena, dunia tidak akan berdiri, kerajaan tidak akan tegak*" (**Iskandar Zulkarnain** dari Macedonia)
20. "*Kaligrafi adalah lukisan dan bentuk harfiyah yang menunjukkan kepada kalimat yang didengar yang mengisyaratkan apa yang ada di dalam jiwa*" (**Ibnu Khaldun** dalam *Muqaddimah*)

21. "*Persoalan agama dan dunia berada di bawah dua hal: pena dan pedang. Pedang berada di bawah pena*" (**Raja-raja Yunani** dalam *Tarikh al-Khat al-'Arabi wa Adabihi*)
22. "*Apabila, suatu hari, para pahlawan pemberani bersumpah, dengan pedang mereka sambil menghunuskannya: Demi keagungan, demi kemuliaan. Cukuplah pena penulis sebagai kemuliaan dan ketinggian sepanjang abad, Sebagaimana Allah pernah bersumpah: demi kalam*!" (**Abu al-Fath al-Busti** dalam *Seni Kaligrafi Islam*)
23. "*Kaligrafi adalah produk kebudayaan yang menguat dengan kekuatan kebudayaan dan melemah dengan lemahnya kebudayaan*" (**Abdul Fattah Ubbadah** dalam *Intisyar al-Khat al-'Arabi fil 'Alam al-Syarqi wal 'Alam al-Gharbi*)
24. "*Apabila kata-kata merupakan makna yang bergerak, sebaliknya tulisan adalah makna yang bisu. Namun, kendatipun bisu, ia melakukan perbuatan bergerak karena isinya yang mengantarkan penikmatnya kepada pemahaman*" (**D. Sirojuddin AR** dalam *Seni Kaligrafi Islam*)
25. "*Alquran adalah yang pertama kali mengangkat mercusuar kaligrafi Arab*" (**Abdul Fattah Ubbadah** dalam *Intisyar al-Khat al-'Arabi fil 'Alam al-Syarqi wal 'Alam al-Gharbi*)
26. *"Alat kata-kata adalah lidah, sedangkan alat tulisan adalah pena atau kalam. Keduanya berbuat untuk kepentingan satu sama lain guna mengekspresikan makna-makna final"* (**D. Sirojuddin AR** dalam *Seni Kaligrafi Islam*)
27. *"Satu gaya kaligrafi sudah ditentukan secara ketat aturan-aturannya. Keserasian antar huruf, merangkai, komposisi, sentakan, bahkan jarak spasi mesti diukur dengan serasi. Jika tidak, hasilnya ngawur"* (**Prof. H.M. Salim Fachry**, nasihat kepada muridnya, **D. Sirojuddin AR**)
28. "*Khusus bagi para pelukis yang kurang mengenal tulisan Arab dihimbau agar hendaknya meneliti lebih cermat khususnya ayat-ayat Al-Qur'an, juga teks-teks Arab lainnya sebelum digalok dengan lukisan mereka. Dengan demikian, tidak akan terjadi salah tulis atau kekeliruan imla'*" (**K.H.M. Abd. Razaq Muhili** ,nasihat kepada muridnya, **D. Sirojuddin AR**)
29. "*Tulisan jelek, jika diikuti oleh kaedah imla'iyah yang betul masih bisa dimaafkan. Sebaliknya, jika kekeliruan terletak pada kaedah imla'iyah, maka itu barulah benar-benar suatu kesalahan. Bahayanya, jika itu terjadi pada penulisan ayat-ayat Al-Qur'an, sebab akan menyimpang*

dari arti yang sesungguhnya" (**K.H.M. Abd. Razaq Muhili**, nasihat kepada muridnya, **D. Sirojuddin AR**)

Kaligrafi *Utsmaniyah A*bad ke-18, Bertuliskan Frasa "Ali *Khalifatullah*" Dalam Tulisan Cermin Dua Arah.

30. "*Kaligrafi dianggap benar apabila memiliki lima prinsip desain, yaitu: **taufiyah** (selaras), **itmam** (tuntas, unity), **ikmal** (sempurna, perfect), **isyba'** (paralel, proporsi), dan **irsal** (lancar, berirama)*" (**Ibnu Muqlah** dalam *Subhul A'sya*)
31. "*Tata letak yang baik (**husnul wad'i**) kaligrafi menghendaki kepada perbaikan empat hal, yaitu: **tarsif** (formasi teratur seimbang, balance), **ta'lif** (tersusun, arranged), **tastir** (selaras, beres, regular), dan **tansil** (maksudnya bagaikan pedang atau lembing saking indahnya, excellent)*" (**Ibnu Muqlah** dalam *Subhul A'sya*)
32. "*Seperempat tulisan ada pada hitam tintanya, Seperempat: indahnya hasil cipta penulisnya. Seperempat datang dari kalam, Engkau serasikan potongannya. Dan pada kertas-kertas, Muncul nilai keempat*" (***Senandung Putaran Empat Perempat*** dalam Belajar Kaligrafi: Terampil Melukis Jld. 7)
33. "*Hendaknya kamu belajar kaligrafi yang bagus, karena dia termasuk kunci-kunci rezeki*" (**Ali bin Abi Talib**)
34. "*Pelajarilah kaligrafi yang betul, Wahai orang yang memiliki akal budi, Karena kaligrafi itu tiada lain Dari hiasan orang yang berbudi pekerti. Jika engkau punya uang, Maka kaligrafimu adalah hiasan. Tapi jika*

kamu butuh uang, Kaligrafimu, sebaik-baik sumber usaha" (**Al-Hafizh Usman** dari Turki *Usmani*)

35. "*Kaligrafi adalah harta simpanan si fakir dan hiasan Sang Pangeran. Betapa kerap kaligrafi benar-benar menambah kejelasan dengan kekuatan mengelokkan tinta*" (***Syair Arab*** dalam Disain Pelajaran Kursus Kaligrafi I)
36. "*Kaligrafi akhirnya jadi lapangan bisnis yang luas dan mendapat tempat yang istimewa yang belum pernah dicapai sebelumnya, baik di kalangan periklanan, informatika, maupun brosur-brosur niaga dan lembaga-lembaga non profit yang menyebar dengan aneka warna*" (**Kamil al-Baba** dari Libanon dalam *Ruh al-Khat al-'Arabi*)
37. "*Muliakanlah anak-anakmu dengan belajar menulis, karena tulisan adalah perkara paling penting dan hiburan paling agung*" (**Ali bin Abi Talib**)
38. "*Seorang kaligrafer jenius melihat pada apa-apa yang tidak kelihatan oleh para kaligrafer biasa*" (**Kamil al-Baba** dari Libanon dalam *Ruh al-Khat al-'Arabi*)
39. "*Kaligrafi, dia adalah lukisan huruf, posisinya tidak pernah mandek, bahkan terus berkembang menyusuri waktu. Maka, kita sekarang tidak lagi menulis khat Kufi primitif yang ditulis orang Arab dulu-dulu. Kita telah terbiasa dengan tulisan yang telah banyak berkembang melintasi masa-masa Islam yang saling berganti*" (**Kamil al-Baba** dari Libanon dalam *Ruh al-Khat al-'Arabi*)
40. "*Huruf bagi saya adalah materia hidup yang saya olah sekehendak saya kapan saya mau*" (**Naja al-Mahdawi** dari Tunisia dalam *Fikrun wa Fannun*)
41. "*Semua huruf, bila engkau perhatikan, Maka bagian-bagiannya tersusun dari noktah. Bentuk seluruh huruf terambil Dari satu bentuk alif yang dibolak-balik. Sehingga engkau lihat bangunannya Memiliki rumus-rumus yang menyeluruh. Maka, pandanglah dengan mata hati Supaya engkau memperoleh pelajaran*" (**Syair Arab** dalam Cara Mengajar Kaligrafi: Pedoman Guru)
42. "*Melukis bagi saya adalah hiburan. Apalagi saat huruf-huruf Al-Qur'an itu senyawa dengan cat, terasa ada nilai plus dan kenikmatan luarbiasa. Lebih nikmat daripada sekedar curat-coret dengan tinta cina hitam di atas kertas putih. Saya sadar, seorang khattat harus juga seorang pelukis.*

Harus…." (**D. Sirojuddin AR** dalam Belajar Kaligrafi: Terampil Melukis, Jld. 7)

43. "*Sesungguhnya aku melukis kaligrafi dan tidak menulisnya*" (**Muhammad Sa'ad Haddad** dari Mesir dalam Koleksi Karya *Master Kaligrafi Islam*).
44. "*Tampilan kaligrafi harus hidup dan bergerak, sebagaimana sebagian huruf ingin saling rangkul atau bebas ketika sedang berpegangan atau saling sokong satu sama lain. Apabila bentuknya miskin dari sifat dinamis tersebut, menjadilah ia kering dan membosankan mata. Sebaliknya, engkau pasti ingin melihat yang bentuknya menyenangkan, sangat elok, atau memberi kesan penuh khayal*" (**Hassan Massoudy** dari Perancis dalam *Hassan Massoudy Calligraphe*)
45. "*Sebuah lukisan akan memiliki nilai plus dengan penyusupan unsur kaligrafi ke dalamnya. Jika temanya ayat-ayat Al-Qur'an, maka nilai plus itu akan terasa semakin agung, karena memancarkan pesan-pesan suci yang dalam yang dapat dijadikan bahan renungan, baik oleh pelukis maupun orang lain yang jadi peminatnya*" (**D. Sirojuddin AR** dalam Belajar Kaligrafi: Terampil Melukis, Jld. 7)
46. "*Keindahan kaligrafi adalah anugerah Allah dan setiap kaligrafer telah mendapatkan bagiannya masing-masing berdasarkan pembagian Allah. Maka, tidak boleh saling bertarung dengan karya orang lain atau mengejek akibat salah paham, karena itu semua adalah bagiannya yang diterimanya dari Allah*" (**Sayid Abdul Kadir Abdullah** bergelar *Haji Zaid* dari Mesir dalam Koleksi Karya *Master Kaligrafi Islam*)
47. "*Aku melihat bahwa manusia tidak menggores suatu tulisan di suatu hari, kecuali besoknya berkata: Kalau ini dirubah tentu lebih baik, kalau ditambah ini dan itu pasti lebih bagus lagi, kalau ini yang didahulukan mungkin lebih afdal, bila ini ditinggalkan pasti lebih indah. Ini ungkapan paling sering, dan hanya menunjukkan rasa kekurangan pada kebanyakan manusia*" (**Al-Imad al-Asfahani** dalam *Tarikh al-Khat al'Arabi wa A'lam al-Khattatin*)
48. "*Prestasi seni rupa Muslim yang sukses luarbiasa, terbesar dan paling akrab dengan jiwa kaum Muslim adalah kaligrafi (seni menulis indah). Kaum Muslimin memilih kaligrafi sebagai media utama pernyataan rasa keindahannya karena tak ada bentuk seni lainnya yang mengandung abstraksi yang demikian lengkap dan mutlak*" (**Isytiaq Husain Quresyi** dalam *Seni di dalam Peradaban Islam*)

49. “*Kaligrafi adalah kebun raya ilmu pengetahuan*” (**Abu Dulaf al-‘Ajli** dalam *Tarikh al-Khat al’Arabi wa A’lam al-Khattatin*)
50. “*Kaligrafi adalah seni suci, karena dengan kaligrafi inilah Alquran, wahyu Allah diteruskan kepada manusia…. Kaligrafi Arab juga mempunyai makna estetis ikonographis dalam seni peradaban Islam*” (**M. Abdul Jabbar Beg** dalam *Seni di dalam Peradaban Islam*)
51. “*Pena adalah kendaraan kecerdikan. Dengan tangis pena, buku-buku tersenyum*” (**Al-Utabi** dalam *Tarikh al-Khat al’Arabi wa A’lam al-Khattatin*)
52. “*Tetesan airmata seorang gadis cantik di pipinya tidaklah lebih indah daripada tetesan tinta di pipi buku*” (**Ahmad bin Yusuf** dalam *Tarikh al-Khat al’Arabi wa A’lam al-Khattatin*)
53. “*Jangan kalian sangka bahwa keindahan kaligrafi membahagiakan saya,Tidak pula kedermawanan kedua telapak tangan Si Hatim Al-Tha’i. Saya hanya membutuhkan satu hal, Yaitu untuk memindahkan noktah huruf kha’ kepada tha’* ”(**Syair Arab** dalam Koleksi Karya *Master Kaligrafi Islam*) *Khat*=tulisan, *hazh* = penghasilan
54. “*Wahai para penulis, berlomba-lombalah dalam memperindah aspek-aspek sastra, pahamilah agama, mulailah dengan mempelajari ilmu kitab Allah lalu bahasa Arab, karena ia menjadi pemanis bahasamu, kemudian perbaikilah tulisanmu karena ia sebagai penghias kitab-kitabmu, riwayatkanlah syair-syair, kenalilah keunikan dan makna-maknanya, kenalilah hari-hari orang Arab dan non Arab, kejadian-kejadian dan perjalanan hidup mereka karena yang demikian akan mendukung tercapainya cita-citamu*” (**Abu Hamid al-Katib**, wasiat kepada orang-orang seprofesinya dalam *Al-Balaghah al-Wadihah*)
55. “*Di dalam kebenaran ada kebaikan dan keindahan, di dalam keindahan ada kebenaran dan kebaikan*” (**Dany Huisman** dalam *‘Ilm al-Jamal*)
56. “*Al-Qur’an turun bukan berdasarkan huruf, tapi bunyi. Sedangkan huruf-hurufnya datang dan dimodifikasi setelah Al-Qur’an turun. Dan huruf itu mengikuti pola-pola bunyi, bukan bunyi mengikuti huruf. Maka, huruf berhak untuk diubah-ubah, sementara bunyi Alquran tidak bisa diubah-ubah. Sekiranya mazhab-mazhab kaligrafi itu bertambah subur, maka itulah kondisi yang lebih bagus*.” (**D. Sirojuddin AR** dalam Jurnal Islam 2001)
57. “*Kaligrafi, agaknya, sangat mudah membias pada seluruh karya seni bahkan segala perabotan yang serba Islami. Dan, anak-anak muda*

seperti sangat ‘keranjingan’ terhadap kegiatan yang serba kaligrafi” (**D. Sirojuddin AR** dalam *Seni Kaligrafi Islam*)

58. “*Kaligrafi adalah lidahnya tangan, kecantikan rasa, duta akal, penasihat pikiran, senjata pengetahuan, penjinak saudara dalam pertikaian, kawan bicara jarak jauh, penyimpan rahasia, dan gudang rupa-rupa permasalahan*” (**Ibrahim bin Muhammad al-Syaibani** dalam *Tarikh al-Khat al’Arabi wa A’lam al-Khattatin*)
59. “*Seorang penulis kaligrafi membutuhkan atribut, di antaranya adalah bagusnya rautan kalam, pemanjangan ruasnya, tingkat kemiringan potongannya; kepiawaiannya menggoyang jemari, menorehkan tinta menurut kadar kelebaran huruf, menjaganya dari kekosongan tinta, penutulan tanda baca pada khat serta peneraan noktah untuk teks, sampai keserasian goresan dan manisnya penggalan sub-sub*” (**Al-Hasan bin Wahab** dalam *Falsafatu al-Fann ‘inda al-Tauhidi*)
60. “*Agama Islam melarang untuk merepresentasikan wajah Allah atau Nabi Muhammad dan tubuh manusia dalam beberapa situasi. Karena itu, kaligrafi menjadi elemen dekorasi paling dasar di masjid dan seluruh monumen yang lain*” (**Georges Jean** dalam *Writing The Story of Alphabets and Scripts*)
61. “Penjelasan di lidah, kaligrafi di penjelasan. Kaligrafi adalah salahsatu dari dua lidah, keindahannya adalah salahsatu dari dua kefasihan. Sungguh mengagumkan: pena minum kegelapan dan melafalkan cahaya” (**Abdul Hamid al-Katib** dalam *Al-Balaghah al-Wadihah*)
62. “*Seorang kaligrafer sebaiknya mengerti bahasa Arab. Pemahaman bahasa Arab itu menjadi lebih penting, karena hampir semua kaligrafer, dengan sendirinya, akan berhubungan dengan Al-Qur’an. Salah titik saja, bisa berakibat fatal*” (**D. Sirojuddin AR** dalam *Republika* 1995)
63. “*Tidak hanya menggoreskan pena atau mencampur warna, saya juga telah menganggap khat sebagai ilmu pengetahuan yang harus ditekuni dengan sepenuh hati dan akal. Ternyata, yang saya temukan hanyalah pertanda bahwa ilmu Allah itu memang tidak pernah kering*” (**D. Sirojuddin AR** dalam *Panji Masyarakat* 1999)
64. “*Gagasan untuk menggoreskan pena atau kuas seakan-akan tidak habis-habisnya. Terus-menerus terbuka kemungkinan baru untuk berekspresi. Huruf-huruf Arab seakan menjadi materi hidup yang sangat plastis dan acapkali di luar perhitungan. Di depan kanvas, saya seolah-olah berada*

di tengah padang yang tak bertepi” (**Didin Sirojuddin AR** dalam *Panji Masyarakat* 1999)

Contoh Kaligrafi Islam dari Abad 11

65. “*Kaligrafi kekal sepanjang masa setelah kepergian penulisnya, meskipun penulis kaligrafi terpendam di bawah tanah*” (**Al-Hafizh Usman** dari Turki *Usmani* dalam Koleksi Karya *Master Kaligrafi Islam*)
66. “*Telah pupus raja kaligrafi, Pena-pena melipatkan benderanya karena duka atas kepergiannya. Dan melipatgandakan keluh tempat berpijak, Setelah kemegahan lama tergenggam di tangannya. Karena itu telah kukatakan di dalam tarikhnya: Zuhdi telah meninggal, semoga rahmat Allah atasnya*” (Syair atas kepulangan ***al-khattat Abdullah Zuhdi*** dari Turki Usmani dalam *Al-Wasit fil Adab al-‘Arabi wa Tarikhikhi*)
67. “*Pabila setengahmu hapus nyawa nangislah sisanya, Sebab satu sama lain akrab senantiasa. Bukan ku ‘lah muak hidup di dunia Tapi, kepalang kudipercaya sumpah mereka Maka, cerailah tangan kananku tercinta. Kujual kepada mereka agamaku dengan duniaku, Namun mereka halau aku dari dunia mereka sesudah mereka gasak agamaku. Kugoreskan kalam sekuat tenagaku ‘tuk melindungi nafas-nafas mereka. Duhai malangnya…. bukannya mereka melindungiku! Tiada ni’mat dalam hidup ini Sesudah senjata kananku pergi tiada arti. Duh hayatku nan malang*

tangan kananku telah hilang. Hilanglah, segala arti tergusur hilang" (**Ibnu Muqlah** sesudah tangan kanannya dipotong karena fitnah dalam *Al-Wasit fil Adab al-'Arabi wa Tarikhikhi*)

68. "*Kaligrafi secara umum memiliki tiga sifat yang berturut-turut tergantung kepentingannya, yaitu: jelas bacaannya, mudah menuliskannya, dan indah tampilannya*" (**Habibullah Fada'ili** dari Syria dalam *Atlas al-Khat wal Khutut*)
69. "*Kaligrafi termasuk unsur rupaka dilihat dari watak-wataknya secara umum yang menentukan kesanggupannya mengekspresikan gerak dan akumulasi. Gerak di sini adalah gerak-gerak tarian orisinal secara bebas. Sedangkan akumulasi atau penyusunan huruf sebagai unsur ornamen tergambar dalam tipe-tipe menukik, memutar, bergerak berkeliling secara bebas, dan menyentak*" (**Fauzi Salim Afifi** dari Mesir dalam *Silsilatu Ta'lim al Khat al-'Arabi: Dalil al-Mu'allim*)
70. "*Di antara kesempurnaan tulisan adalah saat penulis membebaskan tempat-tempat yang dapat menimbulkan kekeliruan dalam membaca*" (**Fauzi Salim Afifi** dari Mesir dalam *Silsilatu Ta'lim al Khat al-'Arabi: Dalil al-Mu'allim*)
71. "*Setiap kali aku menggores sebuah baris, hilanglah satu baris dari umurku*" (**Sayid Ibrahim** dari Mesir dalam *Tarikh al-Khat al-'Arabi wa A'lam al-Khattatin*)
72. "*Tangan kaligrafer menuntunnya ke surga karena menulis ayat-ayat Al-Qur'an*" (**Mus'ad Mustafa Khudir al-Bursaid** dari Mesir dalam Koleksi Karya *Master kaligrafi Islam*)
73. "*Seorang khattat, ketika pikirannya sedang kosong saat berkarya, ia mengembalikan pandangan kepada tulisannya secara bebas, hingga dapat melihatnya dengan gambaran yang bukan gambaran sebelumnya dan mampu menilai sendiri tulisan dan dirinya*" (**Fauzi Salim Afifi** dari Mesir dalam *Silsilatu Ta'lim al Khat al-'Arabi: Dalil al-Mu'allim*)
74. "*Kehadiran sanggar-sanggar dan aktivitas kaligrafi yang tambah semarak menuntut kehadiran para guru dan pembina kaligrafi yang profesional. Guru atau pembina yang 'sekedar bisa' atau 'asal tahu', untuk saat ini, sudah tidak memenuhi syarat lagi karena akan terseret-seret oleh anak-anak muda yang terus bergerak maju*" (**D. Sirojuddin AR** dalam Cara Mengajar Kaligrafi: Pedoman Guru)
75. "*Haruslah lahir nuansa-nuansa baru yang memperkuat penciptaan yang lebih menyeluruh, sehingga kelenturan kaligrafi dapat dibuktikan dalam*

kemungkinan-kemungkinan mengolah dari visi-visinya yang pusparagam. Arus perkembangan ini akan bergerak terus tanpa bisa dibendung" (**D. Sirojuddin AR** dalam Dinamika Kaligrafi Islam)

76. "*Yang pertamakali menerakan Basmalah di awal tulisannya adalah **Nabi Sulaiman as**. Orang-orang Arab sendiri dalam pembuka kitab-kitabnya mengucapkan Bismika Allahumma hingga turun ayat dalam surat **Hud** Bismillahi majreha wa mursaha, maka **Rasulullah SAW** pun menuliskannya sampai turun ayat Qul ud'ullaha awid'ur Rahmana… dalam surat **Al-Isra'** atau **Bani Isra'il**. Setelah itu, turunlah ayat Innahu min Sulaimana wa innahu Bismillahir Rahmanir Rahim yang selanjutnya menjadi amalan yang disunnahkan*" (**Naji Zainuddin** dari Irak dalam *Musawwar al-Khat al-'Arabi*)
77. "*Seni iluminasi adalah jembatan antara seni kaligrafi dan seni lukis. Walaupun berhubungan dengan kaligrafi, seni lukis (di dunia Islam) dianggap seni yang lamban dan kedudukan pelukis tidaklah seranking dengan kaligrafer*" (**Philip Bamborough** dalam *Treasure of Islam*)
78. "*Kaligrafi itu seperti lukisan atau musik yang menuntut kesiapan khusus yang tidak bisa diterima oleh semua orang. Di antara seribu kaligrafer Turki, paling-paling bisa kita sebut sepuluh orang yang memiliki keunggulan dalam keindahan kaligrafinya*" (**Celal Esad Arseven** dalam *Al-Lauhat al-Khattiyah fi al-Fan al-Islami*)
79. "*Kaligrafi disebut bagus apabila bentuk-bentuk hurufnya indah, dan disebut buruk apabila bentuk-bentuk hurufnya jelek* "(**Naji Zainuddin** dari Irak dalam *Musawwar al-Khat al-'Arabi*)
80. "*Kita dapat memastikan, bahwa membentuk seorang kaligrafer lebih sulit daripada membentuk seorang pelukis. Meskipun pelukis telah mencapai tingkat kemampuan, ia takkan sanggup meniru sebuah karya kaligrafi yang indah apabila belum menguasai kaedah penulisan khat yang benar*" (**Celal Esad Arseven** dalam *Al-Lauhat al-Khattiyah fi al-Fan al-Islami*)
81. "*Bagusnya rautan kalam adalah setengah khat, dan mengetahui tatacara memotongnya adalah setengah sisanya. Karena sesungguhnya, setiap gaya khat mempunyai potongan tersendiri*" (**Al-Maqri al-'Ala'i** dalam *Tarikh al-Khat al-'Arabi wa Adabihi*)
82. "*Barangsiapa kurang bagus caranya menorehkan tinta, meraut dan memotong kalam, memposisikan kertas, dan mengatur gerakan tangan waktu menulis, berarti dia sedikit pun tidak mengerti cara menulis*" (**Al-Maqri al-'Ala'i** dalam Tarikh al-Khat al-'Arabi wa Adabihi)

83. “*Penguasaan khat adalah indahnya rautan*” (**Ibnu Muqlah** dalam *Tarikh al-Khat al-‘Arabi wa Adabihi*)
84. “*Khat seluruhnya adalah kalam*” (**Al-Dahhak bin Ajlan** dalam *Tarikh al-Khat al-‘Arabi wa Adabihi*)

Seiring berjalannya waktu, kemudian disadari bahwa seni yang sering diklaim sebagai seni Islam bukanlah berasal dari ajaran normatif Islam, tetapi dari sisi-sisi historis Islam. Bukan Islam sebagai sebuah agama *an sich*, tapi Islam yang telah berinteraksi dengan berbagai peradaban pra-Islam dan peradaban daerah tertentu setelah sampainya ajaran Islam.

Desain kaligrafi Islam, di mana-mana tempat seni dan biasanya dinyatakan dalam campuran ayat-ayat *Al-Qur’an* dan pernyataan historis. Ada dua gaya tulisan utama yang terlibat, adalah dua tulisan simbolik gaya ***kufic*** dan ***naskh***, yang dapat ditemukan menghiasi dan meningkatkan daya tarik visual dinding dan kubah-kubah bangunan, sisi mimbar, dan seterusnya. *Illuminated script*, uang logam dan seperti "seni kecil" lainnya seperti potongan *ewers* dan pemegang dupa tempat kemenyan juga sering dihiasi dengan kaligrafi.

Karena umat Islam sangat menghormati dan mencintai *Al-Qur’an*, Seni kaligrafi ini berkembang di kalangan ummat Islam, antara mereka ada perasaan belajar Islam dari awal menuju ke tingkat yang lebih tinggi dan mendekat kepada *Allah*. Di seluruh dunia muslim, ayat-ayat *Al-Qur’an* menghiasi masjid-masjid, istana dan rumah, tempat bisnis dan di beberapa tempat area umum. Seringkali kaligrafi dilakukan bersamaan dengan motif dekoratif lainnya seperti motif geometris dan tumbuhan (bunga, buah dan pepohonan) dengan penuh keikhlasan, cinta-kasih, menghiasi apa yang paling dianggap sakral dan berharga.

5.7 Pemikiran Estetika Seni Lukis Islam.

Anggapan bahwa larangan menggambar makhluk hidup yang bergerak seperti manusia dan binatang benar-benar didasarkan atas sumber *al-Qur’an*. Membuat ketidaksenangan sebagian dari ulama atau *fuqaha* tertentu terhadap seni lukis, sebagaimana juga terhadap seni patung pada umumnya, yang lebih didasarkan pada *hadis* tertentu yang ke*sahih*annya masih terus diperdebatkan sampai sekarang.

Banyak pengamat menyangka dalam seni Islam terdapat larangan menggambar sosok makhluk bergerak (hidup) atau bentuk figuratif. Tetapi dalam kenyataan tidak sedikit wilayah Islam yang memperbolehkan hadirnya lukisan figuratif. Di luar dari kebudayaan Islam Arab, bahkan lukisan figuratif yang berkembang pesat sejak abad ke-12 M., misalnya di Persia (Iran, Iraq, Uzbekistan dan Afghanistan), Turki *Usmani*, India *Mughal* (India dan Pakistan), Asia Tengah (Tajikistan, Turksmenistan, Kazakhtan dll). Juga di Nusantara, khususnya Jawa dan Madura. Pemaparan tahapan awal pemikiran estetika muslim tentang seni lukis, dimulai dari salah satu perwujudan estetika Islam yang sering dikesampingkan ialah seni lukis. Padahal tradisinya sudah memiliki sejarah panjang sebelum Islam. Sebab-sebabnya bisa dimungkinkan karena seni lukis dalam tradisi Islam berkembang pesat di luar kebudayaan Arab, seperti di Persia, Asia Tengah, Turki, India *Mughal* dan Nusantara. Sedangkan apa yang disebut kebudayaan Islam kerap diidentikkan dengan kebudayaan Arab. Kecenderungan tersebut tampak pada sebutan '*arabesque*' terhadap ragam hias tetumbuhan yang mengalami perkembangan pesat sejak berkembangnya agama Islam dan peradabannya diperbagai belahan Dunia.

Dinasti yang didirikan oleh **Babur**, yakni *dinasti* ***Mughal*****,** yang memerintah negara Islam terbesar dari anak benua India. Sebagai orang muda, **Babur**, seorang pangeran dari wilayah Timur , tak mampu mempertahankan kedaulatan di atas negara kecil Asia Tengah yang diwariskan kepadanya oleh ayahnya. Sebaliknya, ia mengalihkan perhatian ke tenggara, di mana ia menduduki Kabul pada 1504, dan segera sesudahnya memulai penaklukannya seluruh India. Pada 1527, **Babur** berhasil mengalahkan kedua kekuatan dari *sultan* **Lodi** dan orang-orang dari Konfederasi Hindu. Namun, pada saat kematiannya, pada tahun 1530, ia belum berubah akuisisi teritorialnya ke dalam kekaisaran.

Tugas yang diserahkan pada **Humayun**, putra dan penerus **Babur**, yang sayangnya tidak memiliki kejeniusan kemiliteran seperti ayahnya dan segera hilang pijakan di *Mughal* di India. Hanya melalui intervensi militer Persia dia berhasil merebut kembali ibukota dari Agra dan Delhi pada tahun 1555. Namun itu adalah putra **Humayun Akbar** yang dapat didirikan dengan dasar yang nyata dari kerajaan *Mughal*.

Lukisan Istana Seni Islam dari *Mughal*

Pandangan bahwa lukisan figuratif tidak dibenarkan dalam Islam dan bersumber dari teks-teks abad ke-11 dan 12 M, ketika ulama *fiqih* dan ilmu *syariat* mulai dominan dalam Islam. Dan mulai bertabrakan pandangan dengan para filosof dan *sufi* yang berkaitan dengan manfaat seni dalam peradaban religius. Teks-teks sebelum abad tersebut tidak mempersoalkan kehadiran lukisan figuratif.

Lukisan Islam Tentang Sufi

Di negeri-negeri yang telah disebutkan pada abad ke-12 dan 13 M merupakan periode pesatnya perkembangnya seni lukis khususnya dan seni rupa pada umumnya di dalam sejarah kebudayaan Islam. Lukisan-lukisan yang dihasilkan pada masa awal itu umumnya berupa lukisan miniatur atau lukisan berukuran kecil yang pada mulanya dimaksudkan sebagai illustrasi

buku. Baru pada abad ke-17 M lukisan berukuran besar pada dinding yang berkembang pesat di negeri-negeri seperti Persia, Iraq, Turki, Asia Tengah dan India *Mughal*. Sejalan dengan itu estetika atau teori seni juga berkembang. Peran estetika estetika menonjol karena mempengaruhi corak seni lukis secara umum.

Pada mulanya seni lukis dalam Islam muncul di wilayah-wilayah yang sebelum datangnya Islam telah memiliki tradisi seni lukis yang telah maju, khususnya Persia, Iraq dan Asia Tengah. Juga di kawasan-kawasan ini peradaban besar masa lalu telah muncul lebih dulu seperti Mesopotamia, Sumeria, Assyria, Babylonia, Sughdia dan Persia. Tidak heran jika lukisan tradisi seni Islam paling awal dijumpai di wilayah-wilayah ini. Lukisan tertua misalnya dijumpai pada dinding istana *Bani Umayyah* yang dibangun oleh **Sultan Walid I** pada tahun 712 M di Qusair Amra, Syria. Juga lukisan di tembok bekas istana Sultan **al-Mu`tazim** dari *Bani Abbasiyah* di Samarra, Iraq, yang dibangun pada tahun 836-9 M.

Seni Lukis Islam *Mughal*

Penguasa *Safawiyah* mulai mencabut dukungannya kepada para seniman di era kekuasaan **Shah Tahmasp I** tahun 1540-an. Akibatnya, para seniman yang bekerja di istana *Shah* pergi meninggalkan Tabriz, Iran. Mereka ada yang *hijrah* ke Bukhara kawasan utara India. Tak heran, jika seni lukis berkembang di Kesultanan ***Mughal***, India. Di wilayah ini, seni lukis dikembangkan oleh para seniman imigran. Salah satu ciri khas seni lukis *Mughal* adalah lebih bernilai *humanistik* dibandingkan hiasan. Gambar yang dilukiskan lebih kearah yang berbentuk realistik, dibandingkan dalam bentuk fantasi. Pada era kekuasaan ***Turki Usmani***, seni lukis juga berkembang pesat

dengan sokongan dari istana Sultan. Para penguasa *Usmani* memerintahkan para senimannya menggambar beragam bentuk peristiwa tentang kiprah Sultan, seperti pertempuran dan festival.

Di era kepemimpinan Sultan **Sulaeman Al-Qanuni** ada pelukis miniatur terkemuka yang bernama **Nasuh Al-Matraki**. Hampir semua karya lukis pada zaman ini tersimpan di Perpustakaan Istana di Istanbul. Begitulah seni lukis berkembang dari masa ke masa di era kejayaan Islam. Seni lukis yang khas dari setiap *dinasti* membuktikan bahwa ummat Islam pada waktu itu mampu mencapai peradaban yang sangat tinggi di dunia.

Kamaluddin Behzad, adalah *Maestro* Seni Lukis Miniatur dan Maestro seni lukis Persia. Begitulah Kamaluddin Behzad seorang pelukis miniatur terkemuka dari Persia, begitulah kerap Ia dijuluki. Ia adalah pelukis miniatur ulung yang mendedikasikan dirinya di istana *Dinasti Timurid* serta *Safawiyah*. Sebagai pelukis yang handal, Behzad pun didaulat sebagai direktur bengkel seni lukis (*kitabkhana*) yang memproduksi risalah bergambar dengan gaya yang khas. Behzad terlahir sebagai anak yatim dari kota Herat (Afghanistan) pada 1450 M. Ia dibesarkan oleh ayah angkatnya, seorang pelukis terkemuka bernama Mirak Naqqash. Behzad pun tumbuh sebagai anak yang menggemari lukisan. Berkat kemampuan melukisnya, sang *maestro* pun dipercaya oleh penguasa *Timurid* yakni Sultan Husain Bayqarah (berkuasa 1469 M-1506 M) untuk menjadi pelukis istana. Selain dipercaya Sultan, Behzad juga sering diminta oleh para penguasa *Timurid* untuk melukis. Ketika kekuasaan *Dinasti Timurid* ambruk, pamor Behzad sebagai *maestro* lukis tetap bersinar. Tak heran, jika penguasa *Dinasti Safawiyah* yang berpusat di Tabriz juga mengangkatnya sebagai pelukis istana. Saat itu, *Dinasti Safawiyah* dipimpin oleh Shah Ismail I Safav.

Behzad pun diangkat sebagai direktur studio lukis istana *Safawiyah.* Dengan kepercayaan itu, sang *maestro* pun mengembangkan seni lukis yang kemudian menjadi ciri khas lukisan Persia. Pelukis Persia di era *Behzad* kerap menggunakan: *susunan elemen-elemen arsitektur geometrik sebagai struktur atau konteks komposisi dalam menyusun gambar*. Behzad pun memiliki kemampuan dalam membuat *landskap.* Ia sering menggunakan: *simbol-simbol sufi dan simbol warna untuk menyampaikan pesan*. Behzad pun dikenal sebagai pelukis yang memperkenalkan aliran *naturalisme* ke dalam lukisan Persia.

Karya-karya **Behzad** dikenal hingga ke peradaban Barat. Karya lukisnya digunakan dalam buku ***Layla Majnun*** dan ***Haft Paykar.*** Seperti

halnya ***Abu Nuwas***, sosok **Behzad** pun terbilang legendaris. Jika figur ***Abu Nuwas*** masuk dalam cerita ***'Hikayat 1001 Malam'***, **Behzad** pun dijadikan salah satu figur dalam kisah novel karya **Orphan Pamuk** berjudul**, "*My Name is Red'***. Dalam novel itu, **Behzad** diceritakan sebagai seorang pelukis miniatur Persia yang sangat hebat. **Behzad** dikisahkan membutakan matanya sendiri dengan jarum. **Behzad** meninggal pada 1535 M. Ia dimakamkan di Tabriz. Sosoknya hingga kini masih tetap dikenang. Patung **Behzad** hingga kini masih tetap berdiri kokoh di *2-Kamal Tomb*, Tabriz, kota terbesar keempat di Iran. **Behzad** tetap dianggap sebagai pelukis hebat dan legendaris yang dimiliki bangsa Iran.

Di antara gambar atau lukisan yang menarik ialah gambar burung sedang terbang. Pada masa selanjutnya burung dijadikan sebagai *tamsil* bagi roh manusia yang selalu merindukan asal-usulnya di alam ketuhanan (`*alam al-lahut*') dan karenanya burung merupakan **satu-satunya binatang yang muncul sebagai motif utama seni hias Islam**. Sosok manusia digambar dalam pola lingkaran. Contoh serupa dijumpai pada sejumlah benda keramik dari zaman yang sama. Yang lebih menarik lagi ialah bahwa gambar di istana *Abbasiyah* yang dipengaruhi gaya *Sassaniyah* dari Persia pada abad ke-2 dan 7 M.

Tembok bekas istana **Sultan Walid I**, yang terletak di tengah padang pasir itu, dipenuhi lukisan *alegoris* dan gambar berbagai jenis tumbuhan serta hewan. Asal-usul seni lukis dekoratif Islam (*arabesque*) mungkin dapat dilacak melalui gambar tersebut.

Produk estetik Islam lain juga dijumpai di Nisyapur, Iran Utara, berupa gambar berelung pada *gip* yang menampilkan motif vas dan bunga. Latar biru pada gambar itu lazim dijumpai pada lukisan miniatur Persia abad ke-13 sampai 17 M. Gambar tersebut besar kemungkinan dibuat pada abad ke-10 M ketika Nisyapur berkembang menjadi pusat peradaban Islam dan pusat pembuatan keramik terbesar di luar China. Bukti lain bahwa pada abad ke-10 M seni lukis telah berkembang adalah dijumpainya *fresco-fresco* dari peninggalan *Bani Fatimiyah* yang memerintah Mesir dari abad ke-10 sampai abad ke-12 M. *Fresco-fresco* Mesir itu menampilkan lukisan geometris yang khas Islam. Selain itu juga terdapat gambar figur berupa orang sedang memegang gelas minuman. Sangat disayangkan, memang tidak banyak karya pelukis muslim pada zaman permulaan itu yang bisa dijumpai.
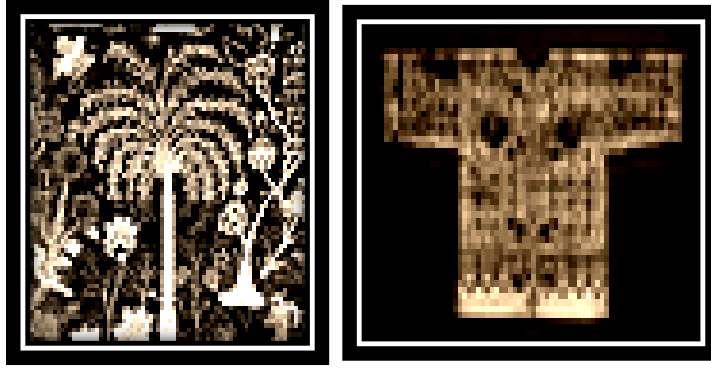
Motif Dekoratif Hias Seni Islam

Gambar di dinding istana **Samarra** memperlihatkan perkembangan lanjut yang penting. Di situ terdapat gambar gadis-gadis yang sedang menari, menyanyi dan bermain musik. Ini menggambarkan meriahnya kehidupan seni pertunjukan di istana *kekhalifahan Abbasiyah* di Baghdad sejak awal.

Dalam sejarah seni Islam ada terjadi dua kali bencana yang besar, sehingga telah menghapus jejak seni Islam yaitu:

- Bencana **pertama**, kebakaran yang meludeskan perpustakaan *Bani Fatimiyah* di Kairo pada abad ke-12 M. Hampir seluruh manuskrip berharga dari abad ke-8 sampai 12 M yang jumlahnya ratusan ribu hangus ditelan api. Padahal dalam naskah-naskah kuna itu terdapat banyak illustrasi yang menjelaskan perkembangan seni lukis abad ke-9 – 10 M dalam Islam. Beberapa fragmen yang dijumpai dan selamat dari jilatan api ialah gambar kepala perajurit sedang berangkat ke medan perang. Gayanya mirip dengan gaya Iran dari abad yang sama.
- Bencana **kedua,** ialah musnahnya perpustakaan *kekhalifatan* Baghdad pada masa penyerbuan tentara Mongol pada tahun 1256 M. Namun masih untung, karena beberapa manuskrip berisi illustrasi, yang dibuat pelukis muslim abad ke-12 dan awal abad ke-13, masih dijumpai dalam jumlah yang memadai. Di antaranya manuskrip yang memuat lukisan miniatur karya **al-Wasiti**, seorang pelukis terkenal pada zaman akhir *kekhalifatan Abbasiyah*. Lukisan **al-Wasiti** dijumpai pada manuskrip berisi salinan teks *Maqamat*, suatu kumpulan cerita pendek karangan **al-Hariri**. Bahwa pada abad ke-11 dan 12 M seni lukis berkembang, khususnya di wilayah Persia, tampak pada adanya uraian tentang seni lukis dan pelukis dalam beberapa karya sastra yang masyhur, misalnya

dalam *Shah-namah* (1009 M) karya **Firdausi**, *Iskandar-namah dan Khamza* karya **Nizami** (wafat 1202 M). Dalam dua buku itu, masalah seni lukis dan pandangan seniman muslim tentang seni lukis disajikan secara jelas. Juga dijelaskan pengaruh seni lukis Byzantium dan China.

Lukisan *Sufi* Persia Tentang Cerita Nabi Musa dan Hidir

Lukisan Para Sufi Persia
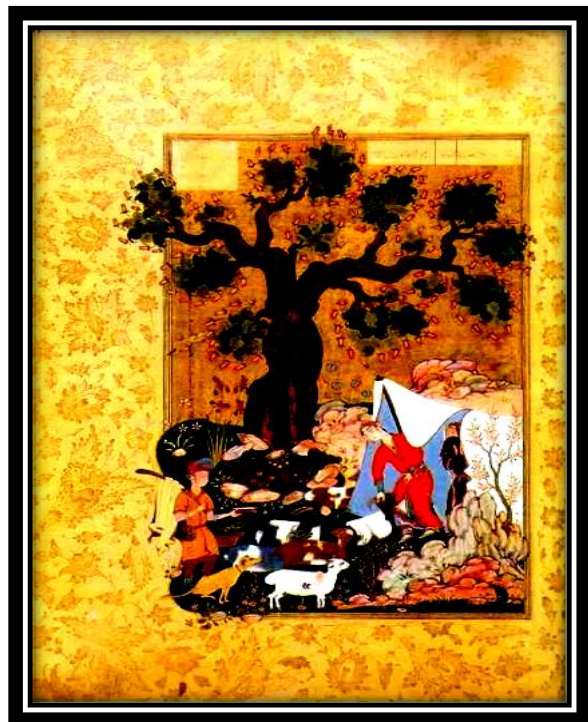
Keterangan tentang pesatnya perkembangan seni lukis, juga dapat diemukan dalam buku-buku karangan **Imam al-Ghazali** (wafat 1111 M) seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Kimiya-i-Sa`adah*. Dalam bukunya itu **Imam al-Ghazali** membahas *hadis* yang memuat larangan menggambar mahluk hidup di luar tetumbuhan. Penjelasan serupa, juga dapat dijumpai dalam beberapa teks dari abad ke-13 dan 14 M, *Bustan* dan *Gulistan* karya **Sa`di** (wafat 1292 M) dan *Matsnawi* karya **Jalaluddin Rumi** (1207-1273 M). Pada masa ketika teks-teks tersebut ditulis, teori seni dan imaginasi telah berkembang dalam tradisi intelektual Islam. Pada masa yang sama negeri Persia secara bergantian berada di bawah kekuasaan dinasti Persia, Turki dan Mongol (*Il-khan*). Dinasti-dinasti ini dikenal sebagai pencinta dan pelindung seni lukis. Seni lukis berkembang pesat terutama pada zaman *Bani Ilkhan Mongol* (1258-1395 M) memerintah Iraq dan Persia sejak jatuhnya *kekhalifatan Abbasiyah*. Sejak akhir abad ke-13 M banyak pelukis China didatangkan oleh sultan-sultan Mongol untuk menghiasi dinding-dinding istana mereka. Dari para pelukis China inilah pelukis-pelukis muslim mempelajari tehnik melukis dan mengolah warna serta cara-cara membuat kertas yang bermutu tinggi. Dalam buku **Islam and Muslim Art** (1979), oleh **Alexandre Papadopulo** yang mengatakan bahwa seni lukis Islam berkembang semarak antara tahun 1335-1350 M dan berakar pada tradisi seni lukis Persia yang berkembang di Mesir pada abad ke-10 M. Walaupun dipengaruhi seni lukis China, namun motif estetik yang melandasi penciptaan seni lukis Islam pada waktu itu sangat berbeda dengan motif estetik pelukis China. Motif pelukis China didasarkan pada *Taoisme* yang menganjurkan gagasan penyatuan dengan alam. Karena itu lukisan China didominasi lukisan tentang alam. Teori yang mereka gunakan ialah teori representasi dengan pendekatan semi naturilistik. Pelukis-pelukis *Taois* juga percaya bahwa pemandangan alam, apabila dihadirkan dengan ketrampilan artistik yang tinggi, dapat merepresentasikan perasaan pelukisnya dengan baik dan pikiran manusia.

Para pelukis muslim bersikap ada yang meniru gambar alam atau membuat lukisan dengan mengedepankan hasil pencerapan indera penglihatan, yang berarti atau dianggap merendahkan peranan akal pikiran dan imaginasi, merupakan tanda utama dari keunggulan manusia dari makhluk lain. Karena mengedepankan akal pikiran dan imaginasi, maka yang berupa lukisan dihasilkan bukanlah sekadar representasi dari obyek-obyek yang dapat dicerap indera penglihatan apalagi tiruan dari obyek.

Lukisan-lukisan dari karya seniman muslim, kemudian ada kecenderungan sebagai hasil stilisasi dan simbolisasi atas bentuk atau tidak jarang cenderung menuju ke abstrak imaginatif. Sebagai contoh illustrasi dalam teks kitab ***al-Tsabita*** yang disalin pada awal abad ke-13. Di dalam buku tersebut, gambar manusia tidak disertai gerak tubuh dan cenderung linear. Bahkan sosok manusia diubah daN disesuaikan ke dalam bentuk yang abstrak. Memang secara teknis lukisan tersebut dipengaruhi oleh seni lukis China, sebagaimana terlihat pada garapan garis yang sempurna dan rapi di dalam gambar kaki sapi. Penggunaan warna emas dan perak untuk illuminasi dan garis pinggir membuat lukisan tersebut hadir sebagai lukisan abstrak.

Seni illustrasi seperti yanmg ada dalam manuskrip pada kitab ***al-Aghani***, karya **al-Isfahani** dan kitab ***al-Diryaq***, terjemahan buku ***Galenus***, yang disalin pada akhir abad ke-12 M. Lukisan-lukisan dalam dua manuskrip inilah yang banyak berpengaruh terhadap lukisan-lukisan pada abad ke-13 M. Ciri-cirinya antara lain sebagai berikut: Sosok manusia digambar statik, tanpa kesan gerak peragaan atau *modelling*; Watak individual masing-masing dari sosok ditonjolkan, suatu hal yang tidak dijumpai dalam lukisan China dan Jepang yang sezaman; Motif seni hias yang disertakan sangat beraneka ragam; Warna yang digunakan dipilih dengan tujuan menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam ruang yang otonom; Ornamentasi menggunakan motif bergaya *arabeska*; Ruang yang otonom dibentuk dengan membuat spiral. Yang menentukan bobot nilai lukisan itu ialah bangunan dari susunan geometrisnya, bukanlah kemiripan gambar dengan kenyataan.

Dalam tradisi manapun perkembangan seni Islam dan aliran-alirannya selalu dipengaruhi oleh penerimaan dan penghargaan dari masyarakatnya. Namun pengaruh yang lebih besar lagi bagi suatu kecenderungan adalah perkembangan dari wawasan dan gagasan yang sedang tumbuh pada zamannya. Perkembangan seni Islam yang paling pesat mengambil tempat di Persia pada abad ke-13 dan 14 M, sehingga tidak heran apabila lukisan Islam diidentikkan dengan lukisan Persia. Di sini pelukis selalu dikaitkan dengan **Manu**, seorang pelukis terkenal dan seorang penganjur agama *sinkretik* pada abad ke-3 M.

Cerita tentang **Manu,** yang dilahirkan di Babylonia pada tahun 216 M dan wafat pada tahun 277 dalam tahanan di penjara Gundeshpur. Raja **Bahram I** dari *Bani Sassan* yang berkuasa telah menganggap ajaran **Manu** sesat. Pengikut ajarannya banyak yang dibunuh, namun **Manu** sendiri berhasil menyelamatkan diri. Dia mengembara ke Asia Tengah dan China, di mana

kemudian Ia memperoleh banyak pengikut. Agama yang dia ajarkan merupakan campuran Kristen, Buddhis dan Zarathustraisme dan bersifat dualistis, bahwa alam dunia ini ialah pertentangan abadi antara kekuatan baik dan buruk, yang dilambangkan dengan cahaya dan kegelapan. Berbeda dengan penganjur agama sebelumnya, Manu punya kelebihan: Dia seorang pelukis dan sastrawan, serta ahli pidato yang ulung. Dalam Shah-namah (1004), Firdawsi menyatakan bahwa **Manu** menyebarkan agama tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan lukisan. Namun karena ajaran agamanya bertentangan dengan agama resmi yang dianut raja-raja *Bani Sassaniyah* dan popularitasnya mengancam kedudukan pendeta ***Zoroaster*** (*mubad*), dia didakwa sebagai nabi yang sesat. Setelah ajaran agamanya diumumkan sesat para pengikut **Manu** dikejar dan ditangkapi. **Manu** sendiri dan beberapa sisa pengikutnya yang setia dapat melarikan diri dan pada akhirnya mengembara ke daerah Asia Tengah dan China. Di setiap negeri yang didatangi, ternyata mendapatkan banyak pengikut baru. **Manu** berhasil ber*dakwah* melalui media seni lukis kepada para pengikutnya yang berbakat saat **Manu** mengajar seni lukis. Mereka membangun kuil yang indah, yang dinding luar dan dalamnya penuh dengan lukisan yang menarik. Para pengikut agama Buddha dan Tao terpengaruh oleh kuil-kuil *Manuisme* dan meniru membangun kuil yang dipenuhi lukisan sebagaimana disaksikan sampai sekarang. Melalui penyebaran agama, **Manu** pada abad ke-3 M ini pulalah lukisan Persia tersebar dan mempengaruhi seni lukis di Asia Tengah dan China. Tetapi yang paling penting dalam kaitannya dengan tradisi lukisan miniatur ialah kisah yang dialami **Manu** ketika untuk pertama kalinya akan menginjakkan kaki di negeri China. Namun pada gilirannya, setelah seni lukis Asia Tengah dan China berkembang dengan pesat dan di Persia mengalami kemunduran, menyebabkan orang-orang Persia Islam kembali belajar kepada orang-orang China. Menurut cerita ketika penduduk negeri China mendengar **Manu** akan mengunjungi negeri itu untuk menyebarkan agama baru, beberapa pelukis China berkumpul dan sepakat menggambar kolam air pada sebuah hamparan batu besar. Gambar itu diletakkan di perbatasan tempat Manu akan memasuki negeri China. Lukisan kolam air selesai dibuat tidak lama sebelum **Manu** menginjakkan kaki di wilayah itu. **Manu** mengira bahwa lukisan kolam air itu benar-benar kolam. Ketika dia melangkah kendi air yang dibawanya jatuh dan pecah. Kini dia tahu bahwa kolam itu hanya sebuah gambar untuk memperdaya dirinya. Agar orang lain yang melewati tempat itu tidak terkecoh, maka **Manu** kemudian menggambar bangkai anjing di atas gambar

kolam itu. Gambar itu sangat bagus dan membuat jijik orang yang melihatnya. Dengan demikian orang-orang yang melalui jalan itu tidak akan menginjakkan kaki di kolam itu. Pelukis-pelukis China sangat kagum terhadap **Manu**. Sejak itu **Manu** diikuti oleh banyak orang dan khotbah-khotbahnya selalu ramai dihadiri orang. Namun penulis-penulis Persia memberi makna dan penafsiran berbeda-beda terhadap peristiwa itu. Menurut **Nizami**, **Manu** dipandang *murtad* oleh para pendeta *Zoroaster* (*mubad*) karena menggambar realistik sehingga dapat menyingkap kebenaran. Lawannya para *mubad* disamakan dengan *ulama fiqih* yang memandang pelukis sebagai penyembah berhala dan dapat melukis dengan bagus dianggap berkat bantuan dari ilmu sihir. **Firdawsi** menyebut **Manu** sebagai nabi yang ber*dakwah* dengan lukisan dan pengikut **Manu Efrahim** yang mengatakan bahwa **Manu** pernah berkata: "*Aku menulis ajaranku dalam kitab dan menggambarkannya dengan warna dan garis; mereka yang memahami melalui kata-kata tidak perlu melihat lagi dalam gambar dan mereka yang hanya dapat memahami melalui gambar biar melihat ajaranku melalui gambar karena mereka tidak dapat memahami melalui kata-kata*".

Para penulis Islam abad ke-12 M, menafsirkan dari pengalaman Manu di negeri China itu sebagai berikut: *Kolam air yang memantulkan bayangan diumpamakan sebagai mata hati seorang seniman yang kaya dengan imaginasi dan gambar anjing merupakan kias bahwa seorang pelukis bukan tukang sihir yang kerjanya menipu orang.* Intinya dari pernyataan itu, apa yang dikemukakan para sastrawan Persia abad ke-11 dan 12, merupakan **pembelaan terhadap eksistensi pelukis,** seraya menyindir para *ulama fiqih* yang mereka samakan dengan para *mubad* atau pendeta *ortodoks Zoroaster*.

Menurut para penulis Islam, kedudukan dan peranan pelukis dianggap sangat penting dalam peradaban dan kehidupan agama. Kalau sebuah '**ajaran**' disampaikan dengan '**gambar** atau **lukisan**' mungkin orang bisa "**lebih mudah menangkap ajaran suatu agama dibandingkan dengan penyampaian melalui kata-kata**". Penyampaian melalui lukisan tersebut langsung dapat diserap oleh panca-indera dan tidak jarang penikmatan indera bersifat *subtil* dan merangsang intuisi dan pikiran.

Untuk membela kedudukan pelukis, dalam buku ***Gulistan***, oleh **Sa`di** menyamakan bukunya dengan sebuah lukisan *masterpiece* dalam Galeri Seni Rupa (*arzang*) China. **Sa`di** berpendapat bahwa: karya sastra juga lukisan yang menggunakan media kata-kata (teks dan visual). Sebagaimana dalam lukisan, yang dituangkan dalam karya sastra bukanlah kenyataan yang

sebenarnya. Namun hanya sebagai pantulan imaginasi, gagasan dan pikiran. Gambar dalam lukisan bukan sesuatu yang bernyawa, akan tetapi hikmah (al-hikmah) yang ditransformasikan ke dalam obyek penikmatan indera (estetik). Fungsi lukisan ialah mendidik orang supaya terdorong untuk mengaktifkan indera penglihatan dan perasaan atau batinnya sekaligus, sebab keduanya – penglihatan indera dan penglihatan batin– memiliki hubungan erat. Sebagai anugerah Tuhan, panca-indera berhak memperoleh hidangan rohani yang sehat, yang dapat dipenuhi hanya oleh benda-benda seni yang memiliki nilai estetik tinggi.

Dalam rangka "pembelaan" terhadap kedudukan pelukis, dalam buku *Khamza*, oleh **Nizami** dengan sengaja menyebutkan bahwa: "menjadi pelukis lebih sulit dibanding menjadi arsitek". Menurut **Nizami** lebih lanjut, "seorang untuk menjadi pelukis, bukan hanya karena punya bakat dan cita-cita, melainkan terutama disebabkan oleh pendidikan dan latihan yang diterimanya". Dimana pada abad ke-12 dan 13 M di Persia, untuk menjadi pelukis, seseorang harus mempelajari geometri, astronomi, ilmu optik, kaligrafi, *tarikh* atau sejarah, *tasawuf*, ilmu tafsir dan sastra. Karena itu kegiatan melukis dipandang sebagai "kegiatan intelektual bukan semata-mata kegiatan seni artistik". Namun berbeda dengan filosof atau ilmuwan yang mengandalkan keahliannya pada penguasaan akal, bacaan yang banyak, penelitian dan eksperimen. Keahlian seorang seniman, dalam bidangnya ditentukan oleh imaginasi dan intuisinya. Menurut **Nizami**, seorang pelukis dapat membuat lukisan yang bagus dan berbobot tidak disebabkan karena memiliki bakat dan ketrampilan artistik, tetapi terutama disebabkan memiliki imaginasi (khayalan) yang kaya. Pelukis yang memiliki imaginasi kaya dapat melukis di mana saja, juga bisa pada air yang sedang mengalir. Dengan pendapatnya itu, **Nizami** juga mengatakan bahwa:

> **"Sebuah lukisan itu lahir dari imaginasi bukan dari kenyataan sebenarnya. Maka kegiatan seni lukis dipandang sebagai kegiatan intelektual yang bersifat imaginatif, intuitif dan rekreatif** ".

Penjelasan tentang imaginasi, dapat dijumpai dalam buku ***Chadar Maqala*** oleh **Arudi**. Imaginasi adalah fakultas jiwa yang berfungsi menyimpan gambar-gambar yang dicerap panca-indera dari dunia luar sehingga dengan demikian gambar-gambar itu tetap tersimpan dalam otak, walaupun benda-benda yang dilihat indera sudah tidak ada. Dengan kata lain,

imaginasi ialah fakultas jiwa yang memiliki ingatan visual yang kuat. Seniman yang memiliki ingatan visual kuat akan mudah melahirkan lukisan yang baik. Penulis lain yaitu **Dust Muhammad**, mengumpamakan bahwa: *seniman yang penglihatan kalbunya tajam dan imaginasinya kaya, sebagai cermin yang mudah dalam menangkap image (suwari) apa saja yang datang dari luar*. Lukisan yang indah, menurut **Dust Muhammad**, diciptakan oleh pelukis yang penglihatan batin atau hatinya terang.

Ada pendapat tentang lukisan sebagai ”perumpamaan cermin”, yang digunakan **Rumi**. Menurut ungkapan **Maulana Rumi,** bahwa:

> ”***Cermin sebagai penglihatan kalbu yang sanggup menerima kesan atau pantulan dari dunia luar dengan baik, melalui cermin itulah penglihatan kalbu bagaikan sebuah lukisan yang memantul”.***

Rumi menyamakan gambar dalam lukisan dengan bayang-bayang di dalam cermin. Sebagaimana bayang-bayang yang ada dalam cermin:

> **Gambar dalam lukisan dianggap tidak bernyawa**. **Nyawa dicipta oleh Tuhan dan ia berada di tempat lain tidak dalam cermin. Kalau gambar lukisan seperti bayang-bayang dalam cermin, maka gambar yang sesungguhnya tidak hadir dalam cermin**.

Pendapat yang lain, yakni gambar yang sesungguhnya tersembunyi dalam jiwa si pelukis atau sebagaimana dikatakan **Nizami**:

> ”**Setiap lukisan *(surah)* yang dibuat pelukis *(surat-gar),* memiliki pantulan *(nishan),* tetapi bukan jiwa mereka yang mengajarku melukis, tetapi pakaian jiwa yang tersembunyi di tempat lain**”.

Melalui cara demikian itulah, para sastrawan Persia membela kedudukan para pelukis dan seni lukis dalam peradaban seni Islam. Mereka membela para pelukis dari suatu tuduhan yang menganggap mereka telah menggambar makhluk hidup. Dengan demikian pendapat tersebut dapat disimpulkan:

Pelukis dianggap tidak menggambar makhluk hidup, tetapi menghadirkan gambar berdasar apa yang dilihat dalam imaginasinya. Karena itu, gambar mahluk dalam lukisannya tidaklah bernyawa.

Gagasan dan pemikiran tersebut, kemudian memberikan pemahaman yang suatu ketika melahirkan suatu konsep yakni:

“ **Seni bukan tiruan alam (imitasi) melainkan sebagai teori”**

Pendapat tersebut, yang dikemudian hari juga akan dijadikan dasar teori untuk lukisan seni Islam, bahkan pada seni-seni modern. Meskipun demikian, dalam beberapa hal, ada perbedaan tekanan pada tiga teori tersebut dari seni modern. Tiga teori yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) **teori representasi**, 2) **teori simbolik kontemplatif,** dan 3) **teori ekspresi.**

Lukisan Sosok Pria Muslim

Lukisan Kepahlawanan Tentara Islam di Persia

Karya-karya Seni Islam
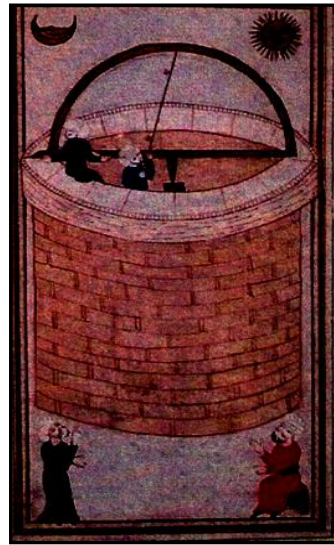
Setelah kematian Sultan **Akbar**, arsitek dari kerajaan Mughal yang aktif dan sebagai pelindung seni, anaknya **Jahangir** (1605-27) naik takhta. Sebagai seorang pangeran, Jahangir telah mendirikan studio sendiri di Allahabad dan memiliki selera artistik yang kuat, lebih memilih seorang

pelukis tunggal untuk bekerja pembuatan gambar daripada metode kolaboratif saat masa Akbar. Dia juga mendorong secara hati-hati motif tanaman dan studi hewan dan potret realistis, mendapat penghargaan dan masuk mata pelajaran *Europeanized* serta buku-buku Jahangir berisikan berkisar antara sastra karya seperti *Razmnama* (terjemahan Persia dari wiracarita Hindu, *Mahabharata*) untuk teks sejarah, termasuk versi ilustrasi dari memoar kekuasaannya, *Tuzuk-i Jahangiri* . Tapi yang lebih umum dari zamannya yang boros menyelesaikan album yang berisi lukisan-lukisan dan kaligrafi, sampel dipasang pada halaman dengan batas hias dan kemudian diikat dengan sampul kulit dan dicap sepuhan atau dicat serta dipernis. Jika ia tidak bisa mendapatkan gambaran dari pekerjaan yang diinginkannya, kemudian disalin dan pada suatu saat dikirim ke seniman Iran untuk dilukis atau dipatung **Shah ʿAbbas**.

Seni Lukis Mughal sebelum 1600

Dinasti yang didirikan oleh **Babur**, dinasti Mughal, memerintah negara Islam terbesar dari anak benua India. Sebagai orang muda, **Babur**, seorang pangeran dari rumah Timur, tak mampu mempertahankan kedaulatan di atas Negara, Asia Tengah kecil diwariskan kepadanya oleh ayahnya. Sebaliknya, ia mengalihkan perhatian ke tenggara, di mana ia menduduki Kabul pada 1504, dan segera sesudahnya memulai penaklukannya India. Pada 1527, **Babur** berhasil mengalahkan kedua kekuatan sultan **Lodi**.

Piring keramik di central Asia pada abad awal XII-XIII, ada lukisan adegan berburu rusa dari keramik *glasir* diameter-17 cm. Kaca berwarna kecoklatan, bebas ditiup, diterapkan, berenamel, disepuh dan diwarnai violed,

merah, biru, putih, hijau, kuning, hitam-enamel, emas, dan oranye-kuning-noda. Ubin (*tile*) pada pertengahan abad ke-14, di Samarqand (Uzbekistan sekarang) berupa ukiran dan sayu, *fritware* ini berupa ubin ukir yang awalnya diatur ke dalam fasad bangunan di Uzbekistan. Panel pusat terdiri dari inskripsi Arab berhiasan ukir dalam naskah *kufic* yang dianyam dengan latar belakang gulungan vegetal tertutup pirus *glasir* transparan bercahaya. Prasasti, yang berbunyi "*[al-mulk] li-llah al-mu [lk] li-llah*" (Kedaulatan adalah untuk *Allah*. Kedaulatan adalah untuk *Allah*), yang dibingkai oleh dua pembatas sempit warna biru muda dan dimahkotai dengan lebar panel dengan tujuh pita atau *band* vertikal di balik warna *turquoise* dan putih pada pembatas horizontal dengan *mangan* gelap di bagian atas. Dekorasi di Timuriyah, arsitektur mencapai puncaknya pada akhir keempat belas dan awal abad kelima belas di ibukota di Samarqand. Banyak masjid, makam, dan sekolah yang dibangun selama periode ini ditutupi dengan ubin mosaik dan diukir dengan pola-pola geometris, tumbuhan dan kaligrafi. Papirus kaya akan *glasir*, terutama ubin dengan berkualitas grafis yang berani sebagai pelajaran yang dapat membedakan arsitektur periode ini, terutama terlihat dalam bangunan di pemakaman utama para elite atau penguasa Timur Lenk, ***Shah-i Zinda***, di Samarqand. Ubin jenis ini ada kemungkinan berasal dari bekas kuburan itu.

Helm akhir abad ke-15, ***Ak-Koyunlu*** atau ***Shivran Iran***, semacam logam (*steel*) diukir dan dilapis dengan perak, 13,3 atau 8 inci atau 34 cm. Dalam hal ini, helm dianggap menarik dan terawat baik, sebagai sorban yang berbentuk helm yang dicap dengan tanda yang biasa digunakan dalam perlengkapan dan persenjataan Ottoman, menunjukkan bahwa beberapa helm-sorban dalam koleksi yang melewati kekuasaan Turki sebagai rampasan, dengan penaklukan Ottoman Iran dan Kaukasus. Setidaknya satu helm-sorban dihiasi dalam gaya tertentu dengan contoh sepertinya menyandang nama ***Farrukh-Siar*** (1464-1501), penguasa *Shivran* di Kaukasus membuktikan dan menunjukkan bahwa helm Museum tersebut juga sebagai pembuatan *Shivran*.

Ottoman *tughra* adalah lambang kaligrafi dari sultan **Süleyman** yang berkewenangan untuk dimasukkan pada semua dokumen resmi, seperti firman atau pernyataan (dekrit kerajaan), kertas kerja, korespondensi dan pada koin. Digunakan oleh sultan Ottoman pertama di 1324, kemudian berkembang menjadi bentuk yang lebih kompleks yang mencakup tiga poros vertikal dan dua *loop* oval konsentris di sebelah kiri. Ini terdiri dari nama sultan yang memerintah, nama ayahnya, judul, dan ungkapan "abadi menang." Ini sebagai lambang kaligrafi unik yang tidak mudah dibaca atau disalin. Oleh karena itu,

seorang artis ditunjuk pengadilan secara spesifik, yang ditujukan untuk memeriksa dengan jujur dan polos akan standar *tughra* . Sebuah pengadilan illuminator membantunya pada pembuatan dekorasi indah dari *tughra* pada dokumen kekaisaran tertentu. Dibuat dengan lembut pada gulungan illuminator desain dan bunga naturalistik yang meningkatkan garis harmonis kaligrafi serta menciptakan efek tebal berwarna-warni.

Dengan pembubaran kesultanan *Utsmani* dan pendirian Republik Turki pada tahun 1923, seniman dan politisi sama-sama menyerukan jenis seni baru untuk mewakili bangsa bibit. Walaupun ada perjanjian umum tentang penolakan terakhir menjadi seni Ottoman, tidak semua, yang mencakup gaya tunggal muncul untuk menggantikannya. Pada tahun-tahun awal Republik, terlihat munculnya puluhan sekolah seni yang baru dan organisasi seniman muda banyak yang energik. Perwakilan dari periode ini adalah adanya simultan Asosiasi Independen Pelukis dan Pematung, didirikan pada tahun 1928 dan group-group dimulai pada tahun 1933. Anggota adegan *folkloric* sebagai pilihan, sebagaimana tercermin dalam karya **Cevat Dereli,** juga koleksi heterogen beberapa seniman. Beberapa anggota seperti **Nurullah Berk** bekerja sebagai pelukis campuran dari gaya Eropa dan Turki; yang lain seperti **Cemal Tollu**, membawa pada pengaruh yang lebih abstrak dari *Kubisme* dan *Konstruktivisme*, atau bekerja secara abstrak dengan memberi respon terhadap kondisi politik, seperti **Abidin Dino**.

5.8 Seni *Deccan* Sebagai Seni Islam.

India terkenal dengan karya dari batu dan sumber Persia memberitahu bahwa ahli kaligrafi dari Iran datang ke Deccan pada pertengahan abad kelima belas, ada tulisan sebuah prasasti besar untuk sebuah makam dan pengrajin bekerja dengan ketrampilan tangan dianggap keajaiban, yang dilaksanakan secara rumit berpola pada bahan batu. " Bentuk *roundel* batu pasir dari Deccan, yang mungkin dibuat awal abad ketujuh belas, ini menjelaskan atau menunjukkan keterampilan kedua dari ahli kaligrafi dan pemahat batu. Doa Arab *Ya ^{c}Aziz* ! (Salah satu dari sembilan puluh sembilan Nama Indah dari *Allah*), diulang delapan kali dalam cermin *thuluth* tulisan *An*, menunjuk bintang delapan *shaft* muncul dari surat *seorang* , sedangkan *z* s 'dari ^{c}*Aziz* , cermin dan rajutan, membentuk ornamen berbentuk hati, kaligrafi ini mengingatkan pada prasasti di **Rauza Ibrahim**, makam Sultan **Ibrahim ^{c}*Adil***

Shah (1580-1627) di Bijapur, berjumlah delapan, selain dari kualitas geometri nya, poin tersebut juga untuk kebahagiaan yang kekal dan harapan surga dari tradisi Islam yang seakan turut berbicara.

Batu pasir *roundel* , awal abad 17 di India, mungkin Bijapur *Sandstone carved.* Piring, Tahun 1600, di India, Seni Deccan, Bijapur, *Bronze, tinned.*

Album ini, dikenal sebagai "Bellini" Album, karena berisi potret seorang pangeran Turki, dibuat oleh seniman bukan Yahudi Italia Bellini, hampir dipastikan berkumpul di Turki pada paruh pertama abad ketujuh belas, kemungkinan untuk Sultan **Ahmed I** (1603-17). Prakteknya diterapkan pada tenun dan prasasti, ada yang berbentuk hewan, burung, bunga atau objek benda mati dengan warna dari gaya populer diantara kaligrafi Islam untuk hal ini. Di sini, prasasti dibuat dalam huruf *divani* berikut kurva luar menyebarkan ekor merak yang elegan. Dimaksudkan sebagai sebuah tanda dan berkat untuk sultan Ottoman yang ternama. Karena sifat yang sangat dekoratif paa halaman, ada pergeseran dari profil tubuh burung dengan ketampilan sehingga frontal ekornya agar muncul kesesuaian. Prasasti itu berbunyi: "*Sebagai seorang bidadari cantik, karakter malaikat, dari pertanda keberuntungan, iri satu yang sempurna, nuri lidah manis dan ucapan manis, burung merak di kebun ... keputusan tinggi sultan, sultan-sultan dunia, beruntung dan Agustus, khaqan dari shah, Darius waktu, Faridun zaman, pahlawan dunia, teks [mengabadikan juara] arah bumi dan waktu, sultan-sultan, keluarga* ᶜ *Usman bin Sultan Ghazi Khan ... mungkin Allah memperpanjang hari kebahagiaan yang ⋯ kepada hari penghakiman ?.*

Album Daun , Abad ke-17; Ottoman Turki,
Tinta Warna dan Emas di Atas Kertas

Seni Deccan (berasal dari Dakshina) adalah istilah geografis yang mengacu pada dataran tinggi di pusat India selatan yang dikuasai oleh raja-raja Hindu ketika Muslim pertama pada kesultanan India didirikan di Delhi. Masa **Khaljis** (1290-1320) dan **Tughluqs** (1320-1414) yakni setelah mereka berdua mencoba untuk menaklukkan Deccan, tapi akhirnya gagal. Para petugas dari **Muhammad bin Tughluq** memberontak dan menjadi kesultanan independen, yang telah dinyatakan di bawah kepemimpinan umum **Zafar Khan.**
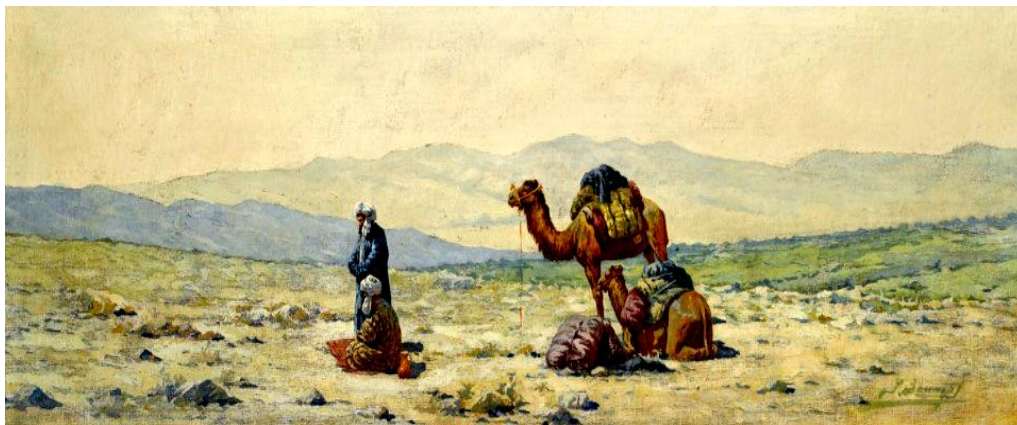
Lukisan Seniman Rusia Rikhard-Karl Zoomer (1866-1939).
Berjudul "*Shalat* di jalan"

Keturunan **Zafar Khan** yang dikenal sebagai **Bahmanids** (1347-1528), memerintah awal dari wilayah yang terletak di Gulbarga dan kemudian di Bidar. Pada akhir abad ke lima belas, provinsi-provinsi dari dinasti Bahmanid terputus menjadi negara yang terpisah, masing-masing dengan budaya yang berbeda dan hidup serta berkembang terutama di akhir abad keenam belas dan awal ketujuh belas. Seni, puisi dan musik dipengadilan Deccani ditandai oleh aktifis untuk Persia, banyak penguasa daerah ini adalah keturunan Persia yang merasa ada hubungan kuat ke barat daripada para penguasa Sunni di India utara. Pengadilan-pengadilan, yaitu Bijapur, Golconda, Ahmadnagar, Bidar dan Berar, dikenal karena tekniknya yang unik tentang pengecoran logam, ukiran batu dan lukisan. Setiap keahlian masing-masing dikembangkan pada pembuatan benteng dan makam dengan gaya yang khas. Bijapur diperintah oleh **Shahis cAdil** 1489-1686. **IbrahimcAdil Sultan Shah II** (1580-1627), adalah pelindung dinasti seni terbesar untuk para penyair, kaligrafer dan musisi dan pentas seni. Dia tertarik seniman, penulis, dan pemikir dari seluruh dunia Islam masuk ke pengadilan, dan selama pemerintahannya kota ini menjadi pusat paling penting dari produksi lukisan di Deccan, lukisan gaya Bijapur dicirikan oleh subyek sebagian besar berasal dari lukisan Mughal, tapi secara khas diolah dengan palet hidup dan latar belakang agak fantastis. Penguasa digambarkan pada saat-saat yang intim, berjalan melalui taman atau bersantai dengan kekasih. Lukisan terus berkembang di bawah penggantinya **cAdil Ibrahim Muhammad Shah** (1627-56), tetapi hasil terbesar adalah arsitektur. Dikenal sebagai Gol Gumbad, pemakaman yang memiliki kubah berdiameter 43,9 meter, pada waktu dibangun ruangan terbesar ditutupi oleh kubah tunggal. **Shahis Quthb** (1496-1687) dari Golconda telah sangat dekat hubungannya dengan Safawi di Iran, banyak seniman yang diekspor ke pengadilan ini. Pada hubungan kerja yang erat dari Persia dan seniman India dapat dilihat dalam gaya lukisan unik seperti manuskrip *Kulliyat*, koleksi ayat-ayat dalam bahasa *Urdu* ditulis oleh **Muhammad Quli Qutb Shah** (1580-1612), yang hidup sezaman dengan **Ibrahim cAdil Syah** dan sepertinya dia juga sebagai penyair, negarawan dan pelindung penting dari seni. Para *Shahis Nizam* yang berbasis di Ahmadnagar 1490-1636, tapi setelah 1600 memerintah di bawah Dinasti Mogul. Sesaat mereka sebagai *patron* atau pelindung seni yang menghasilkan gambaran sejarah, para *Tarif-i Husain Shahi*, merayakan raja yang memimpin kemenangan atas negara *Vijayanagar* Hindu, dan potret berbagai

kerajaan. Setelah jatuhnya **Bahmanids**, *wazir* mereka yang **Baridis** (1504-1619) memerintah di kota Bidar, terkenal untuk teknik kerajinan logan (*metalworking)* yang banyak ditemukan di sini, juga keramik *bidri*. Jadi yang disebut dipanaskan dari paduan seng dicampur dengan tembaga, timah dan dihiasi dengan perak atau kuningan. Hal ini kemudian ditutup dengan pasta yang mengandung lumpur *sal amoniak*, yang mengubah logam dasar hitam, menyoroti warna dan kemilau logam hias. Hanya setelah kehadiran militer Mughal, didirikan pada tahun 1600 di Ahmadnagar, bahwa estetika kekaisaran Mughal mempengaruhi lukisan Deccan. Setelah waktu ini ada tumbuh perhatian yang lebih besar dalam potret yang akurat dan adegan pengadilan keramat dan warna-warnanya menjadi lebih menahan diri. Potret-potret khas sultan dan anggota pengadilan terhadap latar belakang polos, adegan *darbar* dan prosesi pernikahan semua diproduksi di lokakarya di Deccan. Perubahan tersebut telah dibuat oleh seniman di pengadilan Hindu di bawah naungan Dinasti Mogul. Mughal menaklukkan terakhir dari Deccani kesultanan pada 1686, namun hanya mampu mengendalikan daerah sampai tahun 1724, ketika **Jahis Asaf** menegaskan kemerdekaan mereka. Mereka terus menguasai di ibukota bekas Qutb Shahi Hyderabad India sampai merdeka, dan dari pengadilan mereka, membawa budaya Persia dari Deccan sampai abad kedua puluh.
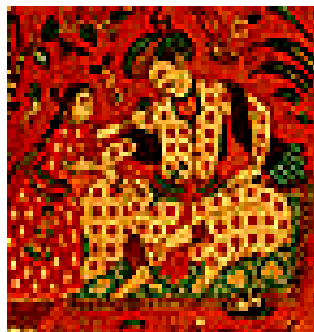
Hiasan Deccan, Golconda (1640–50), India, Bahan *Cotton* dan Keramik
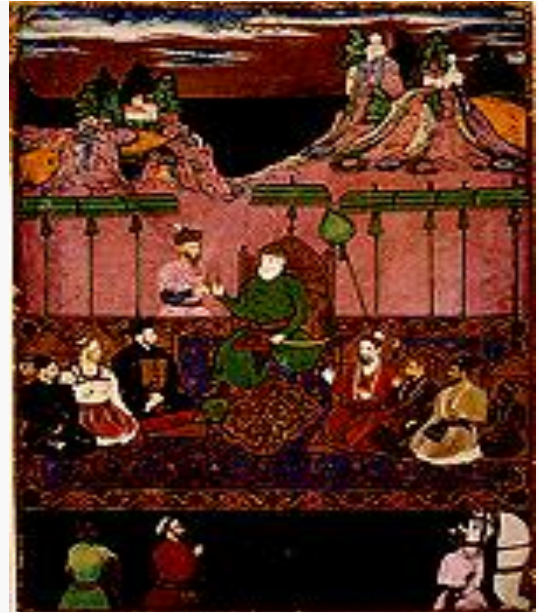
Lukisan Masa Kamal Muhammad, India (1680), Bahan Kertas, *Ink Gold* & *Silver*.

Produk *Deccan*, India Abad 17

Pustaka

Abu Musa Jabir Ibnu Hayyan. tt. ***al-Durra al-Maknunaatau The Book of the Hidden Pearl***

Agus M U, 2010, **Islam *Kaffah*, Kajian *Tasawuf* dan *Tarekat***, Udayana University Press-ISI Denpasar

Ali, Wijdan. 2001, ***From the Literal to the Spiritual: The Development of the Prophet Muhammad's Portrayal from 13th Century Ilkhanid Miniatures to 17th Century Ottoman Art*** , Ejos

Alwi Sofwan, *Kerajaan Islam*, PN.Pustaka Al Alawiyah, Semarang, 1991

Ahmad Amîn. tt. ***Fajr al-Islâm*** (Fajar Islam)

Ahmad Yal-Hassan, Donald R Hill. tt. ***Islamic Technology*: *An Illustrated History***

Anonim. tt. **Katalogus Koleksi Galeri Islam**. Los Angeles County Museum of Art.

Anonim, 2005, ***The New Encyclopedia Britannica. Encyclopedia Britannica, Incorporated,*** Rev Ed edition. 2005

Anonim.tt. E***ncyclopedia of The Word***

Arthur Lane. tt. **Produksi Tembikar Era Kekuasaan Dinasti *Abbasiyah***

A.Hasjmy,tt, **Sejarah kebudayaan Islam**. Hasjmy

Anonim, ***Ensiklopedi* Tematis Dunia Islam** terbitan Ichtiar Baru Van Hoeve (IBVH)

Anonim, **Kumpulan Hadis**: *Hadīts Imām Ahmad* dan *Bukhārī* dari *'Ā'isyah* r.a. *Shahih Bukhari, Tartib Musnad Imam Ahmad, Shahih Bukhari, Shahih Muslim*, *At-Taratib-Ul-Idariyyah*, *An-Nisa', Al-'Ashabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah*, *Sunan An-Nasa'i*

Asy-Syaukani, Nail Ul-Authar, ***Hadīts Imām Ahmad* dan *Bukhārī* dari *'Ā'isyah* r.a**

Anonim, ***Encyclopedia of The Word Art***

Abu Musa Jabir Ibnu Hayyan. tt. ***al-Durra al-Maknunaatau The Book of the Hidden Pearl***

Ahmad Amîn. tt. ***Fajr al-Islâm*** (Fajar Islam)

Ahmad Yal-Hassan, Donald R Hill. tt. ***Islamic Technology*: *An Illustrated History***

Arthur Lane. tt. **Produksi Tembikar Era Kekuasaan Dinasti *Abbasiyah***

Anonim. tt. Katalogus Koleksi Galeri Islam. Los Angeles County Museum of Art.

Anonim, ***Ensiklopedia Islam Dalam Talian.*** *Ed. P.J. Bearman, Th. Bianquis,* C.E. Bosworth*, E. van Donze*l dan W.P. Heinrichs. Penerbit *Akademik Brill*

Agung Puspito. *Nuditas, Seni Rupa dan Agama*, dalam *Buletin Citta YSRI* Edisi IX), 2005

Abadi Glory, **Medieval Islam Keramik dari Harvey B. Plotnick, Koleksi Sejarah**, Gallery 108, 31 Maret - 28 Oktober

Copplestone, Trewin, 1963, ***World architecture - An illustrated history.*** Hamlyn, London.

Djatnika, Rachmat, **Sistem Etika Islam**, Pustaka Panimas, Jakarta, 1990

Elif Gokcidge. tt. ***Fragile Beauty Islamic Glass***
Emily Stockin. tt.***The Pottery of Islam***
Ettinghausen, Richard, Grabar, Oleg, 1987, ***The Art and Architecture of Islam: 650 - 1250***, Penguin, Amerika Serikat
Ettinghausen, Richard, Oleg Grabar, Marilyn Jenkins-Madina, 2003, ***Islamic Art and Architecture*****,** Yale University Press
Ezzedin Ibrahim, **40 *Hadits Qudsi* Pilihan**, terjemahan M Quraish Shihab, 2005
Fahd Nashir bin Ibrahim as-Sulaiman, **Disarikan dari *Majmu' Fatawa wa Rasa'il*, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah**, Ibrahimy
Guntur Romli. tt. **Adakah Seni Rupa dalam Islam?** Koran Tempo rubrik Seni. 26 Pebruari 2006
Heri Ruslan, ***Kaifa Nurabbii Aulaadanaa dan Taujiihaat Islaamiyyah li Ishlaahil Fard wal Mujtama*' dengan beberapa perubahan,** REPUBLIKA - Senin, 07 Juli 2008
Imam Al Ghazali, Suntingan KH Misbah Zainul Musthofa, ***Ihya 'Ulumuddin* (Menuju Filsafat Ilmu dan Kesucian Hati di Bidang Insan *Ihsan*)**, CV.Bintang Pelajar, Gresik-Jatim, tt
Imam Al Ghazali, **Ringkasan *Ihya' Ulumuddin***, (tej. Zaid Husein Al Hamid), Pustaka Amani, Jakarta, 1995
Imam Nawawi dan Al-Qasthalani, Alih Bahasa M.Asnawi, **Kumpulan *Hadist Qudsi* Beserta Penjelasannya**: ***Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Jami'at Turmudzi, Sunan Abu Daud, Sunan An-Nasa'I, Sunan Ibnu Majah, Muwaththa 'Imam Malik, Pn.Al-Manar***, Yogyakarta, 2001
Hillenbrand, R, tt, ***Masdjid. I. In the central Islamic lands*** Hillenbrand
Ibnu Kurdadhbih. tt. ***Book of Roads and Provinces*** (846 - 885)
Ibnu Kurdadhbih, 1984, ***Book of Roads and Provinces bertarikh 846 M - 885 M*****,** edisi *paperback The Pocket Oxford Dictionary*
Ibnu Hayyan. tt. ***Al-Marrakishi***
Janson, Horst Woldemar. 1977, ***History of Art*****.** Editor: Patricia Egan. Harry N. Abrams, Inc. New York
Khalil Abd Karim. tt. ***al-Judzûr al-Târîkhiyyah li Syarî'ah al-Islâmiyah*** (Akar-akar Historis *Syariat* Islam)
Khalid Al Juraisij, ***Al-Fatawa Asy-Syar'iyyah Fi Al-Masa'il Al-Ashriyyah Min Fatawa Ulama Al-Balad Al-Haram***, edisi Indonesia Fatwa-Fatwa Terkini, (Penerjemah Amir Hamzah dkk), Penerbit Darul Haq
Khalil Abd Karim. tt. ***al-Judzûr al-Târîkhiyyah li Syarî'ah al-Islâmiyah*** (Akar-akar Historis *Syariat* Islam)
Lajnah Daimah Lil Buhuts Al-Ilmiah wal Ifta, **Diolah dari Buku "*Halal dan Haram dalam Islam*"** Dr. Yusuf Al-Qardhawi
Lewis, Bernard. *Introduction dalam The World of Islam: Faith, People, Culture*. Editor: Bernard Lewis. Thames and Hudson, Ltd. London, 1992

Maroji. tt. ***Fatwa-fatwa*** **Kontemporer Yusuf Qardhawy** (Seni dalam Islam / *Fiqh* Kontemporer)

Maroji. tt. ***Fatwa-fatwa*** **Kontemporer Yusuf Qardhawy** (Seni dalam Islam / *Fiqh* Kontemporer)

Madden, Edward H. 1975, ***Some Characteristics of Islamic Art***. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*

Mason, Robert B. 1995, **Kelihatannya Baru di *Old Pot:* Hasil Studi Multidisiplin Recent Glazed Keramik dari Dunia Islam**.

Muqarnas, 1995, **Tahunan pada Seni dan Arsitektur Islam**, Brill Academic Publishers. XII. 1995

Muhammad Imarah.tt. ***Ma'âlim Al-Manhaj Al-Islâmi***, Dewan Tertinggi Dakwah Islam, Al-Azhar bekerjasama *Al-Ma'had Al-'Âlami lil Fikr Al-Islâmi* (*International Institute for Islamic Thought*).

Muhammad bin Ishaq. tt. ***Al-Sirah Al-Nabawiyyah***

Muhammad Ibnu Al-Husain Al-Baihaki. tt. ***Porcelain* China *Khalifah* Harun Ar-Rasyid**

Mohammad Arkoun. tt. ***Ayna Huwa al-Fikr al-Islâmî al-Mu'âshir*** (Di Mana Pemikiran Islam Kontemporer?).

Mohamad Guntur Romli. **Koran Kompas** (tgl. ?)

Muhammad Imarah.tt. ***Ma'âlim Al-Manhaj Al-Islâmi***, Dewan Tertinggi Dakwah Islam, Al-Azhar bekerjasama *Al-Ma'had Al-'Âlami lil Fikr Al-Islâmi* (*International Institute for Islamic Thought*).

Muhammad bin Ishaq. tt. ***Al-Sirah Al-Nabawiyyah***

Muhammad Ibnu Al-Husain Al-Baihaki. tt. ***Porcelain* China *Khalifah* Harun Ar-Rasyid**

Mohammad Arkoun. tt. ***Ayna Huwa al-Fikr al-Islâmî al-Mu'âshir*** (Di Mana Pemikiran Islam Kontemporer?).

Mohamad Guntur Romli. **Koran Kompas**

Norman A Rubin. tt. ***Islamic Glass Treasure: The Art of Glass Making in the Islamic World.***

Norman A Rubin. tt. ***Islamic Glass Treasure: The Art of Glass Making in the Islamic World.***

Oloan Simatupang, 1993, **Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya,** Pn. Angkasa, Bandung

Occe Febrolci, 1971, ***Pottery of The Islamic World*,** The Cando MM, London, 1971

Pourjafar, M.Reza and Taghvaee, Ali A. (January-June 2006) ***Indo-Iranian Socio-Cultural Relations at Past, Present and Future* Jilid 1** di-***Jurnal Web mengenai Patrimoni Kebudayaan*** (edisi Fabio Maniscalco)

Quraish Shihab. tt. **Wawasan *Al-Qur'an***

Quresh Shihab, 2006, ***Khotbah* 1 *Syawal* 1427 *Hijriah***, Jakarta

Rasyid al-Dîn. tt. ***Jâmi' al-Tawârikh*** . Universitas Edinburgh. Inggris.

Robert. 1999, ***Islamic Art and Architecture***, Thames & Hudson World of Art series, London, 1999
Stanley cs, 1969, ***Istana dan Masjid, Seni Islam dari Timur Tengah,*** V & A Publications, Hardcover - Amerika Utara
Stefano Carboni, Qamar Adamjee. tt. ***Glass from Islamic Lands.*** The Metropolitan Museum of Art
Thaha Husain. tt. ***Fî al-Syi'ir al-Jâhilî*** (Puisi *Jahiliyah*)
Usman el-Qurtuby, Dkk, 2016, ***The Amazing Islamic Legacy*, Menapaki Jejak Kejayaan Islam,** CII Cordoba, Bandung
Van Hoeve, tt, ***Ensiklopedi* Tematis Dunia Islam** terbitan Ichtiar Baru Van Hoeve (IBVH)
Wahab bin Munabbih. tt. ***Al-Sirah Al-Nabawiyyah***
William Jones. tt. ***Poaseos Asiaticae Commen tarii Libri Sex* (1746 M -1794):** (penjelasan *Mu'allaqaat As-Sab'a* 1774)
Yahyaayyash, 2008. **Seni Dalam Islam**, Makalah. 31-05 – 2008
Yusuf Qardhawi.1998, **Islam Bicara Seni**, Intermedia, bahasa Indonesia
http://saga-islamicnet.blogspot.com/2009/10/seni-lukis-dalam-peradaban-islam.html#ixzz1CezOxWsY/ 13-11-2017
http://saga-islamicnet.blogspot.com/2009/10/seni-lukis-dalam-peradaban-islam.html#ixzz1CezOxWsY / 17-11-2017
Htpp://www.*sciencemag.org*, Akses 3-10-2010
www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=340435&kat_id=177
http://terpopuler.wordpress.com/2009/07/10/industri-gelas-di-era-keemasan-islam/. Akses 10-2010

TENTANG PENULIS DRS. AGUS MULYADI UTOMO., M.ERG

Alamat *Email*: gusmultom@gmail.com jln. Padang Griya VIII No. 10 Padangsambian, Denpasar-Bali

Lahir di Lumajang 6 Agustus 1958. Pendidikan Sarjana (S1) di Senirupa dan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain – Institut Teknologi Bandung dan Magister (S2) di Ergonomi-Fisiologi Kerja Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. Pernah menjadi dosen di PSSRD-Universitas Udayana dan sekarang menjadi dosen tetap di Institut Seni Indonesia Denpasar pada Fakultas Seni Rupa dan Desain di Program Studi Kriya. Menulis buku berjudul: Mengenal Seni Rupa Islam, Dasar-dasar Desain & Produk, Ergonomi Desain Produk Kriya, Pengetahuan Teknologi Bahan Keramik, Produk Kekriyaan Dalam Ranah Senirupa dan Desain, Islam *Kaffah*: Kajian *Tasawuf* dan *Tarekat*, Wawasan & Tinjauan Seni Keramik, Ornamen dan Dekorasi Keramik. Seni Ornamen Tradisional Bali dan Keramik Porselin Pada Bangunan Kuno di Bali, dan lainnya.

Penerbitan buku yang ditulis Drs. Agus Mulyadi Utomo, M.Erg. ini, dimaksudkan sebagai buku referensi atau buku ajar dan pengayaan untuk pegangan mahasiswa di Fakultas Seni Rupa dan Desain - Institut Seni Indonesia Denpasar, dalam mempelajari dan memahami pembuatan karya seni rupa bernuansa Islami terutama mengetahui bagaimana konsep teori dan prakteknya pada masyarakat muslim hingga mengenal sejarah seni rupa Islam terutama yang berkembang di Indonesia. Kajian tentang bagaimana memahami apa yang disebut seni yang islami, akan disinggung sedikit tentang cara pandang sejarah, kontroversi hukum Islam dan ragam jenis seni rupa Islam, seperti lukisan, patung, keramik, tekstil dan produk lainnya unuk memperkaya khasanah kesenian Islam.

ISBN 978-602-98855-5-2